Digelari sebagai *Shadr al-Muta'allihîn* ("Yang Terkemuka di Kalangan Para Teosof"), Shadruddîn Muhammad bin Ibrâhîm bin Yahyâ al-Qawâmî asy-Syîrâzî (979-1050 H/1571-1640 M) atau lebih dikenal dengan nama Mullâ Shadrâ adalah salah seorang teosof dan sekaligus filosof terkemuka di dunia Muslim. Dalam tradisi dan khazanah fisafat Islam, ia melahirkan apa yang disebut sebagai "teosofi transenden" (*al-hikmah al-muta'âliyah*). Seyyed Hossein Nasr, seorang Islamolog dan sarjana Muslim terkemuka kontemporer, meringkaskan sistem filsafat Mullâ Shadrâ sebagai dibangun di atas tiga prinsip utama: intuisi atau iluminasi intelektual (*kasyf* atau *dzauq* atau *isyrâq*); nalar dan demonstrasi rasional (*'aql* atau *istidlâl*); dan agama atau wahyu (*syar'* atau *wahy*).

Buku ini adalah salah satu dari sekian karya Mullâ Shadrâ. Sekalipun tidak tebal dan sederhana dalam strukturnya, kajian buku ini sangat mendalam dan tidak tanggung-tanggung. Buku ini menelaah berbagai persoalan metafisika dan masalah-masalah ilmiah dengan mengacu pada ayat-ayat Alquran serta memuat rangkuman yang dihasilkan dari perjalanan spiritual (*as-sair wa as-sulûk*). Di dalamnya termuat juga pengetahuan-pengetahuan Ilahiah, berbagai argumentasi, hikmah kajian, tempat pencarian cita-rasa spiritual, dan juga penyingkapan mistis. Penulisnya yang sangat berilmu menyuguhkan kajian-kajian indah, mendalam, dan ilmiah.

"Mengenal diri, baik esensi maupun sifatnya, adalah awal menuju pengenalan tentang Tuhan. Dengan memperolehnya, manusia termasuk dalam golongan malaikat yang dekat dengan Tuhan, padahal sebelumnya ia termasuk jenis binatang yang jauh dari-Nya. Mengenal diri adalah pegangan yang kuat dan sandaran yang kukuh dalam mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan di akhirat. K... karan atas, pengetah an Ilahiah... n potensi untuk belaj dan memp... kesengsaraan dan h kuman, su... penyakit jiwa, serta b nih dari s... n yang buruk di dun dan di akh...

ISBN 979-9109-44-2

9 789799 109446

Teosofi ISLAM

PH

Teosofi ISLAM

Mulla Shadra

MANIFESTASI-MANIFESTASI ILAHI

بسم الله الرحمن الرحيم

Teosofi ISLAM

MANIFESTASI-MANIFESTASI ILAHI

Mulla Shadra

PH

Teosofi Islam: Manifestasi-manifestasi Ilahi
Diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa Arab:
Al-Mazhâhir al-Ilâhiyyah fî Asrâr al-'Ulîm al-Kamâliyyah,
Karya Mullâ Shadrâ alias Shadruddîn Muhammad asy-Syîrâzî,
yang diverifikasi oleh Sayyid Jalâluddîn al-Asytiyânî,
Terbitan Markaz Intisyârât Daftar Tablîghât Islâmî,
Hauzah 'Ilmiyyah, Qum, Republik Islam Iran, 1380 H

Penerjemah: Irwan Kurniawan
Penyunting: Ahsin Mohammad

Edisi sebelumnya diterbitkan dengan judul:
Manifestasi-manifestasi Ilahi: Sebuah Risalah Teosofi Islam

Cetakan I, Syawwal 1424 H/Januari 2004

Edisi Revisi

Cetakan I, Sya'ban 1426 H/September 2005

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu, Bandung 40123
e-mail: pustakahidayah@bdg.centrin.net.id
Telp.: (022)-2507582/Faks. : (022)-2517757

Tata-letak: Ruslan Abdulgani
Desain Sampul: G. Ballon

ISBN: 979-9109-44-2

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	‘	م	m		

ā = a panjang ī = i panjang ū = u panjang

Daftar Isi

Pengantar Editor Bahasa Arab

Bismihi Ta'ālā

Segala puji bagi Allah yang cahaya-Nya memancar di dalam kalbu para wali-Nya, yang menghilangkan segala sesuatu selain-Nya dari batin para kekasih-Nya, yang membuat mereka merasakan manisnya keakraban dan cinta-Nya sehingga dada mereka bercahaya dengan segenap tasbih matahari esensi ke-Dia-an (*huwiyyah*)-Nya. Mahaagung sebutan-Nya. Mahabesar kekudusan-Nya dan Mahatinggi kemuliaan-Nya. Dia-lah Maharaja Yang Maha Mengawasi, Yang Mahakudus, Yang Mahamulia lagi Yang Mahaperkasa. Mahasuci Tuhan yang menampakkan diri dengan dan untuk Zat (*dzāt*)-Nya. Dia menampakkan segala sesuatu dengan penyaksian (*musyāhadah*) atas-Nya dalam kegaiban eksistensi (*wujūd*)-Nya dan menjadikan segala sesuatu sebagai manifestasi (*mazhāhir*) dari zat dan segenap nama (*asmā*)-Nya. Mahasuci Dia dari keberagaman makhluk-makhluk-Nya.

Saya menyampaikan shalawat dan salam kepada pemilik nama termulia, yang berbicara dengan lisan martabat beliau, yakni "Aku adalah penghulu anak Adam," yang menyebarkan setiap kebaikan dan kesempurnaan, membuka pintu setiap

kemenangan, dan menyempurnakan setiap kesempurnaan; matahari yang menyinari dan cahaya yang menerangi; wasilah limpahan karunia dan kemurahan; perantara kebaikan dan limpahan eksistensi—Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya, ini adalah lampiran yang indah dan kajian yang bagus, yang disertakan pada buku *al-Mazhāhir al-Ilāhiyyah fī Asrār al-'Ulūm al-Kamāliyyah*, karya penulisnya, syaikh yang sempurna dan menyempurnakan, penyejuk mata para penganut tauhid, seorang bijak bestari dan filosof yang teliti, pilihan para wali *'irfān* dan kiblat orang-orang suci, guru kita yang terkemuka dan syaikh kita yang teragung—Muhammad bin Ibrāhīm bin Yahyā al-Qawāmī asy-Syīrāzī, semoga Allah merahmati dan meridhainya serta menjadikan surga tertinggi-Nya sebagai tempat kembalinya.

Kajian buku ini, sekalipun berukuran kecil dan sederhana dalam susunannya, sangat mendalam. Buku ini menghimpun berbagai argumentasi, hikmah kajian, dan tempat pencarian cita-rasa spiritual *(dzawq)* dan penyingkapan mistis *(kasyf)*. Buku ini berisi pilihan masalah-masalah ilmiah tentang *al-mabda'* ("tempat bermula") dan *al-ma'ād* ("tempat kembali") serta ringkasan *dzawq* yang dihasilkan dari perjalanan spiritual *(sair-wa-sulūk)* dalam "permulaan" *(bad')* dan "kembali" *('aud)*. Dalam buku ini, penulisnya yang sangat alim mengetengahkan kajian-kajian yang indah, pendalaman-pendalaman yang bagus, dan rumus-rumus ilmiah yang luput dari kajian kitab-kitab sebelumnya dan tidak tercakup dalam kitab-kitab sesudahnya. Lebih penting lagi, beliau menggoreskan tulisannya dengan cahaya di atas lembaran-lembaran kulit secara lahiriah dan makna-maknanya diukir dengan pena akal di atas lembaran-lembaran secara batiniah.

Penerbitan dan distribusi buku ini dilakukan oleh Universitas Masyhad sebagai keikutsertaannya dalam perayaan yang dilaksanakan pada tahun ini, yakni hari-jadi ke-400 filosof yang

agung ini—semoga Allah meridhainya.

Dalam menerbitkan naskah ini, kami bersandar pada naskah tulisan tangan atau manuskrip. Selain itu, kami juga berupaya memperbaiki kata-kata yang sulit dipahami seraya tetap memelihara amanah dalam menyampaikan maknanya. Hal ini dilakukan dengan merujuk pada sejumlah karya beliau yang lain.

Sebagai pengakuan atas keutamaan dan kedudukan tinggi penulisnya, kami persembahkan buku ini kepada para pencarinya dari haribaan pemilik keutamaan dan kesempurnaan.

Kami juga tidak melupakan kontribusi yang diberikan Prof. Dr. 'Alī Akbar Fayyādh, Guru Besar di Universitas Teheran dan Dekan Fakultas Syari'ah dan Fakultas Sastra di Khurasan, yang telah menyumbangkan pendapat-pendapatnya yang berharga seputar buku ini.

Akhirnya, kami berharap semoga Allah meneguhkan kami di dalam upaya ini. Sesungguhnya Dia Mahamulia lagi Maha Pemberi karunia.

Jalāluddīn al-Mūsawī al-Asytiyānī

Pengantar

Bismillāhirrahmānirrahīm

Kebaikan Paling Utama dan Dasar Keutamaan: Meraih Hikmah Sejati dan Menyempurnakan Kemampuan Nalar dan Kemampuan Pengamalan

Mahasuci Engkau, ya Allah, wahai Pelimpah kemurahan dan eksistensi, wahai Pemilik keutamaan dan cahaya, wahai Penyembuh penyakit hati, wahai Penyelamat jiwa dari kerangkeng raga menuju kebahagiaan, jadikanlah kami termasuk dalam golongan kaum arif dengan cahaya kudus-Mu dan para pemegang teguh tali-Mu! Terangilah akal kami dengan cahaya makrifat dan pengenalan ihwal ketuhanan (*rubūbiyyah*)-Mu! Pandanglah kami dengan mata pertolongan dan kasih sayang-Mu! Sucikanlah kami dari kotoran dan noda dengan kekuatan pemeliharaan-Mu! Jadikanlah kami termasuk para penyaksi cahaya-Mu dan mereka yang dekat dengan-Mu! Jadikanlah kami teman para penghuni kerajaan-Mu! Engkaulah pelimpah segala kebaikan, yang menurunkan segala keberkahan dan melimpahkan cahaya dari kegelapan. Ya Allah, limpahkan shalawat kepada penunjuk jalan keselamatan dan kebenaran, pem-

bimbing hamba-hamba-Mu menuju jalan yang benar, pemimpin dan pemandu mereka menuju tempat kembali, Muhammad serta keluarganya yang suci dan mulia.

Kebahagiaan dan wasilah paling utama serta pangkal kebaikan dan keutamaan adalah memperoleh hikmah Ilahi yang benar dan menyempurnakan[1] kemampuan nalar (*nazharī*) dengan mencari ilmu-ilmu hakiki dan pengetahuan keyakinan, serta menyempurnakan *al-'aql al-hayūlānī*[2] dengan pengetahuan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, kerajaan-Nya, dan *malakūt*-Nya, dan pengetahuan tentang hari akhirat, tempat-tempat persinggahannya, dan tempat-tempat menetapnya. Dengannya manusia menempuh jalan *'irfān* dan menuju arah *ka'bah* ilmu dan keimanan serta terbebas dari penjara bencana dan kerugian menuju surga kebahagiaan dan kedekatan dengan Yang Maha Pengasih (*ar-Rahmān*). Dengannya diperoleh pengetahuan tentang kata-kata yang penuh cahaya, esensi-esensi ruhani, dan cahaya-cahaya malakut yang merupakan sumber

---

1. Ketahuilah, buku ini mencakup dua ilmu yang mulia: *pertama*, ilmu tentang *al-mabda'* yang meliputi pengetahuan tentang sifat-sifatnya, pengaruhnya, dan cara kemunculan segala sesuatu darinya; *kedua*, ilmu tentang *al-ma'ād* yang meliputi cara kemunculan diri manusia, prinsip pembentukannya, bahan-bahan fisiknya, puncak kesempurnaan dan kenaikannya hingga kedudukannya yang tertinggi, kefanaannya di dalam *dzāt* Allah, serta berbagai bahasan tentang nubuat-nubuat dan mimpi-mimpi. Hendaklah diketahui bahwa kemampuan nalar (*al-quwwah an-nazhariyyah*) dan kemampuan pengamalan (*al-quwwah al-'amaliyyah*) memiliki kesamaan dalam pengaruh dan cahayanya. Dengan kemampuan nalar, sang penempuh jalan spiritual memperoleh ilmu yang meyakinkan (*'ilm al-yaqīn*) dan, dengan kemampuan pengamalan, ia memperoleh penyaksian yang meyakinkan (*'ain al-yaqīn*) dan kebenaran yang meyakinkan (*haqq al-yaqīn*). Kedua kemampuan ini, yakni kemampuan nalar dan kemampuan pengamalan, diibaratkan oleh Jalāluddīn Rūmī sebagai dua sayap.
2. *al-'aql al-hayūlānī*: potensi dalam diri yang siap menerima esensi sesuatu apa pun yang abstrak.

pengetahuan tentang *ar-Rahmān*, sebagaimana disebutkan dalam hikmah klasik: "Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia telah bertuhan." Artinya, ia menjadi seorang alim yang sangat mengenal Tuhannya (*'ālim rabbānī*) yang fana dari dirinya dan dalam penyaksian keindahan dan keluhuran Yang Mahaawal (*al-Awwal*), sebagaimana dikatakan oleh Sang Guru Pertama (*al-Mu'allim al-Awwal*), yakni Aristoteles, "Barangsiapa tidak mampu mengenal dirinya, maka ia tidak akan mampu mengenal Penciptanya."

Mengenal diri, baik esensi maupun sifatnya, merupakan awal menuju pengenalan tentang Tuhan. Dengan memperolehnya, manusia termasuk dalam golongan malaikat yang dekat dengan Tuhan, padahal sebelumnya ia termasuk jenis binatang yang jauh dari Tuhan. Mengenal diri adalah pegangan yang kuat dan sandaran yang kukuh dalam mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan di akhirat. Ketidaktahuan tentang, dan pengingkaran atas, pengetahuan Ilahiah ini—padahal ada kesiapan dan potensi untuk belajar dan memperolehnya—merupakan pangkal kesengsaraan dan hukuman, sumber setiap kemunafikan dan penyakit jiwa, serta benih setiap pohon terkutuk dan pohon yang buruk di dunia dan akhirat. *Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai* (QS 16:108). Mereka beroleh siksaan, kerugian yang besar, duka-cita, dan penyesalan pada Hari Kiamat.

Ilmu-ilmu kesempurnaan dan pengetahuan-pengetahuan Ilahiah itu berbeda-beda jenis dan macamnya, banyak cabang dan dahannya. Manusia, dengan pengetahuannya tentang hal-hal universal (*kulliyyāt*), tidak mampu mengenali jenis-jenis dan macam-macamnya, terutama kaitannya dengan hal-hal yang bersifat relatif, dan tak mampu memperolehnya. Oleh karena itu, aku menulis sebuah risalah untuk mengkaji beberapa masalah yang berkaitan dengan *al-mabda'* dan *al-ma'ād*. Ini dimaksud-

kan untuk membantu siapa saja yang memiliki potensi dalam memperoleh kesempurnaan dan mempunyai pengalaman lebih dalam memperoleh kebenaran (*al-hāl*), dan bukan kabar angin (*al-qāl*). Aku menjuduli kitab ini *al-Mazhāhir al-Ilāhiyyah fī Asrār al-'Ulūm al-Kamāliyyah*. *Alhamdu lillāh*, risalah ini terdiri dari pendahuluan, beberapa pasal, dan penutup. Aku memohon taufik kepada Allah agar tabir-tabir dosa diangkat dan ditunjukkan jalan sunnah hidayah, karena sesungguhnya Dia Maha Pelimpah di awal dan diakhir.

PENDAHULUAN

Hikmah adalah Ilmu Paling Utama, Induk Segala Kebaikan, dan Kesempurnaan Tertinggi: Mengenal Zat, Sifat, dan Perbuatan-Nya, serta Cara Keluar dan Kembalinya Segala Sesuatu dari dan kepada-Nya

Ketahuilah, teman-temanku para mujahid dan saudara-saudaraku kaum Mukmin, bahwa yang dimaksud hikmah di sini—yakni, mengenal esensi Yang Mahabenar lagi Yang Mahaawal (*al-Haqq al-Awwal*) dan martabat eksistensi (*wujūd*)-Nya, mengenal sifat dan perbuatan-Nya serta bagaimana segala maujud muncul dari-Nya di dunia dan akhirat; mengenal jiwa dan kekuatan berikut martabatnya; mengenal *al-'aql al-hayūlānī* (akal potensial) yang merupakan tempat bertemunya dua lautan dan tempat bergabungnya dua iklim, serta bagaimana keadaan kebahagiaan dan kesengsaraan; dan mengenal jiwa yang mencapai tempat yang tinggi, dari tanah terendah ke puncak tertinggi, yang merupakan posisi untuk memandang keindahan tiada duanya dan memperoleh penyaksian abadi—bukanlah hikmah yang dikenal di kalangan orang-orang yang berhubungan dengan mereka yang berfilsafat dan berpegang teguh pada komentar atas kajian-kajian transenden (*al-abhāts al-muta'āliyyah*).

Akan tetapi, yang dimaksud dengan hikmah di sini[1] adalah hikmah yang menyiapkan jiwa untuk naik ke Kelompok Tertinggi (*al-Mala' al-A'lā*) dan tujuan terjauh, yakni pertolongan Tuhan dan karunia Ilahi yang hanya dianugerahkan dari sisi Allah saja, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa diberi hikmah itu, maka ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang banyak* (QS 2:269). Itulah hikmah yang kadang-

---

1. Ketika Allah menciptakan manusia sebagai sebuah eksistensi yang tersusun dari ruh dan badan, masing-masing memiliki pengaruh satu sama lain. Ruh, yakni *nafs* (diri) manusia, memiliki dua sisi: keterkaitan dan keterlepasan. Oleh karena itu, kedua kemampuan ini harus disempurnakan. Menyempurnakan kemampuan nalar hanya dapat dilakukan dengan memikirkan sistem eksistensi sebagaimana mestinya. Diri, ketika memikirkan segala sesuatu berdasarkan hal yang semestinya dalam kadar keluasan manusiawi, menjadi suatu alam yang bersifat akal (*'aqlī*) yang paralel dengan alam yang bersifat entitas (*'ainī*). Lembaran jiwa menjadi sebuah buku sempurna yang memperlihatkan bentuk segala sesuatu, baik yang abstrak maupun yang bersifat materi, baik yang bersifat falak maupun yang bersifat unsur. Menyempurnakan jiwa dengan pengetahuan tentang Allah, sifat-sifat-Nya, dan pengaruh-pengaruh-Nya serta dengan pengetahuan tentang bagaimana segala sesuatu kembali kepada-Nya merupakan maksud tertinggi dan puncak tujuan bagi manusia. Ilmu-ilmu Ilahi adalah inti iman kepada Allah, sifat-sifat-Nya yang luhur dan nama-nama-Nya yang indah.

   Tentang bagian dari filsafat ini, terdapat banyak penjelasan di dalam kitab-kitab Ilahi. Menyempurnakan kemampuan praktis (*al-quwwah al-'amaliyyah*), yakni akal praktis (*al-'aql al-'amalī*), hanya dapat diperoleh dengan mengikuti para nabi, melaksanakan segala kewajiban, meninggalkan segala larangan, dan menempa lahir dan batin. Setelah penempuh jalan spiritual menyempurnakan bangunan batin, kepadanya tampak cahaya keimanan dari dalam batinnya. Kemudian, ia melihat dua entitas dan manifestasinya, yang bersifat ruhani dan kejiwaan, terpenjara di dalam penjara materi. Lalu, ia berkata, "Wahai para penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang tercerai-berai atau Allah yang Mahaesa lagi Mahakuasa? Ia lalu menghadap pada batinnya dan mengetahui kekurangannya dan kesia-siaan waktunya. Kemudian, semua cita-citanya menjadi satu cita-cita.

kadang diidentikkan dengan Alquran, sesekali dengan cahaya (*an-nūr*), dan—di kalangan kaum arif—disebut sebagai "akal sederhana" (*al-'aql al-basīth*). Hikmah itu adalah karunia Allah, kesempurnaan zat-Nya, dan kelangsungan eksistensi-Nya. Allah memberikannya kepada orang-orang pilihan-Nya di antara hamba-hamba dan kekasih-kekasih khusus-Nya. Siapa pun dari makhluk ini tidak akan meraihnya kecuali setelah meninggalkan keduniaan dan nafsunya dengan membawa ketakwaan, kewaraan, kezuhudan hakiki dan masuk ke jalan *sulūk* orang-orang yang didekatkan kepada Allah dari kalangan malaikat-Nya dan hamba-hamba-Nya yang salih sehingga Allah mengetahui di dalam dirinya ada suatu ilmu, lalu memberinya hikmah dan kebaikan, menghidupkannya dengan kehidupan yang baik, dan memberinya cahaya yang menuntunnya di dalam kegelapan dunia. *Apakah orang yang sudah mati, lalu Kami menghidupkannya dan memberinya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia berjalan di tengah-tengah masyarakat?*... (QS 6:122).

Ketahuilah, kajian-kajian Ilahiah dan pengetahuan-pengetahuan ketuhanan sangatlah samar, jalan suluk yang pelik, yang tidak berhenti pada kebenarannya kecuali seorang demi seorang dan tidak ditunjukkan pada esensinya kecuali pendatang demi pendatang. Barangsiapa ingin menyelami lautan pengetahuan Ilahi dan mendalami hakikat ketuhanan, maka ia harus menempa diri dengan latihan-latihan (*riyādhah*) ilmiah dan amaliah serta memperoleh kebahagiaan abadi sehingga terbitnya cahaya kebenaran dimudahkan baginya dan ia pun memperoleh kemampuan bawaan (*malakah*) untuk menanggalkan badan dan naik ke kerajaan langit. Oleh karena itu, Guru Pertama, Aristoteles, berkata, "Barangsiapa ingin memasuki ilmu kami, maka hendaklah ia menciptakan fitrah lain di dalam dirinya." Sebab, ilmu-ilmu Ilahi sama dengan akal yang kudus. Untuk mengetahuinya diperlukan pengosongan yang sempurna [dari keduniaan] dan *luthf* yang kuat, yakni fitrah

kedua, karena pikiran makhluk dalam fitrah pertama adalah keras lagi kasar.

Semoga Allah mengeluarkan kita dari kegelapan materi alamiah, memasukkan cahaya hakikat ke dalam diri kita, dan memperlihatkan eksistensi-Nya kepada kita dengan hidayah-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan dan Maula segala sesuatu serta tempat bermula dan berakhirnya segala eksistensi.

BAGIAN PERTAMA

Mengenal Asal, Tujuan, dan Cara Segenap Perbuatan Tersusun-Nya

MANIFESTASI 1

Tujuan Utama Kitab Ilahi: Hikmah Yang Hakiki dan Tujuan Yang Dicari

Ketahuilah, maksud tertinggi dan inti paling jernih dari diturunkannya Kitab Ilahi adalah mengajak para hamba kepada Raja Yang Mahatinggi—Tuhan akhirat dan dunia. Tujuannya adalah mengajarkan kepada hamba untuk naik dari dasar kekurangan dan kerugian menuju puncak kesempurnaan dan pengenalan (*'irfān*) serta menjelaskan bagaimana melakukan perjalanan ruhani (*as-safar*)[1] menuju Allah. Pasal-pasal, bab-bab, surah-surah, dan ayat-ayatnya mencakup enam tujuan; tiga di antaranya adalah sebagai penopang, pokok, dan pilar yang penting, sementara tiga yang lain berfungsi sebagai lampiran dan pelengkap.

Tiga pokok yang penting adalah: *pertama*, mengenal Yang Mahabenar lagi Yang Mahaawal (*al-Haqq al-Awwal*) dan sifat-sifat dan pengaruh-pengaruh-Nya; *kedua*, mengenal jalan yang lurus (*ash-shirāth al-mustaqīm*) dan tingkatan-tingkatan kenaikan kepada Allah dan cara melakukan perjalanan spiritual

1. Makna *safar* dalam metodologi ahli *'irfān* akan dibahas di bagian akhir buku ini, *insyā' Allāh*.

(*sulūk*) kepada-Nya; *ketiga*, mengenal *al-ma'ād* dan tempat kembali kepada-Nya serta keadaan orang-orang yang sampai kepada-Nya dan ke negeri rahmat dan kemuliaan-Nya, yakni pengetahuan tentang *al-ma'ād* dan keimanan pada hari akhirat.

Adapun tiga pelengkap tersebut adalah: *pertama*, mengenal orang-orang yang diutus dari sisi Allah untuk berdakwah kepada makhluk dan menyelamatkan jiwa-jiwa. Mereka adalah para pemandu perjalanan akhirat dan para pemimpin kafilah; *kedua*, penuturan pendapat kaum ateis, penyingkapan kejelekan-kejelekan mereka dan pembodohan akal mereka dalam kesesatan. Tujuannya dalam hal ini adalah memperingatkan akan jalan kebatilan; *ketiga*, pengajaran cara memakmurkan tempat-tempat persinggahan (*manāzil*) dan fase-fase perjalanan (*marāhil*) menuju Allah, peribadatan, cara mengambil bekal dan kendaraan untuk perjalanan ke akhirat, persiapan dengan latihan menunggang kendaraan, dan pemberian makan hewan tunggangan. Tujuannya adalah bagaimana mengetahui cara pergaulan manusia dengan para penghuni dunia ini, yang sebagian darinya ada di dalam dirinya—seperti nafsu serta kekuatan syahwat dan marahnya, dan ilmu ini dinamakan pendidikan moral (*tahdzīb al-akhlāq*)—dan sebagian lainnya berada di luar dirinya. Adapun berkumpul di dalam sebuah rumah, seperti dengan keluarga, pelayan, orangtua, dan anak, yang dinamakan pengaturan rumah, atau di sebuah kota, yang dinamakan ilmu politik dan hukum-hukum syariat, seperti diyat, qishash, dan ketentuan-ketentuan hukum—semua ini merupakan enam bagian dari tujuan Kitab Ilahi. Dalam risalah ini kami kemukakan masalah-masalah hikmah Ilahi, mana yang sesuai dengan tiga bagian penting yang pada hakikatnya merupakan pilar-pilar keimanan dan pokok-pokok *'irfān*. Semoga Allah menunjuki kita ke dalam kejelasan dan keyakinan.

Penjelasan

Ketahuilah, mengenal Tuhan didasarkan pada tiga tingkatan: mengenal Zat Ilahi,[2] mengenal sifat-sifat ketuhanan-Nya, dan mengenal perbuatan-perbuatan ke-Mahamandirian-Nya.

---

2. Ketahuilah, para ahli penyingkapan (*kasyf*) dan kesaksian (*syuhūd*) serta orang-orang berakal dan ulama sepakat bahwa tidak mungkin mengetahui Zat Allah Yang Mahabenar dengan kualitas intrinsik-Nya, dan dalam hal itu tidak ada perdebatan di kalangan para ulama, karena pengetahuan dan kekuasaan Allah SWT maha besar atas segala sesuatu. Tidak mungkin mengetahuinya karena mengetahui sesuatu dengan esensinya merupakan bagian dari pengetahuan tentangpnya, sementara Allah tidak termasuk dalam lingkup pengetahuan. Dalam kitab *Tafsīr ash-Shāfī*, ketika menafsirkan firman Allah dalam surah Thā Hā [ayat 110]: *Dan ilmu mereka tidak mencakup-Nya* tentang tauhid, penulisnya mengutip hadis dari Amirul Mukminim a.s., "Pengetahuan seluruh makhluk tidak dapat meliputi Allah *'Azza wa Jalla*, karena Dia menutup pandangan hati. Tidak ada pengetahuan yang menggapai-Nya dengan kualitas (*kaif*) dan tidak pula hati dapat meneguhkannya dengan batasan. Tidak ada yang dapat menyifati-Nya kecuali sebagaimana Dia menyifati diri-Nya: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia-lah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahalahir, Mahabatin, Pencipta lagi Pemberi bentuk*. Dia menciptakan segala sesuatu, tetapi tidak ada satu pun dari segala sesuatu itu yang menyerupai-Nya. Jelaslah bagi orang yang terpelajar bahwa maksud "tutup" (*ghithā'*) dalam ucapan Imam a.s. adalah batasan kemungkinan. Batasan ini merupakan penyebab keterbatasan *mumkin* (eksistensi yang bersifat mungkin) dan cakupan pengetahuannya tentang Yang Mahabenar lagi Yang Mahaawal. Dan karena Allah tidak memiliki batas eksistensi, justru Dia adalah eksistensi yang murni dan jelas. Dia memiliki cakupan pengetahuan dan kekuasaan atas segala sesuatu. Bahkan, pada maqam Zat dan kegaiban-Nya, Yang Mahabenar, yang disifati sebagai khazanah tersembunyi, bebas dari pembatasan. Dari ucapan Imam a.s. yang memancarkan cahaya *wilāyah*, diketahui bahwa esensi Zat-Nya tidak diketahui oleh siapa pun dengan bentuk pengetahuan dan ilmu apa pun, baik ilmu *hudhūrī* maupun ilmu *hushūlī*. Dia tidak dapat digapai dengan kekuatan akal dan tidak pula dengan penginderaan. Sebaliknya, karena kesempurnaan kemuliaan dan kekuasaan-Nya, Dia melihat segala sesuatu. Dengannya Dia mengetahui segala sesuatu. Dia-lah Pencipta segala sesuatu yang saling bertentangan, permisalan-permisalan, segala sesuatu yang serupa,

Mengenal Zat Ilahi merupakan bidang yang paling sempit dan paling sulit untuk dipikirkan dan dibicarakan, karena hakikat *al-Wājib*—Mahatinggi Kemuliaan-Nya—merupakan esensi yang tidak tersusun dari bagian-bagian serta kekuatan cahaya dan eksistensi yang tidak terbatas. Hakikat-Nya adalah personifikasi dan entifikasi (*ta'ayyun*) itu sendiri. Tidak ada konsep, perumpamaan, persamaan, dan perlawanan bagi-Nya. Tidak ada definisi bagi-Nya dan tidak ada pula penjelasan yang dapat menjelaskannya. Bahkan, Dia adalah penjelas bagi segala sesuatu. Tidak ada yang lebih tahu dan mengetahui selain Zat-Nya sendiri dan tidak ada saksi atas-Nya. Justru, Dia-lah saksi atas segala sesuatu. ... *Dan apakah tidak cukup dengan Tuhanmu bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?* (QS 41:53); *Maka, apakah Tuhan yang menjaga setiap diri atas apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian halnya)?...* (QS 13:33); *Dan Dia-lah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya,...* (QS 6:18); *Dan tunduklah semua wajah (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Mahahidup lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya)* (QS 20:111).

Diri terbakar ketika menetap bias-bias cahaya wajah-Nya, apalagi jika mendapat langsung cahaya wajah-Nya. Tidak mungkin mengenal Zat-Nya kecuali dengan merobohkan gunung egoisme atau keakuan (*al-aniyyah*) penempuh jalan spiritual[3] sampai ia menyaksikan Zat-Nya, sebagaimana kata se-

---

dan eksistensi itu sendiri karena penglihatan dan pengenalan-Nya adalah Zat-Nya itu sendiri. Sementara itu, Dia melihat segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu yang tidak diketahui [oleh makhluk]. Dia tidak dapat digapai karena ketinggian manifestasi-Nya dan kesempurnaan cahaya dan keluasan-Nya.

3. Engkau tahu bahwa mengetahui Yang Mahabenar (*al-Haqq*) dengan kualitas intrinsik-Nya tidak dapat diperoleh oleh siapa pun, walaupun penghuni *al-Mala' al-A'lā* menuntutnya, sebagaimana kita menuntutnya. Hal itu ditunjukkan Nabi saw. dalam sabda beliau: "Kami tidak mengenal-

Mu dengan pengenalan yang sebenar-benarnya." Adapun mengetahui-Nya secara umum dapat dilakukan dengan ilmu *hushūlī* dan ilmu *hudhūrī* sekaligus. Dengan ilmu *hushūlī*, yang dimaksud adalah bahwa manusia memiliki bentuk ilmu yang membahas tentang Yang Mahabenar lagi Yang Mahaawal dengan melihat efek-efek yang bersifat mungkin dan menjadikannya sebagai bukti atas eksistensi-Nya. Adapun, ilmu *hudhūrī* adalah bahwa Yang Mahabenar, dengan kemunculan-Nya dalam tingkatan-tingkatan esensi (*a'yān*), pena-pena *imkān*, dan *tajallī*-Nya, disaksikan oleh segala sesuatu. Ilmu ini, karena kemunculan-Nya yang sangat tinggi, menjadi tersembunyi. Ketersembunyian itu disebabkan oleh kemunculan-Nya yang sangat tinggi. Ketika Eksistensi-Nya menguatkan segala eksistensi, dan kemunculan semua maujud adalah melalui eksistensi-Nya, maka Dia lebih jelas daripada segala sesuatu. *Ketahuilah, Dia mengetahui segala sesuatu.* Dia menjadi dalil atas segala sesuatu dan menjadi jelas bahwa eksistensi yang bersifat mungkin membutuhkan dalil tersebut, tetapi Wujud Yang Wajib Ada (*al-Wujūd al-Wājibī*) tidak membutuhkan hal tersebut karena Dia tidak memerlukan peneguhan dan pembuktian. Bahkan, mengingkari *al-Wājib* berarti keluar dari fitrah. Ketika Yang Mahabenar (*al-Haqq*) dinisbatkan pada sesuatu, maka penisbatan itu merupakan hubungan pancaran (*idhāfah isyrāqiyyah*). *Idhāfah isyrāqiyyah* adalah penciptaan itu sendiri. *Sebab ('illah)* dalam eksistensi mendahului akibat (*ma'lūl*). Dengan demikian, pengetahuan kita tentang asal kejadian kita menunjukkan keberadaan asal kejadian kita dengan penisbatan penciptaan-Nya pada kita. Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang eksistensi kita mendahului pengetahuan kita tentang diri kita. Pengetahuan kita tentang-Nya mendahului pengetahuan kita tentang diri kita dengan pengetahuan *hudhūrī* dan ilmu *syuhūdī*, karena Eksistensi-Nya mendahului penciptaan kita. Penyebab ketersembunyian ilmu ini adalah banyaknya kemunculan-Nya. Ilmu yang mulia ini berada dalam puncak kebersahajaan dan kesederhanaan. Namun, kemunculan dan eksistensi itu semata-mata dengan kadar sesuatu yang dipancarkan dan yang memancarkan. Di dalam *Mishbāh al-Uns*, halaman 59, dari Syaikh al-Kāmil Shadruddīn, dalam tafsir surah al-Fātihah, dikatakan, "Tidak ada perbedaan pendapat tentang mustahilnya mengetahui Zat Allah dari sisi hakikatnya, bukan dalam hal nama, hukum, hubungan, atau tingkatan." Kemudian, ia berkata, "Verifikasi yang paling sempurna mengungkapkan bahwa apabila seseorang mencium bau dari makrifatnya, maka hal itu terjadi setelah jejaknya sirna; hukum, penglihatan dan namanya terhapus; dan kebinasaannya di bawah pengaruh cahaya-cahaya Yang Mahabenar dan kesucian Wajah-Nya yang mulia."

Kukatakan: Ini merupakan *musyāhadah hudhūriyyah* dan *syuhūd 'ainī* (bukan *'ilmī*) yang diperoleh para wali dan orang-orang sempurna sete-

orang arif, "Aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku. Kalau tidak ada Tuhanku maka aku tidak akan mengenal Tuhanku." Akal tidak memiliki jalan untuk mengenal Zat-Nya. Karenanya, dikeluarkan larangan untuk memikirkan Zat Allah, seperti sabda Nabi saw., "Pikirkanlah nikmat-nikmat Allah, tetapi janganlah memikirkan Zat-Nya" dan ucapan Amirul Mukminin 'Alī bin Abī Thālib, "Barangsiapa memikirkan Zat Allah, maka ia kufur. Dan barangsiapa memikirkan sifat-sifat-Nya, maka ia beroleh petunjuk." Oleh karena itu, Alquran tidak menjelaskan pengenalan tentang Zat Allah secara lebih luas kecuali dalam pengkudusan dan penyucian semata, seperti tersebut firman-Nya: ... *Tiada tuhan selain Dia,...* (QS 2:255); *Mahasuci Tuhanmu yang memiliki keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan* (QS 37:180); *Pencipta langit dan bumi,...* (QS 2:117); *Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar* (QS 56:74 & 96).

Dalam mengenal sifat-sifat-Nya,[4] bidang untuk berpikir-

---

lah melakukan serangkaian latihan spiritual (*riyādhah*). *Musyāhadah* ini lebih tinggi dan lebih mulia daripada setiap pengetahuan (*'irfān*). Tingkat pengetahuan yang paling tinggi tentang sesuatu hanya diperoleh dengan kesatuan orang yang mengetahui (*'ālim*) dan objek yang diketahui (*ma'lūm*), sementara penyebab ketidaktahuan (*jahl*) tak lain adalah keberlainan (*al-ghairiyyah*). Jika kesatuan telah menjadi sempurna, maka *musyāhadah* pun menjadi sempurna. Pengetahuan sempurna hanya diperoleh setelah terhapusnya goresan-goresan entifikasi *imkān*. Inilah yang dimaksud dari sabdanya, "... Kecuali dengan hancurnya gunung keakuan."

4. Di bagian akhir buku ini akan dijelaskan bagaimana memahami sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan itu, *insyā' Allāh*. Kami katakan bahwa memikirkan sifat-sifat Yang Mahabenar (*al-Haqq*) dalam tataran pemikiran manusia, dengan pemutlakan yang hakiki, termasuk kemustahilan yang paling besar. Tidak ada perbedaan antara zat dan sifat-sifat dari sisi ini, karena eksistensi dalam keesaan transenden (*ahadiyyah*) adalah ilmu, kekuasaan, dan sifat-sifat yang lain itu sendiri.

nya lebih luas dan lingkup pembahasannya lebih bebas karena sifat-sifat-Nya merupakan konsep-konsep rasional yang di dalamnya akal memiliki kontribusi. Akan tetapi, dalam diri Yang Mahaawal (*al-Awwal*), substansiasi sifat-sifat itu adalah Zat-Nya dengan dengan Zat-Nya, sementara dalam yang selain-Nya tidaklah demikian. Oleh karena itu, Alquran mencakup rincian-rinciannya di dalam banyak ayat, seperti firman-Nya: ... *Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana* (QS 59:24); *Dia-lah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan* (QS 59:23).

Dalam mengenal sifat-sifat-Nya juga ada hal-hal yang sangat samar, karena yang sanggup mengenal sebagian sifat-Nya seperti *al-kalām* (Maha Berfirman) hanyalah orang-orang yang memiliki pandangan batin (*bashīrah*) yang sangat jelas. Begitu pula, sifat-sifat seperti *as-sama'* (Maha Mendengar), *al-bashar* (Maha Melihat), *al-istiwā' 'alā al-'arsy* (Bersemayam di atas Arasy), dan sebagainya hanya dapat diketahui oleh mereka yang memiliki pengetahuan mendalam (*ar-rāsikhūna fī al-'ilm*).[5]

---

5. Adapun mengetahui perbuatan-perbuatan Allah dengan ilmu *hushūlī* mungkin dilakukan hanya secara umum, karena sesuatu yang kita ketahui hanyalah konsep-konsep yang lepas dari esensinya. Mengetahui sesuatu dengan kualitas intrinsiknya berpangkal dari pengetahuan tentang eksistensi khususnya. Seseorang akan mengetahui eksistensi itu hanya dengan *musyhāhadah hudhūriyyah* dan hubungan dengan penyebabnya, karena esensi sebab-sebab itu diketahui hanya melalui sebab-sebabnya sendiri. *Musyāhadah hudhūriyyah* diperoleh hanya oleh sebagian orang yang terbebas dari selubung kemanusiaan, yaitu mereka yang dibantu dengan pertolongan Ilahi. Mereka memasuki tempat suci penyaksian itu dan menyaksikan Yang Mahabenar (*al-Haqq*), sungguh-sungguh mengetahui nama-nama-Nya yang indah, melihat perbuatan-perbuatanNya, dan menjadikan Yang Mahabenar (*al-Haqq*) sebagai saksi atas segala sesuatu.

Adapun mengenal perbuatan-perbuatan-Nya adalah lautan yang tepi-tepinya sangat luas. Masing-masing tepi diselami dan kedalamannya diseberangi menurut kemampuan seseorang dalam menyeberanginya. Namun, hal itu tidak akan dilakukan melalui penelitian, karena penelitian berkaitan dengan sifat-sifat seperti keterkaitan sifat-sifat dengan Zat. Tidak ada sesuatu di dalam Eksistensi (*al-Wujūd*) itu selain Zat, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang merupakan gambaran nama-nama-Nya dan segenap manifestasi (*mazhāhir*) sifat-sifat-Nya. Di antara sifat-sifat-Nya ada yang tampak jelas di alam nyata (*'ālam asy-syuhūd*). Alquran meliputnya secara jelas dan rinci maupun secara sekilas dan umum. Sifat-sifat pertama adalah seperti disebutkannya langit, bumi, planet-planet, matahari, bulan, dan sebagainya yang dikenal oleh orang-orang yang memandang dan berkata, "*Wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini secara batil. Mahasuci Engkau. Maka, peliharalah kami dari siksa api neraka*" (QS 3:191). Sementara itu, sifat-sifat yang dikemukakan secara garis besar adalah seperti disebutkannya makhluk-makhluk spiritual (*ruhāniyyāt*), ruh, akal, *nafs*, *lauh*, *qalam*, bahkan *al-'arsy* dan *al-kursī*—menurut sebagian ahli—para malaikat yang bekerja sebagai wakil di alam bumi yang merupakan alam malakut paling rendah, para pencatat amalan, para malaikat yang ada di sebelah kiri, para pencatat kebaikan, para pembantu malaikat pencabut nyawa, para penjaga neraka, para penghuni daratan dan gunung, jin, setan-setan yang menguasai jin manusia yang menolak bersujud kepada Adam a.s., dan para malaikat langit yang merupakan alam malakut tertinggi. Ini semua berada di luar alam nyata. *Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya, dan hanya kepada-Nya mereka bersujud* (QS 7:206). Yang paling tinggi di antara mereka adalah para pemikul 'Arsy, *al-Karrūbiyyūn*,
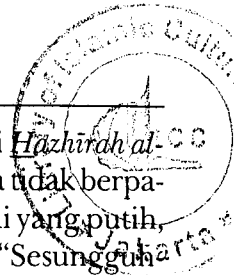
dan para malaikat *al-Muhīmūn.*[6] Mereka diam di *Hāzhīrah al-Quds*, tidak berpaling ke alam ini. Bahkan, mereka tidak berpaling kepada selain Allah dan para penghuni bumi yang putih, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw., "Sesungguhnya Allah memiliki sebuah bumi putih tempat perjalanan matahari. Bumi itu memiliki tiga puluh hari, yakni seperti tiga puluh kali hari di dunia. Bumi itu dipenuhi oleh makhluk yang tidak mengetahui bahwa Allah didurhakai di bumi dan mereka juga tidak mengetahui bahwa Allah menciptakan Adam dan Iblis." Mereka khusyuk dalam penyaksian Hadirat Ilahi dan mereka termasuk ahli fana dalam tauhid. Semoga Allah menjadikan kita termasuk ahli tauhid di dunia dan akhirat.

6. *Al-Muhīmūn* adalah para malaikat yang tenggelam di dalam penyaksian keindahan-keindahan Yang Mahabenar (*al-Haqq*), yang tidak mengetahui bahwa Allah menciptakan Adam disebabkan kesibukan mereka dengan menyaksikan Yang Mahabenar (*al-Haqq*) dan kecintaan mereka yang sangat besar. Mereka menempati tempat yang tinggi, yang tidak ditugasi untuk bersujud karena kegaiban mereka dari selain Yang Mahabenar (*al-Haqq*) dan keterpesonaan mereka pada cahaya keindahan itu. Mereka tidak memberikan tempat kepada apa pun selain-Nya dan mereka adalah *al-Karrūbiyyūn*. Seorang ahli tauhid (semoga Allah meridhainya) menjelaskan, "Para malaikat itu, karena besarnya cinta mereka, tidak memiliki perantaraan untuk menguasai, padahal mereka diciptakan pada tataran akal pertama, perantara di antara Yang Mahabenar (*al-Haqq*) dan segala sesuatu. Yang Mahabenar (*al-Haqq*) telah menampakkan diri kepada mereka dalam keluhuran keindahan-Nya sehingga mereka bergerak ke sana dan gaib dari diri mereka sendiri. Mereka mengenal hanya Yang Mahabenar (*al-Haqq*) dan penciptaan mereka didominasi hakikat *tajallī* sehingga menenggelamkan dan membinasakan mereka. Dalam hal itu, terdapat kemusykilan yang disebutkan guru para syaikh kami—filosof kawakan dan arif yang sempurna, Agha Mīrzā Hāsyim Rasytī—dalam komentar-komentarnya atas kitab *Mishbāh al-Uns* dan jawaban atasnya. Hal terbaik dalam sanggahan ini adalah tentang *al-Wājib* yang disebutkan seorang pemuka, yakni Mīrzā Mahdī al-Asytiyānī (*qaddasallahu sirrahu*) dalam buku *Asās al-Kitāb*.

MANIFESTASI 2

Pembuktian Eksistensi Allah

Allah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Dia (QS 3:18). Ketahuilah, para penempuh jalan spiritual yang menunjukkan adanya jejak-jejak atas sifat-sifat dan sifat-sifat atas Zat Allah memiliki banyak metode [dalam argumentasi itu], dan metode yang paling baik di antaranya adalah dua metode berikut ini: *pertama*, mengenal diri[1] kemanusiaan.[2] *Dan di dalam dirimu sendiri, ti-*

1. Agar diketahui bahwa *nafs* dari asal pembentukan jasmaniahnya hingga puncak kesempurnaan intelektualnya selalu berada dalam perubahan-perubahan internal, pergantian-pergantian, dan gerakan-gerakan substansial (*al-ḫarakāt al-jauhariyyah*). Kadang-kadang ia merupakan kekuatan jasmani, bentuk materi, dan sesekali merupakan jiwa sensitif dalam tingkatan-tingkatannya, lalu menjadi sesuatu yang dapat dikonseptualisasikan, terpikirkan, berbicara, dan dihasilkan akal teoretis setelah akal-->

2. Penegasannya adalah bahwa jiwa (*nafs*) manusia yang berbicara dan berpikir adalah sesuatu yang abstrak (luput dari materi). Kebaruannya semata-mata karena kebaruan badan. Setiap yang baru memiliki *'illah*. Penyebab eksistensinya tidak lain adalah maujud yang terlepas dari materi, karena mempengaruhi (*ta'tsīr*) dan dipengaruhi (*ta'atstsur*) dalam hal-hal yang bersifat jasmani bergantung pada penempatan dan kedekatan, bukan penempatan pada sesuatu yang abstrak dalam kaitannya-->

dakkah kalian memperhatikan? (QS 51:21). Ini merupakan metode terbaik setelah metode kaum yang benar *(ash-shiddīqūn)*; *kedua*, memperhatikan cakrawala dan diri sendiri, sebagaimana ditunjukkan dalam firman-Nya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di cakrawala dan di dalam diri mereka sendiri sehingga tampak kepada mereka bahwa Dia-lah Yang Mahabenar (al-Haqq)* (QS 41:53) Di dalam Alquran terdapat banyak ayat tentang metode ini. Oleh karena itu, Allah memuji

---

Lanjutan...

1. kup akal aktual dan akal efektif yang diungkapkan dengan *ar-rūh al-amrī* dalam firman Allah: *Katakanlah, "Ruh itu adalah* amr *Tuhanku."* Tidak diragukan lagi bahwa yang mengeluarkannya dari yang potensial menjadi aktual dan dari lingkup kekurangan ke tingkat kesempurnaan sudah pasti merupakan maujud yang esensinya, secara potensial, membebaskan hakikat dari segala kekurangan seraya menolak *tasalsul* yang mustahil. Maujud itu bisa berupa *Wājib al-Wujūd* atau salah satu malaikat yang bersifat akal yang tidak pernah mendurhakai Allah dalam apa pun yang diperintahkan kepada mereka dan mereka melaksanakan apa saja yang diperintahkan kepada mereka. Menegaskan keberadaan pemisahan-pemisahan akal tidak terlepas dan tidak tergambarkan kecuali dengan adanya *al-Wājib* SWT. Akan halnya keberadaan metode ini sebagai metode yang lebih baik daripada metode kaum *shiddīqūn*, tidak ada tempat yang memadai untuk menjelaskannya secara rinci. Penjelasan garis besarnya adalah bahwa, sebagaimana di dalam metode kaum *shiddīqūn* diperoleh pengenalan tentang Allah dalam Zat, sifat, dan perbuatan, demikian pula halnya dengan cara ini. Hal ini itu seperti diriwayatkan dari Imam a.s., "Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya." (Mīrzā Hasan Nūrī).

Lanjutan...

2. dengan materi. Dengan kata lain, karena posisi keabstrakan dan keterpisahannya dari materi, jiwa menjadi lebih mulia daripada fisik dan benda-benda yang bersifat jasmani. Tidak mungkin sesuatu yang lebih hina menjadi sebab bagi eksistensi sesuatu yang lebih mulia. Penyebabnya haruslah yang lebih mulia darinya. Dengan demikian, sebab pemberi emanasinya haruslah berupa maujud yang tidak bergantung pada materi, baik esensi maupun perbuatannya.

orang-orang yang memperhatikan penciptaan langit dan bumi dan menyanjung orang-orang yang memikirkan jejak-jejak tindakan dan eksistensi-Nya. Untuk membuktikan hal ini terdapat metode lain, yakni penunjukan atas Zat-Nya dengan Zat-Nya.[3]

---

3. Secara umum, metode argumentasi ini adalah bahwa, setelah teguhnya identitas eksistensi itu dan keberadannya yang memiliki hakikat sebagai sebuah identitas, dikatakan bahwa eksistensi diteguhkan dengan *burhān* yang direalisasikan dalam entitas-entitas, baik berupa hakikat eksistensi maupun bukan hakikat eksistensi. Yang kami maksud dengan hakikat eksistensi adalah sesuatu yang tidak dicampuri sesuatu yang bukan eksistensi, yakni ketiadaan (*'adam*), keterbatasan, dan kekurangan atau *mahyah*. Tidak diragukan lagi, eksistensi yang tidak dicampuri sesuatu yang bukan eksistensi merupakan eksistensi murni, eksistensi sempurna, dan kesempurnaan eksistensi. Demikian pula, ia merupakan *Wājib al-Wujūd*. Sebab, kami tidak mengartikan *Wājib al-Wujūd* kecuali yang menjadi ada dilihat dari esensi-Nya tanpa memandang semua realitas yang berada di luar esensi-Nya dan tanpa memperhatikan semua sudut pandang di luar hakikat-Nya, baik bersifat penafsiran maupun pembatasan, baik hakiki maupun sebutan saja, sebagai substansiasi dari predikat maujud. Hakikat eksistensi yang kami katakan pun demikian. Kami katakan bahwa, jika hakikat eksistensi tidak terwujud, maka sesuatu tidak terwujud sama sekali. Penjelasan ketakterpisahan ini adalah bahwa yang selain hakikat eksistensi bisa berupa *mahyah* atau pun eksistensi yang dicampuri ketiadaan dan keterbatasan. Setiap *mahyah* bisa maujud dengan bantuan eksistensi, tidak bisa dengan sendirinya. Di dalam Eksistensi itu, bila bukan hakikat eksistensi, terdapat komposisi dari eksistensi sebagai eksistensi dan karakteristik yang lain. Setiap karakteristik selain eksistensi adalah ketiadaan (*'adam*) atau bersifat nihilistik (*'adamī*). Segala sesuatu yang kompleks (*murakkab*) yang muncul setelah kesederhanaan (*basīth*)-nya membutuhkan kesederhanaan itu. Ketiadaan (*'adam*) tidak memiliki pengaruh pada keberadaan sesuatu, sementara sifat ketiadaan (*'adamī*), tidak diragukan lagi, teguh di dalam eksistensi itu dan dinisbatkan padanya. Setiap konsep sesuatu dan atributnya, baik berupa *mahyah* maupun sifat yang lain, baik bersifat penegasan maupun bersifat penegasian, merupakan cabang dari eksistensi sesuatu itu. Kami mengutip pembicaraan tentang eksistensi tersebut dan yang diasumsikan bahwa ia bukan hakikat eksistensi. Pembicaraan itu kembali menjadi pegangan atau berakhir pada suatu eksistensi murni yang tidak dicampuri sesuatu apa pun. Ini merupakan kesimpulan yang disebutkan penulis (*qaddasallāhu*

Yang demikian itu karena sesuatu yang paling jelas adalah karakter eksistensi mutlak[4] dalam esensinya sebagai eksistensi mutlak, yakni hakikat[5] *al-Wājib* SWT[6] itu sendiri, dan sesuatu

---

sirrah) dalam risalah *al-Arsyiyyah* dengan sedikit perubahan. Oleh karena itu, perhatikanlah. (Mīrzā Hasan Nūrī).

4. Kemurnian yang tidak dicampuri selain eksistensi berupa ketiadaan (*'adam*), keterbatasan (*qushūr*), dan *mahyah*. Oleh karena itu, pahamilah. (Mīrzā Hasan Nūrī).

5. Penjelasannya secara ringkas adalah bahwa eksistensi berdasarkan esensinya itu sendiri tidak berasal dari esensi-esensi yang bersifat substansi dan aksiden, serta tidak disifati sebagai mungkin dan esensinya sendiri dengan esensinya menentang ketiadaan. Penjelmaan entitas-entitas yang bersifat substansi dan aksiden karena keberadaannya di luar lingkup eksistensi merupakan dua aksiden dalam bentuk yang khusus. Karena eksistensi luput dari penyifatan sebagai *māhiyah* maka ia menjadi wajib bagi esensinya tanpa memperhatikan realitas dan arah. Dengan sendirinya ia menuntut kemurnian dan menafikan keberlainan (*ghairiyyah*). Mengingat kemunculannya pada tingkatan-tingkatan ciptaan dan manifestasinya di dalam pikiran dan realitas, darinya muncul esensi-esensi. Dengan sendirinya ia menuntut bahwa ia menjadi tempat berhimpunnya nama-nama yang terindah (*al-asmā' al-husnā*) dan darinya tampak konsep-konsep dan entitas-entitas tak berubah (*al-a'yān ats-tsābitah*). Dialah yang menampakkan segala sesuatu dan ia lebih tampak daripada segala sesuatu, karena kemunculan setiap sesuatu berasal darinya. Dari apa yang telah kami sebutkan, jelas bahwa Yang Mahabenar lagi Yang Mahaawal (*al-Haqq al-Awwal*) menurut akal lebih tampak dan lebih dikenal daripada hal yang mungkin. Akal melihat Yang Mahabenar (*al-Haqq*) sebagai bukti atas segala sesuatu. Para pengkaji (*al-muhaqqiq*) dari kalangan penganut tauhid melihat Yang Mahabenar (*al-Haqq*) sebagai saksi atas segala sesuatu. Dari eksistensi-Nya mereka beragumentasi atas nama-nama-Nya, dan dari nama-nama-Nya atas ciptaan-Nya—Yang Mahabenar (*al-Haqq*) tampak, tidak gaib, sementara alam itu gaib, tidak tampak—karena kemunculan itu berasal dari eksistensi. Setiap kali eksistensi itu lebih sempurna, maka kemunculan dan manifestasinya pun lebih-->

6. Sebab, jika Zat-Nya diketahui dengan Zat-Nya tanpa memandang segala sesuatu yang ada di luar Zat-Nya, maka hal itu menjadi substansiasi (*mishdāq*) bagi predikat maujud dan kebenaran atasnya. Kami mengartikan *Wājib al-Wujūd* hanya seperti itu. Oleh karena itu, perhatikanlah. (Mīrzā Hasan Nūrī).

apa pun[7] selain Yang Mahabenar lagi Yang Mahaawal (*al-Haqq al-Awwal*) bukanlah hakikat eksistensi itu sendiri. Dari situ ditegaskan titik pangkal (*al-mabda'*) tertinggi dan tujuan paling puncak. Yang benar adalah bahwa Eksistensi *al-Wājib* merupakan perkara yang bersifat fitrah[8] yang tidak membutuhkan penjelasan. Seorang hamba, ketika jatuh ke dalam ketakutan dan keadaan-keadaan sulit, bertawakal kepada Allah dan menghadap secara naluriah kepada Penyebab segala sebab dan Pemberi kemudahan dalam perkara-perkara yang sulit, sekalipun

---

Lanjutan..

5. sempurna. Jika engkau melihat semua maujud secara keseluruhan dan secara rinci, maka engkau akan mendapati penyatuan itu menyertainya, tidak terpisah darinya. Benarlah bahwa, berdasarkan perbuatan dan kemunculan, Sang Pencipta adalah segala sesuatu itu sendiri. Diriwayatkan dari 'Imam Alī a.s., "Dia muncul di dalam kegaiban dan gaib di dalam kemunculan. Dia tampak, lalu tersembunyi. Dia tersembunyi, lalu tampak nyata." Dari beliau juga diriwayatkan, "Kenalilah Allah dengan Allah." Inilah ringkasan metodologi orang-orang terpercaya (*shiddīqūn*) berdasarkan *burhān* dan *'irfān*.

7. Isyarat atas penjelasan ketakterpisahan dalam syarat yang kami sebutkan di dalam *hāsyiyah* (pinggiran kitab) dengan ucapan kami, "Jika hakikat eksistensi tidak terwujud, maka sesuatu tidak akan terwujud. Dengan memperhatikannya, hal itu akan tampak." Oleh karena itu, perhatikanlah. (Mīrzā Hasan Nūrī).
8. Karena dengan pandangan yang jeli dan penyingkapan yang jelas, *ma'lūl* (akibat) tiada lain adalah salah satu fase keberadaan *'illah*-nya yang bersifat emanasi. Eksistensi dan kemunculan menyatu dalam esensi. Setiap kali eksistensi itu lebih luas dan lebih kuat maka kemunculannya lebih sempurna. Hubungan eksistensi dengan Yang Mahabenar lagi Yang Mahaawal (*al-Haqq al-Awwal*) adalah dengan kemestian (*wujūb*) dan dengan *māhiyāt* adalah dengan kemungkinan (*imkān*). *Wujūb* didahulukan atas *imkān*. Dengan demikian, *al-Wujūd al-Wājib*, karena kapasitas-Nya sebagai penopang segala sesuatu dan segala *ma'lūl*, mengenal Zat-Nya dengan ilmu yang sederhana dengan perantaraan eksistensi *'illah*-nya yang bersifat emanasi. Ilmu-Nya tentang Zat-Nya menjadi yang disebabkan (*musabbab*) dari ilmu-Nya dengan *'illah*-nya. Ilmu ini bersifat fitrah, bukan sesuatu yang diusahakan.

ia tidak memahaminya. Oleh karena itu, engkau lihat kebanyakan orang arif (*'urafā'*)—dalam membuktikan Eksistensi-Nya dan pengaturan-Nya atas makhluk-makhluk—berargumentasi dengan keadaan yang dapat disaksikan ketika seseorang jatuh ke dalam perkara-perkara yang menakutkan,[9] seperti tenggelam dan kebakaran. Di dalam kalam Ilahi pun ada isyarat tentang hal ini. Betapa sesat kaum ad-Dahriyyah, ath-Thibā'iyyah, al-Bukhtiyyah, dan teman-teman Setan yang menyerupai para ulama, yang mendustakan para nabi Allah, dan mengatakan bahwa alam ini bersifat qadim atau dahulu (*qadīm*) dan pendapat ini tidak bernilai. Tempat mereka adalah Neraka Jahim dan balasan bagi mereka adalah jauhnya mereka dari kenikmatan.

Penjelasan Rasional

Ketahuilah bahwa "ke-itu-an" (*inniyyah*),[10] esensi (*māhiyah*), dan eksistensi (*wujūd*) Allah SWT adalah eksistensi segala sesuatu,[11]

---

9. Di dalam tafsir Maulana al-'Askarī a.s. disebutkan bahwa Imam ash-Shādiq a.s. ditanya tentang Allah. Beliau menjawab, "Wahai hamba Allah, apakah engkau pernah menumpang kapal?" Orang itu menjawab, "Tentu!" Beliau berkata, "Pernahkah kapal itu pecah, sementara tidak ada kapal lain yang menolongmu dan engkau sendiri tidak dapat berenang?" Ia menjawab, "Ya, pernah." Beliau bertanya lagi, "Apakah ketika itu hatimu terpaut pada sesuatu yang mampu menyelamatkanmu dari kesulitanmu?" Ia menjawab, "Benar." Beliau berkata, "Sesuatu itu adalah Allah yang mampu menyelamatkan ketika tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menyelamatkan." Hadis ini dinukil dari *Tafsīr ash-Shāfī* karya Muhsin Qāsānī r.a. (Mīrzā Hasan Nūrī).
10. Penjelasan tentang keraguan ini akan dikemukakan di bagian akhir buku ini.
11. Maksud ucapan "eksistensi segala sesuatu" adalah seperti yang diriwayatkan dari para Imam maksum bahwa eksistensi segala sesuatu, dalam kapasitasnya sebagai eksistensi yang tidak hilang, berasal dari eksistensi Allah SWT dan tidak akan terpisah darinya. Diriwayatkan dari para Imam

dan eksistensi-Nya adalah hakikat eksistensi itu sendiri tanpa campuran dan tidak berbilang. Ini karena setiap esensi menghadapi eksistensi. Oleh karena itu, penyebutannya sebagai eksistensi dan esensinya sebagai subtansiasi bagi ditentukannya hukum atasnya membutuhkan pembuat yang menjadikannya dan sesuatu yang menegaskan tercegahnya pengaruh sesuatu yang lain dalam eksistensinya dalam hal bahwa sebab (*'illah*) harus merupakan pendahuluan bagi akibat *(ma'lūl)* dalam eksistensinya. Didahulukannya esensi atas eksistensinya dengan eksistensi[12] tidaklah masuk akal. Oleh karena itu, Eksis-

---

a.s., "Keluar dari segala sesuatu tidak seperti keluarnya sesuatu dari sesuatu yang lain dan masuk ke dalam sesuatu tidak seperti masuknya sesuatu ke dalam sesuatu yang lain. Keluar dari sesuatu tidak dengan kehilangan dan masuk ke dalam sesuatu tidak dengan percampuran." Diriwayatkan dari pemimpin kita, pemimpin di dunia dan akhirat (semoga jiwaku menjadi penebusnya), "Tauhid-Nya adalah pembedaan-Nya dari makhluk-Nya. Prinsip pembedaan itu adalah pemisahan sifat, bukan pemisahan pengasingan." Eksistensi segala sesuatu adalah eksistensi yang tidak terpisah dari eksistensi Allah. Bahkan, eksistensi Allah melingkupi dan mendominasinya. Segala sesuatu melingkupi sesuatu dan yang melingkupi segala yang melingkupi adalah Allah. *Dan Allah mengepung mereka dari belakang mereka* (QS 85:20) seperti cahaya melingkupi kegelapan, asal meliputi keadaan-keadaan dan sudut-sudut pandang, dan esensi meliputi manifestasi-manifestasi, sebagaimana beliau (*quddisa sirruh*) ingatkan dalam pembahasan yang akan datang. Maksud beliau bukanlah yang terlihat dari lahiriah ungkapan ini, *basīthah al-ḫaqīqah kull asyyā'*, dengan bentuk yang lebih tinggi, serta merupakan bukti atasnya dan penyingkapan tabir ketersembunyian dari wajahnya. Tidak lebih dari itu. Ketahuilah, maksud yang mulia ini adalah menjelaskan keesaan dan kemahamandirian Allah serta kesucian-Nya dari segala kekurangan yang merupakan ajaran penting dalam agama dan wajib diyakini, baik secara umum maupun secara detail, bagi setiap mukallaf. Masing-masing harus meyakini hal ini menurut kadar kemampuannya. Oleh karena itu, kajilah dan bersikap teguhlah dalam masalah ini, karena hal itu dapat menggelincirkan kaki dan salam adalah sebaik-baik penutup. (Mīrzā Ḫasan Nūrī).

12. Syaikh dalam *al-Ta'līqāt*, *al-Isyārāt*, dan *asy-Syifā'*, telah menjelaskan bahwa eksistensi itu mutlak, tidak menjadi *ma'lūl* bagi *mahyah*, karena ia sendiri

tensi Allah SWT adalah Esensi-Nya, dan Esensi-Nya adalah Eksistensi-Nya juga. Sebab, bila tidak, eksistensi[13] setiap ben-

---

bukan merupakan maujud. *'Illah* eksistensi adalah eksistensi, sebab *māhiyah* adalah *māhiyah*, dan sebab ketiadaan adalah ketiadaan.

13. Kalimat kekudusan ini telah diriwayatkan dari para ulama zaman dahulu. Yang mereka maksudkan bukanlah yang dipahami orang-orang bodoh. Inti maksud mereka tentang ungkapan ini (*basīthah al-ḥaqīqah kull asyyā'*) adalah bahwa Zat Allah adalah tunggal dan tidak tersusun dari bagian-bagian. Tidak ada sesuatu pun yang menyimpang dari cakupan eksistensi kekuasaan, ilmu, dan kehendak-Nya. Kaidah ini sendiri sesuai dengan firman-Nya: *Dan Dia-lah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya* (QS 6:18); *Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu* (QS 41:54). Dari seorang yang sempurna diriwayatkan, "Dia adalah yang tampak dan penampakan." Hal ini sesuai dengan firman-Nya: *Dia-lah Yang Mahaawal dan Yang Mahaakhir, Yang Mahalahir dan Yang Mahabatin* (QS 57:3). Diriwayatkan dari Imam 'Alī a.s., "Di dalam segala sesuatu bukan dengan percampuran dan di luar segala sesuatu bukan dengan pertentangan." Maksud dari *al-basīth* (sederhana) dalam ungkapan mereka adalah eksistensi murni. Penjelasannya adalah bahwa, seandainya berdasarkan Zat-Nya, Dia bukan yang disifati dengan salah satu sifat kesempurnaan di mana Dia merupakan subtansiasi (*mishdāq*) bagi penegasian kesempurnaan dan penegasan kesempurnaan yang lain, maka hal itu menyebabkan ketersusunan-Nya terdiri dari keberadaan dan kehilangan. Komposisi itu merupakan keharusan bagi esensi yang bersifat mungkin (*al-imkān adz-dzātī*). Hakikat Allah harus bersifat wajib dengan esensi-Nya dan tegak dengan hakikat-Nya. Karena Zat-Nya merupakan sumber segala kesempurnaan, maka setiap kesempurnaan mengalir dan memancar dari-Nya. Di sisi-Nya adalah khazanah segala sesuatu. Hal itu ditunjukkan dalam Kitab-Nya yang tidak didatangi kebatilan dari depan maupun dari belakangnya: *Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu* (QS 15:21). Zat-Nya adalah eksistensi murni. Kemurnian sesuatu tidak berulang. Jika setiap sesuatu dipandang sempurna, maka kemunculannya bukanlah sebagai sesuatu itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam ucapan seseorang, "*'Illiyyah* (kesebaban) dan *ma'lūliyyah* (keakibatan) sebagai satu eksistensi yang muncul dalam dua bentuk." Ringkasnya, hakikat eksistensi memiliki kemunculan dan ketersembunyian, serta awal dan akhir. Ia memiliki maqam *ijmāl*, *qur'ān*, keberhimpunan, penyucian, maqam perincian, pembedaan, dan keserupaan. Maqam *ijmāl*, *qur'ān*, dan keberhimpunan, dan penyuciannya adalah

da bukanlah esensi sederhana (*basīth*) dan bukan eksistensi murni, melainkan sebuah eksistensi bagi sebagian benda. Maka, sudah pasti benda itu tersusun dari ketiadaan (*'adam*) dan percampuran antara wujud yang mungkin (yang eksistensinya bergantung pada eksistensi lainnya) dan wujud yang mesti (yang eksistensinya tidak bergantung pada eksistensi lainnya), dan hal itu mustahil terjadi.

Eksistensi-Nya adalah eksistensi semua maujud karena Dia adalah hakikat murni dari eksistensi, *yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatatnya* (QS 18:49). Dia-lah asal-usul dan hakikat dalam segala maujud, dan yang selain-Nya adalah keadaan dan sudut pandangnya. Dia-lah Zat dan yang selain-Nya adalah nama-nama, manifestasi-Nya (*tajalli* dan *mazhar*). Dia-lah Cahaya (*nūr*) dan yang selain-Nya adalah bayangan dan biasnya. Dia-lah Yang Mahabenar (*al-Ḫaqq*) dan yang selain Wajah-Nya yang mulia adalah batil. *Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya* (QS 28:88); *Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya kecuali dengan kebenaran* (QS 46:3). Oleh karena itu, eksistensi hakiki adalah eksistensi mesti yang disebut *Wujūb al-Wujud*. Sementara itu, eksistensi selain-Nya adalah eksistensi metaforis yang disebut "eksistensi karena yang lain." Kadang-kadang keduanya diungkapkan dengan diam (*sukūn*)[14] dan gerak (*ḫarakah*). Berbeda halnya dengan eksistensi yang wajib,

---

kebenaran (*ḫaqq*), sementara maqam perincian, pembedaan, dan keserupaannya adalah *khalq* (penciptaan). Hakikat Allah dengan kapasitasnya Yang Mahalahir dengan Zat-Nya dan manifestasi (*mazhhar*) bagi selain-Nya, serta ilmu, kekuasaan, dan eksistensi-Nya yang meliputi segala sesuatu adalah kegaiban murni dan ketersembunyian mutlak.

14. Dalam *al-Mabda' wa al-Ma'ād*, halaman 11: "Guru Pertama (*al-Mu'allim al-Awwal*) mengungkapkan *al-wujūb adz-dzāt* dengan diam dan *al-wujūd bi al-ghair* dengan gerakan. Keadaannya jelas."

karena ia adalah maujud dengan segala ungkapan dalam semua tingkatan. Seakan-akan ia menetap dalam apa yang semestinya. Lalu, dari keadaan itu, muncullah pengertian eksistensi (*wujūd*) dan ketiadaan (*'adam*).

Catatan

Janganlah engkau mengira bahwa eksistensi (*al-wujūd*) hanyalah soal penyebutan saja (*i'tibārī*), seperti dugaan orang-orang yang terhijab dari menyaksikannya. Akan tetapi, ia adalah perkara yang teraktualisasi di dalam esensi (*a'yān*), karena ia adalah sesuatu[15] yang paling pantas untuk teraktualisasi.[16] Ini karena yang selainnya bisa teraktualisasi dengannya dan ada di dalam substansi atau di dalam pikiran. Dengannya segala sesuatu yang hakiki memperoleh hakikatnya. Bagaimana ia bisa menjadi perkara yang tidak dapat didefinisikan? Padahal, ia sederhana (*basīth*) dan tidak ada sesuatu yang lebih dapat didefinisikan darinya, tetapi ia tidak mungkin[17] digambarkan, karena

15. Di dalam buku-bukunya, penngarang telah menjelaskan otentisitas (*ashālah*) eksistensi. Kami telah menyebutkan masalah ini dalam sebuah artikel yang kami tulis tentang *al-masyā'ir*.
16. Setiap *mahyah* dan *mahyāt*, bila akal mengkajinya, akan mendapatinya luput dari eksistensi dan ketiadaan. Dalam perwujudannya sebagai entitas dan eksistensinya, ia membutuhkan realitas yang lain. Realitas yang lain itu, jika tidak terwujud menjadi entitas dengan esensinya, dihasilkan dalam batas dirinya. Ia pun membutuhkan selainnya sehingga terjadi rangkaian yang tidak terputus (*tasalsul*) atau berakhir pada sesuatu yang terwujud menjadi entitas dengan esensinya sendiri. Ini karena setiap sesuatu yang memiliki aksiden harus berakhir pada sesuatu yang memiliki esensi. Sesuatu yang terwujud menjadi entitas dengan sendirinya dan terwujud dengan esensinya adalah Eksistensi (*al-Wujūd*). Inilah yang dimaksud dengan ucapannya "karena ia merupakan sesuatu yang paling berhak mewujud menjadi entitas... dan seterusnya." (Mīrzā Hasan Nūrī).
17. Karena hal itu menuntut kebalikannya. (Mīrzā Hasan Nūrī).

penggambaran sesuatu menunjukkan diperolehnya pengertian dan perpindahannya dari batasan esensi menuju batasan pikiran. Hal ini berlaku pada selain eksistensi. Adapun dalam hal eksistensi, hal itu tidak mungkin dilakukan kecuali dengan penyaksian (*musyāhadah*)[18] dan penglihatan (*'iyān*)[19] yang jelas tanpa definisi dan keterangan.

---

18. Seperti pengetahuan kita tentang diri kita dan kekuatannya. Prinsip-prinsip itu diketahui dengan pengetahuan-pengetahuannya. Sementara itu, Sang Pencipta Allah diketahui dengan *ma'lūlāt*-Nya dalam tingkatan *ma'lūlāt*. (Mīrzā Hasan Nūrī).
19. Cakupan hakikat Eksistensi atas segala sesuatu dan bentangan cahaya *al-Haqq* atas *mahyāt* tidak seperti cakupan konsep-konsep dan esensi-esensi universal atas detail-detail khusus yang berada di alam materi (seperti cakupan genus atas spesies-spesies dan spesies atas individu-individu). Penjelasannya adalah bahwa universalitas, keumuman, dan kemutlakan kadang-kadang terjadi di dalam konsep-konsep seperti penampakan setiap *mahyah* universal pada individu-individu di alam materi dan kadang-kadang pula terjadi pada eksistensi di alam materi. Cakupan hakikat Eksistensi atas esensi-esensi di alam materi merupakan aliran dan bentangannya pada esesni-esensi. Bentangan, cakupan, dan aliran ini muncul dari manifestasi ketunggalan dan kemunculan Yang Mahabenar (*al-Haqq*) pada cermin segala sesuatu dan ketersembunyian-Nya dalam segala sesuatu (dan itulah akhir penampakan yang jelas).

    Muncul dengan ketertabiran dan tersembunyi dengan penampakan
    pada celupan pewarnaan dalam setiap kemunculan.

    Segala sesuatu, dalam hubungannya dengan Allah, tak lain adalah cahaya-cahaya manifestasi Zat dan sifat keazalian-Nya. Kemutlakan, universalitas, dan keumuman dalam esensi-esensi muncul dari kelemahan dan keterbatasan serta kejauhannya dari eksistensi. Setiap kali kemutlakan, universalitas, dan keumuman itu lebih luas, maka ia lebih jauh dari penampakan entitas dan eksistensi. Sumber keuniversalan dan ketidak-jelasan tak lain adalah kejauhan dari eksistensi. Hal ini berbeda dari keuniversalan dan keumuman dalam eksistensi. Ia muncul dari kesempurnaan, keluasan, dan keserbameliputan. Para *'urafā'* menamai *al-Wujūd al-Munbasith* karena kemunculan dan aliran-Nya pada segala sesuatu merupakan ungkapan yang universal, umum, dan mutlak. Mere-

Ketahuilah, mencakupnya eksistensi pada segala sesuatu tidak seperti mencakupnya hal yang universal (*al-kullī*) pada yang parsial (*al-juz'ī*), melainkan ketercakupan dalam hal penyebaran dan pengaliran[20] pada struktur esensi, pengaliran konseptualisasi yang tidak diketahui. Pada esensinya, ia bukan substansi (*jauhar*) dan bukan pula aksiden (*'aradh*), karena masing-masing merupakan nama dari esensi universal. Telah ditegaskan bahwa eksistensi teraktualisasi dengan dirinya sendiri dan diperoleh dengan esensinya. Sekiranya ia berada di bawah substansi yang merupakan pengertian jenis atau berada di bawah pengertian jenis dari aksiden-aksiden, tentu ia membutuhkan sesuatu yang menghasilkan eksistensi, seperti pemisahan dan apa yang berlaku padanya berupa hal-hal lain yang menghasilkan eksistensi. Dengan demikian, eksistensi bukan lagi sebuah eksistensi, dan ini keliru. Oleh karena itu, perhatikanlah apa yang telah kami kemukakan. Engkau harus mengkajinya secara mendalam, karena memperhatikan kebenaran merupakan hal yang semestinya.

---

ka menyebut eksistensi terbatas dengan kekhususan dan keterbatasan yang bersifat parsial. Pancaran umum dan rahmat yang luas ini tidak dapat ditunjukkan dan ditentukan dengan suatu ketentuan, karena ia merupakan jalinan dan hubungan murni.

20. Seperti aliran nafas manusia pada rangka-rangka huruf dan kata. *Al-Wujūd al-Munbasith* ini adalah Sang Pencipta. Ia merupakan perbuatan Allah yang mutlak. Oleh karena itu, dalam bahasa para *'urafā'*, ia dinamai nafas Rahmani karena keserupaannya dengan nafas manusia dalam bentangan dan alirannya. (Mīrzā Hasan Nūrī).

MANIFESTASI 3

Mengesakan Allah dalam Kemestian Wujud

Allah berfirman: *Dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang Mahaesa. Tidak ada Tuhan selain Dia* (QS 2:163). Tuhan alam semesta adalah Mahaesa; tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan (*al-ilāhiyyah*)-Nya. Bukti-buktinya sangat banyak. Di antara bukti-bukti itu adalah pandangan tentang kesatuan alam bahwa alam ini seluruhnya adalah satu, yang disebut kesatuan alamiah. Beberapa bagiannya lebih mulia dan lebih tinggi daripada sebagian yang lainnya. Seluruhnya adalah satu hewan yang berpikir (*ḫayawān nāthiq*) yang dinamai manusia. Alam fisik adalah badan dan lahiriahnya, sementara alam arwah adalah ruh dan batinnya. Seluruhnya tersusun dalam satu perilaku.[1]

---

1. Para pengkaji telah cukup menjelaskan bagaimana keselarasan antara alam ini, yang dinamai manusia besar atau makrokosmos (*al-insān al-kabīr*) dan individu manusia yang dinamai manusia kecil atau mikrokosmos (*al-insān ash-shaghīr*) dalam buku-buku catatan perjalanan ruhani mereka. Ringkasnya, sebagaimana setiap satu bagian dari individu manusia berkaitan dengan yang lain dengan jalinan yang alamiah dan berhubungan dengan yang lain dengan hubungan yang bersifat alami, keberadaan satu bagian darinya tidak mungkin dan tidak dapat dipikirkan serta tidak ada hasilnya, dan tidak mencapai kesempurnaan dan tujuan

Jika alam ini satu, maka Tuhan alam dan penciptanya pun adalah satu. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan-Nya, sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam Zat-Nya. Allah berfirman: *Apakah ada keragu-raguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?* (QS 14:10). Juga: *Dan sekali-kali tidak ada tuhan lain beserta-Nya. Kalau tuhan lain beserta-Nya, maka masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Dia yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak. Maka Dia Mahatinggi dari apa yang mereka sekutukan* (QS 23:91-92).

Masalah ini memiliki cara lain, yakni bahwa perwujudan *ma'lūl* menjadi entitas adalah dengan perwujudan penciptanya[2] menjadi entitas yang melimpahi eksistensinya. Sebab, eksistensi dalam setiap sesuatu adalah perwujudan menjadi entitas itu sendiri dan perwujudannya menjadi entitas adalah eksistensinya itu sendiri. Pemberi eksistensinya adalah juga pem-

---

penciptaannya, kecuali dengan bagian yang lain. Kemajemukan bagian-bagiannya dan pertentangan organ-organnya tidak merusak kesatuan individualnya dan kepribadian alamiahnya. Demikian pula, esensinya di alam ini, seperti sandal dengan sandal. Jika kesatuan individual itu telah terjadi di dunia dan "manusia besar" ini, maka penyandarannya tercegah kecuali pada Pencipta Yang Mahatunggal. Sebagaimana telah ditegaskan bahwa tercegahnya penyandaran satu *ma'lūl* individual pada dua *'illah* (sebab) bebas karena tuntutannya, entah tak dapat dibantah atau keberadaan kedua *'illah* itu tidak berfungsi, semuanya itu mustahil dan batil. (Mīrzā Hasan Nūrī).

2. Rahasia keberadaan perwujudan *ma'lūl* menjadi entitas adalah dengan perwujudan *'illah* aktifnya, yakni keberadaan eksistensi *ma'lūl* dalam kapasitas sebagai *ma'lūl* yang tidak bertolak belakang dengan *'illah*-nya dan bersatu dengannya, sebagai satu aspek dari kesatuan yang dikenal oleh ahlinya. Maulana pemimpin di dunia dan akhirat a.s. berkata, "Penyatuannya adalah pembedaannya dari makhluk-Nya dan ketentuan pembedaan itu adalah pemisahan sifat, bukan pemisakan keterasingan." (Mīrzā Hasan Nūrī).

beri perwujudannya menjadi entitas. Sebagaimana setiap sesuatu tidak memiliki dua eksistensi dan penampakan, demikian pulalah ia tidak memiliki dua pemberi eksistensi dan perwujudan menjadi entitas, karena bentuk eksistensi dan perwujudan menjadi entitas saling bertentangan, dan penyifatan dengan salah satu dari keduanya menuntut dinafikannya penyifatan dengan yang lain. Demikian pula halnya dalam penyifatan asal eksistensi dan personifikasinya. Jika diasumsikan bahwa suatu benda memiliki dua eksistensi, maka keduanya saling menghancurkan sehingga tidak satu pun yang dapat mengungguli yang lain. Penjelasan ini adalah makna firman Allah: *Sekiranya di langit dan bumi ada beberapa tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa* (QS 21:22).[3] Tidak ada artinya apa yang disangkakan sebagian dari mereka tentang terjadinya kesukariaan dan pertengkaran di antara dua tuhan yang diasumsikan, karena kalimat itu adalah kalimat retoris—bahkan puitis—yang dalam Alquran diungkapkan sebagai contoh dari kekurangan ini. Hal itu ditegaskan dengan firman-Nya: *Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya*[4] *sehingga kedua ciptaan itu serupa*

---

3. Maksud ungkapan ini adalah bahwa, bila di langit dan bumi ada beberapa tuhan selain Allah, tentu keduanya memiliki dua eksistensi dan dua perwujudan entitas. Kalau keduanya memiliki dua eksistensi, tentu keduanya akan binasa. Adapun ketakterpisahan pertama adalah karena perwujudan *ma'lūl* menjadi entitas dengan perwujudan *'illah*-nya. Sementara itu, ketakterpisahan kedua adalah karena aspek-aspek eksistensi dan perwujud entitas saling bertolak belakang. Penyifatan masing-masing dari langit dan bumi menuntut dinafikannya penyifatan dengan yang lain sehingga keduanya binasa. (Mīrzā Hasan Nūrī).
4. Kemungkinan, aspek penegasan itu adalah firman Allah SWT: *Mereka menciptakan seperti ciptaan-Nya*. Dia tidak mengatakan "mereka menciptakan ciptaan-Nya'.Isyarat tentang hal itu sangat kuat, yakni bahwa satu ciptaan tidak bisa dibayangkan berasal dari dua pencipta dan satu *ma'lūl* tidak bersandar pada dua *'illah*. (Mīrzā Hasan Nūrī).

menurut pandangan mereka? Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa" (QS 13:16).

Ringkasan ihwal *Wāhidiyyah* dan *Ahadiyyah* Allah[5]

Ketahuilah, ayat-ayat Alquran yang memuat tentang pengesa-an-Nya banyak sekali. Di antaranya adalah ayat-ayat berikut

5. Perbedaan antara *ahad* dan *wāhid* adalah bahwa *ahad* adalah *dzāt* itu sendiri tanpa dipandang adanya kemajemukan di dalamnya, yakni hakikat murni yang yang tidak dipandang berisi nama, sifat, dan penampakan entitas. Bahkan, ia merupakan eksistensi murni tanpa syarat apa pun, karena syarat merupakan sumber keberlainan, perbedaan, dan kemaje-mukan. Ucapan kami "ia adalah eksistensi" semata-mata untuk mem-berikan pemahaman, sebagaimana kata pemimpin ahli tauhid, Imam 'Alī a.s., "Kesempurnaan tauhid adalah menafikan sifat-sifat dari-Nya." Ringkasnya, *ahad* adalah hakikat murni yang merupakan sumber *al-kāfūrī*, bahkan *al-kāfūrī* itu sendiri, yakni Eksistensi Mutlak tanpa syarat apa pun. (Hakikat *al-Wujūd* adalah kebenaran [*haqq*]; *al-Muthlaq* adalah perbuatan-Nya, dan *al-Muqayyad* adalah pengaruh-Nya."

Wāhid adalah *dzāt* dengan kemungkinan adanya kemajemukan nama, sifat, dan penampakan ciptaan. Perbedaan antara *wāhid* dan *ahad* hanya dalam sebutan saja, karena kemajemukan yang bersifat sebutan saja tidak merusak kesatuan murni yang hakiki. Bahkan kehadiran *wāhidiyyah* merupakan kehadiran *ahadiyyah* itu sendiri. Firman Allah: *Katakan, "Dia-lah Allah Yang Mahaesa* (*ahad*)" adalah pembicaraan yang bersifat perin-tah dari *dzāt* yang serba meliputi. Kesatuan esensi (*al-ahadiyyah adz-dzātiyyah*) terdapat dalam penampakan rincian. Ia datang dari nama-nama *Dzāt*. *Allāh* merupakan isyarat pada kehadiran *Wāhidiyyah*. Karena terdapat perbedaan antara *ahadiyyah* dan *wāhidiyyah* secara penyebutan, Dia berfirman: *Dia-lah Allah Yang Mahaesa. Allah Yang Mahamandiri. Ash-Shamad* (Yang Mahamandiri) adalah Allah, karena nama Allah merupakan nama bagi *Dzāt* mengingat keberadaannya mencakup seluruh kesempur-naan nama-nama dan sifat-sifat. *Ash-Shamad* juga merupakan *dzāt* dalam Kehadiran *Wāhidiyyah* mengingat kebergantungan semua eksistensi yang bersifat mungkin kepadanya. Mengingat kemencakupannya pada nama-nama yang agung (*al-asmā' al-husnā*), ia merupakan sandaran segala sesuatu. Karena kemahamandirian mutlak tidak terpisahkan dari kemur-

ini: *Janganlah engkau sembah, di samping Allah, tuhan apa pun yang lain. Tidak ada tuhan selain Dia* (QS 28:88); *Katakanlah, "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah 'Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Mahaesa...'"* (QS 21:108); *Janganlah kalian menyembah dua tuhan. Sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Mahaesa,...* (QS 16:51).

Adapun argumentasi rasional[6] atas *wahdāniyyah*-Nya adalah juga Zat-Nya. Engkau tahu bahwa Dia adalah hakikat dan eksistensi murni. Sementara itu, hakikat eksistensi merupakan realitas sederhana, tidak memiliki *māhiyyah* dan keterpisahan (*fashl*), serta di dalamnya tidak ada komposisi (*tarkīb*) sama sekali. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Dia adalah Yang Mahaesa lagi Mahamandiri. Setiap Yang Mahaesa (*al-ahad*) dan Mahamandiri (*ash-shamad*) adalah Dia Yang Mahatunggal serta tidak ada sekutu dan keberbilangan bagi-Nya.

Di antara bukti-bukti yang menunjukkan *wahdāniyyah* dan *ahadiyyah* adalah firman Allah: *Katakanlah, "Dia-lah Allah Yang Mahaesa. Allah Yang Mahamandiri."* (QS.112:1). Ini merupakan dalil bahwa Dia adalah Zat yang esa. Sebab, bila Dia memiliki bagian, tentu Dia membutuhkan bagian lainnya sehingga Dia tidak menjadi Yang Mahakaya. Jika hal seperti itu (yakni, membutuhkan yang lain) masih dipandang sebagai Yang Mahakaya,

---

nian eksistensi dan tidak menerima kemajemukan dan keberbilangan—karena di dalam eksistensi tidak ada sesuatu kecuali ia ada di dalam kemurnian eksistensi dan kemurnian sesuatu tanpa terkecuali—maka Allah berfirman: *Tiada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya*. Eksistensi mesti (*Wujūb al-Wujūd*) menuntut kemurnian. Kemurnian tidak terpisahkan dari kesatuan. Setiap kemajemukan datang belakangan dari esensi murni.

6. Penyempurnaan bukti ini dan yang sesudahnya berdasarkan realitas eksistensi dan keberadaannya sebagai pemilik hakikat realitas telah dijelaskan. Dia adalah Yang Mahabenar (*al-Haqq*) yang tidak didatangi kebatilan. (Mīrzā Hasan Nūrī).

maka yang demikian itu keliru. Dia disebut sebagai Yang Mahakaya karena sifat Mahakaya mengharuskan Allah Mahamandiri. Yang Mahamandiri (*ash-shamad*) adalah Yang Mahakaya, yang dibutuhkan oleh segala sesuatu. Kalau Dia Mahaesa, tentu Dia juga Mahatunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebab, bila Dia memiliki sekutu dalam Zat-Nya, tentu Dia merupakan komposisi dari bagian-bagian yang berbeda dan bagian-bagian itu bersekutu dengan-Nya sehingga Dia menjadi sebuah komposisi. Kalau Dia memiliki sekutu dalam kerajaan-Nya, tentu Dia bukanlah Yang Mahakaya, yang dibutuhkan oleh selain-Nya. Dengan demikian, *shamadiyyah*-Nya adalah bukti dari *ahadiyyah*-Nya, dan *ahadiyyah*-Nya adalah bukti dari *fardāniyyah* (ketunggalan)-Nya.

Bukti Rasional

Ketahuilah bahwa, dalam setiap "dua," ke-"dua"-annya bisa dari aspek zat dan hakikat, seperti warna hitam dan gerakan; dari aspek bagian hakikat di alam materi, seperti manusia dan kuda, atau di dalam pikiran, seperti warna hitam pekat dan warna hitam muda; atau disebabkan perkara tambahan berupa aksiden, seperti penulis, orang buta huruf, dan sesuatu lainnya dari aspek yang tidak dikonsepsikan ini sebagai sumber munculnya keberbilangan yang mesti. Aspek pertama adalah karena kesatuan hakikat wujud; aspek kedua adalah karena ketunggalannya; aspek ketiga adalah karena kesempurnaan zat yang wajib ada, dan keberadaan *ma'lūl* setiap yang kurang dibatasi oleh sesuatu yang lain; dan aspek keempat adalah karena kemustahilan adanya yang mesti didahului oleh sesuatu yang spesifik di alam materi. Bahkan, setiap hal yang diasumsikan sebagai bersifat spesifik berupa kuantitas (*kam*), kualitas (*kaif*), dan sebagainya harus merupakan sesuatu yang ditentukan oleh esensinya. Oleh karena itu, esensi atau Zat-Nya menjadi bukti

bagi *wahdāniyyah*-Nya. Hal itu karena Allah adalah *al-Haqq* dan bahwa apa yang kalian seru selain-Nya adalah batil. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.

Verifikasi *'Arsyī* tentang Keesaan Sifat-sifat Kesempurnaan-Nya[7]

Ketahuilah, sifat-sifat[8] Allah adalah abstrak, bukan aksiden pada esensi-Nya. Setiap sifat dari-Nya adalah benar (*haqq*), mandiri (*shamad*), dan tunggal (*fard*). Dalam diri-Nya, semua kesempurnaan-Nya harus menghasilkan perbuatan. Tidak ada satu

7. Sifat-sifat kesempurnaan Allah adalah Zat-Nya itu sendiri. Jika mengesakan Zat-Nya teguh, maka mengesakan sifat-sifat-Nya pun teguh. Sebab, kalau Allah memiliki sekutu dalam sifat-sifat-Nya, tentu Dia memiliki sekutu dalam Zat-Nya dan Dia tentu merupakan realitas (*'ainiyyah*). Semua zat berasal dari pancaran-pancaran Zat-Nya; semua sifat berasal dari keadaan sifat-sifat-Nya, dan semua kesempurnaan berasal dari naungan kesempurnaan-Nya. Mahatinggi kedudukan-Nya; Mahakudus nama-nama-Nya, dan bersinar terang *burhān*-Nya. (Mīrzā Hasan Nūrī).
8. Ketahuilah bahwa keesaan sifat-Nya diketahui dari keesaan Zat-Nya, karena Zat-Nya adalah semua eksistensi. Semua kesempurnaan yang didapati dalam selain-Nya sesungguhnya berasal dari-Nya. Semua sifat kesempurnaan bersumber dari ilmu, kekuasaan, dan kehendak di dalam keluasan dan kemutlakan, berputar bersama eksistensi ke mana saja eksistensi itu berputar. Selain itu, Allah merupakan eksistensi murni. Dia juga adalah ilmu, kekuasaan, dan kehendak murni. Eksistensi, ilmu, kekuasaan, dan kehendak ada di dalam *dzāt ahadiyyah*-Nya, menyatu di dalam Zat. Perbedaannya hanya terjadi dalam konsep. Keberbilangan konsep ini tidak menyebabkan penyifatan Allah dengan sifat-sifat dan makna-makna yang berbeda. Ketinggian dan kemuliaan Allah adalah dengan hakikat kudus-Nya, bukan dengan sesuatu yang lain. Selain itu, setiap maujud yang bersifat mungkin adalah *ma'lūl*, yang dikuasai, dan yang dikehendaki Allah tanpa perbedaan arah dan sudut pandang. Demikian pula, pencipta eksistensi yang bersifat mungkin dan yang memancarkan *inniyyāt* adalah Yang Maha Mengetahui, Yang Mahakuasa, Pencipta (*Mūjid*), dan Maujud dalam keberadaan-Nya sebagai tunggal, yang esa, baik Zat maupun sifat-Nya.

pun dari sifat-sifat-Nya yang tersembunyi di dalam potensi dan kemungkinan. Sebagaimana *wujūd*-Nya SWT adalah hakikat *wujūd* sehingga Dia adalah segala *Wujūd* dan segalanya adalah *wujūd*,[9] demikian pula seluruh sifat kesempurnaan-Nya adalah dari Zat-Nya. Dengan demikian, sifat kemahatahuan-Nya adalah pengetahuan tentang segala sesuatu; kemahakuasaan-Nya adalah kekuasaan atas segala sesuatu, dan kehendak-Nya adalah kehendak atas segala sesuatu. *Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS 8:41). *Bagi-Nya segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi; apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.* Kemahatahuan-Nya adalah kemahakuasaan-Nya dan kemahakuasaan-Nya adalah kemahatahuan-Nya, dan kehendak-Nya adalah kedua-duanya. Tidak akan terjadi perubahan di antara sifat-sifat itu kecuali dalam konsep. Benar, apa yang dikatakan Bahmānyār dalam *at-Ta<u>h</u>shīl*: "*Wājib al-wujūd* seluruhnya adalah kemahatahuan; seluruhnya adalah kemahakuasaan, dan seluruhnya adalah kehendak." Amirul Mukminin 'Alī a.s. berkata,

---

9. Setiap yang merupakan hakikat sesuatu tidak dicampuri oleh sesuatu itu, kecuali hakikat sesuatu itu tampak. Setiap yang merupakan hakikat eksistensi tidak dicampuri oleh selain eksistensi. Dengan demikian, ia adalah semua eksistensi dan semuanya adalah eksistensi. Demikian pula halnya dengan semua sifat. Semua yang merupakan hakikat ilmu tidak dicampuri oleh selain ilmu. Ia adalah semua ilmu dan semuanya adalah ilmu. Begitu pula, pembicaraan tentang kemahakuasaan, kehamahidupan, kemahakehendakan, dan sifat-sifat kesempurnaan yang lain. Allah adalah hakikat dari segala hakikat. Tidak satu hakikat pun terpisah dari hakikat-Nya. Zat yang keadaannya seperti itu mustahil berbilang. Sebab, bila Dia memiliki sekutu dalam eksistensi atau dalam sesuatu dari segenap kesempurnaan eksistensi, tentu Dia kehilangan satu bentuk eksistensi atau suatu kesempurnaan eksistensi sehingga yang diasumsikan sebagai hakikat eksistensi itu tidak menjadi hakikat eksistensi. Kesederhanaan hakikat (*basīth al-haqīqah*) adalah segala sesuatu, tetapi dalam bentuk yang lebih tinggi. (Mīrzā <u>H</u>asan Nūrī).

"Kesempurnaan tauhid adalah menafikan sifat-sifat." Yang dimaksud bukanlah menafikan makna sifat-sifat itu dari Zat-Nya. Jika tidak, maka hal itu akan memunculkan penihilan (*at-ta'thīl*), dan hal itu merupakan kekafiran yang nyata. Akan tetapi, yang dimaksud adalah menafikan sifat-sifat yang memberikan tambahan pada Zat-Nya dalam *wujūd* dan hakikat. Berdasarkan hal ini, benarlah orang yang mengatakan, "Sifat-sifat-Nya adalah esensi-Nya," sebagaimana dikatakan mazhab kaum teosof (*al-ḫukamā'*) dan para pengkaji (*al-muḫaqqiqūn*). Benar pula orang yang mengatakan, "Sifat-sifat itu bukanlah esensi-Nya dan bukan pula selain-Nya," sebagaimana dikatakan mazhab Asy'ariyyah, kalau mereka mengetahui apa yang kami kaji. Oleh karena itu, berpeganglah pada pandangan hati dalam perkara ini dan jangan termasuk orang-orang yang lalai.

MANIFESTASI 4

Nama-nama dan Sifat-sifat Allah dan Penjelasan ihwal Sifat-sifat *Haqîqiyyah*, *Idhâfiyyah*, dan *Salbiyyah*

Ketahuilah bahwa pengetahuan tentang nama-nama Ilahi merupakan pengetahuan yang mulia dan mendalam di puncak kesamaran,[1] yang mengunggulkan bapak kita (Adam a.s.) atas para malaikat. Allah berfirman: *Dan Dia mengajarkan kepada*

1. Para pengkaji (*muhaqqiq*) sepakat bahwa *al-Wujūd* adalah *al-Haqq*. Yang ada di dunia ini hanyalah manifestasi (*tajaliyyāt*) Zat dan sifat-sifat-Nya. Karena Zat-Nya Yang Mahatinggi, maka Dia tidak membutuhkan alam dan seisinya. Namun, nama-nama-Nya yang berkaitan dengan makhluk-makhluk menuntut penampakan diri (*mazhhar*) di alam materi. Penampakan itu adalah esensi-esensi (*māhiyāt*). Telah ditegaskan bahwa di antara setiap nama dan penampakan terdapat hubungan bersifat esensial yang tidak diciptakan, tanpa penciptaan Zat-Nya Yang Mahakudus lagi Mahaesa. Oleh karena itu, setiap nama menampakkan pengaruhnya pada *mazhhar* itu, dan setiap *mazhhar* menuntut nama yang termanifestasi dan tampak di dalamnya. *Ism* dalam istilah mereka merupakan *dzāt* bagi suatu sifat. Dengan demikian, nama (*al-ism*) dan yang dinamai (*al-musammā*) menyatu dalam *dzāt*, tetapi berbeda dalam sudut pandang. Nama-nama yang dilafazkan adalah nama-nama dari segala nama, yakni Sang Pencipta, Pemberi bentuk, dan Pengatur alam ini dengan nama-nama-Nya. Alquran, hadis-hadis Nabi, dan khabar-khabar para wali sarat dengan penjelasan apa yang kami kemukakan.

   Nama-nama yang menunjukkan kelembutan, kasih sayang, keakraban, dan ketakutan dinamai *jamāliyyah* (sifat keindahan), sedangkan

Adam nama-nama seluruhnya.[2] *Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat dan berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama-*

---

nama-nama yang menunjukkan keperkasaan dan kemurkaan dinamai *jalāliyyah* (sifat ketinggian). Di bawah setiap ketinggian (*jalāl*) adalah keindahan (*jamāl*), seperti kecintaan yang bergelora dihasilkan dari keindahan ketunggalan (*al-jamāl al-aḫadī*) yang merupakan ketundukan akal kepadanya. Setiap ketinggian memiliki keindahan, yakni kelembutan yang tersembunyi di dalam keperkasaan Ilahi: *Dan di dalam qisas itu terdapat kehidupan bagi kalian, wahai orang-orang yang berakal* (QS 2:179). "Surga dikelilingi hal-hal yang tidak disukai, sementara neraka dikelilingi hal-hal yang diingini." Diriwayatkan dari Amirul Mukminin a.s., pemimpin ahli tauhid, "Mahasuci Tuhan yang rahmat-Nya meliputi para wali-Nya dalam hukuman-Nya yang keras, dan hukuman-Nya keras bagi musuh-musuh-Nya dalam keluasan rahmat-Nya." Manifestasi-manifestasi kemakhlukan adalah seperti cermin-cermin bening yang memantulkan *al-Ḫaqq*.

Al-Ḫaqq dalam kemunculan-Nya menuntut penampakan-penampakan (*mazhāhir*) dan kebutuhan dari dua pihak. Orang yang bahagia membutuhkan kebahagiaan dan orang yang terkutuk membutuhkan keterkutukan dalam bahasa kesiapan. Yang satu tidak berhasil sebagai keadaan dan ucapan, dan yang kedua tidak berhasil sebagai keadaan tetapi menanggapi keadaan. *Dan tidaklah seruan orang-orang kafir itu melainkan dalam kesesatan.*

Nama-nama itu seluruhnya berada di dalam cakupan nama Allah yang agung dan mencakup semua nama. *Mazhhar* nama ini merupakan *mazhhar* paling sempurna yang mencakup semua *mazhhar*. Ia memiliki pengaruh pada semuanya. Ia adalah Nabi kita Muḫammad saw. Petunjuk yang lebih jelas daripada ini adalah ucapan beliau, "Adam dan keturunannya berada di bawah panjiku."

2. Riwayat-riwayat yang datang dari para imam a.s. berbeda-beda dalam menafsirkan ayat yang mulia ini. Menurut sebagian riwayat, yang dimaksud dengan *asmā'* (nama-nama) adalah nama-nama terindah (*al-asmā' al-ḫusnā*). Sementara itu, menurut riwayat lainnya, yang dimaksud dengan *asmā'* adalah nama segala sesuatu hingga hakikat dan esensinya yang dalam bahasa para kaum arif (*al-'urafā'*) disebut "entitas-entitas permanen" (*al-a'yān ats-tsābitah*). Dalam riwayat lainnya lagi disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *asmā'* adalah nama-nama para imam a.s. Tidak ada perbedaan di antara riwayat-riwayat itu berdasarkan hakikat menurut kaum arif yang berpandangan batin, karena kesimpulannya sama. Sebab, hakikat dan esensi segala sesuatu merupakan bentuk nama-

nama (benda-benda) itu bila kalian memang orang-orang yang benar." Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau! Tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Allah berfirman, "Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Maka, setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Aku katakan kepada kalian bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan?"' (QS 2:31-33). Yang dimaksud dengan *al-ism* adalah makna yang dikandung Zat menurut kaum arif (*al-'urafā'*). Perbedaan antara nama (*al-ism*) dan sifat (*ash-shifah*) adalah seperti perbedaan antara "kompleks" (*al-murakkab*) dan "sederhana" (*al-basīth*). Contoh *al-ism* adalah seperti "yang putih," sementara sifat adalah seperti "warna putih." Yang dinamai (*al-musammā*) kadang-kadang satu, tetapi namanya banyak. Ia merupakan predikat rasional (*ma<u>h</u>mūlāt 'aqliyyah*), dan yang dimaksud dengannya bukan lafaz, karena ia tidak mengandung predikasi penyatuan (*<u>h</u>aml itti<u>h</u>ādī*). Predikat (*ma<u>h</u>mūlāt*) itu pada hakikatnya adalah tanda-tanda[3] dan pengenalan-pengenalan tentang zat yang di-

---

nama Allah yang terindah. Demikian pula, hakikat ruhaniah dan nuraniah mereka a.s. merupakan penampakan-penampakan yang lengkap dan manifestasi-manifestasi yang sempurna bagi nama-nama suci itu. Pengetahuan yang sempurna tentang hakikat nama-nama suci itu tidak akan terpikirkan tanpa pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. Pengetahuan itu menuntut tempat-tempat penampakan-penampakan dan manifestasi-manifestasinya. Dan itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah adalah Pemilik keutamaan yang besar. (Mīrzā <u>H</u>asan Nūrī).

3. Yakni tanda-tanda makrifat *dzāt* yang kudus. Sebab, kita tidak memiliki cara untuk mengetahui *dzāt* itu kecuali dari konsep-konsep dan tanda-tanda. Dalam hal ini, konsep-konsep dan tanda-tanda itu merupakan kunci-kunci kegaiban dan tanda-tanda petunjuk rahasia ketunggalan (*a<u>h</u>adiyyah*). (Mīrzā <u>H</u>asan Nūrī).

sifati dengannya. Kadang-kadang sifat diungkapkan dengan *al-ism*. Dengan makna ini, ia mengandung perbedaan-perbedaan[4] dalam hal apakah *al-ism* merupakan *al-musammā* itu sendiri atau tidak. *Dan Allah memiliki nama-nama yang indah. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan [menyebut] nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam [menyebut] nama-nama-Nya* (QS 7:180). Jika hal ini telah jelas, maka ketahuilah bahwa nama-nama Allah pada hakikatnya adalah *maḫmūlāt 'aqliyyah* yang tercakup di dalam Zat keesaan-Nya. Nama-nama itu tidak berkaitan dengan penciptaan dan pemberian pengaruh, melainkan ada tanpa diciptakan,[5] ada di da-

---

4. Perbedaan itu berpangkal dari perbedaan dalam memahami apakah sifat itu dalah *dzāt* itu sendiri atau bukan. Yang dimaksud adalah bahwa perbedaan itu ditafsirkan dan diistilahkan demikian, yakni jika orang mengatakan bahwa *al-ism* adalah *al-musammā* itu sendiri, maka *al-ism* yang dimaksudkannya adalah predikat rasional (*maḫmūlāt 'aqliyyah*). Sementara itu, orang yang mengatakan bahwa *al-ism* bukan *al-musammā*, maka *al-ism* yang dimaksudkannya adalah lafaz-lafaz yang merupakan nama-nama itu. (Mīrzā Ḫasan Nūrī).
5. Sebagaimana "menciptakan" tidak berkaitan dengan nama-nama, melainkan ia bukan "yang diciptakan" dengan kebergantungan dan dengan ketidakterciptaannya *dzāt* itu sendiri, demikian pula "menciptakan" tidak berkaitan dengan entitas-entitas permanen, yang merupakan tuntutan nama-nama itu dan ada dengan keberadaan nama-nama itu. Entitas-entitas permanen pun bukan "yang diciptakan" dengan ketergantungan dan dengan ketidak-dijadikan *dzāt* yang kudus. Nama-nama abstrak dan tuntutan-tuntutannya merupakan entitas-entitas yang teguh, sebagaimana ia ada dengan bergantung pada eksistensi *Dzāt*. Demikian pula ia bukan ketidakterciptaan dengan ketergantungan pada eksistensi *Dzāt*. Hal itu tidak menyebabkan keterlarangan yang diduga oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan dalam masalah ini, yang terhalang dari mengkaji pengetahuan-pengetahuan. Keterlarangan itulah yang disebutkan di dalam karya-karyanya sebagai celaan kepada pengarang (*qadusa sirruh*) dan muridnya. Ia menjadikannya sebagai sandaran untuk mencela keduanya dan alasan untuk mengkafirkan mereka. Keterlarangan ini hanya muncul apabila entitas-entitas ketidakterciptaan berada di dalam keteguhan ilmu. Hal itu merupakan maujud yang otentik dan bebas, bukan

lam Zat-Nya. Dengan ciptaan-ciptaan itu sendiri, Zat Allah pun diketahui, dan ciptaan-ciptaan itu merupakan manifestasi (*mazhāhir*) dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya—yakni kalam-kalam Allah yang sempurna dan ruh-ruh yang tinggi—yang merupakan pancaran cahaya wajah dan kesempurnaan-Nya serta tanda-tanda keagungan dan keindahan-Nya. Itulah *al-asmā' al-ḫusnā* (nama-nama yang indah).[6]

"yang diciptakan" dari eksistensi itu. Ia tidak mengetahui bahwa kesesuatuan (*syay'iyyah*) yang bersifat abstrak secara mutlak bergantung pada eksistensi dalam asal keteguhan dan kehasilan, serta dalam kebutuhan-kebutuhan *dzāt*-nya berupa "yang diciptakan" dan "yang tak diciptakan" serta tuntutan-tuntutan eksistensi yang lain dalam kapasitasnya sebagai eksistensi. Kesesuatuan yang abstrak bersifat konseptual jika ada dengan eksistensi "yang diciptakan." Sebagaimana ia bergantung pada eksistensi itu pada asal kemaujudan dan kehasilan, demikian pula ia bergantung padanya dalam hal yang berhubungan dengan "yang diciptakan." Ia terwujud dengan terwujudnya eksistensi itu dan diciptakan dengan keterciptaan eksistensi itu, bukan dengan kehasilan dan keterciptaan lainnya, apabila ia ada dengan eksistensi ketidakterciptaan. Demikian pula halnya dengan entitasnya. Telah dijelaskan bahwa makna-makna dan esensi-esensi dapat menerima berbagai aspek eksistensi dan berbagai bentuk ciptaan dan kesaksian. Kadang-kadang, ia ada dengan eksistensi yang masih bersifat mungkin (*imkān*) dalam konfigurasi-konfigurasi dan tingkatan-tingkatannya. Kadang-kadang pula, ia ada dengan Eksistensi Wajib (*al-Wujūd al-Wājibī*) dengan mengikuti makna nama-nama terindah (*al-asmā' al-ḫusnā*) dan sifat-sifat tertinggi. Oleh karena itu, kajilah dan bersikap teguhlah dalam masalah ini, sebab hal ini dapat menggelincirkan kaki. (Mīrzā Hasan Nūrī)

6. Allah Yang Maha tinggi kedudukan-Nya dan Mahasuci nama-nama-Nya memiliki nama-nama abstrak yang tidak diciptakan dengan ketidakterciptaan, yang teguh pada esensi-esensi yang kudus dan nama-nama eksistensi "yang diciptakan," yaitu esensi-esensi yang sempurna dan ujaran-ujaran ruhaniah abstrak yang diungkapkan dengan akal dan ruh suci. Semuanya merupakan makrifat keindahan-Nya dan bukti-bukti kesempurnaan dan keluhuran-Nya. (Mīrzā Ḫasan Nūrī).

Verifikasi

Ketahuilah bahwa di antara sifat-sifat Allah, *pertama*, adalah sifat-sifat hakiki sempurna (*haqīqiyyah kamāliyyah*) seperti kemurahan (*al-jūd*), kekuasaan (*al-qudrah*), dan pengetahuan (*al-'ilm*), yang bukan tambahan bagi Zat-Nya, melainkan Zat itu sendiri dalam arti Zat-Nya dari segi hakikatnya sebagai asal sifat-sifat itu dari-Nya dan substansiasi makna yang dikandungnya; *kedua*, sifat negasi murni (*salbiyyah mahdhah*) seperti kekudusan (*quddūsiyyah*), ketunggalan (*fardiyyah*), keazalian (*azaliyyah*), dan sebagainya. Penyifatan dengan sifat-sifat ini berpangkal pada penyifatan dengan sifat-sifat kekurangan; dan, *ketiga*, sifat-sifat penisbatan murni (*idhāfiyyah mahdhah*) seperti pencipta pertama (*al-mubdi'iyyah*), pencipta dari ketiadaan (*al-mubdi-'iyyah*), pencipta (*al-khāliqiyyah*), dan sebagainya yang merupakan tambahan pada Zat-Nya, yang mengikutinya dan mengikuti apa yang dengan sifat-sifat itu dinisbatkan pada Zat-Nya dan, dengan *wahdaniyyah*-Nya, tidak membutuhkan tambahan sifat-sifat ini. Sebab, ketinggian dan kemuliaan Yang Wajib Ada itu bukanlah karena sifat-sifat *idhāfiyyah* ini, melainkan karena keberadaan-Nya di dalam *Zat*-Nya, yang darinya muncul sifat-sifat ini.[7] Jelaslah bahwa sifat-sifat hakiki-Nya tidak

---

7. Dalam *Ilāhiyyāt asy-Syifā'*, Syaikh (Ibn Sīnā) berkata, "Kami tidak peduli, bahwa *dzāt* Allah SWT diambil, dengan penisbatan tertentu, dari eksistensi yang masih bersifat mungkin (*mumkin al-wujūd*), karena ia, dalam kapasitas sebagai sebab bagi eksistensi Zayd, bukan wajib, bahkan dari aspek *dzāt*-Nya."

   Apa yang dikemukakan Syaikh (Ibn Sīnā) dalam *at-Ta'līqāt* bertentangan dengan apa yang disebutkannya dalam *asy-Syifā'*. Kebenaran bersama penulis buku ini. Demi Allah, kajian dalam masalah-masalah filsafat merupakan haknya dalam lingkungan Islam. Wajib dalam *dzāt*, seperti engkau ketahui, adalah wajib dari semua aspek. Di dalamnya tidak ada aspek kemungkinan (*imkāniyyah*) sama sekali. Hal ini membantah pendapat kaum Mu'tazilah yang berpendapat dinafikannya sifat-sifat,

banyak, tidak berbilang, dan tidak ada perbedaan di dalamnya kecuali dari aspek penamaan. Hal itu seperti dikatakan Syaikh ar-Ra'īs (yakni, Ibn Sīnā) dalam *at-Ta'līqāt*, "Sesungguhnya Yang Mahaawal (*al-Awwal*) tidak berbilang karena keberbilangan sifat-sifat-Nya. Sebab, jika setiap sifat-Nya telah teguh, maka sifat yang lain dianalogikan padanya. Dengan demikian, *qudrah*-Nya adalah *ḫayāh*-Nya dan *ḫayāh*-Nya adalah *qudrah*-Nya. Kedua sifat itu adalah satu. Dia adalah Yang Mahahidup yang secara intrinsik berarti Yang Mahakuasa dan Dia adalah Yang Mahakuasa yang secara intrinsik berarti Yang Mahahidup." Selain itu, Abū Thālib al-Makkī berkata, "Kehendak (*masyī'ah*)-Nya adalah kekuasaan (*qudrah*)-Nya." Demikian pula, sifat-sifat *idhāfiyyah*-Nya tidak berbilang dan tuntutannya tidak berbeda, dan seperti itu pula sifat-sifat *salbiyyah*-Nya. Hal itu karena penisbatannya pada segala sesuatu, walaupun namanya berbilang dan berbeda-beda, semuanya berpangkal pada satu makna dan satu penisbatan, yang kemahategakan (*qayyūmiy-yah*)-Nya bersifat positif bagi segala sesuatu.[8] Dari sini, tampaklah makna

---

serta membantah pendapat sebagian dari kelompok ekstrem dari kalangan *mutakallifin* yang mengatakan kebaruan sifat-sifat, dan membantah pendapat semua ahli taklid yang mengatakan kemungkinan terjadinya pemisahan ciptaan dari pencipta yang hakiki. Kami telah menyebutkan bahwa semua sifat-Nya adalah *dzāt*-Nya itu sendiri, keutmaaan-keutamaan-Nya adalah pemberian keutamaan itu sendiri. Semua sifat-Nya berpangkal pada satu asal dan satu substansiasi (*mishdāq*). Dengan demikian, sifat-sifat eksistensialnya berpangkal pada eksistensi wajib-Nya, sifat-sifat penegasian-Nya berpangkal pada penegasian *imkān*, sifat-sifat penisbatan (*idhāfiyyah*)-Nya berpangkal pada *idhāfiyyah isyrāqiyyah*, yaitu kemunculan dan wajah Allah. Cahaya-Nya dan segala yang ada di dalamnya adalah permanen, sedangkan makhluk akan hilang dan berubah.

8. Penambahan ini, berdasarkan penyandarannya kepada *al-Ḫaqq*, adalah satu, walaupun menurut kemampuan-kemampuan penerimaannya adalah berbilang. Di dalam Alquran diebutkan: *Dan* amr *Kami hanyalah satu* (QS 54:50). Yang dimaksudkan dengan *amr* di sini bukan perkara yang bersifat penetapan hukum (*tasyrī'ī*) karena ia berbilang, melainkan *amr* yang bersifat penciptaan (*takwīnī*).

ucapan Syaikh ar-Ra'īs dalam *at-Ta'līqāt*, "Segala sesuatu pada awalnya merupakan eksistensi yang wajib ada (*wājibāt*); tidak ada eksistensi yang masih mungkin (*imkān*) sama sekali. Jika sesuatu tidak ada pada suatu waktu, maka ia hanya ada dari aspek reseptivitas atau kemampuan menerima (*qābiliyyah*), bukan dari aspek pemberian pengaruh (*fā'iliyyah*). Karena setiap kali potensi terbentuk dari materi, maka di situ terbentuk forma (*shūrah*), karena di sana tidak ada larangan dan kekikiran. Dengan demikian, segala sesuatu di sana adalah *wājibāt* yang tidak terbentuk pada suatu waktu dan tercegah pada waktu yang lain, dan tidak ada di sana sebagaimana ada pada kita."

Ketahuilah, Zat-Nya tidak berubah karena perubahan partikular-partikular yang dinisbatkan padanya, seperti dinukil dari Syaikh Syihābuddīn as-Suhrawardī, "Termasuk hal-hal yang harus engkau ketahui dan kaji adalah bahwa tidak boleh melekatkan berbagai penisbatan pada Yang Musti yang menyebabkan perbedaan sudut pandang (*haytsiyyāt*). Akan tetapi, Dia memiliki satu penisbatan, yakni *mabda'iyyah*. Pada Tuhanmu tidak ada waktu pagi dan waktu petang."

Penjelasan

Ketahuilah, *Allāh* adalah nama Zat Ilahi mengingat cakupannya atas semua sifat kesempurnaan dan bentuknya[9] adalah *al-*

9. Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa nama *Allāh* mencakup semua nama. Nama ini menunjukkan *dzāt* ketunggalan yang mencakup semua nama dan sifat serta termanifestasi di dalam semua nama berdasarkan manifestasi-manifestasi (*mazhāhir*) Ilahi. Berdasarkan tingkatannya, nama ini didahulukan atas semua nama sehingga *mazhhar* (penampakan)-nya didahulukan atas semua *mazhhar* yang lain. Ia memiliki kekuasaan yang sempurna atas semua *mazhhar* itu. Nama Ilahi yang serba meliput ini berdasarkan kemunculannya pada salah satu nama. Semua *mazhhar* merupakan *mazhhar* nama ini. Karena cakupan nama ini atas seluruh

insān al-kāmil (manusia paripurna). Hal itu ditunjukkan dalam sabda Rasulullah saw., "Aku diberi seluruh kalam." *Ar-Raḫ-mān*[10]

---

nama maka semua nama merupakan cabang-cabang dan bagian-bagiannya. Dari sini diketahui bahwa semua yang ada di alam ini, di dalam semua konfigurasi eksistensinya, termasuk dalam kemunculan-kemunculan hakikat Muḫammad dan bahwa alam ini merupakan bentuk dari hakikatnya yang komprehensif. Semua *mazhhar* dari akal pertama (*al-'aql al-awwal*) dari ruh yang agung hingga materi pertama (*al-hayūlā al-ūlā*) merupakan pecahan dari hakikat ini. Dengan cakupan ini, terbentuk kekhalifahan. Karena manusia paripurna yang muncul pada segala sesuatu memiliki kemunculan-kemunculan dan manfestasi-manifestasi pada segala sesuatu, maka awal kemunculannya adalah di dalam akal pertama. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda, "Yang pertama diciptakan oleh Allah adalah cahayaku." Penisbatan cahaya pertama pada dirinya merupakan isyarat detail yang diketahui oleh orang yang merasakan cawan minuman Muḫammad saw., bahwa akal merupakan sebuah kebaikan dari kebaikan-kebaikannya. Ringkasnya, manusia ini mengalir pada semua maujud. Oleh karena itu, Imam 'Alī a.s. berkata, "Aku bersama pena (*al-qalam*) secara sembunyi-sembunyi dan bersama Muḫammad secara terang-terangan." Hal itu karena para nabi merupakan *mazhhar* eksistensinya, dan otoritas mereka merupakan cabang dari otoritasnya. Ia tampak dalam eksistensi mereka. Yang tampak itu tersembunyi di dalam *mazhhar*, walaupun jiwanya yang suci termasuk *mazhāhir* otoritas penutup para nabi. Oleh karena itu, ia berkata, "... bersama Muhammad secara terang-terangan."

10. *Dzāt* ketunggalan, berdasarkan kebermulaan *dzāt*-Nya, menuntut rahmat kebermulaan kesyukuran, yakni eksistensi yang terbentang pada segala sesuatu dalam semua dengan berdasarkan padanya, yakni berdasarkan apa yang diterima *dzāt*-Nya dengan kemampuan penerimaan *dzāt* dan kemungkinan *dzāt*-nya. Sementara itu, berdasarkan keberakhiran *dzāt*-nya, ia menuntut rahmat penerimaan yang terbatas, yakni kesempurnaan abstrak pada segala sesuatu berdasarkan batas akhir. Rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, *Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*, karena kebermulaan dan keberakhirannya meliputi segala sesuatu. *Dia-lah Yang Mahaawal dan Yang Mahaakhir* merupakan permulaan segala sesuatu dan tujuan segala wahyu. Dia-lah Allah, Sang Pencipta. *Ketahuilah, kepada Allah segala perkara kembali.* (QS 42:53) sebagaimana keberadaan orang-orang yang celaka pada permulaannya tidak bertentangan dengan keluasan rahmat kebermulaan-Nya, melainkan menegaskannya. Demikian pula,

adalah yang menuntut eksistensi yang meliputi keseluruhan (*al-kull*) berdasarkan tuntutan hikmah. *Ar-Rahīm* adalah yang menuntut kesempurnaan maknawi bagi segala sesuatu berdasarkan batasannya. Oleh karena itu, dikatakan *Yā Rahmān ad-dunyā wa Rahīm al-ākhirah* (Wahai Yang Maha Pengasih di dunia dan Yang Maha Penyayang di akhirat). Dengan demikian, makna *Bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm* adalah dengan [nama] bentuk yang sempurna lagi mencakup rahmat khusus dan umum berupa penampakan Zat Ilahi. Makna ini ditunjukkan Nabi saw. dalam sabdanya, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" karena akhlak yang mulia terbatas pada hakikat kemanusiaan yang komprehensif.

Percikan

Ketahuilah, semua maujud merupakan manifestasi dari sifat-sifat dan pengaruh-pengaruh Allah melalui perbedaan dalam ketersembunyian dan ketampakan. Hal ini menegaskan apa yang diriwayatkan Abū Yazīd, "Sesungguhnya keseluruhan (*al-kull*) ada di dalam keseluruhan." Rasulullah saw. merupakan manifestasi dari semua sifat Ilahi melalui kesamaan. Apabila manifestasinya sama maka ia seperti garis katulistiwa (*khath al-istiwā'*) di dalam wilayah eksistensi. Apabila cahaya *al-Haqq* terpancar dari langit hakikat, maka ia tidak memiliki bayangan ketika cahaya hakikat itu sampai di tengah-tengah langit dunia.

---

kekekalan mereka pada akhirnya di negeri kecelakaan tidak bertentangan dengan keluasan rahmat akhir-Nya. *Rahmat-Ku mendahului murka-Ku.* Dunia bagi orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka menuntut rahmat Rahmāniyyah, dan akhirat dengan kenikmatan dan siksaannya menuntut rahmat Rahīmiyyah. *Wahai Pengasih di dunia dan Penyayang di akhirat.* Dunia terbatas pada orang-orang yang berbahagia, demikian pula akhirat. Keselamatanlah bagi pengikut hidayah. (Mīrzā Hasan Nūrī).

Dari situlah diketahui makna ucapan mereka, "Nabi saw. dan *al-Washī* (Imam 'Alī) a.s. melihat ke arah belakang seperti melihat ke arah depan." Oleh karena itu, pahamilah dan cermatilah ucapan ini sehingga hal ini jelas bagimu.

Pelengkap

Tidak diragukan lagi, nama yang paling agung (*al-ism al-a'zham*) sepantasnya bermakna mencakup semua makna nama-nama Ilahi secara umum. Demikian pula, penampakannya harus merupakan hakikat yang mencakup semua hakikat *mumkināt* (maujud yang mungkin ada), yang merupakan penampakan-penampakan. Di antara nama-nama itu, tidak ada yang pantas bagi cakupan ini kecuali nama *Allāh*, demikian pula *al-Hayy al-Qayyūm* (Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri sendiri). Namun, nama yang pertama (*Allāh*) pantas untuk itu berdasarkan kajian ilmiah dan nama kedua berdasarkan gelaran *Lā ilāha illā huwa al-Hayy al-Qayyūm* (Dia-lah Allah; tiada tuhan selain Dia Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri sendiri). Cakupan *al-hayy al-qayyūm* atas semua sifat kesempurnaan karena ke-Mahahidup-an-Nya menunjukkan *wujūd* yang wajib, dan Dia adalah sumber sifat-sifat. Sementara itu, ke-Maha Berdiri sendirian-Nya merupakan bentuk hiperbola (*mubālaghah*) dari *al-qiyām* (berdiri) untuk mengekalkan segala maujud dari segi kesempurnaan. Kedua nama ini adalah nama yang paling agung (*al-ism al-a'zham*) bagi siapa yang menyaksikan manifestasinya. Barangsiapa menyebut kedua nama itu dengan bahasa penyaksian, bukan bahasa penjelasan, maka ia telah menyebut Allah dengan nama-Nya yang paling agung, yang—jika Dia diseru dengannya—maka Dia mengabulkan dan, jika diminta, maka Dia memberi.

Ketahuilah, *al-ism al-a'zham* yang diriwayatkan bahwa ia tersembunyi, ketersembunyiannya adalah karena setiap peminta tidak memiliki *lisān hāl*. Jika ia memiliki *lisān hāl*, maka setiap

nama yang dengannya Tuhannya diseru, itulah *al-ism al-a'zham*. Oleh karena itu, ketika Abū Yazīd ditanya tentang *al-ism al-a'zham*, ia menjawab, "Ia tidak memiliki definisi tertentu. Akan tetapi, ia memenuhi rumah hatimu dengan *wahdaniyyah*-nya. Jadi, setiap nama adalah *al-ism al-a'zham*." Jelaslah bahwa termasuk nama-nama itu adalah huruf-huruf yang tersusun dan juga kata-kata yang terangkai, seperti *ar-rahmān ar-rahīm*. Nama ini memiliki kekhususan dalam susunannya dan kekhususan lain dalam kesendirian, seperti bahan obat dalam ramuan. *Katakanlah, "Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu"* (QS 18:109).

MANIFESTASI 5

Ilmu Allah tentang Zat-Nya dan tentang Selain-Nya: Penjelasan ihwal Berbagai Bagian dan Tingkatan Ilmu

Setiap eksistensi (*wujūd*)[1] tidak dicampuri ketiadaan (*'adam*), tidak ditutupi tirai dan penutup, dan tidak diliputi kegelapan. Ia tersingkap bagi Zat-Nya, hadir, dan tidak gaib dari Zat-Nya. Zat-Nya merupakan pengetahuan (*'ilm*), yang mengetahui (*'ālim*)

1. Ketahuilah bahwa ilmu (*al-'ilm*) secara mutlak, berdasarkan metodologi ahli *al-Ḫaqq*, bersumber dari satu bentuk eksistensi khusus yang murni dan tidak dicampuri ketiadaan. Penjelasannya, fisik benda-benda yang bersifat fisik, karena keberadaannya sebagai hakikat yang terpisah dari eksistensi, tidak dapat dihubungkan ilmu itu padanya. Hal itu karena fisik tersusun dari materi dan bentuk yang menempatinya. *Hayūlā* (materi pertama) adalah realitas yang sangat samar. Ia tidak memiliki pengaruh dan perwujudan menjadi materi. Bahkan ia bukan maujud secara aktual. Perwujudannya menjadi materi hanya dengan forma yang menempatinya. Setiap forma yang bersifat fisik, karena ketersusunannya dari bagian-bagian, tidak memiliki esensi yang jelas yang dapat diketahui. Hal itu karena setiap bagian dari fisik itu gaib dari bagian yang lain. Setiap forma bersifat fisik yang menempati *hayūlā*, karena keberadaannya sebagai sesuatu yang bergerak di atas kekekalan di dalam eksistensinya, merupakan kekuatan ketiadaannya. Setiap ke-dia-an (*huwiyyah*) yang eksistensinya muncul secara perlahan tidak menjadi ada dengan seluruh esensinya bagi esensinya. Ia tidak memiliki identitas yang jelas dalam entitas. Jika sesuatu tidak memiliki keteguhan pada esensinya dan eksis-

dengan Zat-Nya, dan yang diketahui (*ma'lūm*) karena Zat-Nya. Sebab, *wujūd* dan cahaya (*nūr*) adalah satu: *Allah adalah cahaya langit dan bumi* (QS 24:35). Tidak ada tirai bagi-Nya selain ketiadaan dan ketidak-aktifan. Dengan demikian, setiap *wujūd*, berdasarkan asalnya, pantas untuk menjadi yang diketahui (*ma'lūm*). Perintang baginya untuk menjadi seperti itu bisa berupa ketiadaan (*'adam*) dan nihilistik (*'adamī*) seperti materi pertama (*al-hayūlā al-ūlā*) karena keberadaannya di dalam kesamaran. *Al-Wājib* SWT—karena *dzāt*-Nya terbebas dari ketiadaan, fisik, komposisi, dan sifat mungkin—berada dalam tingkatan *mudrikiyyah, mudrakiyyah, 'āqiliyyah*, dan *ma'qūliyyah* tertinggi. *Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (apa yang kalian tampakkan dan rahasiakan). Dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?* (QS 67:14). *Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu walaupun sebesar atom di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata [al-Lauh al-Mahfūzh]* (QS 10:61). Mengkaji[2] hakikat ilmu (*al-'ilm*) berkaitan dengan pengantar beberapa premis yang berisi penjelasan. Buku ini tidak memadai untuk

tensi pada dirinya, maka ia tidak mencapai esensinya dan tidak mungkin dikenali kecuali dengan kekuatan penghimpun yang kuat dan tidak ada penghalang atas alirannya pada segala sesuatu untuk menopangnya. Ketahuilah bahwa Dia meliputi segala sesuatu. Kita berada dalam cermin makrifat-Nya.

2. Ketahuilah bahwa ilmu, seperti eksistensi, tidak termasuk ke dalam suatu kategori (*maqūlah*), yakni suatu hakikat. Ia memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda dan saling mengungguli. Pada suatu tingkatan ada pengetahuan tentang segala sesuatu yang lain. Pada tingkatan yang lain terdapat pengetahuan tentang sesuatu dan ketidaktahuan tentang sesuatu lainnya. Karena Zat Allah adalah eksistensi segala sesuatu dalam bentuk yang paling sempurna, maka Dia mengetahui segala sesuatu tanpa dicampuri ketidaktahuan. Zat-Nya merupakan ilmu terinci (*tafshīlī*) tentang segala sesuatu dalam bentuk yang tidak menyimpang dari cakupan ilmu-Nya sebesar atom sekalipun. Kehadiran Zat-Nya pada Zat-Nya merupakan ilmu keseluruhan (*ijmālī*) dalam penyingkapan yang bersifat *tafshīlī*.

meliputnya. Oleh karena itu, kami tidak mengetengahkannya di sini. Barangsiapa memiliki pandangan hati (*bashīrah qalbiyyah*) maka cukuplah baginya apa yang telah dan akan kami kemukakan tentang beberapa tingkatannya agar batinnya tercerahi dengan cahaya kebenaran sehingga ia menyaksikan bahwa Dia adalah yang mengetahui (*'ālim*), yang diketahui (*ma'lūm*), dan pengetahuan (*'ilm*) yang hakiki. Kesulitan memahami hakikat pengetahuan ini disebabkan hubungan-hubungan inderawi dan kotoran fisik. *Barangsiapa buta di dunia ini, maka ia juga buta di akhirat* (QS 17:72). Oleh karena itu, sebagian ahli berkata, "Barangsiapa ingin rumahnya dicerahi dengan pengenalan terhadap hakikat segala sesuatu maka ia harus menutup pintu-pintu indera."

Pencerahan

Ketahuilah, *'ilm* kadang-kadang diatributkan pada sesuatu yang diketahui esensinya (*ma'lūm bi adz-dzāt*) yang merupakan bentuk yang hadir pada yang mengenal (*mudrik*) dengan kehadiran yang hakiki atau bersifat hukum. *'Ilm* dan *ma'lūm* (objek ilmu) dalam penamaan ini bersatu menjadi sebuah esensi tetapi penamaannya berbeda. *'Ilm* kadang-kadang diatributkan pada perolehan sesuatu dalam kemampuan perseptif (*al-quwwah al-mudrikah*) atau penampakan di dalamnya. Itulah makna sekunder yang darinya terbentuk *al-'ālim, al-ma'lūm*, dan sebagainya. *Al-Wājib* SWT adalah yang mengetahui (*'ālim*) dengan makna pertama. Dalam *at-Ta'līqāt*, Syaikh ar-Ra'is (Ibn Sīnā) mengatakan, "Bila engkau berkata, 'Aku memikirkan sesuatu,' ini berarti bahwa pengaruh darinya ada di dalam esensimu. Dengan demikian, pengaruh itu memiliki eksistensi, dan esensimu memiliki eksistensi pengaruh itu. Bila eksistensi pengaruh itu bukan di dalam selainnya, melainkan di dalamnya, tentu ia juga mengenalinya, sebagaimana ketika eksistensinya milik

selainnya, maka yang lain itu mengenalinya. Barangsiapa mengira bahwa keberadaan *al-mujarrad* (keabstrakan) mengetahui dirinya sendiri dan penyifatan tambahan pada dirinya dianggap sebagai substansiasi, tentu ia harus mengatakan ketiadaan keberadaan *al-Wājib al-Ḫaqq* sebagai yang mengetahui Zat-Nya kecuali setelah realitas tambahan pada Zat-Nya itu ada. Ini adalah ucapan keji dan kezaliman yang sangat buruk bagi kalangan pengkaji." Oleh karena itu, enyahkanlah kezaliman anggapan ini dari dirimu dan bukalah mata hatimu. Sebab, jika *'ilm* adalah dihasilkannya sesuatu yang luput dari apa yang melingkupinya untuk suatu realitas abstrak dan eksistensinya terpisah sendiri atau dengan bentuknya sebagai hasil yang hakiki, maka *Wājib al-Wujūd* berada pada tujuan tertinggi yang luput dari materi dan dikuduskan dari tabir *hayūlānī*. Dia memikirkan dan mengetahui Zat-Nya. Ilmu-Nya adalah ilmu yang paling sempurna dan paling kuat cahayanya serta paling kudus. Bahkan, tidak ada penisbatan bagi ilmu-Nya pada ilmu-ilmu selain-Nya, sebagaimana tidak ada penisbatan antara eksistensi-Nya yang hakiki dan eksistensi segala sesuatu. *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, tetapi Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dia-lah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui* (QS 6:103). Segala pemikiran tidak dapat menyamai-Nya; imajinasi tidak berlaku pada-Nya, dan pikiran manusia tidak dapat menyentuh-Nya.

Hikmah Ketimuran

Ketahuilah, tingkatan-tingkatan ilmu Allah SWT tentang segala sesuatu—baik yang secara menyeluruh dan tak terbedakan (*ijmāl*) maupun yang secara terinci (*tafshīl*)—banyak sekali.[3] Di

3. Pengetahuan (*al-'ilm*) adalah diperolehnya bentuk yang diketahui, yakni ide yang sesuai dengan realitas di alam materi. Hal itu berlaku terus-

antaranya adalah: *pertama, al-'ināyah*,[4] yakni ilmu atau pengetahuan tentang segala sesuatu yang merupakan Zat-Nya yang kudus itu sendiri. Itulah akal sederhana (*al-'aql al-basīth*). Tidak ada *tafshīl* di dalamnya dan tidak pula ada *ijmāl* di atasnya. *Al-'ināyah* adalah *'ilm tafshīlī* yang menjadi banyak. Berdasarkan pendapat kaum Peripatetik (*al-Masysyā'ūn*) dan orang-orang yang mengikuti langkah mereka, seperti Guru Kedua, Syaikh ar-Ra'īs, dan muridnya, Bahmānyār, yang demikian itu adalah lukisan tambahan pada Zat-Nya yang tidak memiliki tempat. Itulah Zat-Nya. Menurut pandangan orang-orang yang tidak

---

menerus dalam ilmu yang qadim dan yang baru. Ilmu Sang Pencipta bersifat aktual yang mendahului pengetahuan di alam materi. Bentuk pengetahuan itu muncul sebelum keberadaannya. Bentuk itu tidak mungkin dihasilkan pada objek yang lain, sebab hal itu akan menyebabkan *daur* dan *tasalsul* dan tidak menjadi pengetahuan baginya serta bukan bentuk-bentuk yang berkaitan dengan ajaran Plato karena kami mengingkari hal itu, dan tidak pula dari maujud di alam materi. Sebab, ilmu itu hanyalah bentuk. Tidak ada lagi kemungkinan kecuali ada di dalam wilayah Rubūbiyyah, walaupun tidak diketahui bagaimana hal itu terjadi. Hal ini tidak menjadi masalah, karena pentingnya ilmu lebih sempit daripada itu. Tujuan masalah yang luhur ini tidak diinginkan, terutama di dunia ini sehingga tidak meminta sesuatu pun dari dirimu. Para malaikat yang dekat kepada Tuhan, para nabi, dan para wali yang arif tidak mampu menggapainya, kecuali barangsiapa yang diberi kelebihan oleh Allah SWT. Jika engkau menginginkan sebersit cahaya darinya, maka perangilah nafsumu, bertafakurlah dalam khalwatmu, dan kosongkanlah sudut-sudut hatimu agar pembicara yang diyakini berbicara kepadamu. Berakhir sampai di sini ucapan Syaikh ar-Ra'īs yang ditulis untuk mengkaji ilmu Sang Pencipta SWT. Mīrzā Hasan Nūrī mengutip ungkapan ringkas ini dari Ibn Sīnā.

4. *'Ināyat* berdasarkan metodologi penulis yang berpendapat tentang ilmu *tafshīlī* ada dalam *dzāt*-Nya, yakni pengetahuan tentang *dzāt* bersifat *hudhūrī* yang menyingkapkan segala sesuatu secara detail dalam tingkatan *dzāt* sebelum keberadaannya. Adapun bukti atas penjelasan ini, yang merupakan pendapat orisinal pengarang, didasarkan pada penjelasan tentang premis-premis yang dijelaskan panjang lebar dalam buku-bukunya. Premis-premis itu tidak terdapat selain dalam buku karya pengarang.

mengakui bentuk (*shūrah*) dalam Zat-Nya sebagai tambahan padanya, seperti kaum Stoic (*ar-Rawāqiyyūn*) dan kawan-kawan, terutama Syaikh al-Ilāhī dalam *Hikmah al-Isyrāq*, keberadaan Zat-Nya, yang dari-Nya terlimpah bentuk segala sesuatu, tidak memiliki tempat. Akan tetapi, Dia adalah pengetahuan sederhana (*'ilm basīth*) yang meliputi segala sesuatu, Pencipta ilmu-ilmu terinci yang ada sesudah-Nya, yakni esensi segala sesuatu yang muncul dari-Nya dengan karakter-karakternya bahwa semua itu berasal dari-Nya, bukan berada di dalam-Nya. Hal itu ditunjukkan dengan firman-Nya: *Dan di sisi-Nya ada kunci-kunci kegaiban yang tidak ada yang mengetahui kecuali Dia* (QS 6:59).

Kedua, al-qalam dan *al-lauh*. *Al-Qalam* adalah maujud bersifat akal yang menengahi antara Allah dan ciptaan-Nya. Di dalamnya terdapat semua bentuk atau forma segala sesuatu dalam rupa yang bersifat konseptual. Ia adalah juga akal sederhana (*'aql basīth*). Namun, *al-Haqq al-Awwal* adalah satu hakikat yang sederhana. Jumlah *al-qalam* adalah banyak, tidak dalam puncak kesederhanaan. Hal ini ditunjukkan dengan firman-Nya: *Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami khazanahnya* (QS 15:21). *Dan kepunyaan Allah perbendaharaan langit dan bumi* (QS 63:7). Akal-akal aktif itulah qalam-qalam, karena tugasnya adalah membentuk hakikat-hakikat dalam lembaran (*lauh*) jiwa dan lembaran hati, sebagaimana dilukiskan dengan pena-pena pada lembaran dan lempengan.

Lauh adalah substansi bersifat jiwa dan malaikat ruhaniah yang menerima ilmu-ilmu dari qalam dan mendengar kalam Allah darinya. Kadang-kadang kedua tingkatan ini diungkapkan dengan *al-qalam al-a'lā*, *al-'aql al-awwal*, *ar-rūh al-a'zham*, *al-malak al-muqarrab*, dan *al-mumkin al-asyraf*. Jelaslah bahwa bentuk-bentuk semua yang diciptakan Allah dari permulaan hingga akhir alam adalah yang dihasilkan dalam bentuk sederhana yang disucikan dari kemajemukan yang bersifat terinci.

Itulah bentuk qadha Ilahi. Tempatnya adalah alam *jabarūt* yang dinamakan dengan *Umm al-Kitāb* menurut ungkapan ini, sebagaimana Allah berfirman: *Dan sesungguhnya Alquran itu di dalam Induk Kitab* (Umm al-Kitāb) *di sisi Kami adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah* (QS 43:4). Dengan ungkapan lain, dengan qalam dilimpahkan forma-forma pada jiwa-jiwa universal dan jiwa-jiwa langit. Allah berfirman: *Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam* (QS 96:3-4). Adapun penamaan alam ini dengan alam *jabarūt* karena—sebagaimana ia memancarkan forma dan hakikat segala sesuatu dengan pancaran dari *al-Haqq*—ia juga memancarkan sifat-sifat dan kesempurnaan sekunder (*kamālāt tsānawiyyah*)-nya, yang dengannya kekurangan-kekurangannya dikalahkan. Dengan ungkapan ini atau dengan ungkapan bahwa kekalahannya adalah atas *kamālāt*-nya, ia dinamakan alam *jabarūt* dan merupakan sifat bentuk *jabāriyyah* Allah: *Dan tidak jatuh sebiji sawi pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata* (QS 6:59).

Ketiga, qadha dan qadar.[5] Qadha merupakan eksistensi se-

5. Sebagian filosof berpendapat bahwa bentuk-bentuk parsial yang ada di dunia materi itu merupakan tingkatan ilmu Allah SWT yang terakhir. Telah dijelaskan bahwa setiap eksistensi yang bersifat fisik adalah yang mengubah esensi dan eksistensi. Eksistensi, selama keberadaannya di dalam serangkaian gerakan, tidak mungkin diketahui kecuali dengan alat yang bersifat fisik. Pendapat yang mengatakan bahwa maujud yang bersifat fisik—dalam analogi dengan sebab-sebab yang tinggi—adalah tetap, tidak berubah, dan tidak berganti dengan kebaruan atau kesirnaan adalah pendapat yang batil. Sebab, materi adalah materi untuk selamalamanya dan karena perbandingan materi dan keabstrakan darinya bukan suatu bentuk penisbatan. Benar, bila dikatakan bahwa ia merupakan sesuatu yang diketahui dengan aksiden melalui perantaraan bentuk-bentuk yang terindera, tentu ia memiliki bentuk. Setiap maujud yang bersifat materi harus dikenali dari eksistensi terindera yang menyatu dengan bentuk fisik seperti kesatuan peniru dan yang ditiru.

mua maujud dengan hakikat universalnya dan bentuk-bentuk konseptualnya di alam akal (*al-'ālam al-'aqlī*) dalam bentuk universal, bukan melalui penampakan. Ia berkaitan dengan *al-Haqq al-Awwal,* dan terdapat di dalam wilayah Ilahi yang tidak sepatutnya dipandang termasuk sejumlah alam dalam arti sesuatu selain Allah. Akan tetapi, ia dipandang termasuk kebutuhan-kebutuhan Zat-Nya yang tidak diciptakan. Ia adalah khazanah-khazanah Allah yang merupakan pancaran cahaya serta kilauan keindahan dan keagungan.

Ada dua macam qadar: qadar *'ilmī* dan qadar *khārijī*. Qadar *'ilmī* adalah teguhnya forma semua maujud di alam jiwa (*al-'ālam an-nafsī*) dalam bentuk parsial sesuai dengan apa yang ada di dalam materi eksternalnya yang bersandar pada sebab-sebab dan *'illat*-nya, keharusan bagi waktunya, dan tercipta di dalam kemampuan kognitif dan jiwa impresionistik. Sementara itu, qadar *khārijī* (eksternal) merupakan eksistensi maujud di dalam materi-materi eksternalnya yang terpisah satu per satu, terikat dengan waktu-waktu dan zaman-zamannya, dan bergantung pada materi-materinya, dan kesiapannya terangkai tanpa terputus dan terus-menerus. *Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran* (qadar) *yang tertentu* (QS 15:21). Qadar *'ilmī* ditunjukkan dengan firman-Nya: *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran tertentu* (QS 54:49) dan *Allah menghapuskan dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya terdapat Umm al-Kitāb* (QS 13:49).

Ketahuilah bahwa, sebagaimana alam akal (*al-'ālam al-'aqlī*) yang diungkapkan dengan qalam menempati kedudukan qadha, alam jiwa langit (*al-'ālam an-nafsānī as-samāwī*) juga menempati kedudukan qadar Allah dan *lauh* qadha-Nya. Sebab, setiap yang sedang atau akan berjalan di alam ini tertulis serta teguh di dalam jiwa-jiwa falak (*an-nufūs al-falakiyyah*). Jiwa-jiwa falak itu mengetahui kebutuhan-kebutuhan gerakannya. Sebagaimana lukisan-lukisan inderawi itu dituliskan dengan qa-

lam pada *lauh*, juga terlukis bentuk-bentuk yang telah diketahui dan disusun dengan sebab-sebab dan *'illat-'illat*-nya secara universal dari alam akal pada alam jiwa-jiwa universal. Bentuk-bentuk itu merupakan qadar-Nya dan tempatnya—yakni alam jiwa-jiwa universal yang ada di jantung alam menurut kalangan sufi—yang berada pada kedudukan qadar dan *lauh* qadha. Kemudian, lukisan parsial terlukis di dalam kemampuan-kemampuan cetakan yang bersifat falak. Alam ini adalah alam khayal universal dan alam ide (*'ālam mitsāl*), yakni *lauh* qadar. Selain itu, alam tersebut, yang merupakan jiwa-jiwa akal universal, merupakan *lauh* qadha. Masing-masing dari kedua alam itu merupakan kitab yang nyata. Kitab pertama adalah *al-Lauh al-Mahfūzh*, yakni *Umm al-Kitāb* dan kitab kedua adalah kitab penghapusan (*mahw*) dan peneguhan (*itsbāt*). Alam ini, yakni alam *lauh* qadar, adalah alam para malaikat pekerja.

Ringkasnya, alam-alam ini, baik universal maupun parsialnya, seluruhnya merupakan kitab-kitab Ilahi dan catatan-catatan kemahasucian bagi cakupannya atas kalam-kalam Allah yang sempurna. Alam akal dan alam jiwa-jiwa merupakan dua kitab Ilahi yang kadang-kadang disebut *Umm al-Kitāb* dan kitab yang nyata karena cakupannya atas segala sesuatu secara umum dan karena kemunculan keduanya di dalam segala sesuatu itu secara *tafshīl*. Jiwa yang tercetak itu disebut kitab penghapusan dan peneguhan[6] serta *insan kāmil* yang dinamai

6. Untuk membuktikan gerakan substansial (*al-harakah al-jauhariyyah*) dalam jiwa-jiwa yang tertutup, ia selalu berada dalam penghapusan, peneguhan, pemisahan dari materi, dan keteguhan, berbeda dengan kitab-kitab Ilahi dan *Umm al-Kitāb*. Ia adalah alam keteguhan dan ketetapan, bukan alam kebaruan dan gerakan, karena dari suatu alam tidak ada sesuatu yang lain selain Allah. Bahkan, ia berada di dalam area Ulūhiyyah. Alam Rubūbiyyah adalah qadim dengan keqadiman Allah dan tidak dijadikan dengan ketidakterciptaan *dzāt*, karena ia termasuk tuntutan-tuntutan *dzāt* lain yang diciptakan. Keqadimannya bukan kebebasan se-

makrokosmos, kitab yang meliputi kitab-kitab ini,[7] sebagaimana dikatakan alim Rabbani, orang bijak dari Arab bagi bangsa Arab dan bukan Arab, yakni Imam 'Alī bin Abī Thālib a.s. berikut ini:

Obatmu ada pada dirimu, tetapi engkau tak merasakan.
Obatmu ada darimu, tetapi engkau tak melihat.
Engkaulah kitab yang nyata itu.
Dengan ayat-ayatnya ketersembunyian menampak.
Kau kira dirimu benda yang kecil,
Padahal dalam dirimu terkandung alam besar.

Hal itu ditegaskan dengan ucapan Abū Yazīd, "Seandainya 'Arsy dan segala yang ada di dalamnya masuk beribu-ribu kali ke dalam sebuah sudut hati Abū Yazīd, ia tidak akan merasa-

---

hingga menuntut keberbilangan esensi yang qadim. Hal ini seperti yang dipahami Syaikh A<u>h</u>mad al-I<u>h</u>sā'ī. Ia menjadikannya sandaran untuk mengafirkan pengarang. Keyakinan batil ini tidak berarti apa-apa karena pengarang, dalam banyak risalah dan bukunya, mengatakan bahwa akal merupakan nur Ilahi dan cahaya *qayyūmiyyah* yang ada di dalam wilayah alam Ulūhiyyah, dan Kehadiran Rubūbiyyah bukan termasuk alam. (Mīrzā <u>H</u>asan Nūrī).

7. Pengarang menempatkan pembahasan tentang tingkatan-tingkatan *imkān* dalam kalam dan kitab Allah. Dalam menjelaskan ucapan pengarang dan mengetengahkan pembahasan yang mendalam, kami terpaksa menjelaskannya berdasarkan kajian pembahasan yang sangat ambigu. Menurut ahli makrifat, kata-kata itu berasal dari makna-makna yang umum, sedangkan maksud kalam adalah yang mengekspresikan perasaan pembicara yang maknanya lebih umum, baik pembicara itu adalah makhluk maupun Allah. Kalam juga lebih umum berupa perkara yang gaib dan juga yang tampak. Kitab menetapkan sesuatu yang ditulis di dalamnya atau yang tertuliskan, baik dari kertas maupun dari lembaran-lembaran yang bersifat lahir dan bersifat maknawi. Berdasarkan hal itu, semua lembaran wujud kitab *takwīnī* adalah kebenaran (*al-<u>h</u>aqq*) yang ditulis dengan pena kekuasaan-Nya.

kannya." Karena akalnya merupakan kitab bersifat konseptual yang dinamakan *Umm al-Kitāb*, karena jiwanya merupakan *al-Lauh al-Mahfūzh*, karena ruh hewani yang ada di dalam otaknya adalah kitab penghapusan dan peneguhan, ia adalah lembaran-lembaran mulia dan suci yang tidak disentuh kecuali oleh mereka yang disucikan. Dari uraian yang kami kemukakan kepada Anda, tampaklah makna ucapan sebagian orang Yunani bahwa jiwa (*nafs*) adalah substansi mulia yang diumpamakan dengan area yang tidak memiliki batas. Pusatnya adalah akal. Akal adalah area yang mengitari pusatnya, yakni kebaikan mutlak pertama. Dengan demikian, setiap benda abstrak (*mujarrad*) telah mengitarinya, dan ia merupakan pusatnya karena kesamaan hubungan dengannya. Apa yang kami kemukakan ini ditegaskan dengan syair berikut ini.

Tiap rahasia datang dari al-Haqq sampai ke akal.
Dan dari akal menuju jiwa, semuanya tersingkap.
Dari jiwa ke tempat cahaya.
Dan dari lembaran khayal kalimat itu tertuliskan.
Dari pikiran, khayal menjadi ilham,
Bertugas untuk membawa pesan.
Pesan itu disampaikan dalam bentuk isyarat,
Dan di dalam kitab dalam bentuk isyarat.

Oleh karena itu, peliharalah apa yang telah kami kemukakan dan jangan ditinggalkan kecuali bagi orang yang memiliki hati yang benar atau mendengarkan seraya memperhatikan. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang selalu bertafakur dan semoga Dia menganugerahkan kepada kita jalan para penempuh jalan spiritual.

MANIFESTASI 6

Kekekalan Ketuhanan Allah, Penjelasan tentang Kalam-Nya, dan Verifikasi Perbedaan Rinci antara Kitab dan Kalam

Ketahuilah bahwa sekelompok orang sok pintar yang sibuk dengan sesuatu yang tidak berguna bagi mereka sendiri mengatakan bahwa Tuhan alam semesta ada pada waktu yang paling azali sambil menahan kemurahan dan pemberian nikmat-Nya serta berdiam diri dari melimpahkan dan memberikan kebaikan-Nya. Kemudian, muncullah niat-Nya untuk berbuat. Dia pun mulai berbuat, mencipta, dan memperbaiki. Lalu, Dia menciptakan ciptaan yang agung ini, yang sebagiannya tergapai indera dan sebagian lainnya hanya dapat diketahui dengan analogi dan *burhān*. Pandangan ini merupakan pendapat yang lemah dan hawa nafsu yang keji.

Sifat-sifat *al-Haqq* adalah Zat-Nya itu sendiri dan kesempurnaan-kesempurnaan aktif-Nya yang merupakan prinsip-prinsip tindakan-Nya—seperti *qudrah* (berkuasa), *'ilm* (mengetahui), *irādah* (berkehendak), *rahmah* (mengasihi), dan *jūd* (bermurah)—semuanya bukanlah tambahan pada *dzāt*-Nya. Dia sendiri Mahakuasa, Maha Berkehendak, dan Maha Pencipta atas apa saja yang diinginkan-Nya—apa pun yang dikehendaki-Nya, Dia melakukan apa yang diinginkan-Nya itu. Dia adalah Pencipta yang selalu dan terus-menerus berbuat atas alam ini, sebagaimana Dia Maha Mengetahui di dalam keabadian dan

keazalian. Dengan demikian, sifat mencipta (*khalq*) adalah *qadīm* (ada sejak waktu azali) dan makhluk atau yang diciptakan adalah *ḫādits* (ada kemudian); mengetahui (*'ilm*) adalah *qadīm* dan yang diketahui adalah *ḫādits*. Demikian pula, kehendak (*irādah*) dan pelimpahan (*ifādhah*) terus-menerus berlaku sejak azali, sementara yang dikehendaki (*murād*) dan yang dilimpahkan (*mufādh*) ada kemudian sebagai ciptaan yang baru. *Engkau sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada Sunnah Allah itu* (QS 48:23) karena tidak adanya perubahan di dalam Zat-Nya, kesempurnaan-kesempurnaan Zat-Nya; tidak ada pergantian pada pelimpahan-Nya; *tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya* (QS 6:115), dan *tidak ada perubahan pada fitrah Allah* (QS 30:30). Firman-Nya adalah penciptaan-Nya dan perintah-Nya adalah kalimat-Nya dan penciptaan-Nya. *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya* (QS 30:25). Perintah-Nya kekal. Janganlah engkau keliru dengan menganalogikan ucapan ini dengan ucapan al-Asy'arī bahwa *'ilm* adalah *qadīm* dan *ta'alluq* (kebergantungan) adalah *ḫādits*. Sebab, di antara kedua ucapan itu terdapat perbedaan yang jauh, yang membawa mereka pada dugaan buruk yang mengingkari apa yang mereka bayangkan bahwa alam ini *ḫādits* sesuai dengan apa yang disepakati para ahli syariat dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan Muslim dan mengikuti konsensus para nabi. Mereka tidak mengetahui dengan jelas bahwa alam ini, baik keseluruhan, sebagian, universal maupun partikularnya, adalah ciptaan yang baru dan terkait dengan waktu. Hal itu tidak menafikan keberadaan-Nya yang menegakkan keadilan, kejujuran, kemurahan, dan kemuliaan secara azali dan abadi. *Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi* (QS 17:20).

Verifikasi

Ketahuilah, hakikat segala sesuatu dan bentuk-bentuk ilmiah

aslinya terdapat di sisi Allah, mesti dengan kemestian Zat-Nya, kekal dengan kekekalan-Nya, bukan dengan kekekalannya. Semuanya adalah satu dalam hal eksistensi, di mana tidak ada keberbilangan dalam eksistensinya, walaupun semua itu banyak dalam makna dan bendanya, yang merupakan bentuk nama-nama dan sifat-sifat Allah, sebagaimana firman-Nya: *Dan di sisi-Nya kunci-kunci kegaiban; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia* (QS 6:59). Dengan penjelasan ini, dihilangkanlah kesamaran yang terdapat di dalam sabda Rasulullah saw., "Allah adalah yang mengetahui (*'ālim*), bukan yang diketahui (*ma'-lūm*)." Tentang bentuk ilmiah ditunjukkan dalam firman-Nya: *Tidak ada sesuatu pun yang gaib di langit dan bumi, melainkan terdapat di dalam kitab yang nyata* (QS 27:75); *mereka masing-masing akan dikumpulkan lagi kepada Kami* (QS 36:32); dan *Dan Allah menghapuskan kebatilan dan membenarkan kebenaran dengan kalimat-kalimat-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati* (QS 42:24).

Ketahuilah bahwa Sang Pencipta adalah pemilik kekuasaan (*qudrah*) dan kekuatan (*quwwah*) yang sempurna. Dia tidak diikuti kelemahan dan ketakberdayaan di dalam Zat-Nya dan tidak pula diiringi keterhapusan dan keusangan di dalam perbuatan-Nya. Dia berbuat dengan kehendak bebas, bukan dengan tabiat. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan kaum ateis. Dia menegakkan segala hal, melimpahkan kebaikan sejak azali dan hingga abadi, menyebarkan bendera kekuasaan dengan menampakkan segala sesuatu yang mungkin (*mumkināt*), mengadakan segala yang ada, menciptakan segala makhluk, serta menundukkan dan mengatur segala perkara. Semuanya berada di bawah kekuasaan cahaya-Nya dan pengaruh kebesaran-Nya. *Ketahuilah, kepada Allah kembali segala perkara* (QS 42:53).[1]

---

1. Argumentasi ucapan penulis adalah bahwa *fā'iliyyah* (kepelakuan) *al-Haqq*

Penjelasan tentang Bagian-bagian *al-Fā'il* dan Cara Bertindak-Nya atas Segala Sesuatu

Fā'il (pelaku perbuatan) dibagi ke dalam enam kelompok. *Pertama*, yakni *fā'il bi ath-thab'* (pelaku perbuatan dengan tabiat), yang darinya muncul perbuatan tanpa disadari. *Kedua*, yakni *fā'il bi al-qasr* (pelaku perbuatan dengan paksaan), yang darinya muncul perbuatan tanpa disadari dan tidak dikehendaki. Perbedaan di antara kedua pelaku perbuatan ini adalah yang pertama (pelaku perbuatan dengan tabiat) perbuatannya sesuai dengan wataknya, sementara pada bentuk kedua (pelaku perbuatan

---

al-Awwal atas Eksistensi Wajib-Nya dan kesempurnaan Zat dan hakikat-Nya mustahil berada di luar Zat-Nya. Segala hal yang berada di dalam *fā'iliyyah*-Nya harus merupakan Zat-Nya itu sendiri. Zat Allah merupakan tujuan dari segala tujuan. Segala maujud yang bukan aspek *fā'iliyyah* adalah Zat-Nya itu sendiri. Eksistensinya di dalam penciptaan tidaklah bebas dan tidak merupakan pilihan sempurna. Ringkasnya, *al-Wājib* bagi Zat-Nya adalah karena kesempurnaan *dzāt* dan hakikat-Nya. Ia harus selalu merupakan pancaran; pemberian pancaran-Nya tidak terputus dan cahaya-Nya tidak meredup. Sekiranya perbuatan-Nya bergantung pada syarat, sifat, kehendak, kepentingan, dan perkara lain (yang disebutkan ahli perdebatan), niscya pelaku perbuatan itu adalah himpunan realitas ini. Hal itu pasti berakhir pada Zat yang wajib ada. Walhasil, pancaran-Nya selalu qadim dan tidak ada perintang bagi emanasi-Nya. Segala sesuatu yang berada di dalam wilayah-Nya adalah qadim, sementara yang dikenai emanasi adalah baru (*hādits*). Ini merupakan jalan tengah *al-Haqq* dan jalan ahli keyakinan dari kalangan filosof yang teguh. Kaum *mutakallif*, sebagaimana sebagian pengikut Mu'tazilah, berpendapat tentang kehendak yang terus diperbarui dalam Zat-Nya. Juga sebagian filosof seperti Abū al-Barakāt al-Baghdādī dan sebagian lainnya berpendapat tentang kehendak yang qadim sebagai tambahan bagi Zat-Nya (karena banyaknya ketidaktahuan, karena ketidakjelasan sebelum adanya pengetahuan, mereka menetapkan takdir yang terbentang tanpa permulaan. Bahkan, mereka menegaskan bahwa Tuhan Yang Maha Mengawasi lagi Mahakudus memiliki kekhususan berkaitan dengan waktu berupa penetapan ukuran, penetapan kuantitas, waktu-waktu, batasan, dan arah). Di setiap lembah mereka bingung dan di setiap bukit mereka linglung.

dengan paksaan) perbuatannya menyalahi tuntutan wataknya. *Ketiga*, yakni *fā'il bi al-jabr* (pelaku perbuatan dengan dipaksa), yang darinya muncul perbuatan tanpa kehendak bebas setelah ia memiliki pilihan untuk melakukan perbuatan itu atau tidak melakukannya. Ketiga pelaku perbuatan itu sama-sama tidak memiliki keinginan bebas dalam melakukan perbuatannya. *Keempat*, yakni *fā'il bi al-qashd* (pelaku perbuatan dengan tujuan), yang darinya muncul perbuatan yang didahului dengan kemauannya yang didahului dengan pengetahuannya, berkaitan dengan tujuannya untuk melakukan perbuatan tersebut. Hubungan asal kekuasaan dan kekuatannya tanpa disertai motif-motif dalam melakukan atau meninggalkan perbuatannya berada dalam tingkatan yang sama. *Kelima*, yakni *fā'il bi al-'ināyah* (pelaku perbuatan dengan bantuan), yang mengikutkan perbuatannya dalam pengetahuannya pada aspek kebaikan di dalamnya berdasarkan perkara yang sama. Pengetahuannya tentang aspek kebaikan di dalam perbuatan itu sudah memadai baginya untuk memunculkan perbuatan itu tanpa maksud tambahan atas pengetahuan itu. *Keenam*, yakni *fā'il bi ar-ridhā* (pelaku perbuatan dengan sukarela), yang pengetahuannya tentang esensinya, yang adalah dirinya sendiri, merupakan penyebab adanya sesuatu. Pengetahuannya tentang sesuatu itu adalah eksistensinya juga yang muncul darinya, tanpa ada perbedaan. Penisbatan pengetahuannya tentang sesuatu juga merupakan penisbatan kepelakuannya atas sesuatu itu tanpa berbedaan dan tidak berbilang. Ketiga pelaku perbuatan yang terakhir ini sama-sama melakukan perbuatannya dengan kehendak bebas.

Jelaslah bahwa penyifatan kepada Allah dengan *fā'iliyyah* (melakukan perbuatan) dari tiga aspek pertama tidak dibolehkan. Zat-Nya pun lebih tinggi daripada menjadi *fā'il* dalam arti keempat karena tuntutannya—tanpa melihat keterpaksaan—atas perbanyakan yang menuntut perluasan. Dengan de-

mikian, Dia adalah *fā'il* (pelaku perbuatan) dengan *al-'ināyah* atau dengan *ar-ridhā*. Namun, yang benar adalah bahwa Dia adalah *fā'il* dengan *al-'ināyah*, karena Allah mengetahui segala sesuatu sebelum segala sesuatu itu ada dengan pengetahuan yang merupakan Zat-Nya itu sendiri. Pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu yang merupakan Zat-Nya itu sendiri menjadi sumber eksistensi segala sesuatu sehingga Dia menjadi *fā'il* dengan *al-'ināyah*. Janganlah engkau memperhatikan ucapan kaum Thibā'iyyah dan Dahriyyah—semoga Allah menghinakan mereka—bahwa *al-Wājib* adalah *fā'il bi ath-thab'*. Jangan pula engkau perhatikan ucapan mayoritas ahli kalam bahwa Dia adalah *fā'il* dengan *al-qashd*, serta ucapan Syaikh ar-Ra'īs dan para pengikutnya bahwa *fā'iliyyah* (kepelakuan)-Nya atas segala sesuatu yang konkret adalah dengan *al-'ināyah* dan atas bentuk ilmiah yang dihasilkan di dalam Zat-Nya adalah dengan *ar-ridhā*. Yakinilah apa yang kami jelaskan kepadamu dalam pengkajian masalah ini dan singkaplah penutup kebodohan dan tirai kegelapan dari pandangan batinmu. Jadilah engkau termasuk orang-orang yang mendapat hidayah Allah, lalu ikutilah hidayah mereka. *Itulah petunjuk Allah yang dengannya ditunjuki siapa saja yang Dia kehendaki* (QS 39:23).

Penjelasan

Jika engkau ingin mengkaji kalimat-kalimat-Nya, maka ketahuilah bahwa di antara Pencipta dan alam ini terdapat perantaraan-perantaraan yang bersifat cahaya (*wasā'ith nūriyyah*)[2] dan

2. Ketahuilah, wahai penempuh jalan spiritual, bahwa cahaya-cahaya akal, perantara-perantara cahaya, dan pancaran Rabbani oleh mayoritas filosof dinamai akal aktif (*al-'uqūl al-fa''alah*); oleh kaum Peripatetik dinamai bentuk keilmuan (*ash-shuwar al-'ilmiyyah*); oleh pengikut Plato dinamai ide bercahaya (*al-mitsl an-nūriyyah*), dan oleh kaum sufi dinamai sinar-

sebab-sebab perbuatan-Nya, yang berada di atas makhluk dan di bawah *Khāliq*. Mereka adalah tabir-tabir[3] Ilahi, tirai-tirai cahaya, dan cahaya *qayyūmiyyah*, seperti cahaya matahari yang terindera itu. Tirai-tirai itu seakan-akan pemisah antara esensi yang mencahayai (*adz-dzāt an-nīrah*) dan segala sesuatu yang dicahayai. Perantara-perantara itu kadang-kadang diungkap-

---

sinar yang mandiri (*al-adhwā' al-qayyūmiyyah*) dan nama-nama Ilahi (*al-asmā al-Ilahiyyah*). Semua itu merupakan fase-fase Ilahi dan tabir-tabir cahaya yang kekal dengan kekekalan Allah dan ada dengan keberadaan-Nya. Oleh karena itu, pahamilah apa yang telah kami kemukakan kepadamu dan jangan mengingkari bisikan nuranimu.

3. Ketahuilah, kaidah kemungkinan tertinggi (*imkān al-asyraf*) menuntut bahwa awal yang muncul dari *al-Haqq al-Awwal* adalah maujud sempurna dan abadi serta akal abstrak yang tidak terkena kebaruan dan kehilangan, dan harus ada di antara akal-akal abstrak dan *al-Wājib*. Demikian pula, di antara setiap akal dan yang menyusulnya ada hubungan spiritual dan kesatuan eksistensi (kesatuan hakikat), walaupun akal-akal memiliki aspek-aspek kemajemukan bersifat akal yang tidak berakhir. Kalau di antara tingkatan-tingkatan itu tidak terdapat kesatuan bersifat spiritual maka—berdasarkan kaidah *imkān al-asyraf*—hal itu menyebabkan keberadaan cahaya-cahaya yang tidak berujung di antara setiap tingkatan dan yang berikutnya. Tidak mungkin terhindar dari kemusykilan kecuali dikatakan, "Semua rangkaian akal-akal itu menjadi ada dengan satu eksistensi dan hidup dengan satu kehidupan." Bahkan, jika engkau ditanya, maka jawaban yang benar adalah bahwa akal-akal (*'uqūl*) itu semuanya berasal dari tingkatan-tingkatan eksistensi-Nya, karena ia merupakan derajat yang tinggi dan memiliki keadaan-keadaan, pelataran-pelataran cahaya, dan tabir-tabir Ketuhanan. Tabir-tabir cahaya ini merupakan cahaya eksistensi-Nya dan bagian-bagian hakikat-Nya. (Hakikat itu adalah penyingkapan kesucian Tuhan Yang Mahaluhur tanpa isyarat). Kemajemukan akal-akal itu tidak merusak ketunggalan dan kesatuannya dengan *al-Haqq*, karena kemajemukan arah dan penyingkapan serta berbilangannya sudut pandang tidak merusak ketunggalan asal hakikat Eksistensi. Semua akal ada di dalam sebuah eksistensi. Kalaupun engkau memandangnya dengan pandangan penghimpunan antara ketunggalan dan kemajemukan, engkau akan mendapati bahwa penjelmaan, penakdiran, dan kemunculan berada dalam bentuk ciptaan. Bahkan, pemakan dan peminum tidak bertentangan dengan ketunggalan asal hakikat yang

kan dengan *kalimāt Allāh*[4] dan kadang-kadang dengan *kalimāt at-tāmmah*, yang tidak dilampaui oleh orang baik atau pun orang-orang durhaka dari kejahatan setiap setan. Ia termasuk alam *al-amr* yang seluruhnya merupakan kebaikan, tidak ada kejahatan di dalamnya. Oleh karena itu, *isti'ādzah* (permohonan perlindungan) dari segala kejahatan dilakukan dengan *kalimāt Allāh*. Setiap hal yang berada di alam makhluk dipenuhi dengan kejahatan, kekurangan, dan penyakit. Perantaraan *kalimāt* itu untuk emanasi (*al-ifādhah*) ditunjukkan dengan firman-Nya: *Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menuliskan) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku* (QS 18:109).

---

menjadi ada dengan ketunggalan kemutlakan. Eksistensi memiliki kemunculan, ketersembunyian, kegaiban, kenyataan, kerahasiaan, dan keterbukaan. Kemunculannya berpangkal dari ketersembunyiannya. Kenyataannya berpangkal dari kegaibannya. Keterbukaannya bersumber dari kerahasiaannya. Perhatikanlah dirimu dengan kesatuan Zat-Nya dan ketunggalan eksistensi-Nya. Ia memiliki tingkatan-tingkatan eksistensi dan aktivitas (*fi'liyyah*). Eksistensimu memiliki maqam penyucian dan penyerupaan (*tasybīh*). Keabstrakannya tidak menafikan perwujudannya menjadi materi. *Ta'aqqul* (rasionalisasi)-nya tidak merusak pengosongannya. Demikian pula halnya aktivitas kekuatan-kekuatan lainnya. Rahasianya adalah bahwa eksistensi yang serba meliput dan sempurna menggabungkan keabstrakan (kemurnian) dan perwujudan menjadi materi. Perhatikanlah dirimu. Lalu kembalilah kepada Tuhanmu. Gabungkanlah antara penyucian (*tanzīh*) dan penyerupaan (*tasybīh*).

Bila engkau katakan penyucian, engkau bersyarat.
Bila engkau katakan penyerupaan, engkau terbatas.
Bila engkau katakan dua realitas, engkau tertolak.
Engkau adalah pemimpin dan penghulu dalam makrifat.
Waspadalah pada penyerupaan bila engkau berdua.
Waspadalah pada penyucian bila engkau sendirian.

4. Dengan demikian, para Imam dinamai *kalimāt Allāh*, karena mereka adalah para perantara yang memiliki dua arah antara Sang Pencipta dan makhluk. Oleh karena itu, kajilah.

Kalimāt-kalimāt menunjukkan[5] esensi-esensi cahaya yang dengannya pancaran eksistensi sampai pada fisik dan sesuatu yang bersifat fisik. Lautan menunjukkan materi pertama (*hayūlā*) bersifat fisik, yang tugasnya adalah menerima dan memperbarui. Sementara itu, tugas *kalimāt* adalah memberikan pancaran atau emanasi demi emanasi. Tidak diragukan, perantara-perantara itu merupakan identitas (*huwiyyāt*) eksistensi sederhana dan esensi-esensi abstrak yang luput dari materi fisik. Setiap esensi abstrak merupakan realitas ruhani yang eksistensinya merupakan pengetahuan (*'ilm*) dan penginderaan (*idrāk*) itu sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa ia merupakan akal-akal (*'uqūl*) kudus dan ruh-ruh tinggi yang berhubungan dengan *al-Ḫaqq al-Awwal* seperti hubungan cahaya dengan matahari. Karenanya, *kalimāt* itu dinisbatkan kepada Allah SWT dengan firman-Nya: *Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya* (QS 6:115). Kadang-kadang *kalimāt* ini diungkapkan dengan alam *al-amr* yang kadang-kadang juga diungkapkan dengan *qaul Allāh* (ucapan Allah), sebagaimana firman Allah SWT: *Sesungguhnya ucapan Kami atas sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan padanya* "Kun!" (*"Jadilah!"*), *maka jadilah ia* (QS 16:40) dan *Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan atas kebanyakan mereka karena mereka tidak beriman* (QS 36:7). Ringkasnya, *kalimāt Allāh* merupakan realitas maujud yang bersifat ruhani, yang menguatkan para nabi dengan wah-

---

5. Tidak ada yang berpendapat bahwa penafsiran ayat itu dengan pengertian ini bertentangan dengan riwayat-riwayat yang datang dari para pengemban ilmu dan hikmah, pemilik kemaksuman, yakni bahwa yang dimaksud dengan *kalimāt Allāh* adalah keutamaan-keutamaan Amirul Mukminin. Lautan dalam pengertian kebahasaannya adalah lautan semua alam, karena penafsiran mereka adalah dari aspek batiniah, dan ayat yang mulia itu memiliki aspek batiniah yang lain. Kajilah dan amatilah kebenaran, karena mengkaji kebenaran itulah yang lebih pantas.

yu: *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu dari* amr *Kami* (QS 42:52). Inilah ruh tinggi yang dikatakan bahwa ia tidak berada di bawah bayangan *Kun* karena ia adalah kalimat *kun* itu sendiri. Pada esensinya, ia adalah *al-amr* itu sendiri, dan kalimat Allah itulah yang paling tinggi, di mana dengannya kehidupan segala maujud dikatakan "ruh Allah": *Katakanlah, "Ruh itu termasuk* amr *Tuhanku"* (QS 17:85). *Dan* amr *Kami hanyalah satu* (QS 54:50).[6]

---

6. Di antara kaidah-kaidah yang telah teguh di kalangan ahli *ta<u>h</u>qīq* (verifikasi) dari kalangan ulama yang mendalam ilmunya adalah keaslian wajib di antara setiap *'illah* yang dipancarkan pada eksistensi *ma'lūl* dan *ma'lūl*-nya yang dipancarkan darinya. Jika *'illah* itu wajib dengan sendirinya dan tidak tersusun dari bagian-bagian serta merupakan eksistensi murni yang sederhana (*basīth*) dalam puncak kesederhanaannya, maka ia tidak menjadi *'illah* bagi dua hal dalam satu tingkatan. Ini karena setiap *ma'lūl* memiliki kekhususan dalam esensi *'illah*-nya yang memancar dan bersumber dari *'illah* tersebut. Bila tidak, ia akan menyebabkan pengutamaan tanpa ada yang diutamakan (*tarjī<u>h</u> bi lā murajja<u>h</u>*) karena kesamaan eksistensi segala sesuatu dalam kaitan dengannya. Hal itu pun akan menyebabkan munculnya setiap sesuatu dari setiap sesuatu. Kekhususan itu harus merupakan kekhususan bagi keduanya (yakni *'illah* dan *ma'lūl*). Kadang-kadang kekhususan ini diungkapkan dengan kewajiban mendahului eksistensi *ma'lūl*. Kekhususan inilah yang menyebabkan eksistensi *ma'lūl* menjadi ada dan dengannya berbagai sisi ketiadaannya tertutup dan keluar dari batas kesetimbangan. Walhasil, *'illah* yang memancar pada setiap sesuatu di dalam esensinya harus mengandung aspek tuntutan sempurna yang dengannya eksistensi *ma'lūl* menjadi ada. Eksistensi *ma'lūl* dan tingkatan eksistensi *'illah*-nya lebih kuat dan lebih sempurna daripada eksistensi khususnya. Kami telah menyebutkan bahwa pengetahuan "menciptakannya sendiri" mengungkapkan pengetahuan-Nya tentangnya dalam bentuk yang lebih mulia. Jika engkau telah memahami apa yang kami bacakan, maka kami katakan: Jika dari *al-<u>H</u>aqq al-Awwal* muncul lebih dari satu *ma'lūl*, maka masing-masing dari kedua *ma'lūl* itu harus merupakan kekhususan yang membedakan dari yang lain dalam zat permulaannya. Dari sini, muncullah ketiadaan keberadaan permulaan (*mabda'*) sebagai yang tunggal hakiki dan sederhana, bahkan maujud yang menjadi banyak. Jika diasumsikan bahwa kesatuan dan kesederhanaan *'illah* dan dengan kesederhanaannya muncul hal-hal yang men-

Pencerahan Akal

Tidak diragukan lagi bahwa kehendak-Nya bersifat azali, dan pengkhususan atas beberapa hal dengan hubungan kehendak itu (*irādah*) pada waktu-waktunya yang tertentu dan bersifat parsial ketika ada kesiapan disebabkan oleh kelemahan reseptif untuk melakukan penerimaan secara sempurna. Jika demikian, maka kehendak itu kekal, sebab ucapan itu satu dan *khithāb* itu kekal. *Sesungguhnya* amr-*Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata,* "Kun!" *("Jadilah!"), maka jadilah ia* (QS 36:82). *Al-Maqūl lah* (sesuatu yang padanya perkataan disampaikan) dan *mukhatab* (pendengar) merupakan sesuatu yang baru. Kalam-Nya yang merupakan *amr*-Nya berkaitan dengan semua ciptaan (*mukawwanāt*). Perintah penciptaan itu, yakni ucapan dengan kalimat *Kun*, merupakan sebuah kalimat eksistensial sehingga benda-benda ciptaan mendengar ucapan-Nya dan masuk[7] ke dalam pintu eksistensi. *Dan* amr *Kami hanyalah satu seperti kejapan mata* (QS 54:50). Barangsiapa memiliki pendengaran yang hakiki, maka ia akan mendengar kalam *al-Haqq*. Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya di tengah umatku terdapat para pembicara, tetapi mereka bukanlah para nabi pembawa syariat dan risalah." Dalam

---

jadi banyak darinya, maka hal itu menyebabkan yang satu adalah banyak itu sendiri. Oleh karena itu, yang pertama muncul adalah maujud yang sempurna dan meliputi semua konfigurasi dan dengan kesatuannya segala sesuatu menjadi ada. Bagi para *muhaqqiq* dari kalangan filosof, hal itu merupakan *al-'aql al-awwal* dan bagi ahli *'irfān*, hal itu merupakan ungkapan wujud sederhana (*al-wujūd al-munbasith*). Pengarang menggabungkan kedua pendapat ini. Dikatakannya, "Perbedaan antara *al-'aql al-awwal* dan *al-wujūd al-munbasith* terjadi secara *ijmāl* dan *tafshīl*." Kebenaran bersamanya, semoga Allah meninggikan kedudukannya.

7. Ini adalah ucapan pertama yang membelah pendengaran *mumkināt* dan kata yang eksistensial yang di antara kata itu dan entitas-entitas terjadi persaingan.

riwayat lain, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang bukan para nabi, yang keadaan mereka diinginkan oleh para nabi." Artinya, mereka bukan para nabi pembawa syariat, melainkan mereka berada di dalam syariat ini seraya mengikuti Muhammad saw.

Ketahuilah bahwa kalam hakiki tidak disyaratkan dengan pakaian lafaz-lafaz dan huruf-huruf dan pembicara tidak diserupakan dengan bentuk pribadi, melainkan dengan penyampaian kalam yang bersifat maknawi ke dalam hati orang yang mendengar dari Allah. *Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berkata, "Kami mendengar." Padahal, mereka tidak mendengar. Sesungguhnya binatang yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa. Kalau Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan kalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling juga* (QS 8:21-23).

Hidayah

Ketahuilah bahwa kalam Allah SWT tidak seperti yang diduga kaum Asy'ariyyah, bahwa ia termasuk makna-makna kedirian (sifat kedirian yang tegak dengan Zat-Nya) yang tegak dengan Zat Allah SWT. Mereka menamainya *al-kalām an-nafsī*. Tidak pula kalam Allah itu seperti pendapat kaum Mu'tazilah bahwa Dia menciptakan suara dan huruf-huruf. Ini menunjukkan bahwa makna-makna itu berada di dalam suatu wujud fisik. Bila demikian, semua kalam adalah kalam Allah. Bahkan, hakikat berbicara (*takallum*) adalah munculnya kalimat-kalimat yang sempurna (*kalimāt tāmmāt*)[8] dan diturunkannya ayat-ayat

8. Dia mengatakan—kepada siapa yang dikehendaki keberadaannya—"*Kun* ("Jadilah!"), maka jadilah ia" tidak dengan suara yang diucapkan dan

muhkamat dan *mutasyābihat* ke dalam selubung lafaz-lafaz dan ungkapan-ungkapan. Kalam itu adalah *qur'ān*, yakni akal sederhana (*al-'aql al-basīth*) dan ilmu *al-ijmālī*; *furqān* yakni *ma'qūlāt tafshīliyyah*. Keduanya bukan al-Kitab, karena keduanya berasal dari alam *al-amr* dan alam *al-qadhā* serta pemikulnya adalah *al-Lauh al-Mahfūzh* dan pena (*al-qalam*). Sementara itu, al-Kitab berasal dari alam makhluk (*al-khalq*) dan takdir (*at-taqdīr*), dan *mazhhar*-nya adalah alam *al-qadr adz-dzihnī* dan *al-qadr al-'aynī*. Dua yang pertama tidak dapat dihapus dan diubah, karena keduanya berada di luar cakupan waktu, berbeda dengan yang ketiga. Sebab, yang ketiga ini adalah maujud yang berkaitan dengan waktu dan tempatnya adalah *lauh qadrī nafsānī*, yakni lembaran penghapusan, peneguhan, dan penulisan. Setiap mencapainya, dan Alquran. *Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan* (QS 56:79).

Ketahuilah, kalam yang diturunkan dari sisi Tuhan alam semesta memiliki beberapa tempat persinggahan (*manāzil*), yakni *al-qalam ar-rabbānī*, *al-Lauh al-Mahfūzh*, *lauh al-qadr* dan langit dunia, dan lisan Jibril a.s. yang menyampaikannya kepada Rasulullah saw. dalam semua maqam. Kadang-kadang beliau menerimanya dari Allah SWT tanpa perantaraan malaikat, sebagaimana firman-Nya: *Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah ia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu, ia menyampakan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya* (QS 53:1-11).[9] Ka-

---

tidak dengan seruan yang terdengar. Kalam-Nya adalah perbuatan dari-Nya. (Dinukil dari *Nahj al-Balāghah*).

9. Susunan ayat-ayat itu adalah: *Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril)*

dang-kadang dengan perantaraan Jibril a.s.: *Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurun kemauan hawa nafsunya*. Kadang-ka-

---

yang sangat kuat, yang memunyai akal yang cerdas, dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian, dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu, dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.

Fiman-Nya: *Kemudian ia mendekat* adalah Rasulullah saw. kepada Allah SWT, naik dari tingkatan Jibril, dan mencapai *ar-Rafiq al-A'lā*. Oleh karena itu, Jibril berkata, "Sekiranya semut mendekat, tentu ia terbakar."

Firman-Nya: *Lalu lebih dekat lagi*, maksudnya adalah Rasulullah saw. hanyalah sekadar lingkaran eksistensi yang meliputi semua yang terbagi dengan garis yang tidak jelas, yang membagi lingkaran itu menjadi dua paruh. Karena kebermulaan dan pendekatan, makhluk merupakan busur pertama yang menutupi identitas dalam entitas-entitas segala makhluk dan memberinya bentuk. Sementara itu, al-Haqq adalah paruh lainnya, yang didekati sedikit demi sedikit. Demikianlah disebutkan oleh sebagian ahli *tahqīq*. Firman-Nya: *Atau lebih dekat lagi* menunjukkan dihilangkannya keduaan dan kefanaan di dalam tauhid dan kekal di dalam-Nya. Inilah yang ditunjukkan Ibn Fāridh:

Dalam terjaga setelah penghapusan aku tidak menjadi selain-Nya.
Diri-Ku dengan diriku ketika Aku menampakkan diri, aku menampakkan diri.
Bagaimana dengan nama al-Haqq—dinaungi penjelmaanku menjadi materi.
Cerita-cerita bohong keraguan menjadi ketakutanku.

Kemudian, Dia mewahyukan kepada hamba-Nya rahasia-rahasia Ilahi dalam maqam *ahadiyyah* tanpa perantaraan Jibril. Maqam ini ditunjukkan oleh Rasulullah saw., "Aku memiliki waktu bersama Allah yang tidak dimiliki malaikat yang dekat dengan Allah dan tidak pula nabi yang diutus."

Hati tidak mendustakan apa yang dilihatnya berada dalam maqam kebehimpunan (*jam'*), ketunggalan (*ahadiyyah*), dan entifikasi (*ta'ayyun*) awal dari hakikat-hakikat Ilahi. Dalam istilah ahli tauhid, *fu'ād* adalah hati yang naik ke maqam ruh dalam menyaksikan segala kesaksian bagi *dzāt* bersama penghimpunan sifat-sifat yang ada dengan sifat-sifat yang benar. Penghimpunan ini adalah penghimpunan eksistensi, bukan penghimpunan kesatuan yang tidak ada *fu'ād* di dalamnya dan tidak pula ada hamba bagi segala sesuatu. Penghimpunan *dzāt* itu, di kalangan mereka, disebut *ta'wīlāt al-'ārif al-kāmil al-kāsyī*.

dang hal itu pada maqam yang bukan maqam Ilahi yang tinggi: *Dan sesungguhnya di (Muhammad) telah melihatnya (Jibril), (yakni) di Sidrah al-Muntahā. Di dekatnya adalah surga tempat tinggal* (QS 53:13-15). Maqam inilah yang terjadi pada awal *bi'tsah* (pengangkatan sebagai nabi) di Gua Hirā atau di Gunung Fārān. Jibril mendatanginya dalam rupa yang dapat terindera, dan beliau mendengar darinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (QS 96:1-5), sebagaimana Mūsā mendengar (wahyu) di Thūr Sīnā. *Ketika ia melihat api ... Maka, ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil, "Wahai Mūsā, sesungguhnya Aku adalah Tuhamu. Oleh karena itu, tanggalkanlah kedua terompahmu ... Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan. Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain-Ku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku* (QS 20:10-14). Dari tempat-tempat persinggahan kalam Allah yang tercatat di dalam kertas tampak kepada setiap orang, setiap pembicara membicarakannya, dan setiap pendengar mendengarkannya. *Dan sesungguhnya Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam ...dan ia benar-benar di dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu* (QS 26:192-196).

MANIFESTASI 7
Kebaruan Alam dan Keberadaan Eksistensinya, Eksistensi Segala Sesuatu di Dalamnya yang Didahului Ketiadaan Berkaitan dengan Waktu, Penjelasan ihwal Gerakan Substansial, dan Kajian tentang Kehancuran dan Kesirnaan Alam

Ketahuilah, kitab-kitab Ilahi dan ayat-ayat kalam berbicara bahwa alam ini seluruhnya adalah baru berkaitan dengan waktu. Sebab, tujuan penciptaan alam ini bukan alam itu sendiri, melainkan untuk sesuatu yang lebih mulia daripadanya. Tujuan penciptaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah menyampaikan segala sesuatu itu pada tujuan esensialnya dan kebaikan asalnya serta menghilangkan kejahatan dan kekurangannya darinya. Hal itu dimaksudkan agar alam ini seluruhnya merupakan kebaikan murni yang tidak ada kejahatan di dalamnya, cahaya murni yang tidak ada kegelapan di dalamnya, kesempurnaan yang tidak ada kekurangan di dalamnya, dan agama itu seluruhnya milik Allah. Tujuan dari asal penciptaan itu adalah keberadaan Pencipta dan limpahan-Nya yang mengantarkan setiap kekurangan pada kesempurnaan-Nya dan menyampaikan materi pada bentuknya, bentuk pada makna dan dirinya, dirinya pada tingkatan akal dan kedudukan ruh. Di sana terdapat ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan

puncak, kebaikan tertinggi, tujuan paling luhur, hati paling jernih dalam bangunan bumi dan langit, dan perjalanan bahtera materi pertama (*hayūlā*) dalam topan dunia. *Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula* (QS 8:42). Untuk itu, didatangkan para nabi, para rasul, al-Kitab, dan para penyeru yang berperan sebagai nakhoda bagi bahtera ini sehingga ia dapat memotong jalan kejahatan dan kejahatan itu terputus serta orang-orang yang duduk di dalamnya sampai ke tempat menetap mereka. Dunia hilang; kiamat ditegakkan, dan kejahatan dan ahli-ahlinya binasa. Oleh karena itu, wahai saudaraku, peliharalah ilmu yang tersimpan dan rahasia yang terpendam ini, yang hanya disentuh oleh orang-orang suci.

Bukti Rasional

Ketahuilah, yang baru (*ḫādits*) setelah ketiadaan haruslah yang diutamakan (*murajjaḫ*) karena kemustahilan terjadinya sesuatu tanpa sebab. *Murajjah* itu harus berupa sesuatu yang baru seluruhnya atau sesuatu dari kesempurnaannya. Jika tidak, pengutamaan (*tarjīḫ*) itu menjadi kekal sehingga pengaruh pun menjadi kekal. Ia bukan sesuatu yang baru. Ia telah diasumsikan sebagai sesuatu yang baru, dan ini berbeda. Kemudian, kalam kembali pada murajjah. Dengan demikian, *'illah-'illah* yang baru membentuk rangkaian *tasalsul* yang tidak berhenti pada suatu ujung, dan ini adalah batil. Sebab, engkau mengetahui bahwa Pencipta adalah tempat permulaan serangkaian *mumkināt* seluruhnya dan Dia adalah azali, bukan baru. Atau, ia merupakan sebab-sebab yang beruntun. Masing-masing dari satu sebab menjadi sebab bagi yang berikutnya. Dengan demikian, rangkaian itu harus berhenti pada satu sebab, yakni *'illah* dari seluruh *'illah*. Jadi, terbukti bahwa alam fisik adalah sesuatu yang baru dengan segala sesuatu di dalamnya.

Ketahuilah, masalah[1] kebaruan alam ini dengan pembuktian adanya Pencipta serta pengesaan-Nya dan pengesaan sifat-sifat-Nya adalah salah satu hal yang dikaruniakan Allah kepada para *muhaqqiq*-Nya dan Dia mengutamakannya di atas kebanyakan makhluk-Nya. *Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk* (QS 7:43).

---

1. Ketahuilah, masalah ini pun termasuk masalah-masalah yang tidak mudah dikaji dan diketahui esensinya bagi seorang filosof atau arif dari generasi terdahulu dan generasi kemudian kecuali pengarang buku ini—semoga Allah meninggikan derajatnya. Ia termasuk segelintir filosof yang mampu menggabungkan antara syariat dan filsafat (*hikmah*). Telah terbuki bahwa alim ini, dengan beban keberadaannya, adalah seorang pembaru eksistensi dan identitas, dan bahwa hakikatnya adalah perubahan itu sendiri. Setiap maujud yang berkaitan dengan waktu didahului ketiadaan yang jelas berkenaan dengan waktu berdasarkan esensi dan substansinya. Setiap identitas yang bersifat materi bisa ada dan kemudian rusak. Waktunya tidak kekal dan keadaannya tidak tetap, melainkan mengalami pembaruan. Keteguhannya adalah kebaruan itu sendiri. Setiap eksistensi dan keadaan materi berubah setiap saat. Allah memanifestasi dalam setiap maujud dengan nama-nama keagungan dan keindahan-Nya. Setiap manifestasi menuntut ciptaan baru dan setiap hari Dia selalu sibuk. Karena manifestasi ini teguh dan berlangsung terus-menerus, maka orang yang lalai mengira bahwa segala sesuatu adalah teguh. *Sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang penciptaan yang baru*. Bagi *al-Haqq* tidak ada penghalang untuk memberikan emanasi dan mencipta. Bahkan, fitrah-Nya adalah emanasi-Nya dan karakter-Nya adalah kemurahan. Kalau pertolongan itu bukan berasal dari *al-Haqq*, tentu seluruh ciptaan ini sirna. Kedua tangan-Nya terjulur untuk memberikan ciptaan yang satu dan menghilangkan ciptaan yang lain.

   Ketahuilah, membuktikan kebaruan alam ini dengan metodologi ahli penelitian *(al-bahts)* secara ringkas adalah bahwa perubahan itu tidak dikhususkan untuk aksiden berupa kuantitas (*kam*), kualitas (*kaif*), posisi (*wadh'*), dan tempat (*ain*), karena tempat pertama gerakan dan pelaku langsung perubahan itu tidak boleh berupa realitas yang esensinya tetap dan eksistensinya tidak berubah. Sebab, perubahan itu harus berupa realitas yang berubah dan mengalir. Jelaslah bahwa syaikh dan filosof lain sezamannya—semoga Allah menyucikan ruh mereka—menyiarkan bahwa sebab perubahan itu harus berupa realitas yang berubah. Mereka

Pelengkap

Ketahuilah, di dalam Kitab Ilahi terdapat banyak ayat yang menunjukkan kebinasaan dan kerusakan alam, tetapi bentuk-bentuk ilmiahnya kekal di sisi Allah Yang Mahaqadim. Demikian menurut pendapat para filosof terkemuka dan para pengikut mereka terdahulu, kecuali para sahabat Aristoteles dan orang-orang yang datang kemudian. Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah berikut:

> *Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya* (QS 39:67).
>
> *Dan ditiuplah sangkakala. Maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi* (QS 39:68).

---

mengatakan bahwa materi, dari sisi ketetapannya, tidak menjadi sebab bagi gerakan itu. Akan tetapi, ia harus mengikuti perubahan dari luar seperti pembaruan tingkatan-tingkatan kedekatan dan kejauhan dari tujuan yang dimaksud dalam gerakan-gerakan materi, dan seperti pembaruan keadaan-keadaan lain dalam gerakan-gerakan terpaksa, seperti pembaruan kehendak yang muncul dari diri berdasarkan kebaruan keadaan-keadaan yang mendorong gerakan itu. Di dalam setiap gerakan terdapat dua rangkaian: *pertama*, rangkaian asal gerakan; *kedua*, rangkaian yang tersusun dari keadaan-keadaan yang datang satu per satu. Yang tetap seperti materi bersama setiap bagian dari kedua rangkaian itu merupakan sebab syarat bagi yang lain. Demikian pula sebaliknya: tidak bisa dalam bentuk *daur* yang mustahil terjadi. Namun, jawaban ini tidak memuaskan bagi orang yang berpengalaman dalam filsafat. Sebab, pembahasan tentang sebab yang menyebabkan gerakan dan perubahan bukanlah dalam *'illah* yang tersedia. Semua perubahan yang aksiden dan kuantitas harus muncul dari materi substansial. Ini karena pelaku semua gerakan adalah materi yang bersifat fisik. Materi yang tetap tidak menjadi sebab bagi pembaruan dan perubahan. Untuk bahasan lebih rinci tentang masalah ini, silakan merujuk pada *al-Asfar* dan buku-buku lain karya pengarang.

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti berjalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh setiap sesuatu (QS 27:88).

Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kalian dan mengganti dengan makhluk yang baru (QS 14:19).

(Yaitu) pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit (QS 14:48).

Ayat-ayat ini semuanya menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi akan rusak dan lenyap dengan tiupan sangkakala oleh Israfil. Di antara ayat-ayat yang menunjukkan kebaruan alam ini adalah firman Allah: *Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.*[2] *Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arsy* (QS 57:4). Allah mengabarkan penciptaan segala makhluk ciptaan dalam masa ini. Hal ini karena eksistensi perkara baru itu muncul secara bertahap. Waktu kejadiannya adalah juga waktu ketetapan dan kelangsungannya. Sebab, ia tidak memiliki kekekalan kecuali kejadian yang terus-menerus diperbarui. Dengan demikian, melalui bukti itu dan juga Alquran, diketahui bahwa alam fisik ini seluruhnya adalah baru yang didahului dengan ketiadaan berkenaan dengan waktu. Fisik alamiah tidak memiliki kekekalan karena ia pada esensinya tidak luput dari kejadian baru. Identitas sesuatu yang pada esensinya tidak luput dari kejadian baru adalah baru;

2. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "enam hari" adalah jumlah lafaz *kun*. Jumlahnya dengan jumlah dua huruf yang diucapkan adalah 72. Itu merupakan jumlah saat dalam enam hari. Oleh karena itu, amatilah.

esensinya muncul secara bertahap, dan ia merupakan ciptaan yang dapat berubah. Namun, hakikat-hakikat kejenisan adalah eksistensi yang teguh pada ilmu Allah. Ilmu-Nya tentang segala sesuatu adalah teguh, tidak berubah, sementara objek-objek pengetahuan (*ma'lūmāt*) dapat berubah, sebagaimana qudrah-Nya ber-sifat azali. Dan segala sesuatu yang muncul karena qudrah-Nya (*maqdūrāt*) adalah baru. *Apa yang ada di sisi kalian akan hilang dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal* (QS 16:96).

Verifikasi *'Arsyī*

Ketahuilah, hari-hari yang padanya terjadi penciptaan seluruh ciptaan bukanlah termasuk hari-hari dunia yang setiap harinya berada dalam peredaran matahari dengan gerakan orbit terjauh. Akan tetapi, hal itu termasuk hari-hari *Rubūbiyyah* yang setiap harinya sebanding dengan seribu tahun menurut perhitungan kalian. *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian* (QS 32:5). *Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kalian* (QS 22:47). Enam hari ini adalah enam ribu tahun dalam hitungan waktu Adam a.s., masa awal penciptaan segala ciptaan, berdasarkan perhitungan ahli sejarah dan ditegaskan oleh para astronom, hingga masa diutusnya Nabi saw. Allah mengabarkan penciptaan segala ciptaan dalam masa ini dalam arti penyempurnaannya, karena penyempurnaan segala ciptaan adalah dengan keberadaan Nabi saw. dan risalahnya. Ketahuilah bahwa hari-hari *Ilāhiyyah* bukanlah hari-hari *Rubūbiyyah*, karena hari Ilahi adalah hari tempat-tempat kenaikan yang kadarnya adalah lima puluh ribu tahun. *Tidak seorang pun dapat menolaknya. (Yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik kepada Tuhan*

dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Maka, bersabarlah kamu dengan kesabaran yang baik (QS 70:2-5).

Penglihatan Akal

Ketahuilah, sebab ditempatkannya diri manusia di alam ini[3] dan diujinya dengan ujian-ujian duniawi ini, yang melingkupi mereka di sana, adalah kesalahan[4] yang dilakukannya karena

---

3. Inilah yang terkandung di dalam ucapan guru para filosof, Guru Pertama, dalam *Ontologi*, bahwa penyebab keberadaan jiwa-jiwa manusia di alam ini adalah karena jiwa-jiwa itu berbulu seperti burung. Ketika bulunya berguguran karena perbuatan dosa jiwa bapak, maka mereka pun jatuh seperti burung di udara ke alam dunia. Jika jiwa-jiwa itu berbulu lagi, maka mereka dikembalikan ke alamnya yang semula.
4. Ketahuilah bahwa jiwa-jiwa sebelum eksistensi yang bersifat fisik dan materi ini memiliki eksistensi di alam akal (*'ālam al-'aql*) tidak dalam bentuk majemuk dan berbilang, karena keberbilangan dan kemajemukan merupakan karakteristik materi yang bersifat fisik. Jiwa-jiwa di alam ini, mengingat keterkaitannya dengan badan dan kejatuhannya ke dalam materi yang bersifat fisik, menjadi berbilang dan majemuk. Setiap alam memiliki karakteristik dan tuntutan khusus. Ketahuilah, masalah kejatuhan jiwa dari alam kudus dan tempat tinggal ayahnya yang disucikan disebutkan dalam banyak ayat Alquran, kitab-kitab samawi, dan catatan-catatan perjalanan para filosof zaman dahulu. Penyebab kejatuhan dan turunnya mereka adalah kejahatan yang mereka lakukan. Pengkajian masalah ini hanya mungkin dilakukan oleh orang yang memiliki pijakan teguh dalam pengetahuan-pengetahuan filsafat, mengetahui bahwa segala sesuatu memiliki tingkatan-tingkatan eksistensi, dan mengetahui bahwa manusia memiliki eksistensi rasional (*wujūd 'aqliyyah*), eksistensi ideal (*wujūd mitsāliyyah*), dan eksistensi material (*wujūd mādiyyah*) serta meyakini kepastian kembalinya yang akhir (*nihāyāt*) kepada permulaan (*bidāyāt*). *Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.*

   Telah ditegaskan bahwa perjalanan sesuatu dalam menyempurnakan dirinya, menggapai tujuan formalnya, kembali pada permulaannya, dan prinsip-prinsip keaktifannya merupakan tujuan penciptaan oleh *al-Haqq*, dan bahwa segala sesuatu memiliki tujuan yang akan dicapainya.

   Ketahuilah, dosa yang muncul dari bapak kita yang disucikan ini adalah kesalahan yang bersifat penciptaan, yakni aspek-aspek dan sudut

kecacatan *imkān* dalam substansinya dan kekurangan alamiah dalam esensinya dari ayah mereka, Adam a.s., ketika merasakan buah pohon dan tampak auratnya (QS 7:22). Itulah pohon yang dilarang untuk dimakan. Lalu, ketika tipuan Iblis yang dilakukan kepada Adam a.s. mencapai tujuannya dengan menimpakan penderitaan kepadanya, menggapai harapannya dengan menimpakan rasa waswas kepadanya, maka ia lalu memohon kepada Tuhannya agar diberi tangguh hingga hari mereka dibangkitkan. Ketika permohonannya dikabulkan hingga waktu tertentu, ia membuat untuk dirinya sendiri surga yang ditumbuhi pohon-pohon tumbuh dan dialiri sungai-sungai yang menyerupai surga yang ditempati Adam. Ia membandingkannya dan menginginkan yang semisalnya untuk dijadikan tempat tinggal, keturunan, anak-anak, dan para pengikutnya. Surga yang diinginkannya itu seperti fatamorgana yang dikira air oleh orang yang sedang kehausan. Setelah mendatanginya, ia tidak menemukan apa pun. Hal itu karena ia termasuk golongan jin dan analoginya seperti analogi kaum sofis yang keliru. Tujuan dari analogi itu adalah menjauhkan makhluk dari ajaran yang benar dan jalan yang lurus. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah, wahai penempuh jalan spiritual menuju Allah dan yang terbang dengan sayap ilmu dan pengamalan! Mudah-mudahan engkau diperkenankan untuk keluar dari surga Iblis sehingga engkau dapat kembali ke surga ayahmu, Adam a.s., dan terbebas dari kotoran ras keturunan Iblis. Mereka menempati sudut-sudut urusan duniawi dengan kekafiran para pembangkang dan kesesatan orang-orang mu-

---

pandang-sudut pandang yang ada di dalam akal murni (*'aql mujarrad*) dan jiwa-jiwa sebelum badan yang ada dengan aspek-aspek dan sudut pandang-sudut pandang rasional yang mendahului aspek-spek material. Setiap akal memiliki eksistensi jiwa-jiwa yang terpisah dari badan.

nafik—semoga Allah melindungi kita dari para pengikut dan tentara Iblis serta menganugerahi kita kekuatan untuk menjauhi keindahan dan perhiasan dunia. Barangsiapa bersandar pada keduniaan itu, tenggelam di dalam lautan syahwatnya, melakukan keharaman-keharamannya, dan asyik di dalam kelezatannya, maka ujiannya menjadi lama, musibahnya menjadi besar, dan dirinya dihalangi dari surga bapaknya, Adam a.s.

MANIFESTASI 8
Cara Bermula dan Kembali dan Isyarat ihwal Hierarki Turun dan Hierarki Naik

Ketahuilah bahwa Allah adalah Pengatur makhluk dengan mengeluarkan mereka dari alam kemungkinan (*mumkin al-imkān*) menuju alam arwah. Kemudian, Dia menurunkan mereka dari alam arwah ke alam *asybāh* melewati kerajaan (*malakūt*) tertinggi dan terendah dari jiwa-jiwa langit dan bumi, melalui orbit, bintang, ether, udara, air, dan tanah hingga mereka sampai ke tempat yang paling rendah dan neraka kegelapan, yakni materi pertama (*hayūlā*) dan lautan kegelapan. Negeri yang penghuninya zalim adalah akhir pengaturan perkara berdasarkan firman-Nya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi* (QS 32:5). Kemudian, terjadi pengembalian pada pintu kemanusiaan dengan tarikan-tarikan pertolongan Kehadiran Ilahi di mana terjadi proses turun melewati tempat-tempat persinggahan dan maqam-maqam hingga sampai ke *insān kāmil* yang merupakan ruh alam, tempat penampakan diri Allah, dan khalifah-Nya. Pengertian ini ditunjukkan dengan perkataan berikut.

Tak ada yang mengingkari Allah
Untuk menghimpun alam ini jadi satu.

Barangsiapa tidak diberi cahaya oleh Allah, maka ia tidak mem-

punyai cahaya sedikit pun (QS 24:40). Allah adalah pencipta kegelapan dan cahaya.

Penyingkapan dan Penerangan

Ketahuilah bahwa hakikat Muhammad saw.[1] merupakan penampakan (*mazhhar*) nama Allah yang paling agung (*al-ism al-a'zham*). Telah teguh di dalam ilmu-ilmu Ilahi bahwa al-Haqq

1. Bagi pengkaji yang memiliki pandangan hati, nama Allah yang paling agung (*al-ism al-a'zham*) serta manifestasi dan kemunculannya bersumber dari *ahadiyyah*. Keesaan Zat (*al-ahadiyyah adz-dzātiyyah*) sendiri adalah tingkatan *insān kāmil* dan para *washī*-nya, karena otoritas universal Muhammad saw. menjadi batin Ilahi. Dalilnya adalah bahwa Muhammad saw. merupakan *mazhhar* bagi manifestasi Zat-Nya. Kedudukan ini tidak diberikan kepada nabi yang lain, dan bahwa nabi-nabi yang lain merupakan *mazhhar* bagi manifestasi nama-nama dan sifat-sifatnya. Oleh karena itu, beliau bersabda, "Adam dan yang selainnya berada di bawah panjiku." Diriwayatkan dari para Imam a.s., "Kami adalah orang-orang terakhir yang mendahului." Ketahuilah, setelah mencapai tingkatan *wāhidiyyah*, *mazhhar* nama-nama Ilahi, dan *barzakhiyyah* kedua, tinggallah bagi Nabi saw. satu tingkatan yang lain dari *mazhhariyyah*, yakni maqam *au adnā* (lebih dekat lagi), *'arsy al-huwiyyah* (tahta identitas), dan *barzakhiyyah* (perbatasan), pertama; dan bahwa aspek *al-hubbī* (cinta) yang ditunjukkan dengan firman-Nya, "Aku ingin dikenal," yang merupakan pangkal perkawinan yang terjadi pada segala sesuatu dan yang memelihara semua kemajemukan menjadi penyebab berkumpulnya nama-nama esensial (*al-asmā' adz-dzātiyyah*) dan kunci-kunci kegaiban nama-nama pertama (*al-awwaliyyah al-asma'iyyah*) dalam *al-ahadiyyah* dan nama-nama universal otentik (*al-asmā' al-kulliyyah al-ashliyyah*) dalam *wāhidiyyah*, serta dari terjadinya pertemuan, percampuran, dan perkawinan di antara nama-nama esensial di dalam *ahadiyyah* dan nama-nama universal dalam *wāhidiyyah*. Hati yang bersih dan suci melahirkan salah satu *ahadi-ahmadī jam'ī* yang menghimpun antara kesempurnaan *dzāt* dan nama-nama. Ia merupakan bentuk entifikasi pertama (*ta'ayyun al-awwal*) dan *mazhhar ahadiyyah*. Maqam ini disebut maqam kesatuan dari kesatuan (*jam' al-jam'*). Tidak ada akhir bagi kebaikan-kebaikan yang menyertai maqam ini. Dengan keberadaannya, seluruh tingkatan kewalian (*wilāyah*) berakhir.

merupakan bukti atas segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya: *Apakah Tuhanmu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?* (QS 41:53). Selain itu, bahwa *mabda'* (permulaan) adalah tujuan itu sendiri; permulaan adalah akhir itu sendiri. Allah adalah pelaku segala sesuatu; dan manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*)—yang tidak ada yang lebih sempurna darinya—adalah tujuan segenap makhluk. *Kalau bukan karenamu, Aku tidak akan menciptakan alam ini.* Jadi, ia harus menjadi bukti (*burhān*) bagi sesuatu yang lain, sebagaimana firman-Nya: *Telah datang kepada kalian bukti dari Tuhan kalian* (QS 4:174). *Dan Kami datangkan kamu sebagai saksi atas mereka* (QS 4:41).[2]

Maqam ini dikhususkan bagi Rasulullah saw. dan para *washī*-nya a.s. Dari mereka lahirlah semua *mazhhar* penciptaan. Imam 'Alī a.s. berkata, "Turunkanlah kami dari Rubūbiyyah, lalu ucapkanlah tentang hak kami semau kalian." Beliau juga berkata, "Kami adalah rahasia-rahasia Allah yang disimpan di dalam raga kemanusiaan." Diriwayatkan hadis dari Abū Muhammad al-'Askarī a.s., "Para penyaksi segala hakikat naik dengan kaki kenabian dan kewalian hingga berkata: *Kalīm* (yakni, Nabi Mūsā a.s—*penerj.*) memakai jubah pilihan, menepati janji kami. Ruh kudus di taman-taman *Shāghūrah* merasakan *bākūrah* (buah-buah pertama) dari kebun-kebun kami." Ini merupakan rahasia kewalian (*wilāyah*) mutlak Muhammad.

Mereka adalah *al-'urwah al-wusthā* karena maksum.
Keutamaan mereka dibawa dalam wahyu.
Keutamaan dalam asy-Syūrā dan *Hal atā*
serta dalam al-Ahzāb berikutnya diketahui.

2. Rahasia yang terkandung di dalamnya adalah bahwa ia memiliki tingkatan *au adnā* (atau lebih dekat) dan kesatuan dari kesatuan. Ia menampakkan diri dalam semua *mazhhar*. Eksistensi para nabi yang lain adalah seperti kedudukan cabang-cabang dan ranting-ranting. Ia memiliki maqam kekhataman mutlak. Di balik tingkatan ini tidak ada lagi selain kegaiban mutlak yang terbuka. Bagi pemiliknya, dari pembukaan-pembukaan terdapat pembukaan mutlak, dari batin-batin terdapat batin

Ketahuilah bahwa Allah telah menjadikan diri Nabi saw. sebagai bukti, tidak seperti para nabi lainnya yang bukti mereka ada pada sesuatu yang lain, bukan pada diri mereka, seperti bukti Nabi Mūsā adalah pada tongkatnya, tangannya, dan batu yang *darinya terpancar dua belas mata air; setiap kelompok mengetahui tempat minum mereka* (QS 7:160). Jika diri Nabi saw. adalah bukti bagi segala sesuatu, maka setiap anggota tubuh dari organ-organ lahiriah dan batiniahnya adalah bukti juga. Bukti itu adalah kekuatan ilmunya, seperti dikatakan Imam 'Alī a.s., "Nabi saw. mengajariku seribu bab ilmu. Lalu dari setiap bab itu aku mendeduksi seribu bab lagi." Bila keadaan sang *washī* saja seperti ini, apalagi keadaan Nabi saw. yang mengajarinya. Bukti akal praktisnya adalah firman Allah: *Dan sesungguhnya Engkau benar-benar berada dalam akhlak yang agung* (QS

---

ketujuh, dari maqam-maqam terdapat maqam *au adnā*, dari esensi-esensi lembut terdapat esensi lembut kemanusiaan ketujuh. Rasulullah saw. menampakkan diri di dalam *mazhhar-mazhhar* semua nabi dan wali sejak Adam hingga kita sekarang. Bagi para *washī*-nya pun, dari pembukaan-pembukaan terdapat pembukaan mutlak. Namun, mereka mewarisi maqam ini. Mereka pun memiliki kemunculan dan tembusan di dalam segala sesuatu. Hakikat *Aḫmadiyyah* dan *wilāyah kulliyyah Muḫammadiyyah* memiliki kemunculan dan penampakan diri yang kadang-kadang muncul dalam rupa kenabian mutlak yang menghimpun antara penetapan syariat (*tasyrī'*) dan *ta'rīf* (makrifat) dan kadang-kadang dalam rupa kewalian universal tanpa jubah kenabian, karena kewalian itu adalah batin kenabian. Wali adalah batin nama Allah, dan kewalian adalah batin Ilahiah. Perbedaan di antara keduanya ada dalam kemunculan dan ketersembunyian. Rahasia keutamaan Nabi Muhammad saw. atas yang lainnya hanyalah dalam keluasan wilayah kewalian dan kenabiannya yang mewujud dari sisi kewalian. Barangsiapa mengetahui hal ini, maka ia mengetahui rahasia keutamaan para Imam yang suci atas para para nabi yang diutus dan *ūlūl 'azmi* di antara mereka. Diriwayatkan dari Maulana al-'Askarī, "Pada kami ada kenabian, kewalian, dan kemuliaan. Kami adalah menara hidayah. Para nabi mendapat pancaran dari cahaya kami dan hujjah Allah akan muncul atas semua makhluk."

68:4). Analogikanlah pada keduanya bukti anggota-anggota tubuhnya yang lain, yakni kekuatan lahiriah dan kekuatan batiniah. *Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diturunkan kepadanya* (QS 53:3-4).

Catatan

Janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa Nabi saw. tidak mengetahui urusan ruh. Bagaimana ia bisa menjadi bukti dan manifestasi bagi semua sifat, sebagaimana disangkakan sekelompok orang bahwa Allah menyamarkan pengetahuan tentang ruh kepada makhluk, dan hanya Dia yang mengetahuinya. Bahkan, karena kebodohan mereka yang kelewat batas itu, mereka berkata berkenaan dengan kedudukan kenabian bahwa Nabi saw. tidak mengetahuinya. Terlalu tinggi kedudukan kekasih Allah dari tidak mengetahui perkara ruh. Allah telah menganugerahinya pengetahuan itu berdasarkan firman-Nya: *Dia mengajarimu apa yang tidak engkau ketahui, dan karunia Allah kepadamu sangatlah besar* (QS 4:113). Ketahuilah, diamnya Nabi saw. tidak menjawab pertanyaan tentang ruh dan menunggu turunnya wahyu ketika orang-orang Yahudi bertanya kepadanya adalah karena perkara tersebut sulit dipahami. Beliau melihat ada kesulitan dalam menjawabnya karena orang-orang Yahudi itu tidak akan memahaminya disebabkan kedunguan, kekerasan hati, dan kerusakan akidah mereka. Persepsi tidak akan mempersepsi sesuatu apa pun yang bukan termasuk jenisnya. Indera tidak akan mengindera kecuali sesuatu yang dapat diindera. Imajinasi tidak akan mengenali kecuali sesuatu yang bersifat imajinatif. Akal tidak akan memahami kecuali sesuatu yang bersifat rasional (*'aqlī*). Allah berfirman: *Dan tidak memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu* (QS 29:43). Orang-orang yang berilmu adalah mereka yang—karena pengaruh

keagungan dan fana dari egoisme eksistensi mereka—telah mencapai dasar lautan hakikat. Dengan demikian, mereka mengenal Allah dengan Allah serta mengesakan dan menguduskan-Nya. Dengan Allah, mereka mendengar, melihat, berbicara, dan menangkap [pengetahuan]. Bagaimana pengetahuan tentang ruh ini bisa menjadi bahaya bagi orang yang memiliki maqam tinggi dan tingkatan luhur? *Itulah karunia Allah yang dianugerahkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang amat besar* (QS 62:4).

Verifikasi

Ketahuilah bahwa tujuan dari segala maujud ini dan kekuatan-kekuatan alam, tetumbuhan, dan binatang seluruhnya adalah untuk manusia yang merupakan hasil tertinggi, inti paling jernih, dan tujuan paling puncak dari eksistensi ciptaan yang lain. Hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa apa yang ada di alam ini, berupa ciptaan-ciptaan lain, semuanya diciptakan untuk manusia. Tentang materi dan benda-benda mati, Allah berfirman: *Dan Dia [menundukkan pula] apa yang diciptakan untuk kalian di bumi ini dengan berbagai macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian terdapat tanda [kekuasaan Allah] bagi kaum yang mengambil pelajaran* (QS 16:13). *Dan Dia-lah yang menundukkan lautan agar kalian dapat memakan darinya daging yang segar, dan kalian mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kalian pakai* (QS 16:14). Tentang tetumbuhan, Allah berfirman: *Allah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air hujan itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan menjadi rezeki untuk kalian* (QS 14:32).

Ketahuilah bahwa Allah menjadikannya sebagai manusia dalam tujuh tingkatan. Ini ditunjukkan di berbagai tempat yang berbeda berdasarkan tuntutan hikmah. Judul *Dia menciptakannya dari tanah [min turāb]* (QS 3:59) menunjukkan *mabda'*

pertama. Judul *dari lumpur hitam* (*min thīn*) menunjukkan gabungan antara tanah dan air. Judul *dari lumpur hitam yang diberi bentuk [ḥama'in masnūn]* (QS 15:26, 28, 33) menunjukkan tanah yang berubah karena udara dengan perubahan ringan. Judul *dari tanah liat [min thīn lāzib]* (QS 37:11) menunjukkan tanah yang tetap dalam keseimbangan yang siap untuk menerima bentuk. Judul *dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk [min shalshālin min ḥama'in masnūn]* (QS 15:26, 28, 33) menunjukkan pembentukan dan mengambil pembalutan darinya. Di tempat *dari tanah kering seperti tembikar [min shalshālin kal fakhkhār]* (QS 55:14) itulah yang kadang-kadang dapat menerima pengaruh dari api sehingga ia menjadi seperti tembikar. Dengan kekuatan api ini dalam diri manusia diperoleh pengaruh dari setan. Pengertian ini ditunjukkan dalam firman-Nya: *Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api* (QS 55:14-15). Allah mengingatkan bahwa dalam diri manusia ada kekuatan setan menurut kadar pengaruh api pada tembikar, dan bahwa setan sendiri diciptakan dari nyala api yang tidak bisa diam. Lalu Allah mengingatkan penyempurnaan manusia dengan tiupan ruh ke dalam dirinya berdasarkan firman-Nya: *Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka, apabila telah Kusempurnakan kejadiannya, Kutiupkan kepadanya ruh-Ku* (QS 38:71-72). Setelah itu, Allah mengingatkan penyempurnaan diri manusia dengan ilmu dan pengetahuan berdasarkan firman-Nya: *Dan Dia mengajari Adam nama-nama seluruhnya* (QS 2:31). Telah jelaslah bahwa eksistensi manusia tidak terjadi dari Allah kecuali setelah materi alamiahnya disempurnakan dengan semua tingkatan ciptaan dan dilewatinya tingkatan-tingkatan tetumbuhan dan binatang, serta pada dirinya berkumpul semua kekuatan tanah dan pengaruh-pengaruh tetumbuhan dan binatang. Inilah tingkat kemanusiaan pertama yang dimiliki semua individu manusia. Kemudian, de-

ngan kekuatannya, ia dapat naik ke alam langit dan melewati malakut tertinggi sebagai hasil dari ilmu dan pengamalan. Selanjutnya, untuknya dilipatkan jarak di antara kedua alam itu dan ditinggikan dari kedua alam itu dengan disempurnakan esensinya melalui pengetahuan dan peribadatan yang sempurna serta meraih keberuntungan berupa pertemuan dengan Allah setelah fana dari esensinya dan didengar doanya di alam suci *jabarūt*. Ketika itu, ia menjadi pemimpin yang dipatuhi di alam tertinggi itu. Para malaikat bersujud kepadanya dan hukumnya berlaku atas malaikat dan di kerajaan langit. Mereka adalah makhluk pilihan Allah. Semoga Allah menjadikan kita manusia yang yakin dan insan yang hakiki.

Pelengkap

Ketahuilah, Allah SWT telah menghimpun kekuatan-kekuatan alam dalam diri manusia dan menciptakan manusia itu setelah segala sesuatu tersedia, yang terkumpul di alam ini. *[Dia-lah] Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah* (QS 32:7). Allah SWT menciptakan sesuatu yang sederhana, yang kompleks, yang bersifat ruhaniah, pembuat, dan pembentuk. Dengan demikian, manusia, dalam hal terkumpulnya kekuatan-kekuatan alam di dalam dirinya, laksana ringkasan al-Kitab dan naskah pilihan dari al-Kitab, yang kalimatnya ringkas tetapi maknanya sempurna. Ia bagaikan busa susu, krim dari wijen, dan minyak dari zaitun. Allah SWT berfirman: *Perumpamaan cahaya-Nya*—yakni, di dalam hati orang Mukmin, sebagaimana menurut *qirā'ah* Ibn Mas'ūd—*adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus* (misykat) *yang di dalamnya terdapat pelita. Pelita itu di dalam kaca. Kaca itu laksana bintang yang seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,...* (QS 24:35). Misy-

kat adalah badan. Kaca adalah ruh hewani yang menempati posisi cermin bagi sifat-sifatnya. Minyak adalah kekuatan kudus yang merupakan aspek yang paling utama dari akal material (*al-'aql al-hayūlānī*); ia merupakan tingkatan pertama jiwa yang berbicara dan berpikir dan tingkatan terakhir jiwa yang merasa. Pohon yang diberkahi adalah kekuatan berpikir; ia adalah aspek yang paling utama dari kekuatan imajinatif. Dari perumpamaan ini diperoleh perumpamaan-perumpamaan lain yang berguna bagimu dalam menggapai tujuan. Dalam diri manusia terdapat segala sesuatu yang merupakan contoh dari apa yang ada di alam besar ini. Mahasuci Allah yang menciptakaan keadaan ini. Tidak ada yang dapat melakukan hal ini selain Dia. *Maka, Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik* (QS 23:14).

Catatan

Ketahuilah, perumpamaan ruh yang menopang badan adalah seperti api lampu, dan jantungnya adalah seperti cahaya dan darah hitam, yang di dalam jantungnya ada sumbu dan makanan lembut yang diperlukannya seperti minyak, dan kehidupan lahiriah pada organ-organ tubuh yang disebabkannya adalah seperti lampu di sejumlah rumah. Sebagaimana lampu padam bila aliran minyaknya terhenti, maka lampu ruh pun akan padam bila kiriman makanannya terhenti. Sebagaimana sumbu kadang-kadang terbakar dan menjadi abu karena tidak mendapat aliran minyak sehingga lampu pun padam walaupun berisi banyak minyak, demikian pula darah yang menjadi tempat bergantungnya uap di dalam jantung sehingga ia akan padam meskipun ada makanan. Ia tidak menerima makanan yang dapat mengekalkan ruh, sebagaimana abu tidak menerima minyak sehingga api tidak dapat menyala padanya. Sebagaimana lampu kadang-kadang padam akibat dari dalam

dirinya, seperti telah disebutkan, dan kadang-kadang akibat gangguan dari luar, seperti angin kencang, demikian pula ruh kadang-kadang padam oleh penyebab dari dalam dan kadang-kadang oleh penyebab dari luar, seperti akal, dan sebagaimana matinya lampu itu disebabkan waktu keberadaannya telah berakhir. Hal itu merupakan ajalnya, yang ada di dalam *Umm al-Kitāb*, dengan salah satu sebab yang telah ditentukan di dalam takdir, yakni berupa habisnya minyak, kerusakan sumbu, angin kencang, atau tiupan manusia. Demikian pula, padamnya ruh dan ajalnya ditentukan dalam qadha dan qadar Allah dengan salah satu sebab. Sebagaimana bila lampu padam dan seluruh rumah menjadi gelap, ruh pun padam dan seluruh badan menjadi gelap dan cahaya ruh itu meninggalkannya. Dari penjelasan yang telah kami kemukakan, hendaklah engkau menyalakan jiwa dari prinsip-prinsip yang tinggi, kalimat-kalimat yang sempurna, dan cahaya yang kekal. Cukuplah apa yang dikemukakan kepadamu berupa masalah-masalah yang berkenaan dengan ketuhanan bila engkau termasuk ahlinya. Janganlah engkau mengingkari apa yang dibisikkan ke dalam telingamu berupa kesamaran beberapa masalah yang benar dengan beberapa masalah yang batil, karena kesamaran itu termasuk tindakan persepsi. Jika engkau memisahkan akal dan menyalakannya dengan cahaya kekudusan, maka akan jelaslah hakikat apa yang aku jelaskan kepadamu. Bila engkau mau, aku akan jelaskan kepadamu apa yang ada di dalam diri dan batinmu sehingga engkau meyakini apa yang aku jelaskan. Aku akan memberikan permisalan kepadamu. Oleh karena itu, sekarang perhatikanlah apa yang aku katakan kepadamu tentang *'Arsy* dan *al-Kursī*.

Ketahuilah, 'Arsy adalah manifestasi Tuhan dan Ka'bah adalah tanda-Nya. Allah mengajak para hamba menuju manifestasi-Nya dengan hati mereka dan menuju tanda-Nya dengan badan mereka. Jika engkau memahami hal ini, maka keta-

huilah bahwa 'Arsy adalah jantung alam semesta dan makrokosmos, sementara *al-Kursī* adalah dadanya, karena yang dimaksud dengan jantung maknawi adalah tingkatan jiwa yang mengatur dan mengenali hal-hal universal (*kulliyyāt*) dan hati sanubari adalah manifestasinya. Demikian pula, yang dimaksud dengan dada maknawi adalah tingkatan jiwa hewani yang mengenali hal-hal partikular (*juz'iyyāt*). Dada jasmani ini merupakan manifestasinya. Hubungan kelurusan jiwa manusia dengan hatinya untuk bertadabur dengan kelurusan *ar-Raḥmān* di atas 'Arsy-Nya dengan pertolongan dan kasih sayang adalah seperti hubungan hati sanubari dengan 'Arsy sanubari. Demikian pula, hubungan tindakan jiwa inderawi hewani dalam dada yang melingkupi substansi jantung di tempat darah alamiah yang tersebar di seluruh badan dengan tindakan kekuatan malakut dengan izin Allah pada *al-Kursī* yang mengelilingi substansi tujuh langit beserta cahaya-cahayanya adalah seperti hubungan dada parsial dengan *al-Kursī* yang bersifat fisik. Pahamilah apa yang aku kemukakan ini dan ambillah yang benar karena kebenaran lebih pantas untuk diambil.

Penutup

Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa Allah SWT telah memuji orang-orang yang mengamati esensi segala sesuatu, yang memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan yang mengingat Allah dalam memperhatikan pengaruh-pengaruh penciptaan dan eksistensi-Nya. *[Yaitu] orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi* (QS 3:191). Pilar terbesar dan pegangan paling kuat dalam melakukan pengamatan dan berpikir adalah kedekatan dengan Allah dan diperolehnya kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan ini hanya bisa diraih dengan memiliki ilmu pengetahuan dan makrifat, bukan dengan peng-

amalan dan ketaatan semata-mata, walaupun amal salih merupakan sebuah cara atau wasilah. *Kepada-Nya perkataan yang baik naik, dan amal salih dinaikannya-Nya* (QS 35:10).

Allah SWT, dalam banyak ayat, telah mendorong hamba-hamba-Nya untuk mencari ilmu dengan penalaran, pembelajaran, dan pengamatan atas perbuatan-perbuatan-Nya dan menafakuri ayat-ayat-Nya, seperti dalam ayat-ayat berikut.

> *Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki pandangan* (QS 59:2).

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal* (QS 3:190).

> *Apakah mereka tidak memikirkan...Apakah mereka tidak memperhatikan,...* (QS 7:184-185).

Allah SWT menjadikan ketidaktahuan tentang Allah dan ayat-ayat-Nya sebagai penyebab kembali ke neraka Jahim dan siksaan yang pedih. Allah SWT berfirman: *Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta* (QS 20:124). Barangsiapa lupa mengingat Allah, maka ia termasuk orang-orang yang pantas mendapatkan azab, siap untuk mendapat siksaan, dan dikumpulkan dalam keadaan buta dan tuli.

Hal itu karena akhirat dibina di atas makrifat dan zikir. Karena akhirat merupakan sumber pengenalan dan esensi hewani, seperti akan kami jelaskan, maka memakmurkannya adalah dengan keyakinan, niat yang benar, dan pengenalan yang tulus. Sementara itu, dunia dibina di atas kegelapan materi dan memakmurkannya adalah dengan mengikuti syahwat dan

angan-angan yang batil, karena ia merupakan sumber kotoran. *Barangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia buta dan lebih sesat jalannya* (QS 17:72). Oleh karena itu, wahai saudaraku, jadilah termasuk orang-orang yang mengenal rahasia-rahasia Ilahi dan yang menyaksikan tanda-tanda ketuhanan sehingga cahaya kebenaran terbit di ufuk rahmat dan kegelapan ilusi sirna dan hilang dari ufuk kesesatan sehingga engkau melihat mereka yang menempati tempat-tempat dalam eksistensimu dan para pemimpin bahtera-bahtera yang bergerak di lautan batinmu. *Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula* (QS 8:42).

BAGIAN KEDUA

Tentang Kebangkitan (*Ma'âd*)

MANIFESTASI 1
Pembuktian dan Penjelasan Berbagai Pendapat ihwal Kebangkitan Jasmani

Ketahuilah, para pengkaji dari kalangan filosof ahli syariat berpendapat tentang adanya kebangkitan kembali (*ma'ād*),[1] tetapi terjadi perbedaan pendapat tentang bagaimana caranya. Mayoritas teolog (*mutakallim*) dan ahli fiqih berpendapat bahwa *ma'ād* hanya terjadi pada jasmani—mengingat bahwa ruh merupakan benda lembut yang mengalir pada badan. Sementara itu, mayoritas filosof berpendapat bahwa *ma'ād* hanya terjadi pada ruhani. Di sisi lain, para filosof (*al-ḫukamā'*), teosof (*al-muta'allihīn*), dan para syaikh ahli makrifat (*al-'urafā'*) dalam agama ini berpendapat bahwa *ma'ād* terjadi pada jasmani dan ruhani sekaligus.[2]

Ma'ād jasmani disebabkan manusia ini memiliki ruh dan

---

1. Beberapa pendapat tentang *ma'ād* akan dijelaskan di bagian akhir buku ini.
2. Pendapat bahwa kembalinya sesuatu yang sudah tidak ada (*ma'dūm*) tidak mungkin terjadi bertentangan dengan pendapat ini, karena mayat Zayd, misalnya, organ-organ asalnya tidak sirna. Oleh karena itu, mengembalikannya pada keadaan semula bukanlah sesuatu yang mustahil.

jasad yang akan kembali ke akhirat, sehingga ketika seseorang melihatnya di Mahsyar, ia berkata, "Inilah si fulan yang yang dulu di dunia." Barangsiapa mengingkari hal ini, maka ia telah mengingkari satu pilar utama dalam keimanan sehingga ia menjadi kafir menurut akal dan syariat. Ini berarti bahwa ia mengingkari banyak *nashsh* dan termasuk kaum ateis dan Dahriyyah, termasuk mereka yang tidak dipandang sebagai kaum filosof dan tidak pula mereka dijadikan rujukan dalam cara berpikir (*'aqaliyyāt*). Mereka pun tidak memiliki bagian dalam syariat. Mereka adalah orang-orang yang mengingkari kebangkitan jasad dan jiwa. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa jika seseorang mati, maka lenyaplah ia. Ia tidak akan dihidupkan kembali. Mereka adalah orang-orang yang paling hina. Dinukil dari Galenus tentang tidak adanya komentar atas masalah *ma'ād* karena keragu-raguannya dalam urusan jiwa ini, apakah ia merupakan campuran sehingga akan sirna ataukah merupakan bentuk abstrak [yang luput dari materi] sehingga akan kekal.

Ketahuilah, perbedaan pendapat para penganut agama-agama dalam masalah ini dan tatacaranya hanyalah karena kesamaran dan peliknya masalah ini sehingga para filosof (*hukamā'*), seperti Syaikh ar-Ra'īs dan orang-orang yang setingkat dengannya, menetapkan prinsip-prinsip ini, tetapi akal mereka dungu untuk menentukan tatacara *ma'ād* itu. Ayat-ayat dalam kitab-kitab samawi pun sama dalam menjelaskan makna ini. Di dalam Injil disebutkan, "Manusia dikumpulkan sebagai malaikat yang tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan tidak beranak." Di dalam Taurat disebutkan, "Para penghuni surga tinggal di dalam kenikmatan selama sepuluh ribu tahun, lalu mereka menjadi malaikat. Para penghuni neraka tinggal di dalam jahim, lalu mereka menjadi setan." Dalam beberapa ayat Alquran disebutkan bahwa manusia dikumpulkan secara individual, seperti firman Allah SWT: *Dan tiap-tiap mereka akan da-*

tang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri (QS 19:95). Dalam sebagian ayat yang lain disebutkan bahwa mereka dikumpulkan dalam bentuk jasmani, seperti dalam firman-Nya: *Pada hari mereka diseret ke neraka di atas muka mereka* (QS 54:48). Sebagian ayat yang lain menunjukkan bahwa *ma'ād* terjadi pada badan dan sebagian ayat menunjukkan bahwa *ma'ād* terjadi pada ruh. Yang benar adalah bahwa *ma'ād* terjadi pada keduanya. *Ma'ād* pada Hari Kiamat pada manusia sendiri[3] adalah dengan jiwa dan badan. Karakter-karakter badan berupa ukuran, keadaan, dan sebagainya mengalami perubahan. Tidak ada celanya kalau esensi badan itu kekal, karena esensi setiap badan hanyalah dengan kekekalan jiwa bersama substansinya. Jika karakter-karakter substansi itu berubah hingga kalau engkau pernah melihat seseorang pada waktu yang lalu, lalu engkau melihatnya lagi setelah waktu yang lama dan keadaan-keadaan jasmaninya telah berubah, maka engkau tidak akan ragu untuk memastikan bahwa orang itu adalah orang yang pernah engkau lihat sebelumnya. Perubahan substansi fisik tidak ada pengaruhnya selama bentuk kejiwaannya terpelihara. Banyak esensi badan ini yang hilang dari badan di akhirat, karena badan di akhirat seperti bayangan ruh atau seperti bayangan terbalik yang terlihat pada cermin. Selain itu, ruh pada badan itu seperti cahaya yang mengenai dinding.[4] Perhatikanlah ucapan ini sehingga keadaan yang jelas tampak kepadamu.

---

3. Penjelasan tentang tujuannya dan jawaban atas keraguan-keraguan terhadapnya akan dikemukakan di bagian akhir buku ini.
4. Ini merupakan sebaik-baik perumpamaan. Sebagaimana tidak ada celanya kalau dinding berubah sementara esensi cahaya terpelihara, demikian pula tidak ada celanya kalau badan berubah dalam menerima jiwa dengan kepribadiannya. Badan duniawi bukanlah bayangan yang muncul dari jiwa. Jika tidak, tuntutannya tidak akan bertentangan dengan tuntut-

Verifikasi

Ketahuilah, jika hubungan jiwa dengan badan ini terputus, maka jiwa itu kekal dan jiwa tersebut juga bisa rusak. Hal ini[5] ditunjukkan dengan ucapan Mūsā a.s., 'Isā a.s., dan para nabi yang lain. Mūsā a.s. berkata kepada sahabat-sahabatnya, "*Bertobatlah kepada Pencipta kalian, lalu bunuhlah diri kalian*" (QS 2:54). Artinya, bunuhlah jasad ini dengan pedang karena substansi jiwa tidak tersentuh besi. 'Isā a.s. berkata kepada kaum Hawariyyun, "Jika aku meninggalkan rangka ini, maka aku berdiri di udara di sebelah kanan 'Arsy di hadapan Bapakku dan Bapak kalian. Aku memberi syafaat kepada kalian. Oleh karena itu, pergilah kepada raja-raja di berbagai penjuru dan ajaklah mereka kepada Allah dan janganlah memuliakan mereka, karena aku bersama kalian ke mana saja kalian pergi dengan memberikan pertolongan dan kekuatan kepada kalian."

---

an jiwa. Namun, dalam *ma'ād*, badan itu mengalami perubahan dan menjadi seperti bayangan dan seperti imitasinya yang terbalik. Badan itu meniru sifat-sifat dan pembawaan-pembawaan yang terdapat di dalam jiwa, sebagaimana bayangan meniru sosok dan bentuk aslinya. Ini merupakan penjelmaan amalan-amalan dan perwujudan akhlak yang disebutkan di dalam syariat yang suci dari para imam dan pemimpin kita—shalawat atas mereka—dengan berbagai ungkapan. Lafaz-lafaznya serupa dan maknanya saling menguatkan, sebagaimana yang tampak dari kajian terhadap kitab-kitan hadis. Oleh karena itu, kajilah dan ikutilah. Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kita dengan hidayah serta memuliakan kita dengan pencahayaan dari cahaya-cahaya mereka dan memandu kita dengan cahaya mentari dan rembulan mereka—shalawat dan salam atas mereka. Dan juga kepada guru kami, Mīrzā Hasan an-Nūrī—semoga Allah mengekalkan pertolongan kepadanya. Kalimat "dan juga kepada guru kami" ditulis oleh orang yang melakukan penukilan, yaitu Ustadz Aghā 'Alī Mudarris.

5. Dalam *al-Mabda' wa al-Ma'ād* disebutkan: ... Termasuk yang menunjukkan kekekalan jiwa dan bahwa jiwa itu tetap tepelihara dengan baik walaupun jasad rusak.

Nabi Muhammad saw. menunjukkan, "Kalian dikembalikan ke *al-Haudh*." Bukti lain adalah bahwa Ahlul Bait Nabi saw. meyakini pandangan ini ketika mereka menyerahkan jasad mereka kepada para pembunuh di Karbala secara sukarela. Mereka justru tidak ridha mengikuti hukum Yazīd dan Ibn Ziyād dan bersabar dalam menahan tikaman, pukulan, dan kehausan hingga jiwa mereka meninggalkan jasad mereka dan naik ke kerajaan langit. Mereka bertemu dengan para leluhur mereka yang suci.

Di antara ucapan para pemuka adalah yang menunjukkan hal ini. Dalam beberapa ungkapan filosofisnya, Plato berkata, "Kalau kita tidak akan mengalami *ma'ād* yang kita harapkan kebaikan di dalamnya, tentu dunia ini menjadi tempat segala kejahatan." Ia juga berkata, "Kita di sini adalah orang-orang asing dalam tawanan materi dan kedekatan dengan setan yang mengeluarkan kita dari alam kita dengan sebuah pengkhianatan dari ayah kita, Adam a.s." Sebelumnya kami telah mengemukakan apa yang menunjukkan hal itu. Ini pun ditunjukkan dengan ucapan Pythagoras dalam artikelnya yang terkenal dengan pesan-pesan emas[6] yang disampaikan kepada Diogenes. Pada akhir pesannya, ia berkata, "Jika engkau meninggalkan badan ini hingga menjadi benda hampa di udara, maka waktu itu ia berpetualang dan tidak kembali menjadi manusia dan tidak akan ditimpa kematian." Tujuan pembuktian dengan ucapan para filosof dan pesan-pesan mereka setelah perbuatan-perbuatan para nabi[7] adalah karena di tengah masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang berpura-pura berfilsafat tetapi mereka tidak mengenal filsafat kecuali sekadar nama saja dan

---

6. Dalam *al-Mabda' wa al-Ma'ād* disebutkan: ... Ia ada pada kami.
7. Dan syariat-syariat mereka.

mereka tidak memahami rahasia-rahasianya.[8] Mereka tersesat, tetapi mereka tidak menyadarinya.

Ketahuilah juga bahwa jika jiwa meninggalkan badan karena rusaknya percampuran, maka kemungkinannya adalah bahwa ia berpindah ke alam akal (*'ālam al-'uqūl*) atau ke alam ide (*'ālam al-mitsāl*) yang disebut imajinasi (*khayāl*) yang terpisah yang menyerupai imajinasi yang bersambung ke tubuh binatang di alam ini atau hilang. Kemungkinan-kemungkinan itu tidak lebih dari empat. Dua yang terakhir adalah batil. Tinggallah dua yang pertama. Yang pertama adalah untuk golongan *al-muqarrabūn* dan yang kedua adalah untuk golongan kanan (*ashhāb al-yamīn*) dan golongan kiri (*ashhāb asy-syimāl*) dalam tingkatan masing-masing.

Terbukanya Penutup Mata

Ketahuilah bahwa jiwa tidak bereinkarnasi dari satu badan ke badan lain di dunia—baik menjadi manusia yang disebut *naskh*, menjadi binatang yang disebut *maskh*, menjadi tumbuh-tumbuhan yang disebut *faskh*, atau menjadi benda mati yang disebut *raskh*. Benar bahwa jiwa memiliki bentuk yang berbeda-beda di alam lain, yang bukan alam ini. Reinkarnasi (*tanāsukh*) dalam arti perubahan jiwa ke dalam bentuk yang lain menjadi bentuk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda mati merupakan tingkatan yang rendah berdasarkan akhlak dan kebiasaan

---

8. ... Fardu-fardu dan nafilah-nafilahnya, serta kelompok-kelompok dari *Syar'iyyūn* yang tidak mengenal syariat kecuali tulisannya saja, yang duduk di depan majelis dan berbicara tentang sesuatu yang tidak mereka kuasai dengan baik dan berdebat tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui kadang-kadang tentang filsafat dengan syariat dan kadang-kadang pula tentang syariat dengan filsafat. Akhirnya, mereka berdiri dalam kebingungan dan keraguan sehingga mereka tersesat dan menyesatkan, tetapi mereka tidak menyadarinya. (*al-Mabda' wa al-Ma'ād*, hlm. 233).

buruknya di dunia. Hal itu bukan merupakan sesuatu yang tidak bisa dibuktikan, melainkan hal itu[9] terbukti menurut ahli *haqq* serta para penganut agama-agama dan syariat, sebagaimana di dalam firman Allah SWT: *Dan Dia menjadikan sebagian mereka kera, babi, dan penyembah thagut* (QS 5:60). Artinya, mereka bereinkarnasi menjadi binatang-binatang tersebut. Juga, firman-Nya: *Jadilah kalian kera yang hina* (QS 2:65). Artinya, setelah perpisahan dengan badan, seperti sabda Nabi saw., "Manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat dalam berbagai rupa"—yakni, dalam rupa yang sesuai dengan bentuk kejiwaan mereka. Oleh karena itu, dikatakan, "Tidak ada yang membantah bahwa ajaran reinkarnasi memiliki pijakan yang kokoh." Pengertian inilah yang terkandung di dalam pendapat tentang reinkarnasi yang dikutip dari para tokoh filsafat, seperti Plato dan orang-orang sebelumnya, seperti Socrates, Pythagoras, Empedokles, Ighosadimon, dan Hermes yang digelari bapak filsafat. Jika engkau telah memahami hal ini, maka akan tampaklah kepadamu bahwa pertentangan itu hanyalah bersifat verbal. Semuanya sepakat tentang batilnya reinkarnasi dalam pengertian yang dikenal luas.

Reinkarnasi yang benar menurut para tokoh *kasyf* dan *syuhūd* serta para penganut agama dan syariat adalah reinkarnasi batin menjadi binatang dan perubahan lahiriah dari suatu bentuk yang sesuai dengan perubahan batin karena dominasi kekuatan kejiwaan sehingga perubahan percampuran dan bentuk itu menjadi suatu bentuk yang memiliki sifat binatang. Hal ini terjadi pada suatu kaum yang jiwa mereka dikuasai kesengsaraan dan akal mereka lemah. Reinkarnasi menjadi binatang (*maskh*) ini sering terjadi pada zaman kita sekarang, sebagai-

9. Perkara yang telah diteliti secara mendalam oleh para pemuka *kasyf* dan *syuhūd*.

mana reinkarnasi menjadi binatang pada Bani Israil. Hal ini ditunjukkan dengan sabda Nabi saw., "Mereka menampakkan persaudaraan dan menyembunyikan permusuhan. Lisan mereka lebih manis daripada madu, tetapi hati mereka lebih pahit daripada labu pahit. Hati mereka adalah hati serigala. Di tengah orang banyak mereka berpakaian kulit domba karena lembut." Ini adalah *maskh* batin: hatinya adalah hati serigala dan rupanya adalah rupa manusia. Semoga Allah memelihara kita dari kebinasaan ini.

Menyanggah Argumentasi Lawan

Ketahuilah, yang termasyhur dalam menjelaskan batilnya reinkarnasi adalah bahwa jika jiwa bereinkarnasi, maka satu badan akan memiliki dua jiwa atau lebih. Dan itu mustahil. Sanggahan ini masyhur, sebagaimana disebutkan Syaikh dalam *al-Isyārāt*. Kami akan mengutip beberapa argumentasi mereka dan kami akan menjawabnya dengan taufik Allah SWT.

Pertama, mereka berargumentasi bahwa jika orang-orang jahil dan pendurhaka meninggalkan badan dan kekuatan yang mengingatkan keburukan perbuatan-perbuatan mereka dan kesalahan-kesalahan karena kebodohan mereka, yang mengenali tabiat dan pandangan mereka, maka mereka menyelamatkan diri ke alam malakut. Lantas, di mana kesengsaraan?

Jawabannya adalah bahwa mereka memiliki badan akhirat yang dengannya mereka dikumpulkan, dikenali, dan disiksa dengan berbagai kepedihan sesuai dengan perbuatan-perbuatan mereka.

Kedua, mereka berargumentasi[10] bahwa binatang tidak me-

10. Dalam *asy-Syawāhid ar-Rubūbiyyah* disebutkan: Tidak seorang pun boleh mengatakan kuda berkurang sifat kekudaannya (hlm. 163, cetakan al-Hijriyyah).

miliki organ kecuali pada panas yang memiliki kemampuan penguraian. Kemudian, binatang memiliki perilaku yang menakjubkan dan gerakan-gerakan pikiran, seperti lebah dan sarangnya, laba-laba dengan rajutannya, serta kera dan burung parkit dengan kecerdikan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan seperti orang yang berakal. Selain itu, kepemimpinan singa, kesombongan harimau, pendengaran unta, firasat kuda, kesetiaan anjing, dan kelicikan burung elang—semuanya ini memiliki temperamen atau watak jahatnya; kehati-hatian hewan ternak pada serigala yang terpelihara di dalam imajinasi sehingga tidak berhati-hati pada hewan lain yang berbeda dalam ukuran, bentuk dan warnanya. Dari suatu pengertian universal yang mengharuskan jiwa abstrak, tidak boleh diabaikan tanpa naik ke tingkatan manusia atau mencapai kebahagiaan yang bersifat akal (*'aqlī*) setelah berpisah dari badan.

Jawabannya adalah bahwa setiap binatang memiliki kemampuan yang memberinya ilham dan pembimbing yang mengarahkannya pada karakter-karakter perilaku yang menakjubkan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah: *Dan Tuhanmu memberikan wahyu kepada lebah* (QS 48:6).[11] Para penganut paham reinkarnasi yang paling lemah adalah yang berpendapat bahwa sebagian dari jiwa tidak terpisah dari badan, karena hal itu merupakan bentuk reinkarnasi yang tidak tertentu pada tubuh binatang. *Dan Allah memurkai mereka, melaknat mereka, dan menyediakan bagi mereka neraka Jahanam dan seburuk-buruk tempat kembali* (QS 48:6).[12]

---

11. Di dalam *asy-Syawāhid*, setelah mengutip ayat itu, penulisnya berkata, "Sebagian pengaruhnya tidak jauh dari pemilik perasaan parsial karena kita tidak mengingkari tiadanya keberbilangan darinya. Tingkatan itu dekat dengan tingkatan awal kemanusiaan, dikumpulkan ke sebagian barzakh paling rendah di akhirat."
12. Di dalam *asy-Syawāhid* disebutkan: Dikatakan kepada mereka, "Jiwa-jiwa

Lampiran

Ketahuilah bahwa al-Ghazālī dalam beberapa kitabnya menjelaskan: *ma'ād* jasmani adalah bahwa bagian yang terpisah dari badan berhubungan dengan badan yang lain. Ia mengingkari kembalinya bagian-bagian badan pertama. Ia berkata, "Zayd adalah seorang tua. Ia sendiri yang dulu muda, dan ia sendiri yang dulu anak-anak dan janin kecil di dalam perut ibu, tetapi bagian-bagian itu tidak kekal. Kebangkitan kembali (*ḫasyr*) pun demikian."[13] Ia juga berkata, "Ini bukan reinkarnasi, karena *ma'ād* terjadi pada diri yang pertama, sedangkan reinkarnasi terjadi pada diri yang lain. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa jika ruh berhubungan lagi dengan badan yang lain, maka dari hubungan ini dihasilkan diri yang pertama, dan itulah *ḫasyr* yang hakiki, bukan reinkarnasi." Sementara itu, di tempat lain ia berkata, "Ruh dikembalikan ke badan yang lain, bukan badan yang pertama, dan ia tidak bergabung sedikit pun dengan bagian-bagian itu." Kemudian, ia berkata, "Jika ada orang mengatakan bahwa ini adalah reinkarnasi, maka kami katakan bahwa kami menerima dan tidak ada masalah kalau hanya dalam penamaan saja. Syariat membolehkan reinkarnasi

---

ini, bila semuanya tercetak dengan sendirinya, dengan pertentangan atas argumentasi-argumentasi keabstrakan jiwa manusia, bertentangan dengan dengan mazhab mereka tentang kemustahilan perpindahan bentuk-bentuk dan aksiden-aksiden dari suatu tempat ke tempat lain bila ia bersifat abstrak. Rahmat itu merupakan tuntutan untuk mengantarkan setiap maujud pada kesempurnaan dan tujuannya, serta kesempurnaan manusia di alam kedua—baik sebagai orang yang bahagia maupun sebagai orang yang celaka. Adapun orang-orang yang berbahagia, tempat mereka di dalam surga. Sementara itu, orang-orang yang celaka, tempat mereka di dalam neraka." (hlm. 164).

13. Di dalam *al-Asfār*, cetakan al-Hijriyyah, disebutkan: Orang-orang yang berpegang pada kembalinya bagian-bagian itu adalah orang-orang yang bertaklid tanpa pengetahuan.

seperti ini."[14] Sekelompok orang menerima pandangan ini karena mereka mengira bahwa yang harus diwaspadai dari ucapan syaikh yang mulia ini adalah pemutlakan reinkarnasi sehingga ia menjawab bahwa syariat membolehkan reinkarnasi seperti ini. Tampaknya kemusykilan tersebut menyertai reinkarnasi yang tidak dibolehkan yang juga dikemukakan di sini, termasuk hal satu badan memiliki dua jiwa. Ucapannya sangat umum dan darinya tidak tampak perbedaan antara *ḫasyr* dan reinkarnasi. Kami tahu bahwa yang benar dalam *ma'ād* adalah kembalinya badan dengan esensinya, sebagaimana ditunjukkan syariat yang benar tanpa perlu penakwilan dan ditegaskan akal yang jelas tanpa perlu perincian.

---

14. Di dalam naskah tulisan tangan disebutkan: Syariat membenarkan reinkarnasi seperti ini, tetapi tidak membenarkan yang lain.

MANIFESTASI 2[1]

Manusia Dibangkitkan dengan Seluruh Kekuatan dan Organnya

Ketahuilah, setiap kekuatan di antara kekuatan-kekuatan akal praktis (*al-'aql al-'amalī*) manusia bergerak dari jiwanya ke badan. Kedudukan jiwa adalah seperti burung samawi yang memiliki sayap dan bulu.[2] Dua sayap merupakan dua kekuatan ilmiah dan amaliahnya, sedangkan bulunya merupakan kekuatan. Kedudukan badan jasmani itu seperti telur yang darinya keluar burung. Bila waktu terbang tiba, burung itu terbang ke langit sambil membawa serta semua bulunya. Inilah perumpamaan jiwa. Tujuan dibangkitkannya kekuatan-kekuatan itu menunjukkan bahwa setiap kekuatan memiliki kesempurnaan, kelezatan, dan penderitaan yang sesuai dengannya.

Verifikasi

Ketahuilah, penciptaan dan kebangkitan makrokosmos adalah seperti penciptaan dan kebangkitan mikrokosmos. *Kami tidak*

---

1. Dalam *asy-Syawāhid* disebutkan: *Al-Isyrāq* kedelapan tentang hikmah menuntut kebangkitan manusia dengan semua kekuatan dan organnya.
2. Bulu pada setiap sayap adalah kekuatan dan cabang-cabangnya (*asy-Syawāhid*, hlm. 193).

menciptakan dan membangkitkan kalian kecuali seperti satu jiwa (QS 31:28). Organ-organ tubuh, setelah fitrah, mustahil rusak, sementara ruhnya tetap kekal. Namun, pada awal penciptaannya, ia memiliki eksistensi yang lemah dan dengan kekuatan seperti itu ia menyerupai ketiadaan (*'adam*) sehingga pada hari-hari kehidupan badan ia keluar dari kekuatan itu menuju perbuatan. Eksistensi ruh itu menguat dan menjadi sempurna secara bertahap, sementara badan melemah, menjadi renta, serta kekuatan dan alat-alat itu menjadi lesu sedikit demi sedikit. Demikianlah hingga akhirnya badan itu mati. *Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian* (QS 3:185; QS 21:36; QS 29:57). Sementara itu, ruh kekal, kembali kepada Tuhannya. *Wahai jiwa yang tenteram, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai* (QS 89:27-28). Demikian pula, sejumlah alam yang lain. Langit dan bumi beserta isinya selalu dalam perpindahan dan pergantian hingga mengeluarkan jiwa-jiwa dan ruh-ruh yang ada di dalamnya dari kekuatan atau potensial menjadi perbuatan atau aktual secara bertahap dalam rentang waktu umur alamiahnya. Setiap rotasi itu berputar dalam jangka waktu lima ribu tahun. Dalam rentang waktu itu, semua hubungan dan keadaan kembali pada keadaannya semula. Hal itu berdasarkan firman Allah berikut:

> *Demi langit yang memiliki pengembalian* (QS 86:11).
>
> *Para malaikat dan Jibril naik kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun* (QS 70:4).

Jika jangka waktu itu telah terlampaui dan persiapan telah selesai, maka hakikat dunia tampak ke alam akhirat. Segala sesuatu di dalam kuburan fisik dan tersimpan di dalam dada dan khazanah arwah keluar dari keadaan potensial menjadi aktual. *Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri berbaris. Mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Allah*

Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar (QS 78:38).

Catatan[3]

Ketahuilah, jika diri manusia menghadapi kematian dan ruhnya keluar dari badan, maka kiamatnya telah ditegakkan. Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa mati, maka tegaklah kiamatnya." Ketika itu, terciptalah langitnya yang adalah induk otaknya, tersebarlah planet-planetnya yang adalah kekuatan penginderaannya, berjatuhanlah bintang-bintangnya yang adalah inderanya, pudarlah mentarinya yang adalah jantungnya, sumber cahaya kekuatan dan panas naluriahnya, berguncanglah buminya yang adalah badannya, robohlah gunung-gunungnya yang adalahn tulang-tulangnya, dan dikumpulkanlah binatang-binatang liarnya yang merupakan kekuatan-kekuatan geraknya. Demikianlah analogi kematian manusia besar, yakni sejumlah alam jasmani yang merupakan hewan yang patuh kepada Allah, bergerak dengan kehendak, dan memiliki satu badan. Ia adalah tubuh keseluruhan dan satu tabiat yang berjalan pada semuanya. Ia adalah tabiat seluruhnya, satu jiwa universal, dan ruh setiap yang mencakup semua akal. Ia diungkapkan dengan 'Arsy maknawi tempat *ar-Rahmān* bersemayam. Dengan demikian, badan dan tabiat alam akan binasa, sedangkan jiwa dan ruh universalnya akan dikumpulkan ke negeri akhirat, kembali kepada Allah seraya tegak di sisi-Nya. *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan* (QS 55:26-27).

3. Tujuan dari catatan (*tanbih*) ini adalah menunjukkan bahwa manusia yang dinamakan mikrokosmos bersama makrokosmos adalah sama dalam hal kekayaan dan tatacara. Oleh karena itu, perhatikanlah.

MANIFESTASI 3

Hakikat Kematian[1] dan Penjelasan tentang Ajal Alamiah dan Perbedaannya dengan Kematian *Ikhtirâmî*

Ketahuilah, telah terbukti bahwa manusia tersusun dari dua substansi, yaitu badan yang bersifat fisik dan jiwa yang bersifat akal. Badan adalah yang dibawa dan jiwa adalah yang membawa, bukan badan yang membawa ruh—seperti yang diduga kebanyakan orang—di mana dibisikkan pada telinga mereka bahwa ruh merupakan inti dari unsur-unsur dan karakter pilihan.[2] Keadaannya tidak seperti yang engkau bayangkan dan engkau kira. Apa yang kami kemukakan bertentangan dengan pendapat kaum *muta'allihūn* bahwa jiwa berjalan menuju Allah

---

1. Di antara ucapan Galenus tentang penyebab kematian alamiah adalah munculnya dominasi panas atas cairan badan sehingga menghilangkan cairant itu. Kemudian, dengan hilangnya cairan tubuh, badan menjadi rusak; dan argumentasi mereka yang mendukung pendapat mereka bahwa penyebab kehidupan adalah juga penyebab kematian tidak bertentangan dengan apa yang telah kami kemukakan tentang hakikat kematian, karena ada kemungkinan kesesuaian kedua pendapat ini. Setiap kelompok merasa bangga dengan kelompok masing-masing.
2. Mereka pun mengira bahwa jiwa dihasilkan dari fisik. Jiwa menjadi kuat karena kekuatan nutrisi dan menjadi lemah karena kelemahan nutrisi pula. (Lihat *al-Asfār*, hlm. 109).

SWT, sementara badan merupakan kendaraan musafir itu. Pendapat mereka adalah pendapat kami juga, karena pengendara memelihara dan mendidik kendaraannya. Ringkasnya, hakikat kematian adalah dikeluarkannya jiwa dari badan, dipalingkan dari alam indera, dan dihadapkan kepada Allah dan kerajaan-Nya secara bertahap. Sehingga apabila ruh itu telah mencapai tujuannya, yaitu substansi dan sasarannya, yakni perbuatan dan kebebasan di dalam esensi, hubungannya dengan badan akan terhenti secara total. Inilah ajal alamiah yang ditentukan dalam qadha, bukan ajal *ikhtirāmī* (kemusnahan) yang terjadi berdasarkan ketentuan qadar. Pada dasarnya, hal itu bukanlah kematian—yang dikatakan oleh para fisikis dan para dokter—karena terputusnya hubungan jiwa dengan badan disebabkan kerusakan temperamen badan dan kerusakan pada fisik. Untuk menjelaskan masalah ini, kami kemukakan beberapa permisalan yang dapat membantu pemahaman.

Ketahuilah, perumpamaan fisik manusia di alam ini adalah seperti bahtera yang dilengkapi peralatan lengkap di lautan. Kekuatan-kekuatan jiwa dan tentara yang ditundukkan dengan izin Allah yang ada di dalamnya memelihara kondisi kapal ini. Bahtera badan tidak mudah bergerak ke berbagai arah kecuali dengan hembusan angin keinginan yang dipilih pemiliknya. Bila angin menjadi tenang, bahtera itu pun berhenti bergerak. *Dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya* (QS 11:41). Sebagaimana jika angin menjadi tenang, yang hubungannya dengan bahtera itu seperti hubungan jiwa dengan raga, maka bahtera itu berhenti sebelum peralatannya rusak, demikian juga raga manusia. Jika jiwa meninggalkannya, maka ia tidak bisa bergerak, walaupun tidak sedikit pun peralatannya yang rusak kecuali hilangnya angin ruh darinya. Dengan bukti ditegaskan bahwa angin itu bukan substansi bahtera dan bahtera bukan yang membawa angin. Akan tetapi, anginlah yang membawa bahtera itu. Demikian pula, ruh bukanlah substansi

fisik. Dari sini, pahamilah perbedaan antara ajal alamiah dan ajal *ikhtirāmī*, yang oleh pakar modern disebut ajal *hatmī* dan ajal *mawqūfi*. Perbedaan dalam contoh bahtera itu jelas, karena jika engkau mengetahui bahwa kerusakan bahtera itu, jika bahtera itu rusak, maka ia tidak luput dari dua hal, yakni bisa karena kerusakan pada fisiknya dan bisa juga karena susunannya yang terurai sehingga air masuk ke dalamnya. Hal ini menyebabkan bahtera itu tenggelam, rusak, dan orang-orang di dalamnya mati bila mereka tidak memperhatikan bahtera itu dan tidak segera memperbaikinya seperti kerusakan raga dan kekuatan-kekuatannya karena kelalaian salah satu organ dan karena kelalaian pemiliknya. Jiwa tidak lagi tinggal bersamanya ketika ia rusak, sebagaimana angin tidak menyertai bahtera. Angin ada dalam hembusannya, tidak hilang, di tempat keberadaan bahtera itu sebelumnya. Inilah ajal *ikhtirāmī*.

Adapun ajal alamiah adalah seperti kerusakan bahtera karena kekuatan angin kencang atau badai yang menghempaskan bahtera itu sehingga peralatannya tidak berfungsi. Peralatannya menjadi lemah dan perlengkapannya rusak sehingga bahtera itu pun tenggelam. Demikian pula halnya jiwa dan raga. Jika orang-orang yang menumpang kapal itu berpengetahuan tentang ketentuan takdir Ilahi, maka jiwa mereka tenteram, berserah diri kepada Tuhan mereka, saling menasehati di antara sesama mereka dalam kesabaran, tidak terlalu gelisah, dan merindukan perjalanan menuju negeri *ma'ād*. Jika mereka melakukan perbuatan dan pengaturan ini, maka mereka akan terhindar dari kesedihan dan duka. Mereka meraih kenikmatan abadi. Namun, jika mereka bukan orang-orang yang berpengetahuan, maka balasan mereka adalah neraka Jahim, tercegah dari meraih kenikmatan dan jauh dari *al-Haqq* Yang Maha Mengetahui.

Ketahuilah, wahai penempuh jalan spiritual yang berpengalaman dan penuntut yang memiliki pandangan hati, berdasarkan fitrah, engkau bermaksud mendekatkan diri kepada

Tuhanmu, naik kepada-Nya, sejak hari engkau diciptakan berupa nuthfah di dalam rahim. Engkau berpindah dari satu keadaan menuju keadaan yang lain dan dari satu tingkatan menuju tingkatan yang lain sehingga engkau bertemu dengan Tuhanmu dan menyaksikan-Nya. Engkau kekal di dalam jiwamu, entah dalam kebahagiaan dan kelezatan yang abadi bersama para nabi, orang-orang yang benar (*shiddīqūn*), para syuhada, dan orang-orang salih "*dan mereka itulah adalah sebaik-baik yang menemani*" (QS 4:69) atau dalam kesedihan, penderitaan, siksaan dengan neraka Allah yang dinyalakan bersama orang-orang kafir, setan-setan, dan para pendurhaka; mereka inilah seburuk-buruk teman. Semoga Allah melindungi kita dari kejahatan jiwa-jiwa yang binasa ini.

Catatan

Ketahuilah, bila ruh meninggalkan badan, tinggallah bersamanya kelemahan eksistensi badan. Di dalam hadis, hal itu diungkapkan dengan *'ajb adz-dzanb* dan para ulama berbeda pendapat dalam mengartikannya. Satu pendapat mengatakan bahwa itu artinya akal *hayūlānī*. Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah materi pertama (*hayūlā al-awwal*).[3] Pendapat ketiga menga-

3. Dalam hadis Nabi saw. disebutkan, "Allah menciptakan badan di akhirat dari tulang ekor yang tersisa dari badan di dunia." Barangkali, pengungkapannya tentang rahasia tulang ekor adalah bahwa bentuk-bentuk barzakh yang naik adalah bentuk lain yang diperoleh dari badan materi. Benarlah pengungkapannya dengan "tulang ekor" yang merupakan bagian terakhir dari badan. Dalam riwayat lain disebutkan, "Setiap anak Adam (manusia) akan sirna kecuali tulang ekornya." Di dalam *Tafsīr al-'Askarī*, ketika menafsikan ayat: *Lalu Kami berfirman, "Pukulkanlah mayat itu dengan sebagian organ sapi betina itu,"* ia berkata, "Mereka mengambil sepotong, yaitu tulang ekor, yang darinya Adam diciptakan dan di atasnya ia berkendaraan ketika dikembalikan menjadi ciptan yang baru." Penulis

takan bahwa itu adalah bagian-bagian asal. Abū Ḥāmid al-Ghazālī berkata, "Ia adalah jiwa dan darinya dibentuk pembentukan di akhirat." Abū Zaid ar-Raqrāqī berkata, "Ia adalah substansi tunggal yang kekal dalam bentuk ini, tidak berubah. Darinya dibentuk pembentukan kedua." Syaikh Ibn al-'Arabī berkata, "Ia adalah entitas-entitas substansial permanen."[4] Masing-masing memiliki alasan, tetapi yang benar adalah kekalnya kekuatan imajinasi. Jika jiwa meninggalkan badan dan membawa *mutakhayyalah mudrikah* dari bentuk-bentuk jasmani, maka ia mengenali hal-hal yang bersifat fisik dan mengkhayalkan esensinya dengan bentuk fisik yang pernah dirasakannya ketika masih hidup. Seperti di dalam mimpi, ia membayangkan badannya, padahal indera-inderanya sudah tidak berfungsi. Pada esensinya jiwa memiliki pendengaran, penglihatan, perasaan,

---

buku ini menjadikan substansi kebangkitan kembali jasad dan badan bersifat ide (*mitsāliyyah*). Ia mengatakan bahwa tulang ekor adalah badan itu sendiri yang terdapat di dunia. Sementara itu, badan-badan di akhirat didasarkan pada apa yang dikaji olehnya sebagai luput dari materi duniawi yang dapat terkena perubahan. Ruh tidak mungkin kembali dari barzakh ke dunia dan hubungannya dengan badan duniawi seperti hubungannya sebelum kematian. Orang-orang yang berpendapat bahwa kebangkitan kembali jasad-jasad duniawi tanpa perubahan telah menjadikan dunia dan akhirat negeri yang sama. Padahal, sudah pasti, alam akhirat berbeda dari alam dunia ini. Dengan demikian, badan, menurut pengarang, tegak dengan aspek *fā'iliyyah*, yakni ia tak lain adalah badan di barzakh. Beliau berkata, "Dengan kerusakan badan duniawi, badan itu adalah badan selama keberadaannya sebagai materi bagi jiwa. Jika jiwa keluar darinya, maka ia tidak lagi disebut badan."

'Ajb adz-dzanb adalah sesuatu yang menjadi landasan penciptaan manusia dan ia tidak musnah. Maka Allah menciptakan dengan penciptaan akhirat atas *'ajb adz-dzanb* yang tinggal dari penciptaan ini, dan ia adalah asalnya.

4. Ucapannya: Menurut Syaikh Ibn al-'Arabī, yang dimaksud dengan *'ajb adz-dzanb* (tulang ekor) adalah sesuatu yang menjadi landasan penciptaan di akhirat dan ia tidak rusak.

dan penciuman yang dengannya ia mengenali benda-benda yang dapat diindera, yang gaib dari alam ini dengan pengenalan parsial. Ia mendapati badannya terkubur dan merasakan penderitaan-penderitaan yang sampai kepadanya melalui hukuman-hukuman kejam dan tidak meyakini bahwa hal-hal yang dilihat orang itu setelah kematian, keadaan-keadaan di dalam kubur dan ketakutan-ketakutan saat kebangkitan, sebagai perkara yang imajinatif, tidak memiliki eksistensi di alam nyata—sebagaimana diduga sebagian Islamolog yang secara fanatik mengikuti para filosof asing yang melampaui batas dalam mengkaji rahasia-rahasia wahyu dan syariat. Sebab, barangsiapa meyakini hal ini, maka ia adalah kafir yang tersesat di dalam filsafat. Bahkan, perkara-perkara kiamat lebih kuat dalam eksistensinya dan lebih keras hasilnya dalam pembentukan substansi.

MANIFESTASI 4

Esensi Kubur dan Siksaan dan Pahalanya

Ketahuilah, manusia paripurna (*insān kāmil*) pada hari-hari keberadaannya di dunia memiliki empat kehidupan, yakni ketetumbuhan (*an-nabātiyyah*), kebinatangan (*al-ḫayawāniyyah*), keberbicaraan (*an-nuthqiyyah*), dan kekudusan (*al-qudsiyyah*); dua kehidupan berada di dunia dan dan dua kehidupan lainnya berada di akhirat. Jika engkau menginginkan penjelasan masalah ini, maka engkau harus memahami pembicaraan seperti ini. Bila engkau menginginkan contoh dalam masalah ini, aku akan memberikan contoh *kalam* (pembicaraan). Ia memiliki kehidupan yang bersifat bentangan napas, yakni pada posisi ketetumbuhan; kehidupan yang bersifat suara lafaz, yakni pada posisi kebinatangan; kehidupan yang bersifat spiritualitas, yakni dalam posisi kemanusiaan; dan kehidupan yang bersifat hikmah, yakni dalam posisi ruh Ilahi. Jika pembicaraan keluar dari rongga perut dan dunia orang yang berbicara, maka ia masuk ke dalam batin dan akhirat pendengar. Terlebih dahulu ia masuk ke dalam dadanya, lalu ke dalam hatinya. Apabila ia berangkat dari alam pembicaraan dan gerakan menuju alam pendengaran dan pemahaman, terputuslah dua kehidupan pertama darinya. Hal itu karena terputusnya napas dan tidak

adanya suara. Setelah itu, jelaslah keadaannya dalam salah satu dari dua hal. *Pertama*, di salah satu taman surga. Hal itu apabila ia jatuh ke dalam dada yang luas dengan cahaya-cahaya makrifat kepada Allah dan pengilhaman-pengilhaman para malaikat. Dengan demikian, ia menjadi teman para malaikat Allah dan hamba-hamba-Nya yang salih yang berkunjung ke kuburan ini. *Kedua*, di salah satu jurang neraka. Hal itu apabila ia jatuh ke dalam dada yang sempit yang dipenuhi kejahatan dan penyakit, tempat tinggal setan dan kezaliman, tempat yang mendapat laknat dan kebencian Allah, dan ia kekal di dalam siksaan. Batin dan dada yang didatangi para malaikat, para nabi, dan para wali setiap hari karena sangat jernih adalah seperti taman surga. Sementara itu, batin dan dada yang setiap hari didatangi ribuan rasa waswas, kedustaan, dan kekejian[1] maka ia sendiri merupakan kesempitan dan kezaliman seperti salah satu jurang neraka. Batin dan dada seperti itu pantas mendapatkan laknat dan siksaan yang pedih. *Barangsiapa yang dada mereka dipenuhi kekufuran maka mereka pantas mendapatkan murka dari Allah dan bagi mereka siksaan yang besar* (QS 16:106). Demikian pula, jika manusia mati dan pergi dari alam ini, tinggallah padanya dua kehidupan akhirat jika ia termasuk pemiliknya. Kehidupan ketetumbuhan dan kebinatangan terputus darinya. Kami hanya mengatakan bahwa dua kehidupan itu terputus, bukan sirna, karena berdasarkan penelitian mendalam,[2] walaupun sesuatu tidak ditemukan, tidak mungkin sesuatu itu sirna secara hakiki. Jika tidak, pasti ia telah keluar dan hilang

1. Permusuhan dan pertengkaran bagi manusia merupakan sumber kebencian, kutukan, kesusahan, dan siksaan yang pedih. (Lihat *asy-Syawāhid ar-Rubūbiyyah*).
2. Artinya, segala sesuatu yang menjadi ada tercegah dari ketiadaannya karena hal itu akan menyebabkan kehilangan dan keluarnya dari ilmu Allah SWT.

dari ilmu Allah SWT. Padahal, Allah SWT berfirman, *Tidak luput dari pengetahuan Tuhan meskipun sebesar atom di bumi ataupun di langit,...* (QS 10:61).

Ketahuilah, kehidupan ketetumbuhan dan kebinatangan masing-masing memiliki kuburan, yaitu kadar pembentukan keduanya yang bertahap dan jangka waktu perubahan keduanya untuk menuju kesempurnaan di dunia. Itulah kuburan yang ada di dalam ilmu Allah, yaitu berupa bentuk esensi-esensi baru yang ada sebelumnya dan yang menyusul kemudian dalam ilmu-Nya sebelum sampai di kuburan[3] dunia ini dan setelah muncul darinya. Waktu "sebelum" (*qabliyyah*) ini ditunjukkan dalam sabda Rasulullah saw., "Ruh diciptakan dua ribu tahun sebelum badan." Waktu "sesudah" (*ba'diyyah*) ditunjukkan dengan firman-Nya: *Dan kepada Allah kembali segala urusan* (QS 8:44). Sementara itu, berkumpulnya dua waktu, sebelum dan sesudah, ditunjukkan dalam firman-Nya: *Sebagaimana permulaan kalian, begitulah kalian dikembalikan* (QS 7:29). Adapun, kuburan jiwa dan ruh [kembali] ke tempat kembalinya jiwa dan ruh. Setiap sesuatu kembali pada asalnya. *Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali* (QS 2:156).

3. Ketahuilah, yang dimaksud dengan kubur, tempat mayat diberi pahala dan disiksa serta munculnya ketakutan-ketakutan yang dahsyat setelah alam ini, berdasarkan riwayat-riwayat yang datang dari para imam yang suci a.s., adalah alam barzakh. Di dalam *Mir'āt al-'Uqūl* disebutkan: Ular dan kalajengking itu berupa bentuk yang bersifat ide (*mitsāliyyah*) yang menggigit jasad yang bersifat ide atau yang muncul dari dalam kubur." Dinukil dari guru kami, al-Bahā'ī: Barangkali, jumlah ular ini sebanyak jumlah sifat-sifat tercela berupa kesombongan, riya, hasud, serta akhlak-akhlak lain dan perilaku tercela. Semua itu bercabang dan berdahan menjadi jenis yang banyak. Pada esensinya, semua itu menjadi ular di alam tersebut. Guru kami, Allamah al-Majlisī r.a., dalam *Mir'āt al-'Uqūl*, berkata, "Barangkali, yang dimaksud dengan kubur adalah alam barzakh." Riwayat-riwayat yang menyebutkan siksaan kubur sangat jelas seperti yang disebutkannya.

Menyingkap Tirai

Ketahuilah, kematian berhubungan dengan sifat-sifat, bukan dengan esensi-esensi, karena ia merupakan perpisahan, bukan kesirnaan dan kehilangan. Kuburan-kuburan itu sebagiannya ada di 'Arsy (*'arsyiyyah*) dan sebagian lain ada di tanah (*farsyiyyah*), karena Allah SWT, dengan *qudrah*-Nya yang sempurna, menciptakan wilayah 'Arsy beserta akal dan jiwanya. Dia menjadikannya tempat kembali bagi hati dan ruh; dan dengan hikmah-Nya yang agung, Dia menciptakan titik 'Arsy dan menjadikannya tempat tinggal bagi raga dan jasad. Kemudian, berdasarkan tuntutan *qadha*-Nya yang azali, Dia memerintahkan bentuk-bentuk *Isrāfīl* ruh dan hati *farsyiyyah* tersebut agar berhubungan dengan badan *farsyiyyah*. Kemudian, dengan takdir-Nya yang pasti, Allah memerintahkan agar potensi dan kesiapan jasad ini pada suatu waktu menerima hati dan ruh tersebut sebagaimana yang Dia kehendaki. Apabila telah mencapai ajal atau batas waktu ketentuan Allah, yang merupakan sesuatu yang akan datang, dan mendekati waktu yang telah dijanjikan bagi kematian dan saat perpisahan bagi kehidupan, ruh itu kembali kepada Pemilik ruh sambil berkata: *Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali* (QS 2:156). Sementara itu, raga kembali ke tanah. *Darinya Kami menciptakan kalian dan kepadanya Kami mengembalikan kalian* (QS 20:55).

Adapun ruh-ruh yang kotor, gelap, dan terbalik serta jiwa-jiwa celaka yang kafir terhadap nikmat Allah, *maka Allah merasakan padanya pakaian lapar dan ketakutan* (QS 16:112). Mereka bergerak bersama beban-bebannya dari tanah yang hina ke arah 'Arsy dengan sayap-sayap yang patah dan tangan-tangan yang terbelenggu dengan tali hubungan (*ta'alluqāt*)[4] sehingga mereka

4. Di dalam *asy-Syawāhid* disebutkan: Dan kaki-kaki yang terikat dengan

tergantung di antara bumi dan 'Arsy. *Dan kalau engkau melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepala di hadapan Tuhan mereka* (QS 32:12). Kuburan di 'Arsy adalah untuk *as-sābiqūn al-muqarrabūn* (orang-orang terdahulu yang didekatkan), sedangkan kuburan di tanah bisa berupa taman surga atau jurang neraka. *Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka* (QS 7:30). 'Arsy adalah kuburan bagi para ruh penghuni 'Arsy, sedangkan tanah adalah kuburan jasad penghuni tanah. *Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya* (QS 21:104).

Pencerahan

Ketahuilah, setiap orang yang menyaksikan batinnya sendiri dengan pandangan batin di dunia, tentu ia melihatnya dipenuhi dengan berbagai macam pengganggu dan binatang buas, seperti syahwat, kemarahan, hasud, kedengkian, kesombongan, makar, riya dan bangga diri.[5] Jika tidak, bagi kebanyakan manusia, mata mereka tertutup untuk menyaksikannya. Apabila tirai itu tersingkap dan ia jatuh ke dalam kuburannya, maka ia akan melihatnya, tampak dengan bentuk-bentuknya sesuai dengan makna-maknanya. Dengan mata kepalanya ia melihat kalajengking dan ular yang merupakan tabiat dan sifat-

ikatan syahwat dan kata-kata buruk yang tercerabut dari atas bumi tidak memiliki keteguhan. Mereka menundukkan kepala dan tergantung di antara Farsy dan 'Arsy: *Dan [alangkah ngerinya] kalau kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepala di hadapan Tuhan mereka.* (QS 32:12). Tampaklah bahwa kematian datang dalam sifat-sifat, bukan dalam esensi. (hlm. 200).

5. Yaitu yang senantiasa menerkam dan memangsanya kalau ia lalai terhadapnya walaupun sekejap." (Lihat *asy-Syawāhid ar-Rubūbiyyah*, hlm. 200).

sifatnya yang di masahidupnya hadir dalam dirinya. Inilah siksaan kubur jika ia orang yang celaka, dan sebaliknya jika ia orang yang bahagia.[6] Di dalam hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw. disebutkan tentang siksaan kubur. Beliau bertanya [kepada para sahabat], "Apakah kalian tahu, tentang apa ayat: *Maka baginya kehidupan yang sempit* (QS 20:124) diturunkan?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Tentang siksaan bagi orang kafir di dalam kuburannya yang dikuasai oleh sembilan puluh sembilan *tinnīn*. Tahukah kalian, apakah *tinnīn* itu? Yaitu sembilan puluh sembilan ular, yang masing-masing ular itu memiliki sembilan kepala yang menggigitnya, menjilatnya, dan meniup tubuhnya hingga hari dibangkitkan."

Perhatikanlah hadis ini, wahai sang arif, dengan pandangan pengamatan mendalam (*tadabbur*) dan pengambilan pelajaran (*i'tibār*), niscaya engkau mendapatkan pandangan batin dan petunjuk bahwa hadis ini dan yang semisalnya yang datang dari manusia-manusi maksum a.s. tentang keadaan hari kiamat

6. Dengan kematian, jiwa terpisah dari badan dan tidak ada satu bentuk badan pun yang menyertainya. Pada kematian ada pemisah dengan perpisahan badan dari negeri dunia. Yang mengenali esensinya dengan kekuatan imajinasinya adalah manusia yang dikubur itu sendiri, yang mati dalam bentuknya sebagaimana keadaannya di dalam mimpi ia melihat dirinya dalam bentuknya yang ada di dunia. Ia melihat realitas-realitas itu dengan perasaan batiniahnya sehingga ia melihat badannya terkubur. Ia juga melihat siksaan-siksaan dan kepedihan-kepedihan ditimpakan kepadanya sebagai hukuman yang terindera seperti yang disebutkan dalam syariat yang benar. Ini merupakan siksaan kubur. Kalau jiwa itu bahagia, ia mengkhayalkan dirinya, bentuk-bentuk perbuatannya, akibat-akibat perilakunya, dan hal-hal lain yang dijanjikan Nabi saw. melebihi apa yang diyakininya berupa taman-taman, kebun-kebun, bidadari, dan gelas dari mata air. Ini adalah pahala kubur. Kuburan hakiki adalah seperti ini, serta siksaan dan pahala yang telah kami sebutkan. (hlm. 201).

dan ketakutan-ketakutannya adalah benar. Janganlah menjadi seperti orang yang berpura-pura menjadi filosof yang tidak mengenal hukum-hukum akhirat dan keadaan-keadaan kiamat. Mereka mengingkari hal ini dan yang semisalnya. Di antara mereka ada yang berkata, "Aku menengok ke dalam kuburan si fulan, tetapi aku tidak melihat satu pun dari ular-ular itu sama sekali." Orang yang lemah dalam makrifat kepada Allah ini tidak mengetahui bahwa *tinnīn* ini memiliki bentuk yang tidak ditangkap indera, karena pengenalan indera dikhususkan pada kondisi materialnya berkaitan dengan tempat penginderaan yang hilang. Ular dan kalajengking itu tidak memiliki bentuk di luar diri mayat, karena hal itu merupakan gambaran akhlak dan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian, bentuk *tinnīn* ada bersama orang kafir dan munafik sebelum kematiannya juga, yang dikenali di dalam batinnya. Namun, ia tidak menyadari adanya ular-ular berserta kepala-kepalanya itu.

Sebagian ulama mengatakan bahwa asal *tinnīn* ini adalah kecintaan pada keduniaan yang merupakan induk segala kesalahan dan darinya bercabang kepala-kepala sejumlah cabang akhlak tercela dari kecintaan pada keduniaan. *Hal demikian itu disebabkan mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat* (QS 16:107). Mereka pantas mendapatkan ketetapan siksaan.

Di antara hal-hal yang menunjukkan penjelmaan perbuatan-perbuatan dan akhlak itu adalah ucapan Phutagoras, "Ketahuilah, akan ditampakkan ucapan, perbuatan, dan pikiranmu kepadamu. Dari setiap gerakan pikiran, ucapan, atau perbuatan akan ditampakkan kepadamu bentuk-bentuk ruhaniah dan jasmaniahnya. Jika gerakan itu merupakan kemarahan atau syahwat maka akan menjadi materi setan yang menyakitimu dalam kehidupanmu dan menghalangimu dari mendapatkan cahaya setelah kematianmu. Jika gerakan itu bersifat akal maka akan menjadi pemilikan yang lezat dan memberikan

kelezatan di duniamu dan dengan cahayanya kamu mendapatkan petunjuk di akhiratmu menuju kemuliaan Allah."

MANIFESTASI 5

Kebangkitan, Cara Manusia Dibangkitkan, dan Kemunculannya di Dunia

Ketahuilah, kebangkitan (*ba'ts*) adalah keluarnya jiwa dari debu rangka badan yang mengelilinginya, seperti keluarnya janin dari rahim. Lamanya keberadaan mayat di dalam kubur adalah seperti keberadaan janin di dalam rahim. Hubungan keadaan kubur dengan keadaan kebangkitan adalah seperti hubungan janin dengan kelahiran. *Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan* (QS 23:100). Telah ditegaskan bahwa manusia memiliki bentuk penciptaan eksistensi setelah eksistensi yang sekarang ini dan bentuk-bentuk penciptaan eksistensi sebelumnya. Masing-masing ditujukan pada yang semisalnya. Telah ditunjukkan keadaan-keadaan sebelumnya dalam firman Allah: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar, kami menjadi saksi"* (QS 7:172). Artinya, Allah mengambil ruh mereka dari punggung leluhur mereka. Jika telah diketahui bahwa manusia, baik yang bahagia maupun yang celaka atau sengsara, akan kembali kepada-Nya, maka kebangkitanmu adalah kedatanganmu kepada Allah dan kehadiranmu di hadapan-Nya, baik de-

ngan kegembiraan karena pertemuan dengan-Nya maupun karena terpaksa. Barangsiapa senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya dan barangsiapa tidak senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun tidak senang bertemu dengannya.[1]

Pelengkap

Ketahuilah, jenis alam ada tiga: *pertama*, dunia, yakni alam materi; *kedua*, akhirat, yakni alam pengajaran dan latihan; *ketiga*,

1. Surga itu ada dua, yakni surga ruhaniah dan surga jasmaniah. Surga ruhaniah terbentuk di dalam tafakur tentang alam semesta dan diri serta pengamatan yang mendalam terhadap ayat-ayat Allah, bagaimana segala sesuatu datang dari-Nya, argumentasi dari hal-hal yang terindera ke hal-hal yang abstrak, bagaimana segala sesuatu kembali kepada-Nya, bagaimana keberadaan surga dan neraka, *ma'ād, ash-shirāth,* dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang di dunia ini merupakan benih pemandangan di akhirat. (Dunia adalah ladang akhirat, dan kehidupan sejati adalah kehidupan akhirat). Oleh karena itu, Imam ash-Shādiq a.s. berkata, "Sekiranya manusia mengetahui apa yang terdapat di dalam keutamaan makrifat kepada Allah, niscaya mereka tidak akan menatapkan mata mereka pada apa yang menjadi kesenangan musuh berupa kesenangan kehidupan dunia." Sementara itu, surga jasmaniah terbentuk dari perbuatan-perbuatan salih berupa shalat, puasa, haji, dan akhlak-akhlak utama. Karena melakukan akhlak-akhlak utama, jiwa menciptakan bentuk-bentuk yang bersifat fisik di dalam wilayah internalnya dan berkumpul bersamanya. Setelah keluar dari dunia ini, jiwa manusia terlepas dari kesibukan-kesibukan jasmaniah dan menggabungkan semua kekuatannya menjadi satu kekuatan. Di akhirat, ia memiliki penciptaan segala sesuatu yang diinginkan dengan izin Allah. Dalam menciptakan sesuatu yang diinginkannya itu, ia membutuhkan materi bersifat fisik yang terdapat di negeri gerakan (*dār al-ḫarakāt*). Apa saja yang terlintas di dalam pikirannya menjadi hadir di hadapannya.

   Neraka juga ada dua, yakni neraka ruhaniah yang bersifat akal dan neraka jasmaniah yang terindera. Neraka ruhaniah yang bersifat akal terbentuk dari terhalangnya kekuatan akal dari kesempurnaan-kesempurnaan jiwa dan ilmu-ilmu hakikat, penentangan terhadap ilmu-ilmu

alam yang berada di balik dunia dan akhirat sekaligus, yakni barzakh, alam pemisahan dan mental. Alam pertama akan binasa dan sirna, berbeda dengan dua alam yang lain, terutama alam ketiga yang merupakan tempat kembali yang hakiki bagi orang-orang yang didekatkan kepada Tuhan (*al-muqarrabūn*). Manusia pada dasarnya adalah kumpulan dari alam-alam ini berdasarkan tiga persepsinya. Setiap kali salah satu dari tiga persepsi itu menguasainya, maka tempat kembalinya adalah hukum-hukum alam tersebut. Tiga tempat kembali ini ditunjukkan dalam firman Allah: *Segolongan masuk surga dan segolongan lagi masuk neraka* (QS 42:7). Segolongan lainnya ada di dalam Kehadiran Allah, *di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa* (QS 54:55). Barangsiapa dikuasai hubungan duniawinya dan kelezatan inderawinya, maka sewaktu dijemput kematian ia disiksa dengan kehilangan rasa dan kekuatannya. Ia ditimpa kesedihan yang abadi dan siksaan yang pedih.[2]

Ilahi dan makrifat-makrifat yang benar, pengingkaran atasnya, dan pengingkaran atas adanya *mabda'* dan *ma'ād*, keraguan tentang tingkatan para nabi dan para wali, dan berpegang teguh pada akidah-akidah yang batil dan pandangan-pandangan yang sesat. Sementara itu, neraka yang terindera terbentuk karena keberpalingan dari mengikuti para nabi, ketekunan dalam mengikuti syahwat, dan kecintaan pada dunia dan perhiasannya. Setelah terus-menerus melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan pekerjaan-pekerjaan tercela, jiwa terbentuk dengan rupa yang sesuai dengan perilaku dan perbuatannya. Ia menjadi manifestasi bagi bentuk-bentuk ular, kalajengking, dan racun, dan ia kadang-kadang tidak dibangkitkan dalam rupa manusia. Ia menjadi bagian dari kelompok setan dan binatang buas.

Telah ditegaskan bahwa individu-individu manusia, walaupun berdasarkan penampakan eksistensi dan kelahirannya berada di dalam satu spesies, dibangkitkan dan dikembalikan ke akhirat dalam spesies yang berlainan. Di dalam Alquran dan Sunnah Nabi saw. terdapat isyarat-isyarat yang jelas tentang hakikat ini.

2. Di dalam *al-Mabda' dan al-Ma'ād* disebutkan: Karena kelezatan duniawi tidak memiliki hakikat, maka keharmonisan yang bersifat inderawi adalah

Barangsiapa dikuasai ketakutan akan siksaan di akhirat, mengharapkan surga dan ampunan, bersikap zuhud di dunia, dan terputus dari kelezatan yang sementara ini, maka tempat kembalinya adalah negeri keselamatan, masuk ke pintu-pintu surga, dan terhindar dari siksaan di neraka. Barangsiapa dikuasai pemahaman perkara-perkara Ilahi dan kerinduan untuk mengetahui konsep-konsep tersebut, maka tempat kembalinya adalah dituntun di jalan malakut. Inilah tujuan yang dicapai manusia dengan kekuatan perjalanan naik (*sulūk mi'rāj*)-nya di atas jalan tauhid. Barangsiapa keadaannya seperti ini, maka ia pasti memperoleh keuntungan yang sangat besar. Sebaliknya, barangsiapa menentangnya dan mengingkari jalannya karena mencari kekuasaan atas teman-temannya, maka ia pasti memperoleh kerugian yang nyata.

Bagian pertama, yakni mereka yang dikuasai hubungan-hubungan yang bersifat fisik dan kesenangan-kesenangan inderawi, ada dua bagian: *pertama*, siksaan abadi; *kedua*, siksaan yang tidak abadi. Hal ini ditunjukkan Socrates, guru Plato, "Adapun orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar, maka mereka dilemparkan ke dalam *Thurthārus*[3] dan mereka tidak keluar darinya untuk selama-lamanya. Sementara itu, bagi orang-orang yang menyesali dosa-dosa mereka sepanjang umur mereka dan dosa-dosa mereka tidak mencapai tingkatan itu, mereka dilemparkan ke dalam *Thurthārus* selama setahun penuh seraya mendapatkan siksaan; lalu mereka dilemparkan gelom-

hal-hal yang bersifat kiasan. Oleh karena itu, barangsiapa merindukannya dan terbiasa dengannya, maka ia seperti orang yang merindukan sesuatu yang tidak ada dan mencari sesuatu yang batil, tidak manghasilkan buah dan tidak mendatangkan kebaikan (hlm. 320).

3. Di bagian akhir buku ini disebutkan makna *Thurthārus*. Ustadz al-Muhaqqiq telah mengemukakan makna kata ini dalam pengantar yang disebutkan di bagian awal buku ini. Ia telah memenuhi undangan Tuhannya pada tahun 1351 Hijriah Syamsiyyah.

bang ke tempat yang darinya mereka memanggil musuh-musuh mereka sambil meminta mereka untuk menghadirkan qishash agar mereka selamat dari kejahatan bila mereka ridha. Jika musuh-musuh tidak ridha, maka mereka dikembalikan ke *Thurthārus*. Mereka terus-menerus melakukan hal itu hingga musuh-musuh mereka ridha kepada mereka. Orang-orang yang memiliki perjalanan hidup yang utama dibebaskan dari tempat-tempat ini, dari bumi ini. Mereka akan terhindar dari tempat-tempat pemenjaraan ini dan mendiami bumi yang bersih."

Penerjemah mengatakan bahwa *Thurthārus* adalah celah yang besar dan jurang yang dialiri sungai-sungai. Di sisi lain, tempat itu disifati dengan sesuatu yang menunjukkan kobaran api, yakni lautan api yang di dalamnya ada pusaran. Benda apa pun yang masuk ke dalam pusaran itu pasti tenggelam. Semoga Allah melindungi kita dari pusaran neraka itu.

MANIFESTASI 6

Berkumpul di Padang Mahsyar: Verifikasi bahwa Waktu adalah *'Illat* Rotasi dan Sebab Tersembunyinya Segala Maujud; dan Ketika Waktu dan Tempat Hilang, Seluruh Makhluk Berkumpul

Ketahuilah, waktu merupakan *'illat* bagi rotasi dalam eksistensi, sementara tempat merupakan *'illat* bagi penumpukan dan perpisahan dalam kehadiran. Keduanya merupakan sebab tersembunyinya segala maujud satu sama lain. Jika kedua sebab itu terangkat pada Hari Kiamat, maka tirai di antara makhluk-makhluk pun terangkat. Dengan demikian, seluruh makhluk, yang dahulu dan yang kemudian, berkumpul. *Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian benar-benar akan dikumpulkan pada waktu tertentu pada hari yang dikenal"* (QS 56:49-50). Itulah hari berkumpul, karena *ḫasyr* berarti *jam'* (berkumpul). *Dan Kami kumpulkan mereka, dan Kami tidak meninggalkan seorang pun dari mereka* (QS 18:47). Itulah hari ketika segala yang samar dipilah-pilah, berdasarkan firman Allah: *Agar Allah memisahkan [golongan] yang buruk dari yang baik,...* (QS 8:37) dan dua [golongan] yang bermusuhan dipisahkan, berdasarkan firman-Nya: *Agar Allah menetapkan yang benar dan membatalkan yang salah* (QS8:8), dan firman-Nya: *Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata* (QS 8:42).

Penjelasan

Ketahuilah, segenap makhluk dari segala penjuru dikumpulkan menurut perbuatan dan tabiat mereka. Ada kaum dengan wajah penyiksaan: *Dan [ingatlah] hari ketika musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan* (QS 41:19) dan ada pula kaum yang dalam keadaan buta: *Kami mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta* (QS 20:124). Ringkasnya, setiap orang dikumpulkan menurut usaha, perbuatan, dan apa yang dicintainya. Bahkan, kalaupun seseorang mencintai sebuah batu, ia dikumpulkan bersamanya. Makhluk-makhluk dikumpulkan dalam bentuk batin dan niat mereka. Hal itu mengandung pengertian reinkarnasi yang disebutkan orang-orang zaman dahulu.

Pencerahan Rasional

Ketahuilah, di dalam batin setiap orang terdapat binatang kemanusiaan dengan semua organ, indera, dan kekuatannya. Ia ada sekarang dan tidak akan mati karena kematian badan. Bahkan, ia dikumpulkan dan dihisab pada Hari Kiamat. Ia diberi pahala dan disiksa. Kehidupannya tidak seperti kehidupan badan ini yang bersifat aksidental, melainkan kehidupan jiwa yang bersifat esensial. Ia adalah binatang pertengahan antara binatang akal dan binatang fisik. Di akhirat, ia dikumpulkan dalam bentuk perbuatan dan niatnya.[1]

---

1. Telah dijelaskan pada tempatnya bahwa pengulangan perbuatan-perbuatan itu—perbuatan baik ataupun perbuatan buruk—menyebabkan teguhnya pembawaan di dalam jiwa. Setiap pembawaan dihasilkan di dunia dengan perantaraan pengulangan perbuatan yang di dalam malakut membentuk sebuah bentuk yang sesuai dengannya. Penghuni dunia, karena kecenderungan mereka pada dunia dan perhiasan-perhiasannya, maka di dalam diri mereka, dengan perantaraan pengulangan perbuatan-perbuatan kebinatangan, muncul bentuk-bentuk binatang. Pada hari

Hikmah Penyingkapan

Pemilik *kasyf* mengatakan, "Kiamat itu ada dua: *pertama*, kiamat kecil (*al-qiyāmah ash-shughrā*), yakni dalam pernyataan bahwa bagi orang yang mati telah tegaklah kiamatnya; *kedua*, kiamat besar (*al-qiyāmah al-kubrā*), yakni kiamat terbesar dan waktunya tidak diketahui. Ketentuan waktunya ada di sisi Allah. Barangsiapa mengatakan [ketentuan] waktunya, maka ia adalah pendusta berdasarkan sabda Nabi saw., "Berdustalah orang-orang yang menentukan waktu [kiamat]." Setiap hal yang terdapat di dalam kiamat besar memiliki permisalannya di dalam kiamat kecil, seperti telah engkau ketahui bahwa manusia adalah mikrokosmos dan keadaan-keadaannya merupakan contoh dari keadaan-keadaan makrokosmos. Kunci mengenal hakikat-hakikat ini adalah pengetahuan tentang kemanusiaan. Makna kiamat besar adalah munculnya kebenaran dengan keesaan yang sempurna, dilipatnya langit, digenggamnya bumi, terhapusnya waktu dan tempat, hilangnya materi, kembalinya seluruh makhluk kepada Allah, kembalinya ruh, dan fananya segala sesuatu, termasuk cakrawala langit, jiwa, dan ruh, sebagaimana firman Allah: *Maka matilah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah* (QS 39:68). Bagi merekalah didahulukan kiamat besar. Adapun orang-orang yang tertutup tirai, yang suka menduga-duga, dan yang diliputi keraguan mengatakan bahwa Hari Kiamat jauh dari manusia menurut hitungan waktu, seperti firman-Nya: *Dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang* (QS 18:36) dan luput darinya berdasarkan ketentuan tempat, seperti firman-Nya: *Dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh* (QS 34:53). Sebaliknya, orang-orang yang berpandangan batin dan

---

kiamat, mereka dikumpulkan dengan rupa pembawaan dan niat mereka. Diriwayatkan dari Nabi saw., "Sebagian manusia dikumpulkan dalam rupa kera dan babi."

memiliki keyakinan melihat hari kiamat itu dekat menurut hitungan waktu, seperti firman Allah: *Saat itu telah dekat dan bulan telah terbelah* (QS 54:1). Mereka melihat hari kiamat telah hadir berdasarkan ketentuan tempat, seperti firman-Nya: *dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat* (QS 34:51). Analogikanlah yang terakhir pada yang awal, kematian pada kelahiran, kelahiran besar pada kelahiran kecil, dunia pada ibu, kuburan pada rahim, dan badan pada plasenta. Kiamat adalah hari pembalasan tanpa amalan, sedangkan hari syariat adalah hari amalan tanpa pembalasan dan keletihan tanpa pahala.

Kaidah dalam Rahasia Kiamat dan Waktu dan Tempatnya

Ketahuilah, kiamat terjadi di dalam tirai-tirai langit dan bumi. Kedudukannya terhadap tirai-tirai ini adalah seperti kedudukan janin terhadap rahim ibunya. Oleh karena itu, kiamat tidak tegak kecuali *apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya* (QS 99:1-2); *apabila langit terbelah dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh* (QS 84:1-2); *dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan; apabila matahari digulung; dan apabila lautan diluapkan; dan apabila gunung-gunung dihancurkan; dan apabila catatan-catatan dibuka; dan apabila neraka jahim dinyalakan.*[2] Nabi saw. bersabda, "Kiamat tidak akan tegak[3] sementara di muka bumi masih ada orang yang mengucapkan, *'Allāh, Allāh.'*" Hal itu menunjukkan bahwa selama seseorang berada di luar tirai-

2. Beberapa ayat dalam awal Surah at-Takwīr (QS 81) dan Surah al-Infithār (QS 82).
3. Ucapan beliau "Kiamat tidak akan tegak ..." berarti kiamat dan *as-sā'ah* tidak akan terjadi selama di muka bumi masih ada manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*). Maksudnya, *as-sā'ah* tidak akan tiba sementara di bumi masih ada orang yang mengucapkan kalimat "*Allāh, Allāh*" dengan ucapan yang hakiki. Kemunculan makhluk yang paling sempurna dalam me- nal Allah, *Shāhib az-Zamān* (yakni: Imam Mahdi—*peny.*) termasuk tanda-tanda akan tibanya *as-sā'ah*.

tirai itu maka kiamat merupakan rahasia di dalam ilmu-Nya. Apabila tirai-tirai itu terkoyak, kiamat menjadi tampak baginya setelah sebelumnya gaib darinya. Bagi Nabi kita saw., kiamat tampak ketika tirai-tirai langit dan bumi terkoyak. *Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar* (QS 53:18). Kiamat juga dinamakan *as-sā'ah*, karena jiwa-jiwa berusaha pergi ke sana tanpa menempuh jarak tempat, melainkan dengan menempuh napas-napas waktu dengan gerakan substansial esensial (*al-ḫarakah al-jauhariyyah adz-dzātiyyah*) dan menuju Allah. *Sesungguhnya* as-sā'ah *itu pasti datang, tidak ada keraguan tentangnya. Namun, kebanyakan manusia tidak mempercayai* (QS 40:59).

Lampiran

Ketahuilah, tanah Mahsyar (tempat berkumpul) adalah bumi ini yang ada dunia. Namun, bumi ini akan berubah menjadi bumi yang lain. Permukaannya dibentangkan dan dihamparkan. Di dalamnya tidak terlihat kebengkokan dan di sana semua makhluk, dari awal hingga akhir dunia, dikumpulkan. Pada hari itu bumi dihamparkan menurut kadar yang mencukupi untuk menampung semua makhluk. Makna bentangan dan hamparannya adalah digabungkannya seluruh tempat yang ada pada setiap waktu, sebagaimana berkaitan dengan waktu-waktu yang ada dalam pandangan kesaksian Allah. Demikian pula, bumi yang ada pada waktu azali dan abadi. Seluruh lapisan bumi menjadi satu bumi, dan di dalamnya seluruh makhluk dikumpulkan. Allah berfirman: *Dan bumi menjadi terang-benderang dengan cahaya Tuhannya, dan buku catatan diberikan, dan para nabi dan para saksi didatangkan, dan diputuskan di antara mereka dengan kebenaran, dan mereka tidak dizalimi* (QS 36:69).

MANIFESTASI 7

Ihwal *ash-Shirâth*: Penjelasan bahwa *ash-Shirâth* adalah Jalan Kebenaran dan Agama Tauhid dan Nukilan Berbagai Riwayat dari Para Imam tentang *ash-Shirâth*

Ash-Shirāth[1] adalah jalan kebenaran dan agama tauhid yang menghimpun para nabi, para rasul, dan para pengikut mereka. *Ash-shirāth al-mustaqīm* (jalan yang lurus), yang apabila dilalui, akan mengantarkanmu ke surga. *Ash-shirāth* adalah bentuk petunjuk atau hidayah, yang diciptakan untuk dirimu selama engkau berada di alam tabiat, termasuk perbuatan-perbuatan hati. Di dunia ini, *ash-shirāth*, seperti makna-makna lain yang luput dari jangkauan indera, tidak dapat disaksikan dengan bentuk yang terjangkau indera. Bila tirai materi tersingkap melalui kematian, Hari Kiamat membentangkan untukmu

1. Dalam *Ma'ānī al-Akhbār*, ash-Shadūq meriwayatkan hadis melalui sanadnya dari Imam ash-Shādiq a.s. bahwa Imam a.s. ditanya tentang *ash-shirāth*. Beliau menjawab, "[*Ash-shirāth*] adalah jalan menuju makrifat kepada Allah. Ada dua jenis *ash-shirāth*, yakni *ash-shirāth* di dunia dan *ash-shirāth* di akhirat. *Ash-shirāth* yang ada di dunia adalah pemimpin yang harus ditaati. Barangsiapa mengenalnya di dunia dan mengikuti petunjuknya, maka ia dapat melewati *ash-shirāth* yang merupakan jembatan neraka Jahannam di akhirat. Akan tetapi, barangsiapa tidak mengenalnya di dunia, maka kakinya tergelincir di atas *ash-shirāth* di akhirat dan jatuh ke dalam neraka Jahannam."

sebuah jembatan yang terindera di atas neraka Jahannam. Ujung pertamanya ada di *al-mauqif* (tempat perhentian) dan ujung akhirnya ada di pintu surga. Orang yang menyaksikannya mengetahui bahwa *ash-shirāth* adalah amal perbuatan Anda sendiri. Ia juga mengetahui bahwa *ash-shirāth* itu telah ada di dunia sebagai sebuah jembatan yang dibentangkan di atas Jahannam tabiatmu, yang dikatakan padanya, "Apakah engkau telah penuh?" Lalu, engkau katakan, "Apakah masih ada tambahan?" agar ditambahkan ke dalam panjang, lebar, dan di dalammu berupa naungan yang memiliki tiga cabang. Inilah makna jalan (*ash-shirāth*) Allah berdasarkan firman-Nya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk pada jalan yang lurus, yaitu jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi* (QS 42:52-53). Penyinpangan dari jalan itu menyebabkan keguguran dari fitrah dan kejatuhan ke dalam

---

Diriwayatkan dari Imam ash-Shādiq a.s., "*Ash-shirāth al-mustaqīm* adalah Amirul Mukminin a.s." Dari beliau juga diriwayatkan, "Bentuk manusiawi (*ash-shūrah al-insāniyyah*) adalah jalan yang lurus menuju setiap kebaikan dan jalan yang terbentang di antara surga dan neraka."

Ash-Shadūq meriwayatkan hadis melalui sanadnya dari Imam ash-Shādiq a.s., "Manusia melewati *ash-shirāth* dalam dua tingkatan. *Ash-shirāth* lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Di antara mereka ada yang melewatinya seperti kilat, ada yang seperti lompatan kuda, ada yang merayap, ada yang berjalan kaki, dan ada yang bergantung sehingga kadang-kadang neraka mengambil sebagian darinya dan membiarkan sebagian lainnya."

Diriwayatkan juga bahwa mereka melewati *ash-shirāth* menurut kadar cahaya mereka. Dalam khabar yang lain disebutkan, "*Ash-shirāth* tampak pada pandangan pada Hari Kiamat menurut kadar orang-orang yang lewat di atasnya."

Karena *ash-shirāth* itu terbentang di atas neraka, maka setiap orang pasti mendatanginya, karena kesempurnaan yang bersifat substansial. Awal perjalanan spiritual (*sulūk*)-nya adalah tabiat. Setiap orang, baik yang bahagia maupun yang celaka, pasti melewatinya, karena asal Jahanam adalah dari dunia. Asal dan materinya adalah kebergantungan jiwa pada realitas-realitas duniawi dan perhiasan-perhiasannya.

neraka Jahanam.

Ketahuilah, para nabi dan para rasul Allah merupakan jalan Allah di alam dunia ini. Barangsiapa membelakangi mereka, maka ia jatuh ke dalam neraka Jahim. Jalan yang lurus (*ash-shirāth al-mustaqīm*) itu memiliki dua aspek: *pertama*, lebih tipis dari rambut; *kedua*, lebih tajam dari pedang. Demikian pula, jiwa manusia memilki dua aspek dan dua kekuatan, yakni kekuatan ilmiah dan kekuatan amaliah. Barangsiapa yang kedua kekuatannya itu sempurna dengan memperoleh makrifat Ilahi, meraih ilmu-ilmu ketuhanan, dan mejauhkan diri dari keharaman-keharaman dan larangan-larangan Allah, maka ia diberi kemudahan dalam melewati *ash-shirāth* ini secepat kilat.

Tambahan Penyingkapan dan Penjelasan

Syaikh ash-Shadūq Muhammad bin 'Alī Bābawaih al-Qummī r.a. berkata, "Keyakinan kita pada *ash-shirāth* adalah bahwa ia benar, bahwa ia adalah jembatan Jahanam, dan bahwa semua makhluk akan lewat di atasnya. Allah berfirman: *Dan tidak seorang pun di antara kalian melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhan kalian adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan*" (QS 19:71). Ia juga mengatakan, "*Ash-Shirāth* dalam bentuk lain adalah nama para *hujjah* Allah. Barangsiapa mengenal dan menaati mereka di dunia ini, maka Allah memberinya kemudahan melewati *ash-shirāth* yang merupakan jembatan neraka Jahanam pada Hari Kiamat."

Nabi saw. berpesan kepada 'Alī a.s., "Wahai 'Alī, pada Hari Kiamat nanti, aku, engkau, dan Jibril duduk di atas *ash-shirāth*. Tidak seorang pun dapat melewati *ash-shirāth* itu kecuali orang yang membenarkan otoritas (*wilāyah*)-mu." Di tempat lain, beliau juga bersabda, "Syiar-syiar kaum Muslim di atas *ash-shirāth* adalah *Rabbī sallim, Rabbī sallim* ('Ya Tuhanku, selamatkanlah; Ya Tuhanku, selamatkanlah!')."

Seorang ahli *syuhūd* berkata, "Allah menciptakan *ash-shirāth* dari rahmat-Nya yang dikeluarkan untuk orang-orang Mukmin. *Ash-shirāth* dikhususkan bagi para penganut tauhid (*al-muwahhidūn*). Orang-orang kafir tidak dapat lewat di atasnya, karena neraka telah merenggut jenazah-jenazah mereka dari tempat perhentian (*al-mauqif*). *Ash-shirāth* bisa menyempit dan bisa juga melebar menurut tingkatan para penganut tauhid. *Ash-shirāth* itu sempit bagi orang-orang yang berdosa dan lebar bagi orang-orang yang bertakwa, terutama bagi para nabi dan para wali Allah. Cepat dan lambat dalam menempuh *ash-shirāth* didasarkan pada kadar kedekatan kepada Tuhan. Kelompok pertama dari mereka menempuhnya seperti kejapan mata dan secepat kilat; mereka adalah para nabi Allah. Kelompok kedua menempuhnya seperti hembusan angin dan terbang; mereka adalah orang-orang yang benar (*ash-shiddīqūn*) dan para wali Allah. Kelompok ketiga menempuhnya seperti lompatan kuda yang bagus; mereka adalah orang-orang yang berjihad melawan nafsu. Kelompok keempat menempuhnya seperti menunggang kendaraan; mereka adalah orang-orang yang bertakwa. Kelompok kelima menempuhnya dengan berlari; mereka adalah para ahli ibadah. Kelompok keenam menempuhnya dengan berjalan kaki; mereka adalah orang-orang yang berbuat baik secara sembunyi-sembunyi. Kelompok ketujuh menempuhnya dengan berjinjit; mereka adalah para penganut tauhid yang tidak tahu rasa malu.

Catatan tentang Keadaan-keadaan yang Ditampakkan pada Hari Kiamat

Ketahuilah, apabila cahaya dari segala cahaya telah muncul, keagungan wajah Allah Yang Mahamandiri[2] tersingkap, kekua-

2. Ketahuilah, *tajallī*, dari segi pemutlakan dan *ahadiyyah*, menghilangkan

saan *a<u>h</u>adiyyah* mendominasi, aspek-aspek *fā'iliyyah* menguat, reseptivitas dan kesiapan keluar dari kondisi potensial menjadi aktual, gerakan-gerakan sampai ke tujuannya, hakikat-hakikat muncul dari tempat-tempat kegaibannya dan tirai-tirai materinya, maka setiap pemilik *mabda'* akan kembali pada *mabda'*-nya, setiap sesuatu kembali pada asalnya, dan setiap pemilik tujuan kembali ke tujuannya. *Ingatlah, kepada Allah semua urusan kembali* (QS 42:53). *Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan* (QS 40:16). *Dan Allah yang mempusakai langit dan bumi* (QS 57:10). Apabila setiap bagian bersambung dengan asalnya, setiap cabang melekat pada asalnya, buku catatan setiap sesuatu sampai pada batas waktunya, matahari dan bulan disatukan, cahaya bintang-bintang meredup, matahari digulung, planet-planet berserakan, bulan mengalami gerhana, serta langit dan bumi kembali pada keadaannya semula *pada hari ketika Kami menggulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas* (QS 21:104); *pada hari bumi diubah menjadi bumi yang lain* (QS 14:48); *dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan* (QS 69:14). Segala yang ada di bawah langit kembali. Jahanam dinamai dengan nama ini karena jurangnya yang dalam. Dikatakan "sumur Jahanam" artinya jurang yang dalam.

Ash-shirāth dipancangkan dari bumi naik ke langit, yaitu lantai *al-Kursī* dari aspek batinnya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa lantai surga adalah *al-Kursī* dan atapnya adalah 'Arsy

---

semua entifikasi. *Tajallī* ini diperoleh orang yang sempurna dalam beberapa keadaan *sulūk* dan bukan merupakan maqam bagi mereka. Manusia paripurna dan para *washī*-nya yang maksum dalam semua keadaan memiliki maqam karena telah tegaknya kiamat mereka di dunia ini. Imam 'Alī a.s. mengabarkan hal ini, "Sekiranya tabir tersingkap, tidak akan bertambahlah keyakinanku." Hal itu pun ditunjukkan Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. dengan sabdanya, "Sekarang, kiamatku telah ditegakkan."

ar-Raḫmān. Timbangan-timbangan diletakkan di tanah Mahsyar. *Timbangan pada hari itu ialah kebenaran* (QS 7:8) milik ar-Raḫmān. Tirai-tirai di antara Allah dan hamba-hamba-Nya diangkat. Itulah makna penyingkapan betis. *Pada hari betis disingkapkan* (QS 68:42). Tidak seorang pun kekal di dalam agama apa pun kecuali ia bersujud kepada Allah secara khusus dengan sujud yang dijanjikan.

MANIFESTASI 8

Pengungkapan Lembaran-lembaran, Penampakan Buku-buku Catatan, dan Cara Penyingkapan Rahasia-rahasia dalam Kiamat Besar dan Kiamat Kecil

Ketahuilah, ucapan dan perbuatan, selama eksistensinya di dalam gerakan dan suara, keduanya tidak kekal dan teguh. Namun, barangsiapa melakukan suatu perbuatan dan mengucapkan suatu ucapan, darinya akan dihasilkan pengaruh pada jiwanya dan keadaan itu kekal sepanjang zaman. Jika perbuatan-perbuatan dilakukan berulang-ulang, maka pengaruh-pengaruh itu melekat di dalam jiwa. Dengan demikian, keadaan-keadaan itu menjadi pembawaan (*malakah*), lalu berkumpul di dalam dirinya dan khazanah perseptifnya. Itulah buku catatan yang pada hari ini tertutup bagi pandangan mata. Dengan kematian, baginya tersingkap tulisan yang sebelumnya gaib darinya ketika ia masih hidup. Setiap orang yang melakukan kebaikan ataupun kejahatan, meskipun sebesar atom, akan mendapatinya tertulis dalam lembaran dirinya atau lembaran yang lebih tinggi darinya. Itulah yang disebut pengungkapan lembaran-lembaran. Bila tiba saat pandangannya jatuh pada wajahnya sendiri, tersingkaplah catatan itu padanya, dan ia berkata: *Kitab apakah ini yang tidak melewatkan yang kecil ataupun yang besar melainkan mencatatnya* (QS 18:49). Ketika itu, ia menajamkan penglihatan untuk membaca kitab dirinya. *Maka Kami*

singkapkan darimu tutup matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam (QS 50:22). *Dan pada Hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu"* (QS 17:13-14).

Tentang hal ini[1] diriwayatkan banyak hadis melalui jalur Ahlul Bait a.s. dan lain-lain dari Nabi saw.

Pertama, diriwayatkan sebuah hadis dari Qais bin 'Ashim bahwa Nabi saw. bersabda, "Hai Qais, sesungguhnya bersama kemuliaan ada kehinaan; bersama kehidupan ada kematian,

1. Yakni hari ketika segala rahasia ditampakkan. Pada hari itu, hal gaib menjadi nyata, rahasia menjadi terbuka, dan berita menjelma dengan memiliki rupa. Jika pandangan orang-orang yang lalai jatuh pada buku catatan itu, mereka berkata, "Kitab apakah ini yang tidak melewatkan sesuatu yang kecil dan yang besar melainkan mencatatnya." Oleh karena itu, kiamat disebut juga hari ditampakkannya segala rahasia. Dalilnya adalah bahwa selama jiwa berada di dalam dunia ini karena kesibukannya mengatur badan, mengarahkannya pada syubhat duniawi, dan mempertemukannya dengan *'illat-'illat* yang secara kebetulan, ia tidak memiliki kemampuan untuk melihat lembaran catatan dirinya. Namun, setelah ia kembali ke akhirat dan tidak membutuhkan badan, maka ia merasa cukup dengan dirinya serta kekuatan-kekuatan yang melekat padanya, dan bentuk-bentuk yang terdapat di dalam esensinya. Jika pengetahuannya merupakan hal-hal yang suci dan perbuatan-perbuatan salih *maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan*. Sebaliknya, jika pekerjaannya adalah perbuatan-perbuatan buruk *maka dia akan berteriak, "Celakalah aku." Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala*. Lembaran catatan amal perbuatan setiap orang adalah buku catatan yang padanya tertera amalan-amalan dan perbuatan-perbuatannya. Jika ia termasuk orang-orang yang suka berbuat kebajikan maka buku catatannya diberikan dari sebelah kanannya, tetapi jika ia termasuk orang-orang yang suka berbuat keburukan maka buku catatannya diberikan dari sebelah kirinya. *Sesungguhnya buku catatan orang-orang yang berbuat kebajikan [tersimpan] di dalam 'Illiyyīn. Tahukah kamu, apakah 'Illiyyīn itu? [Yaitu] kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan. Sesungguhnya buku catatan orang-orang yang durhaka tersimpan di dalam Sijjīn. Tahukah kamu, apakah Sijjīn itu? [Yaitu] kitab yang bertulis.*

dan bersama dunia ada akhirat. Bagi setiap sesuatu ada pengawas dan atas setiap sesuatu ada penghisab. Bagi setiap ajal ada kitab catatan. Engkau pasti memiliki pendamping yang dikubur bersamamu. Ia hidup dan engkau dikubur bersamanya, dan engkau bersamanya. Bila ia mulia, ia memuliakanmu. Akan tetapi, jika ia tercela, maka ia mengkhianatimu. Kemudian, ia hanya akan dikumpulkan bersamamu dan hanya akan ditanya tentang dirimu. Oleh karena itu, jadikanlah ia salih saja. Sebab, bila ia salih, engkau senang kepadanya. Akan tetapi, jika ia rusak, maka engkau hanya akan merasa jijik kepadanya. Ia adalah perbuatanmu sendiri."

Kedua, diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Surga adalah sebuah ladang, dan tanamannya adalah lafaz *subhānallāh* ('Mahasuci Allah')."

Ketiga, Nabi saw. bersabda, "Orang kafir diciptakan dari dosa orang Mukmin."

Barangsiapa termasuk orang-orang yang berhak mendapatkan kebahagiaan dan golongan kanan (*ashhāb al-yamīn*) maka pengetahuannya adalah hal-hal yang suci. Kitabnya diberikan dari sebelah kanannya dari arah *'Illiyyīn*: *Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu dalam* 'Illiyyīn (QS 83:18). Sebaliknya, barangsiapa termasuk orang-orang celaka yang ditolak dan pengetahuannya terbatas pada hal-hal yang bersifat parsial, maka kitabnya diberikan dari sebelah kirinya dari arah *Sijjīn*: *Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan di dalam Sijjīn* (QS 83:7) karena ia termasuk orang-orang berdosa. *Dan sekiranya engkau melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepala di hadapan Tuhan mereka* (QS 32:12).

Timbangan dan Penghisaban

Allah berfirman: *Kami akan memasang timbangan keadilan pada Hari Kiamat sehingga seseorang tidak dizalimi sedikit pun* (QS 21:47).

Ketahuilah, penghisaban adalah menggabungkan bilangan dan kuantitas yang bertebaran. Dengan kekuasaan Allah, dalam sekejap tampak kepada seluruh makhluk hasil dari kebaikan dan kejelekan mereka. Dia paling cepat dalam memberikan penghisaban.

Terdapat perbedaan pendapat dalam mengartikan *al-mīzān* (timbangan). Satu pendapat mengatakan bahwa *al-mīzān* adalah para nabi dan para *washī*. Hal itu ditunjukkan dengan hadis yang menyebutkan bahwa Imam ash-Shādiq a.s. ditanya tentang firman Allah: *Dan Kami memasang timbangan yang adil pada Hari Kiamat* (QS 21:47). Beliau a.s. menjawab, "*Al-mīzān* adalah para nabi dan para *washī*." Ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa *al-mīzān* adalah timbangan segala ilmu. Di antara kedua pendapat itu tidak ada perbedaan karena timbangan segala ilmu adalah Alquran, dan mereka (para nabi dan para *washī*) adalah para pengembannya.

Ketahuilah, timbangan-timbangan yang disebutkan di dalam Alquran pada dasarnya ada tiga, yakni timbangan *ta'ādul*, timbangan *talāzum*, dan timbangan *ta'ānud*. Namun, timbangan pertama terbagi lagi ke dalam tiga bagian, yakni yang besar, yang pertengahan, dan yang kecil. Jadi, timbangan itu ada lima. Barangsiapa mempelajari kelima timbangan yang diturunkan Allah di dalam Kitab-Nya kepada Rasul-Nya, maka ia telah mendapatkan petunjuk. Sebaliknya, barangsiapa tersesat darinya dan mengamalkan pendapatnya sendiri, maka ia telah sesat. Timbangan yang pertama, dan ia lebih besar dari *ta'ādul*, adalah timbangan *al-Khalīl* (Ibrāhīm a.s.) yang digunakannya kepada Namrūdz. Hal itu seperti dikisahkan Allah dalam firman-Nya: *Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan... Maka terdiamlah orang kafir itu* (QS 2:258). Timbangan kedua, yakni timbangan pertengahan, yang juga dipasang oleh Allah, dan pengguna pertamanya adalah Ibrāhīm a.s., di mana ia berkata: *Aku tidak suka pada sesuatu yang hilang* (QS 6:76). Timbangan

ketiga adalah timbangan kecil, dan itu pun dipasang oleh Allah, di mana Dia mengajarkan kepada Nabi-Nya saw. dalam Alquran dalam firman-Nya: *Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia"* (QS 6:91). Timbangan keempat adalah timbangan *talāzum*, yakni yang dipahami dari firman Allah: *Kalau saja di dalam keduanya (langit dan bumi) terdapat tuhan-tuhan selain Allah, pastilah keduanya hancur* (QS 21:21:22). Timbangan kelima adalah timbangan *ta'ānud*, dan tempatnya di dalam Alquran adalah firman Allah ketika mengajari Nabi-Nya: *Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah," dan sesungguhnya kami atau kalian pasti berada di dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata* (QS 34:24). Ringkasnya, timbangan setiap sesuatu adalah dari jenisnya sendiri. Misalnya, timbangan filsafat adalah ilmu logika (*manthiq*), timbangan lingkaran adalah jangka, timbangan tiang adalah waterpas, timbangan syair adalah *'arūdh*, dan timbangan garis adalah mistar. Dengan demikian, timbangan kiamat[2] adalah dari jenis alam akhirat.

---

2. Ash-Shadūq—semoga rahmat dilimpahkan atasnya—meriwayatkan dari melalui sanadnya dari Hisyām bin Sālim: Aku bertanya kepada Abū 'Abdullāh a.s. tentang firman Allah *'Azza wa Jalla*: *Dan Kami letakkan timbangan-timbangan itu dengan adil untuk hari kiamat sehingga satu jiwa tidak dizalimi sedikit pun*. Beliau a.s. menjawab, "Timbangan-timbangan itu adalah para nabi dan para *washī*."

 Di dalam riwayat lain dari para imam a.s. disebutkan: "Kamilah timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat itu."

 Ketahuilah, yang dimaksud dengan *al-mīzān* (timbangan) di sini bukanlah timbangan yang digunakan untuk menimbang benda-benda fisik yang biasa digunakan di pasar, sebagaimana lembaran catatan amal perbuatan itu pun bukan kertas yang berisi tulisan, melainkan jiwa-jiwa manusia yang pada lembaran eksistensinya tertulis seluruh perbuatan baik dan buruk, baik yang kecil maupun yang besar. Di dalam kitab *al-Ihtijāj* karya ath-Thabrāsī diriwayatkan sebuah hadis dari Imam ash-Shādiq a.s. bahwa beliau ditanya, bukankah perbuatan-perbuatan itu

Syaikh ath-Thā'ifah Abū Ja'far Muhammad bin 'Alī bin Bābawaih al-Qummī r.a. berkata, "Keyakinan kami pada penghisaban adalah bahwa hal itu benar. Ada orang yang penghisabannya diurus oleh Allah dan ada pula orang yang penghisabannya diurus oleh para *hujjah*-Nya. Penghisaban para nabi dan para Imam diurus oleh Allah. Setiap nabi mengurus penghisaban para *washī*-nya dan para *washī* mengurus penghisaban umat-umatnya."

Ketahuilah, timbangan ini merupakan bukti makrifat tentang Allah serta sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, dan kerajaan-Nya agar diketahui cara penimbangan dengannya sebagai pengajaran dari para nabi-

---

ditimbang? Beliau menjawab, "Tidak, karena perbuatan-perbuatan bukanlah benda fisik. Perbuatan-perbuatan itu hanyalah berupa sifat yang mereka kerjakan. Orang yang membutuhkan penimbangan sesuatu adalah orang yang tidak mengetahui bilangan dan berat sesuatu itu. Sementara itu, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah." Beliau ditanya lagi, "Lalu, apa makna *al-mīzān* itu?" Beliau menjawab, "Keadilan." Selanjutnya, beliau berkata, "Apakah makna firman-Nya: *Maka barangsiapa yang berat timbangannya*? [Yaitu] orang yang amal kebajikannya lebih banyak [daripada keburukannya]."

Diriwayatkan dari 'Alī a.s., "Kebaikan-kebaikan memberatkan timbangan, sedangkan keburukan-keburukan meringankannya."

Al-Mīzān yang hakiki adalah keadilan Ilahi, yang tidak berhak diperoleh kecuali oleh manusia paripurna (*insān kāmil*). Manusia paripurna penutup serta anak-cucu dan para ahli warisnya meliputi semua timbangan. Mereka adalah para pemilik pengetahuan tentang pandangan-pandangan yang benar, ucapan-ucapan yang lembut, dan perbuatan-perbuatan yang indah. Mereka memiliki maqam kesatuan antara keberhimpunan (*jam'*) dan keberpisahan (*farq*), yang merupakan bayangan kesatuan hakiki yang mencakup ilmu syariat, tarekat, dan hakikat. Oleh karena itu, mereka a.s. disebut timbangan perbuatan (*al-mīzān al-a'māl*). Pada mereka ada keadilan yang nyata. Oleh karena itu, mereka memiliki kesempurnaan mutlak dalam kebaruan dan keqadiman, karena manusia sempurna memiliki dua lembaran, yaitu lembaran lahiriah dan lembaran batiniah. Lembaran lahiriah paralel dengan alam ini dan lembaran batiniahnya paralel dengan Kehadiran Ilahi.

Nya, sebagaimana para nabi belajar dari para malaikat-Nya. Allah adalah pengajar pertama. Pengajar kedua adalah Jibril. Pengajar ketiga adalah Nabi saw. Orang pertama yang menggunakan timbangan ini adalah Bapak Para Nabi, Ibrāhīm *al-Khalīl* a.s., lalu para nabi lainnya hingga putranya yang dikuduskan, Muhammad saw. *Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrāhīm untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui* (QS 6:83).

Verifikasi

Ketahuilah, setiap perbuatan baik, seperti shalat, puasa, shalat tahajud, dan sebagainya, berdasarkan pengaruhnya pada jiwa dan kesuciannya dari kegelapan tabiat dan tarikannya dari dunia ke akhirat adalah sesuai dengan kadar dan kekuatan tertentu. Demikian pula, setiap perbuatan buruk memiliki kadar pengaruh berupa kegelapan substansi jiwa dan penebalannya. Semua itu tertutup dari penglihatan makhluk di dunia. Akan tetapi, ketika kiamat terjadi, hal itu tersingkap kepada mereka karena tirai-tirai diangkat. Setiap orang yang, dengan kekuatan keyakinan dan cahaya keimanan, tidak dapat menyelamatkan dirinya dari belenggu tabiat pun tergadai dengan perbuatannya. Hal itu sesuai dengan kadar terselenggaranya perbuatan-perbuatan, diperolehnya hasil, dan daya tariknya membawa jiwa pada salah suatu kedua sisi, seperti kedudukan timbangan yang memiliki dua piringan; salah satu piringannya cenderung ke bawah, yakni neraka Jahim menurut kadar kesenangan fana yang dikandungnya, sementara piringan lainnya cenderung ke alam atas dan negeri kenikmatan menurut kadar kesenangan abadi yang dikandungnya. Jika terjadi kontradiksi di antara kedua piringan itu, maka keputusannya adalah dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, untuk memasukkannya ke salah

satu negeri itu, entah negeri kenikmatan atau negeri Jahim, berdasarkan timbangannya tersebut.

Ketahuilah, piringan kebaikan ada di sebelah timur dan piringan keburukan ada di sebelah barat. Piringan pertama adalah piringan Golongan Kanan (*ashhāb al-yamīn*) dan piringan kedua adalah piringan Golongan Kiri (*ashhāb asy-syimāl*). Keduanya berada dalam satu ketentuan dan hal kanan atau kiri, timur atau barat, dan surga atau jahim. Kedua tangan orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan menjadi kanan semua, sedangkan kedua tangan orang-orang yang mendapatkan keterkutukan menjadi kiri semua.

Penghisaban

Penghisaban adalah penggabungan berbagai hal yang berserakan untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, sebagaimana telah engkau ketahui sebelumnya. Ketahuilah, kelompok-kelompok manusia, ditinjau dari aspek penghisaban pada Hari Kiamat, ada dua golongan. *Pertama*, golongan yang masuk surga dan diberi kenikmatan. Mereka ada tiga kelompok, yaitu (1) orang-orang yang didekatkan dan sempurna (*al-muqarrabūn al-kāmilūn*) dalam makrifat dan *tajarrud* (kebebasan). Karena kesucian dan tingginya kedudukan mereka dari kesibukan dengan buku catatan dan penghisaban, mereka memasuki surga tanpa penghisaban. Tentang mereka, Allah berfirman: *Engkau tidak menanggung sedikit pun penghisaban mereka dan mereka tidak menanggung sedikit pun penghisabanmu* (QS 6:52); (2) sekelompok dari *ashhāb al-yamīn* yang tidak pernah melakukan kemaksiatan dan kejahatan di dunia, serta tidak pula membuat kerusakan di muka bumi karena kejernihan batin dan kekuatan jiwa mereka dalam mengerjakan ketaatan dan mendatangkan kebaikan. Mereka pun memasuki surga tanpa penghisaban. *Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang*

tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan [yang baik] itu adalah bagi roang-orang yang bertakwa (QS 28:83); (3) sekelompok orang yang jiwa mereka tulus dan catatan amalan mereka kosong dari pengaruh keburukan dan kebaikan sekaligus. Karenanya, Allah memberikan rahmat dan keutamaan [kepada mereka]. Mereka tidak pernah tersentuh buruknya siksaan, karena sisi rahmat lebih berat dari pada sisi kemurkaan. Mereka pun memasuki surga tanpa penghisaban. *Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (QS 7:156).

Kedua, golongan orang-orang yang pantas mendapatkan siksaan. Mereka pun terdiri dari tiga kelompok, yakni (1) kelompok orang-orang yang catatan amalan mereka kosong dari amal salih dan sudah pasti mereka adalah orang-orang kafir. Mereka memasuki Jahannam tanpa penghisaban; (2) kelompok orang-orang yang sebenarnya memiliki sedikit kebaikan, tetapi tentang mereka dikatakan: *Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan* (QS 11:16); *Dan Kami hadapi segala amalan yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amalan itu [bagaikan] debu yang beterbangan* (QS 25:23); (3) kelompok orang-orang yang pada dasarnya termasuk para pelaku kebaikan, yakni mereka telah *mencampuradukkan amalan salih dengan keburukan* (QS 9:102). Mereka terbagi ke dalam dua kelompok lagi, yakni (a) kelompok yang didebat dalam penghisaban dengan sangat teliti dan terperinci karena mereka hidup di dunia dengan sifat ini; dan (b) kelompok yang mengkhawatirkan penghisaban yang buruk dan mencemaskan siksaan pada Hari Kiamat. Mereka tidak disiksa terlalu berat dengan perbantahan kepada mereka dalam penghisaban.

Penjelasan

Ketahuilah, wahai orang yang kukasihi, bahwa engkau adalah penempuh perjalanan (*musāfir*) dari dunia ke akhirat. Engkau

adalah pedagang dan modalmu adalah kehidupanmu. Perdaganganmu adalah memperoleh makrifat-makrifat, dan itulah bekal perjalananmu ke tempat kembalimu. Faedah dan keuntunganmu adalah kehidupan abadimu beserta kenikmatannya, bertemu dengan Allah dan mendapatkan ridha-Nya. Kerugianmu adalah kebinasaan dirimu dengan terhalangnya engkau dari kedekatan kepada Allah dan negeri kemulian-Nya. Ketahuilah, Ahli mata uang itu sangat teliti. Ia hanya menerima darimu emas dan perak murni saja. Ia menimbang kebaikan-kebaikanmu dengan timbangan yang tepat. Hisablah dirimu sebelum umurmu berakhir dan sebelum engkau dihisab pada saat engkau tidak dapat lagi memperbaiki diri. Timbangan-timbangan itu diangkat pada hari penghisaban dan di dalamnya ada pahala dan siksaan. *Adapun, orang yang timbangannya berat maka ia dalam kehidupan yang menyenangkan. Sementara itu, orang yang timbangannya ringan, maka tempat kembalinya adalah* Hāwiyah. *Tahukah engkau, apakah* Hāwiyah *itu? [Yakni] api yang menyala-nyala* (QS 101:6-10).

Catatan

Ketahuilah, batin manusia di dunia adalah lahirah di akhirat. Apa saja keadaannya yang gaib di sini menjadi nyata di sana. Setiap rahasia akan menjadi tampak, karena jiwa pada esensinya memiliki pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan, sentuhan, khayalan, tindakan, perbuatan, dan gerakan. Ia memiliki mata penglihatan yang melihat Tuhannya; telinga pendengaran yang mendengar kata-kata para malaikat serta suara dan nyanyian burung-burung surga; penciuman yang mencium harum keakraban dan wangi kekudusan; perasaan yang merasakan rasa surga; sentuhan yang menyentuh bidadari, yaitu perasaan ruhaniah dan indera batiniah beserta hal-hal yang dapat dirasa dari para penghuni surga jika tidak ada tabir

yang menutupinya dan penghalang yang merintanginya. Adapun indera dunia, ia akan lenyap dan objek-objek yang diinderanya pun sirna, yang menyebabkan siksaan yang pedih dan tercegah dari mendapatkan kenikmatan.

Surga dan Neraka Benar Adanya

Ketahuilah, Allah memiliki alam yang bukan alam ini, yakni alam akhirat, alam batin, alam gaib, dan alam malakut. Alam yang sekarang ini adalah alam dunia, alam lahir, dan alam nyata. Kerajaan dan penciptaan itu teguh sekarang. Tempat keduanya bukan di dalam lahiriah alam ini, karena ia terindera dan setiap sesuatu yang terindera dengan indera jasmani adalah berada di dunia ini. Surga adalah di alam akhirat. Benar, tempat keduanya adalah di dalam tabir-tabir langit. Keduanya memiliki penampakan (*mazhhar*) di alam ini. Khabar-khabar meriwayatkan penentuan beberapa tempat keduanya.

Ketahuilah, terdapat banyak hadis yang bermacam-macam tentang keberadaan dan ketiadaan keduanya. Sebagian hadis menunjukkan bahwa keduanya belum ada sekarang, tapi akan ada setelah dunia ini lenyap serta langit dan bumi hancur. Sebagian lagi menunjukkan bahwa keduanya sudah ada sekarang. Kedua versi hadis yang datang dari para panutan yang maksum dan pemilik hikmah a.s. itu tidak bertentangan, karena surga yang ada sekarang adalah surga yang darinya bapak kita dan istrinya—Adam a.s. dan Hawa—dikeluarkan karena kekeliruan mereka. Sementara itu, surga dan neraka yang muncul setelah dunia ini lenyap adalah surga amalan dan perbuatan, yang terbentuk setelah perbuatan-perbuatan dan pengaruh-pengaruh diakhiri.

Muhammad bin 'Alī bin Bābawaih al-Qummī r.a. berkata, "Keyakinan kami pada surga adalah bahwa surga itu merupakan negeri keabadian dan negeri keselamatan. Di dalamnya

tidak ada kematian, ketuaan, sakit, penyakit, dan kefakiran. Surga adalah negeri kekayaan."

Tentang neraka, beliau berkata, "Keyakinan kami pada neraka adalah bahwa neraka itu merupakan negeri penyiksaan dan negeri hukuman bagi orang-orang kafir dan para pelaku kemaksiatan. Keduanya memiliki pintu-pintu dan tingkatan-tingkatan. *Dan para malaikat itu masuk ke tempat mereka melalui semua pintu* (QS 13:23). *Jahannam itu memiliki tujuh pintu. Setiap pintu untuk golongan tertentu dari mereka"* (QS 15:44). Semoga Allah memelihara kita dari panasnya api neraka.

Keadaan-keadaan yang Ditampakkan di Hari Kiamat

Keadaan-keadaan yang ditampakkan pada Hari Kiamat di antaranya sebagai berikut.

Pertama, al-A'rāf, yakni pagar di antara surga dan neraka yang memiliki sebuah pintu. Di sebelah dalamnya terdapat rahmat, yakni yang masuk ke wilayah surga, sedangkan di sebelah luarnya terdapat siksaan, yakni yang masuk ke wilayah neraka. Ke dalamnya dimasukkan orang yang kedua piringan timbangannya setimbang. Mereka melihat dengan satu mata ke neraka dan dengan mata lain ke surga. *Dan di atas* al-A'rāf *itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka* (QS 7:46).[3]

3. Al-Muhaqqiq al-'Azhīm al-Mawlā al-Kāsyānī r.a., dalam *Qurrat al-'Uyūn* halaman 493, mengatakan, "Jika kata *al-a'rāf* merupakan bentuk derivasi dari kata *ma'rifah* maka para nabi dan para wali a.s. adalah orang-orang yang mengenal (*'ārifūn*) dan yang dikenal (*ma'rūfūn*) di dunia ini. Jika *al-a'rāf* berarti *al-'uraf* yaitu tempat-tempat yang tinggi, maka mereka, karena ketinggian makrifat dan ketajaman pandangan batin mereka, seakan-akan berada di tempat yang tinggi seraya memandang orang-orang selain mereka yang berada pada tingkatan yang berbeda-beda [di bawah tingkatan mereka]. Mereka dapat membedakan orang-orang yang ber-

Kedua, dzabh al-maut (penyembelihan kematian), yakni bahwa Allah menampakkannya di Hari Kiamat dalam bentuk domba berwarna putih. Yahyā a.s. datang sambil membawa pisau besar, lalu menyembelihnya seraya berseru, "Wahai para penghuni neraka, kalian kekal [di dalamnya] tanpa kematian." Pa-

---

bahagia dari orang-orang yang sengsara karena mereka telah mengenal orang-orang itu tetapi jauh dari mereka di dunia ini."

Ketahuilah, para wali berada di suatu tempat, karena keterangkatan mereka dari dunia ini dan keterhubungan mereka dengan *al-Mala' al-A'lā*, melihat penghuni surga dan tingkatan-tingkatannya serta penghuni neraka dan tingkatan-tingkatannya di dunia ini. Namun, tingkatan para wali dan orang-orang sempurna berbeda-beda menurut kesiapan, kesempurnaan, dan perilaku spiritual mereka. Ruh, yaitu jiwa yang lembut—dalam hal kenaikannya ke *al-Mala' al-A'lā*, alam arwah, dan *al-Lauh*—memiliki batin ketiga, yaitu sesuatu yang terbuka bagi kekhususan mereka. Dalilnya adalah jawaban Zayd bin Haritsah, seorang sahabat Nabi saw., ketika dia berkata, "Pagi ini aku sebagai seorang Mukmin yang sebenarnya," ketika Nabi saw. bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Ia berkata, "Aku seakan-akan memandang 'Arsy *ar-Rahmān* yang tampak." Inilah martabat "engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya" dalam istilah ahli makrifat. Martabat ini merupakan tingkatan *ihsān* yang pertengahan. Selain itu, ruh memiliki batin keempat. Dalilnya adalah firman Allah SWT: "Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah (*nawāfil*) sehingga Aku menjadi pendengarannya, penglihatannya ... (dan seterusnya)." Ruh juga memiliki batin kelima, keenam, dan ketujuh. Puncak tingkatan ini dikhususkan bagi Nabi kita Muhammad saw. dan para Ahlul Baitnya yang maksum a.s. Tidak satu tanda pun darinya terbuka kecuali kepada ahli waris Muhammad saw., karena mereka adalah jalan yang paling agung. 'Alī a.s.—karena pengetahuannya terhadap tingkatan-tingkatan itu—pernah ditanya tentang makna ayat: *dan di atas A'rāf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka*, menjawab, "Kamilah *al-A'rāf* yang Allah tidak dikenal kecuali melalui jalan makrifat kami. Kamilah *al-A'rāf* yang pada hari kiamat berdiri di antara surga dan neraka."

Diriwayatkan dari Imam al-Bāqir a.s., "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan umat ini dan orang-orang yang menjadi pemimpin (imam) dari keluarga Muhammad saw." Beliau juga berkata, "*Al-A'rāf* adalah jalan di antara surga dan neraka. Para pendosa yang diberi syafaat oleh para imam akan selamat."

da waktu itu, di dalam neraka hanya ada orang-orang yang pantas menjadi penghuninya. Adapun para penghuni surga ketika melihat kematian itu, mereka sangat bergembira. Mereka berkata, "Semoga denganmu Allah memberkahi kami. Engkau telah membebaskan kami dari dunia. Engkau adalah kebaikan yang datang kepada kami dan hadiah terbaik yang dipersembahkan untuk kami." Nabi saw. bersabda, "Kematian merupakan hadiah bagi orang Mukmin." Sementara itu, para penghuni neraka ketika melihat kematian itu, mereka merasa takut dan berkata, "Engkau adalah keburukan yang datang kepada kami. Semoga engkau mematikan kami sehingga kami merasa tenang dengan apa yang ada di dalamnya." Kemudian, pintu-pintu neraka ditutup tanpa pernah dibuka lagi sehingga para penghuninya terkurung dan mereka berdesak-desakan satu sama lain. Tekanan kepada para penghuni neraka itu sangat kuat. Mereka yang berada di bawah kembali ke atas dan melihat manusia dan setan-setan di dalamnya seperti sepotong daging di dalam kuali. Ketika di bawahnya dinyalakan api yang besar, kuali itu mendidih *seperti mendidihnya air yang sangat panas* (QS 44:46). *Setiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambahkan nyalanya untuk mereka* (QS 17:97) dengan mengganti kulit mereka.

Makna Tiupan

Allah berfirman: *Dan sangkakala ditiup* (QS 39:68).[4] Ketika Nabi saw. ditanya tentang sangkakala itu, beliau menjawab, "Terom-

4. Diriwayatkan dari Nabi saw., "Di dalamnya terdapat ular sejumlah hitungan arwah." Barangkali, kiasan tentang jurang-jurang barzakh adalah "kuburan itu bisa berupa salah satu taman surga atau salah satu jurang neraka" tempat ruh-ruh berpindah ke sana, dan rahasia penyifatannya dengan luas dan sempit adalah karena tidak ada sesuatu yang lebih luas

pet dari cahaya yang siap ditiup oleh Isrāfīl." Dikatakan bahwa sangkakala itu sempit dan lebar. Perbedaan itu adalah bahwa bagian atasnya sempit dan bagian bawahnya lebar, atau sebaliknya, dan masing-masing memiliki penjelasan.

Tiupan itu ada dua, yakni satu tiupan memadamkan neraka dan tiupan yang lain menyalakannya. *Dan ditiuplah sangkakala. Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian, sangkakala itu ditiup sekali lagi. Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu [putusan masing-masing]* (QS 39:68). *Shūr* (sangkakala) atau *shuwar* adalah bentuk jamak dari *shūrah* (bentuk), karena peniupnya adalah pemberi bentuk dengan izin Allah. Bila sangkakala itu telah siap, sumbu kesiapannya adalah seperti rumput kering yang [mudah] terbakar. Itulah kesiapan untuk menerima seperti kesiapan rumput kering dengan api yang tersembunyi di dalamnya untuk menerima nyala. Sangkakala barzakh itu seperti lampu yang dinyalakan dengan ruh yang ada di dalamnya. Isrāfīl meniup dengan satu kali tiupan lalu mengalir pada sangkakala tersebut se-

---

daripada imajinasi. Hal itu karena jiwa dengan kekuatan imajinasinya mengonsepsi sesuatu berdasarkan eksistensinya di alam materi. Di samping itu, di dalam keluasannya tidak ada penghilangan makna-makna universal. Ia melihat setiap sesuatu dalam bentuk bayangan konsepsi barzakhnya, berbeda dengan akal. Akal melihat batin dan makna sesuatu yang luput dari bentuk. Adapun, rahasia cahaya yang diungkapkan Imam a.s. adalah jelas. Hal itu karena cahaya tampak dengan esensinya sendiri dan merupakan penampakan (*mazhhar*) sesuatu yang lain. Imajinasi adalah cahaya yang menampakkan semua bentuk bayangan di dalam alamnya. Setiap badan materi duniawi memiliki jantung dan pokok yang kekal setelah kematian badan. Itu merupakan bentuk yang khusus ada di barzakh dan badan yang bersifat ide itu sendiri. Kehidupan badan yang bersifat ide ini adalah kehidupan esensial. Sumber eksistensi dan kelahirannya adalah badan materi dan jasmani ini yang akan sirna. Jika seseorang mati maka seluruh materinya terlepas. Ia kekal bersama jasad yang bersifat cahaya di barzakh. Dengan demikian, semua indera manusia setelah kematian hanyalah dengan bentuk ini.

hingga memadamkannya. Tiupan berikutnya mengalir, yaitu tiupan lain pada bentuk-bentuk yang disiapkan untuk menyala. Itulah penciptaan kedua, lalu dinyalakan dengan ruhnya. Tiba-tiba, mereka berdiri sambil menanti.

Bentuk-bentuk itu berdiri sebagai makhluk hidup yang berbicara dengan orang yang diajak bicara oleh Allah. Lalu, ada yang berbicara dengan "segala puji bagi Allah"; ada yang berbicara mengucapkan: *Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?* (QS 36:52) dan ada yang berbicara mengucapkan "Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami dikembalikan." Tiupan pertama itu ditunjukkan Nabi saw. dalam sabdanya: "Ketika itu, penghuni bumi mati sehingga tidak seorang pun yang masih hidup. Kemudian, penghuni langit mati sehingga tidak seorang pun yang masih hidup kecuali malaikat pencabut nyawa, para pemikul 'Arsy, Jibrīl, dan Mīkā'īl." Selanjutnya, beliau bersabda, "Malaikat pencabut nyawa didatangkan sehingga ia berdiri di hadapan Allah. Ia ditanya, 'Siapakah yang masih hidup?' Padahal Allah lebih mengetahui hal itu. Malaikat pencabut nyawa menjawab, 'Wahai Tuhanku, tidak ada yang masih hidup kecuali malaikat pencabut nyawa, Jibrīl, dan Mīkā'īl.' Lalu, dikatakan kepadanya, 'Hendaklah Jibrīl dan Mīkā'īl mati.' Malaikat pencabut nyawa berkata, 'Mereka adalah utusan dan kepercayan-Mu.' Allah menjawab, 'Aku telah menetapkan kematian bagi setiap jiwa yang bernyawa.' Allah berkata kepada para pemikul Arsy, 'Hendaklah kalian mati.' Kemudian, malaikat pencabut nyawa didatangkan dalam keadaan bersedih, tidak mengangkat kepalanya. Lalu, ia ditanya, 'Siapakah yang masih hidup?' Ia menjawab, 'Tidak ada yang masih hidup kecuali malaikat pencabut nyawa.' Dikatakan kepadanya, 'Matilah engkau, wahai malaikat pencabut nyawa!' Setelah itu, Allah mengambil bumi dengan tangan kanan-Nya dan langit dengan tangan kiri-Nya. Dia bertanya, 'Di manakah

orang-orang yang dulu menyeru sekutu selain-Ku? Di manakah orang-orang yang dulu menjadikan (selain Allah) sebagai tuhan?'" *Kemudian, sangkakala itu ditiup sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menanti* (QS 39:68).

Zabaniyyah

Allah berfirman: *Di atasnya ada sembilan belas [malaikat penjaga]* (QS 74:30). Ketahuilah, para [malaikat] pengatur urusan di barzakh-barzakh alam kegelapan dan bayangan alam materi, yang lahiriahnya adalah dunia, tetapi batiniahnya adalah tingkatan-tingkatan neraka jahim, adalah yang ditunjukkan dengan firman-Nya: *Dan [malaikat-malaikat] pengatur urusan [dunia]* (QS 79:5) setelah firman-Nya: *Dan [malaikat-malaikat] yang mendahului dengan kencang*. Hal itu karena keberadaan masing-masing dari kedua kelompok malaikat itu berada di bawah eksistensi substansi kekudusan dari esensi yang bercerai-berai, eksistensi yang mendahului kejiwaan dan kealaman para [malaikat] pengatur itu, seperti ruhaniah alam besar jasmani dan alam kecil manusiawi. Di alam besar yang tinggi terdapat ruh planet-planet yang berjalan, ruh dua belas, dan kumpulan sembilan belas [malaikat] pengatur. Demikian pula, di alam kecil manusiawi, yaitu kepala-kepala kekuatan langsung untuk mengatur dan bertindak. Di barzakh-barzakh bawah terdapat sembilan belas kekuatan.

Tujuh di antaranya merupakan prinsip-prinsip perbuatan ketetumbuhan dan sebab-sebabnya; tiga di antaranya merupakan pokok dan empat yang lain merupakan cabang. Lalu, dua belas sisanya merupakan prinsip-prinsip perbuatan kebinatangan; sepuluh di antaranya merupakan prinsip-prinsip pengenalan, yaitu lima bersifat lahiriah, lima lagi bersifat batiniah, dan dua berupa syahwat dan kemarahan. Masing-masing dari yang sembilan belas ini memiliki andil dalam mem-

bangkitkan api neraka Jahim yang sumbernya adalah dua gejolak panas Jahannam alamiah, yang sekarang ini tersembunyi dari pandangan makhluk dan akan muncul pada hari kiamat. Manusia akan melihatnya membakar kulit hingga terkelupas. *Yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang* (QS 70:16-17). Barangsiapa berada dalam hidayah dari Tuhannya, maka ia akan melewati jalan yang lurus, jalan Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. Ia melewati jalan Allah dengan cahaya hidayah dengan kedua kaki ilmu dan amal. Ia sampai ke negeri kedamaian dan selamat dari siksaan dan kebinasaan. Ia terbebas dari perbudakan dunia dan urusan syahwat. *Allah membuat perumpamaan [yakni] seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki. Adakah keadaan kedua budak itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* (QS 39:29).

Rahasia Pohon *Thūbā* dan Pohon *Zaqqūm*

Allah berfirman:

> *Kebahagiaanlah (*thūbā*) bagi mereka dan tempat kembali yang baik* (QS 13:29).
>
> *Sesungguhnya pohon* Zaqqūm *itu makanan orang yang banyak berdosa* (QS 44:43-44), yakni pohon makanan orang yang berdosa.
>
> *Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim* (QS 37:64), yakni tabiat duniawi.

Mayangnya seperti kepala setan (QS 37:65). Mayang (*thal'*) merupakan tempat permulaan eksistensi badan yang menye-

babkan dihasilkannya buah, dan kemunculannya adalah di puncak. Buah adalah makanan. Setiap mayang seakan-akan kepala setan. Makanan tersebut adalah hasrat yang rendah dan keinginan yang batil, yang menjadi makanan dan menguatkan jiwa para penganut kesesatan, memenuhi tabiat dan batin mereka dengan syahwat duniawi yang membawa mereka ke dalam neraka jahim dan siksaan yang pedih.

Ketahuilah, jika jiwa manusia sempurna dalam ilmu dan amal maka ia menjadi seperti pohon yang baik yang menghasilkan ilmu-ilmu hakiki dan buahnya adalah pengetahuan-pengetahuan keyakinan. Perumpamaan pohon *Thūbā* adalah seperti jiwa yang bahagia dan mulia karena ilmu dan amal. Diriwayatkan hadis melalui sahabat-sahabat kami r.a.: "Pohon *Thūbā* batangnya ada di rumah 'Alī bin Abī Thālib a.s. Tidak seorang Mukmin pun kecuali di rumahnya ada satu cabang dari cabang-cabangnya." Itulah firman Allah: *Kebahagiaanlah (*thūbā*) bagi mereka dan tempat kembali yang baik* (QS 13:29). Penakwilannya dari segi keilmuan adalah bahwa makrifat-makrifat Ilahi, terutama yang berkaitan dengan keadaan-keadaan akhirat, hanya membutuhkan perolehan cahaya dari pelita kenabian Penutup Para Nabi, yakni Muhammad saw., dengan perantaraan *washī*-nya yang pertama dan wali umatnya yang paling mulia, 'Alī a.s. Hal itu karena cahaya ilmu-ilmu Ilahi hanya tersebar di dalam jiwa orang-orang yang siap menerima purnama *wilāyah*-nya dan bintang hidayahnya, seperti yang dijelaskan dalam sabda Nabi saw.: "Aku adalah kota ilmu dan 'Alī adalah pintunya." Dirinya yang suci, dibandingkan dengan para wali dan ulama yang lain dalam kelahiran ruhaniah, adalah seperti diri Adam, Bapak Umat Manusia, dalam kelahiran formal. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Nabi saw., "Wahai 'Alī, aku dan engkau adalah bapak umat ini."

Penulis *al-Futūhāt al-Makkiyyah*, Muhyiddīn Ibn 'Arabī, berkata, "Pohon *Thūbā* bagi semua pohon surga adalah seperti

Adam bagi anak-anak yang lahir darinya. Setelah Allah SWT menanam pohon manusia itu dan menyempurnakan penciptaannya, lalu Dia meniupkan ruh-Nya padanya. Sebenarnya, ketika Dia menanam pohon *Thūbā* itu dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya padanya, Dia menghiasnya dengan buah yang manis dan perhiasan-perhiasan yang memberikan keindahan kepada pemakainya. Kita adalah tanahnya, sebagaimana segala yang ada di permukaan tanah dijadikan perhiasan bagi tanah itu. Pohon *Thūbā* memberikan hakikatnya yang sesuai pada seluruh buah surga, sebagaimana biji kurma dan segala yang dibawanya memberikan cahaya yang ada pada buahnya."

Jelaslah bahwa pohon *Thūbā* adalah pokok-pokok makrifat dan akhlak agar menjadi perhiasan jiwa yang pantas, sebagaimana segala yang ada di tanah menjadi perhiasan baginya. Hal itu karena tanah pohon tersebut—bila menjadi jiwa—perhiasan-perhiasannya pastilah berupa perhiasan ilmu, makrifat, akhlak dan pembawaan-pembawaan yang baik.

Hakikat Dunia dan Akhirat

Allah berfirman:

> *Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan di antara kalian* (QS 57:20).

> *Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu* (QS 57:20).

Ketahuilah, dunia termasuk alam materi (*'ālam al-mulk*) dan alam kasat-mata (*'ālam asy-syahādah*), sedangkan akhirat termasuk alam malakut dan alam gaib. Kadang-kadang dikatakan bahwa dunia adalah alam *maḫsūsāt* (yang terindera), se-

dangkan akhirat adalah alam *ma'qūlāt* (berupa konsep). Ini tidaklah benar. Ini merupakan ucapan para filosof yang mengingkari adanya kebangkitan kembali (*ma'ād*) jasmani dan adanya surga dan neraka yang bersifat fisik. Perkataan yang benar adalah bahwa dunia merupakan alam keberadaan dan kerusakan, sedangkan akhirat merupakan negeri keabadian. Dikatakan bahwa dunia adalah cermin akhirat karena ia merupakan alam *syahādah* dan padanya terlihat alam gaib, yakni akhirat. Alam dunia adalah tiruan alam akhirat. Oleh karena itu, di antara manusia ada yang diberi taufik dan kemudahan oleh Allah untuk menggunakan nalar dan mengambil pelajaran. Ia tidak melihat sesuatu di alam ini kecuali membawanya ke alam akhirat. Lalu, hal itu disebut "lewat" (*'ubūrah*) atau "pelajaran" (*'ibrah*). Allah telah menyuruh hamba-hamba-Nya melakukan hal itu dengan firman-Nya: *Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang berakal* (QS 59:2). Di antara mereka ada yang dibutakan mata hatinya. Ia tidak dapat mengambil pelajaran dan tidak dapat melewati penjara ini. Oleh karena itu, ia terpenjara di alam indera dan alam kasat-mata. Untuk memenjarakannya, pintu-pintu Jahannam akan dibuka. *Mereka adalah orang-orang yang tidak memasukkan ke dalam perut mereka kecuali api* (QS 2:174).

Yang benar, surga dan neraka telah diciptakan. Hal itu berdasarkan firman Allah: *Surga itu luasnya seperti luas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman* (QS 57:21) dan firman-Nya: *Oleh karena itu, takutlah pada neraka yang suluhnya adalah manusia dan batu* (QS 2:24). Inilah yang diriwayatkan dari para Imam, sebagaimana diriwayatkan dari panutan para ahli hadis, Abū Ja'far Muhammad bin 'Alī bin Bābawaih al-Qummī r.a., dalam *'Uyūn al-Akhbār ar-Ridhā* melalui sanadnya yang bersambung kepada 'Abdus Salām bin Shālih al-Harawī. Ia berkata: Aku bertanya kepada 'Alī bin Mūsā ar-Ridhā a.s., "Wahai putra Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang

surga dan neraka! Apakah keduanya sekarang telah diciptakan?" Beliau menjawab, "Benar, Rasulullah saw. telah memasuki surga itu dan melihat neraka ketika dibawa naik (*mi'raj*) ke langit." Aku berkata kepadanya, "Ada sekelompok orang yang mengatakan bahwa keduanya sekarang masih berupa konsep (*al-muqaddarah*), belum diciptakan." Beliau menjawab, "Mereka bukan dari golongan kami dan kami pun bukan dari golongan mereka. Barangsiapa mengingkari ihwal sudah diciptakannya surga dan neraka, maka ia telah mendustakan Nabi saw. dan mendustakan kami. Ia tidak termasuk ke dalam otoritas kami sedikit pun dan kekal di dalam neraka Jahannam. Allah berfirman: *Inilah Jahannam yang dulu didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan air mendidih yang panasnya memuncak* (QS 55:43-44). Nabi saw. bersabda, 'Ketika aku dibawa naik ke langit, Jibril a.s. menggenggam tanganku dan kemudian membawaku masuk ke surga. Ia mengambilkan kurma basah darinya untukku. Lalu aku memakannya sehingga kurma basah itu berubah menjadi nuthfah di dalam sulbiku. Setelah aku turun ke langit, aku meniduri Khādijah sehingga ia mengandung [janin] Fāthimah. Dan Fāthimah adalah bidadari. Setiap kali aku merindukan surga, aku mencium wangi putriku, Fāthimah a.s.'"

Ringkasnya, dunia adalah kejadian bersifat api yang akan sirna dan rusak. Barangsiapa bersandar padanya, maka ia pantas mendapatkan neraka. Sementara itu, akhirat adalah kejadian bersifat cahaya yang tinggi dan kekal. Ia merupakan gambaran surga dan tempat-tempat persinggahannya hingga tertabir dari indera ini. Barangsiapa mengenal dirinya dan Tuhannya, maka dirinya kosong dari tabir dunia dan menjadi ahli akhirat dan kenikmatannya. *Itulah negeri akhirat. Kami menjadikannya untuk orang-orang yang tidak menginginkan kedudukan yang tinggi dan tidak pula kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan [yang baik] bagi orang-orang yang bertakwa* (QS 28:83).

Kaidah dalam Verifikasi Khilafah

Ketahuilah, ketika hikmah Ilahi yang komprehensif menuntut semua kesempurnaan yang mencakup nama-nama terindah dan sifat-sifat yang tinggi, Dia membentangkan kerajaan penciptaan dan kasih sayang. Dia menyebarkan bendera kekuasaan dan hikmah dengan menampakkan wujud-wujud yang bersifat mungkin (*al-mumkinãt*), menciptakan segala makhluk, serta menundukkan segala perkara dan mengaturnya. Perkara ini langsung berasal dari Zat Yang Mahaqadim lagi Mahatunggal tanpa perantaraan yang jauh sekali karena jauhnya hubungan antara kemuliaan keqadiman dan kehinaan kebaruan (*hudūts*). Oleh karena itu, Allah menetapkan untuk mengangkat wakil yang mewakili-Nya dalam tindakan, otoritas, pemeliharaan, dan penjagaan. Tidak pelak lagi, wakil itu memiliki satu wajah yang diarahkan pada keqadiman yang terbentang dari *al-Haqq* SWT dan wajah lain yang dihadapkan kepada makhluk. Dengan demikian, dalam rupa-Nya, Dia menciptakan khalifah yang menggantikannya dalam tindakan dan memberinya semua nama dan sifat-Nya. Dia menempatkannya pada sandaran kekhalifahan dengan menyerahkan ukuran semua perkara dan melimpahkan ketentuan hukum mayoritas kepadanya.

Yang dimaksud dengan eksistensi alam adalah diciptakannya manusia yang merupakan khalifah Allah di alam ini. Tujuan dari pilar-pilar itu adalah dihasilkannya tetumbuhan; dari tetumbuhan dihasilkan hewan-hewan; dari hewan-hewan dihasilkan manusia; dari manusia dihasilkan ruh-ruh, dan dari ruh yang berbicara dan berpikir dihasilkan khalifah Allah di bumi. *Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi* (QS 2:30). Nabi haruslah mengambil pelajaran dari sisi Allah sebagai anugerah dan hadiah untuk hamba-hamba-Nya. Ia adalah perantara di antara dua alam itu, mendengar dari satu sisi dan berbicara kepada sisi yang lain. Demikianlah keadaan para

duta Allah SWT. Kepada hamba-hamba-Nya dan para pemberi syafaat pada Hari Kiamat. Pada hati Nabi saw. ada dua pintu: satu pintu terbuka ke alam malakut, yaitu alam *al-Lauh al-Mahfūzh* dan alam para malaikat ilmiah dan amaliah, dan pintu yang lain terbuka pada kekuatan penginderaan untuk mengetahui apa yang ada pada indera, untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan makhluk. Nabi ini harus menuntut segenap makhluk agar taat dan beribadah menurut syariatnya, untuk memandu mereka dengan mengembalikan mereka dari posisi kebinatangan menuju posisi kemalaikatan, karena para nabi adalah kepala kafilah-kafilah.

Perbedaan antara Kenabian, Syariat, dan Siyasah

Ketahuilah, hubungan kenabian dengan syariat adalah seperti hubungan ruh dengan jasad yang di dalamnya terdapat ruh. Sementara itu, politik yang luput dari syariat adalah seperti jasad tanpa ruh. Sekelompok orang yang mengaku filosof mengira bahwa tidak ada perbedaan antara syariat dan siyasah. Plato menjelaskan kebatilan ucapan mereka dalam buku *an-Nawāmis* (atau *The Laws*, karya Plato yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Hunain bin Ishāq [195-264 H]—*penerj.*). Ia menjelaskan perbedaan antara keduanya dengan aktif (*fi'l*) dan pasif (*infi'āl*). Perbedaannya dari segi aktif adalah bahwa tindakan-tindakan siyasah merupakan kepingan-kepingan cacat yang disempurnakan dengan syariat, sedangkan tindakan-tindakan syariat bersifat universal sempurna tanpa membutuhkan siyasah. Sementara itu, perbedaannya dari segi pasif adalah bahwa perintah syariat berkaitan dengan diri yang diperintah, sementara perintah siyasah terpisah darinya. Misalnya, syariat memerintahkan seseorang agar bepuasa dan menegakkan shalat. Lalu ia menerima dan melaksanakannya sendiri sampai manfaatnya kembali kepada dirinya. Sementara

itu, bila siyasah memerintahkan seseorang untuk menanggalkan apa yang dipakai dan berbagai bentuk perhiasan, hal itu semata-mata untuk orang-orang yang melihatnya, bukan untuk orang yang memakainya.

Penyebab Mimpi yang Benar

Hendaklah diketahui terlebih dahulu bahwa makna mimpi adalah terhalangnya ruh dari lahir ke batin. Yang dimaksud dengan ruh di sini adalah substansi berupa uap panas yang tersusun dari campuran-campuran pilihan. Ia merupakan kendaraan bagi kekuatan jiwa dan dengannya kekuatan itu bergerak serta menghubungkan penginderaan dan gerakan ke tujuannya. Beberapa sifatnya telah disebutkan. Ringkasnya, ruh ini, dengan perantaraan urat dan denyutan, tersebar ke lahiriah badan. Namun, kadang-kadang ruh itu tertahan untuk menuju batin karena beberapa sebab, seperti tuntutan untuk istirahat dari banyaknya gerakan, kesibukan dalam memberikan pengaruhnya pada batin agar sumbat-sumbat itu terbuka, atau ruh itu sedikit cacat sehingga tidak menyempurnakan lahir dan batin sekaligus. Kekurangan dan kelebihannya memiliki beberapa sebab yang baik yang disebutkan dalam buku-buku kedokteran.

Jika aliran ruh dari lahir ke batin terhalang dan indera tidak berfungsi karena suatu sebab, maka jiwa itu kosong dari kegiatan indera. Hal itu karena ia terus-menerus disibukkan dengan berpikir tentang apa yang dibawa indera padanya. Jika jiwa mendapatkan kesempatan dan penghalang-penghalang terangkat darinya, maka ia siap untuk berhubungan dengan substansi-substansi ruhaniah bersifat akal yang mulia, yang di dalamnya terdapat lukisan semua maujud, yang dalam syariat diungkapkan dengan *al-Lauḫ al-Maḫfûzh*, substansi kejiwaan, dan kekuatan-kekuatan impresionistik dari barzakh-barzakh

tinggi, yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk entitas material dan detail-detail jasmani berupa lukisan-lukisan, terutama yang sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan jiwa dan menjadi sesuatu yang penting baginya. Ketika tabir terangkat sedikit dengan tidur, yang merupakan saudara kematian, suatu lukisan dan gambar tampak pada cermin jiwa, yang sesuai dengannya dan di hadapannya. Jika gambar-gambar tersebut bersifat parsial dan tetap terpelihara di dalam jiwa dalam bentuknya dan kekuatan imajinatif di dalamnya tidak berfungsi, maka mimpi itu benar walaupun kekuatan imajinasi mendominasi atau persepsi jiwa atas gambar itu lemah. Menurut karakternya, kekuatan imajinasi itu berubah menjadi permisalan-permisalan yang sesuai yang dilihat jiwa, seperti perubahan ilmu menjadi susu, perubahan musuh menjadi ular, dan perubahan kerajaan menjadi laut dan gunung.[5]

---

5. Di dalam *al-Mabda' wa al-Ma'ād* hal.346 disebutkan: "Penjelasannya adalah bahwa setiap makna rasional dari alam *ibdā'* (penciptaan) adalah bentuk alamiah di alam materi, karena alam-alam itu saling bersesuaian. Pengetahuan terhadap sesuatu yang menguatkan jiwa adalah substansi ruhani. Bentuk ilmiah pada seseorang hanya dihasilkan setelah dibuangnya bekal-bekal dan perbedaan dari apa yang digapai indera berupa person-person genus. Setelah itu, yang kekal adalah bentuk yang tidak berbeda. Bahkan, jiwa memiliki bentuk yang murni, jernih, dan dapat digapai akal kejiwaan. Ketika badan menjadi citra dan makanan yang lembut dan lezat maka hubungan jiwa terhadap badan adalah seperti hubungan ilmu terhadap jiwa dalam ta'bir yang dikemukakan tentang ilmu. Dalam hal ini terdapat kisah bahwa seorang laki-laki datang kepada Ibn Sīrīn. Orang itu berkata, "Aku bermimpi pada tanganku ada cincin yang dengannya aku menutup mulut beberapa laki-laki dan kelamin beberapa perempuan." Ibn Sīrīn berkata, "Kamu adalah muazin yang pernah melantunkan azan pada bulan Ramadhan sebelum fajar." Orang itu berkata, "Engkau benar." Orang lain datang kepadanya, lalu berkata, "Aku bermimpi seakan-akan menuangkan minyak pada zaitun." Ibn Sīrīn menjawab, "Jika di dalam kekuasanmu ada seorang budak yang kamu beli maka telitilah keadaannya, karena ia adalah ibumu. Sebab, zaitun

Mimpi Kacau: Mimpi yang Tidak Berdasar

Ketahuilah, dengan kekuatan imajinasi jiwa yang ada di alamnya, seperti posisi kekuatan gerak di alam ini, dari jiwa itu muncul gerakan dan perubahan yang disebut tindakan dan perbuatan di alam inderawi dengan kekuatannya dan dengan bantuan sebab-sebab yang lain. Demikian pula, dengan kreasinya di dalam kerajaan dan alamnya, kekuatan imajinasi itu memunculkan bentuk-bentuk jasmaniah di dalam batin yang sebagiannya sesuai dengan apa yang ada di alam-alam. Sebagi-

---

adalah asal minyak, dan minyak itu dikembalikan pada asalnya." Orang ketiga datang kepadanya dan berkata, "Aku bermimpi seakan-akan aku mengalungkan mutiara ke leher babi." Ibn Sīrīn berkata, "Kamu mengetahui hikmah dari bukan ahlinya." Peristiwa pun terjadi persis seperti yang dia katakan. Ta'bir itu, dari awal hingga akhir, merupakan permisalan yang mengajarkan kepada Anda jalan permisalan. Para nabi a.s. tidak berbicara kepada makhluk kecuali dengan permisalan, karena mereka ditugaskan untuk berbicara dengan makhluk menurut kadar kemampuan akal mereka. Sebagaimana akal makhluk merupakan permisalan bagi akal-akal yang tinggi dalam hakikatnya, demikian pula apa yang disampaikan kepada mereka. Hendaklah permisalan-permisalan dari pengetahuan-pengetahuan yang benar dan kadar akal mereka dalam tidur tidak menyingkapkan sesuatu padanya kecuali dengan sebuah permisalan. Apabila mereka mati maka mereka terbangun dan mengetahui bahwa permisalan itu benar. Permisalan itu artinya memberikan makna pada suatu bentuk. Jika ia memperhatikan maknanya maka ia mendapatkan kebenaran. Sebaliknya, jika ia memperhatikan bentuknya maka ia mendapatkan kepalsuan. Kadang-kadang khayalan menggantikan sesuatu yang dilihat di dalam mimpi dengan sesuatu yang menyerupainya dan sesuai dengannya atau yang bertentangan, seperti orang yang melihat bahwa anaknya yang akan lahir adalah anak laki-laki, tetapi yang lahir adalah anak perempuan, atau sebaliknya. Mimpi ini membutuhkan tindakan tambahan dalam mena'birkannya. Kadang-kadang perubahan imajinasi yang ditentukan dengan jenis tertentu tidak terjadi sehingga bercabanglah bentuk-bentuk pena'birannya sehingga menjadi berbeda dengan perbedaan individu, keadaan, tindakan, musim, serta kesehatan orang yang tidur dan juga pena'bir. Hal itu tidak diperoleh kecuali dari perkiraan dan percampuran dalam banyak kesamaran.

annya bersifat acak yang tidak berdasar pada sesuatu dari alam-alam, barzakh-barzakh, dan bentuk-bentuk yang berakar kuat, yang terdapat di alam-alam itu, yang sebagiannya sesuai dengan sebagian yang lain. Sebab, dunia-dunia dan alam-alam itu sesuai menurut bentuk-bentuk tersebut kecuali yang diciptakan jiwa dengan olok-olok imajinasi dan perilaku sembrononya, karena hal itu semata-mata merupakan sesuatu yang dibuat-buat, tidak berdasar.

Jika imajinasi, dengan olok-olok dan kebingungannya yang tidak lepas darinya dalam sebagian besar keadaan, bentuk-bentuk yang bersifat acak, berpindah padanya, dan menganalogikannya dengan realitas-realitas lain dalam keadaan tidur, maka jiwa menyaksikannya, tetapi ia sibuk dengan peniruannya sebagaimana ia sibuk dengan indera dalam keterjagaan, terutama bila substansinya lemah dan terpengaruh oleh pengaruh kekuatan-kekuatan materi. Akibatnya, ia tidak siap berhubungan dengan substansi ruhaniah dan imajinatif karena kebingungannya yang kuat akibat suatu sebab tertentu. Ia terus-menerus melakukan peniruan dan menciptakan bentuk-bentuk yang tidak memiliki eksistensi tetapi melekat di dalam ingatan hingga ia terbangun. Lalu, ia teringat pada apa yang dilihatnya di dalam mimpi. Peniruannya pun memiliki sebab dari keadaan-keadaan dan campuran badan. Jika campurannya didominasi warna kuning, maka peniruannya adalah dengan bagian-bagian yang berwarna kuning. Jika di dalamnya terdapat panas, maka peniruannya adalah dengan api, hangat, dan panas. Jika dingin yang dominan, maka peniruannya adalah dengan es, musim dingin, dan sebagainya. Jika warna hitam yang dominan, maka peniruannya adalah dengan segala sesuatu yang berwarna hitam dan perkara-perkara yang menakutkan. Bentuk api, misalnya, hanya dihasilkan dalam imajinasi ketika panas menjadi dominan, karena panas yang ada di suatu tempat menerobos ke tetangganya, sebagaimana cahaya matahari

menembus fisik. Artinya, ia akan menjadi sebab bagi kejadiannya berupa segala sesuatu yang diciptakan sebagai maujud yang memiliki eksistensi. Demikian pula hal-hal lainnya. Kekuatan imajinasi itu tercetak pada fisik yang panas sehingga ia terpengaruh dengan pengaruh yang sesuai dengan karakternya. Seperti telah dijelaskan, setiap sesuatu dapat terpengaruh oleh sesuatu yang lain. Ia hanya terpengaruh oleh sesuatu yang sesuai dengan substansi dan karakter penerima pengaruh ini. Imajinasi bukanlah sesuatu yang bersifat fisik sehingga jiwa menerima panas, lalu dari panas itu ia menerima apa yang terdapat di dalam karakter panas, yakni bentuk panas. Inilah penyebabnya.

Mengetahui Penyebab Pengetahuan tentang Hal-hal Gaib dalam Keterjagaan

Engkau telah mengetahui penyebab pengetahuan tentang hal-hal gaib dalam tidur, yakni karena tidak berfungsinya indera, hubungan jiwa dengan substansi akal dan kejiwaan, dan penerimaannya atas prinsip-prinsip itu dan bentuk-bentuk yang sesuai dengannya dan yang diperhatikannya. Pada sebagian jiwa, hal itu dapat terjadi dalam keterjagaan[6] karena ketercakupan kekuatannya dengan memandang sisi atas dan sisi bawah sekaligus. Selain itu, sebagian jiwa menguat untuk menghimpun kesibukan berbagai realitas dalam satu keadaan. Lalu, ia menulis, berbicara, dan mendengar. Jiwa seperti ini, yang memiliki kemampuan tertentu untuk menekan kedua aspek tersebut, dalam beberapa keadaan dapat mengurangi kesibukan indera

6. Di dalam *al-Mabda' wa al-Ma'ād*, halaman 348 disebutkan: "Mungkin, pada beberapa orang hal itu terjadi dalam keadaan terjaga disebabkan dua hal. *Pertama*,... (dan seterusnya)."

dan mengetahui alam gaib. Beberapa perkara tampak kepadanya seperti kilat[7] yang menyambar. Ini merupakan satu aspek dari kenabian. Kemudian, ketika jiwa imajinasi ini melemah, di alam ingatan masih tersimpan hal gaib yang tersingkap kepadanya dalam bentuk aslinya. Hal itu merupakan sebuah wahyu yang jelas. Jika imajinasi itu menguat dan sibuk dengan karakter peniruan, maka wahyu ini membutuhkan penakwilan sebagaimana mimpi membutuhkan *ta'bīr*.[8]

Pesan-Pesan

Ketahuilah, wahai penempuh jalan spiritual menuju Allah, peminat untuk memperoleh Kerajaan Tuhannya Yang Mahatinggi, dan pengharap dimasukkannya ke dalam Firdaus yang tertinggi, bahwa lautan makrifat tidak memiliki tepi kecuali bahwa setiap tingkatan adalah sesuai dengan kadar penyelaman dan penceburannya. Setiap orang yang melakukan amalan-amalan binatang buas dan binatang-binatang liar serta memprak-

7. Kilat adalah sesuatu dari pancaran cahaya yang pertama tampak kepada hamba sehingga membawanya masuk ke dalam kedekatan kepada Tuhan untuk berjalan kepada Allah.
8. Di dalam *al-Mabda' wa al-Ma'ād,* hlm. 348 disebutkan: "*Kedua,* kering dan panas mendominasi campuran itu dan ruh yang berupa uap itu berkurang sehingga jiwa bertindak karena dominasi warna hitam dan lemahnya hubungan ruh dari materi dan indera. Bersama terbukanya mata dan pintu-pintu indera yang lain, ia menjadi seperti orang bingung yang tidak menyadari apa yang dilihat dan didengarnya. Hal itu karena keluarnya ruh ke sisi lahir berlangsung lemah. Juga tidak mustahil bahwa suatu substansi ruhaniah dari alam gaib tampak pada dirinya. Lalu, hal itu dibicarakan dan mengalir pada lidahnya seakan-akan ia juga lalai terhadap apa yang dibicarakannya. Hal ini terjadi pada sebagian orang gila dan dukun. Mereka membicarakan sesuatu yang sesuai dengan apa akan terjadi. Ini merupakan satu jenis kekurangan yang dikira sebagai sebuah kesempurnaan dan kewalian oleh orang-orang bodoh. Sebab pertama itu merupakan satu jenis kesempurnaan."

tikkan tipuan-tipuan setan tidak mungkin dapat melakukan penceburan dan penyelaman itu. Hal itu karena pada diri mereka tertanam kuat bentuk-bentuk kefasikan dan pembawaan-pembawaan (*malakāt*) yang menyesatkan dan terakumulasi di dalam dada mereka. Dengan demikian, mereka tetaplah sebagai orang-orang yang kebingungan dan tersesat dalam kebodohan dan gelapnya kebingungan. Perbuatan mereka adalah sia-sia dan kepala mereka tertunduk. Tidak ada bagi mereka dari makrifat Allah itu bagian yang dimiliki *orang-orang yang beriman dan mereka itu bertakwa. Bagi mereka kabar gembira di dunia dan akhirat* (QS 10:63-64).

Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa dirimu adalah musafir menuju Allah dari stasiun eksistensinya yang pertama dan badanmu adalah kendaraanmu. Oleh karena itu, persiapkanlah bekal dan persiapan dengan senjata yang dapat menghalau pencuri di tempat-tempat persinggahan (*manāzil*) dan perampok di perjalanan agar mengantarkan dirimu ke tempat tujuan yang hakiki dan maksud yang diyakini, yang merupakan puncak segala tujuan.

Ketahuilah, apa yang dijelaskan kepadamu berupa beberapa masalah hikmah Ilahi yang benar, yang setiap dasarnya tidak dapat digapai dan tidak mudah dipastikan kecuali bagi orang yang fitrahnya terhindar dari penyakit-penyakit duniawi dan bisikan setan, serta meninggalkan popularitas dan mencari kebersamaan, berhak untuk diambil. Hal ini terbuka bagi akal-akal ukhrawi yang berpaling dari kesenangan duniawi. Apa yang aku berikan kepadamu adalah apa yang dimudahkan kepada kita dengan karunia dan rahmat Allah dan rahasia-rahasia *al-mabda'* dan *al-ma'ād* yang sampai kepada kita melalui limpahan karunia-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya yang suci.

LAMPIRAN

Penjelasan Tujuan Penulis tentang *al-Ma'âd* dan Bantahan atas Berbagai Sanggahan

Ucapannya, semoga Allah meninggikan kedudukannya: "Kebangkitan kembali (*al-ma'ād*) pada Hari Kiamat adalah diri ini sendiri... (dan seterusnya)."

Ketahuilah, sekelompok kaum ateis dan kaum Dahriyyah berpendapat bahwa tidak mungkin terjadi kebangkitan kembali jasad dan ruh. Mereka mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia hanyalah memiliki badan yang terus-menerus berubah dan menjadi lenyap seiring dengan hilangnya kehidupan ini. Ia akan kehilangan eksistensi dan tidak akan dibangkitkan kembali.

Sekelompok lain berpendapat bahwa badan inderawi ini mustahil dibangkitkan kembali, karena ia akan lenyap setelah kematian. Sementara itu, sekelompok teolog atau ahli kalam berpendapat bahwa sesuatu yang telah kehilangan eksistensi dapat dikembalikan pada keadaan semula. Pada argumentasi inilah mereka mandasarkan kebangkitan kembali jasad. Kelompok lainnya mengatakan bahwa manusia tidak akan sirna setelah kematian, karena ia memiliki bagian-bagian asal yang kekal setelah kematian.

Para pengkaji dari kalangan filosof dan semua penganut

agama-agama sepakat tentang hakikat asal kebangkitan kembali (*al-ma'ād*), tetapi mereka berbeda pendapat tentang tatacaranya. Mayoritas ahli kalam dan ahli fiqih dari kalangan Ahlus Sunnah berpendapat bahwa kebangkitan kembali adalah secara fisik saja. Mereka mengingkari keabstrakan (terpisahnya ruh dari badan) dan kekekalan ruh. Menurut mereka, ruh adalah fisik yang mengalir pada badan seperti mengalirnya minyak pada zaitun dan air pada bunga mawar. Pendapat ini bertentangan dengan hadis-hadis dan ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan kekekalan manusia setelah kematian, keadaan-keadaan barzakh, serta kebahagiaan yang bersifat akal dan ruhaniah. Tidak diragukan tentang batilnya pendapat ini, karena pendapat tersebut merupakan pendapat yang cacat, yang tidak dapat dipertimbangkan. Barangkali rusaknya pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani tidak lebih dari ini.

Mayoritas filosof dari aliran Peripatetik berpendapat bahwa kebangkitan kembali hanya terjadi pada ruhani, karena badan akan rusak setelah kematian dan tidak dikembalikan lagi. Sementara itu, jiwa merupakan sesuatu yang abstrak dan bersifat ruhani sehingga tidak akan rusak. Selain itu, kembalinya jiwa pada badan setelah hubungan keduanya terputus merupakan reinkarnasi. Adapun para filosof aliran iluminasi (*isyrāqī*) berpendapat bahwa kebangkitan kembali itu terjadi pada jasmani dan ruhani sekaligus. Namun, mereka mengatakan bahwa ruh kembali pada badan yang bersifat ideal dan terpisah. Syaikh al-Isyrāqī berkata, "Di alam *asybāh* yang abstrak terjadi kebangkitan jasad seperti yang disebutkan dalam syariat Ilahi dan semua janji kenabian."[1]

Banyak kaum Muslim menganut pandangan tentang adanya dua *ma'ād*, seperti al-Ghazālī, al-Ka'bī, ar-Rāghib al-Ish-

1. *Syarh Hikmah al-Isyrāq*, hlm. 517.

fahānī, dan lain-lain dari kalangan Ahlus Sunnah.

Mayoritas ulama kami dari kalangan Imamiyyah dan para syaikh kami dalam kalangan Itsnā 'Asyariyyah—semoga Allah membangkitkan mereka bersama para Imam yang suci—menganut pandangan tentang adanya dua *ma'ād*. Menurut mereka, jiwa itu kekal dan akan kembali, sedangkan badan tidak akan lenyap secara keseluruhan karena beberapa bagian yang tercerai-berai dari manusia akan kekal. Pandangan seperti itu juga dianut oleh kaum Nasrani dan para penganut paham reinkarnasi. Namun, para penganut reinkarnasi berpendapat kembalinya ruh pada badan terjadi di dunia ini, bukan di akhirat. Mereka yang menganut pandangan tentang adanya dua *ma'ād* berbeda pendapat dalam masalah *ma'ād* itu sendiri. Sekelompok dari mereka berpendapat bahwa ruh akan kembali pada badan yang pernah ada di dunia ini. Sekelompok yang lain berpendapat bahwa ruh akan kembali pada badan seperti yang ada di dunia ini. Sementara itu, penulis buku ini—semoga Allah meridhainya—berpendapat bahwa yang dibangkitkan kembali pada hari kiamat adalah badan yang ada di dunia ini dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan keadaan di akhirat.

Beberapa Premis tentang *Ma'ād* Jasmani Menurut Metodologi Penulis

Ketahuilah, penjelasan tentang maksud pengkaji ini bergantung pada penjelasan beberapa premis yang disebutkan di dalam *al-Asfār*, *al-Mabda' wa al-Ma'ād*, *al-Masyā'ir*, *asy-Syawāhid ar-Rubūbiyyah*, dan karya-karyanya yang lain yang kami sebutkan secara ringkas.

Premis pertama: maujud di alam materi dan yang otentik di dalam entitas (*a'yān*) itulah eksistensi. Esensi (*māhiyah*) adalah naungan dan bayangan yang berasal dari eksistensi itu, bukan

termasuk hal-hal artifisial (*i'tibārī*) yang tidak memiliki wujud di dalam entitas, sebagaimana pandangan yang dianut para filosof (*ḫukamā'*) dan mayoritas ahli kalam. Selain itu, kesesuatuan (*syay'iyyah*) dan penampakan setiap sesuatu hanyalah dengan eksistensinya yang khusus. Setiap konsep dan esensi universal pada esensinya tidak dapat dihindarkan dari sub-stansinya pada sesuatu yang banyak (*mukatsirāt*). Dengan eksistensi, setiap materi yang tampak menampakkan diri. Tidak diragukan lagi, ia termasuk hal-hal yang dapat menjadi kuat dan menjadi lemah. Dengan kesederhanaan atau *basāthah*-nya, ia memiliki banyak tingkatan dan banyak kemunculan. Suatu individu darinya kaya dengan *dzāt*, sementara individu lain darinya lemah, membutuhkan *dzāt* sesuatu yang lain. Pertentangan di antara segala maujud terjadi karena pertentangan di antara sisi-sisi esensi dan ketika esensi itu merupakan realitas yang bersifat artifisial. Pertentangan ini berawal dari pertentangan yang bersifat fatamorgana.

Premis kedua: keraguan bisa terjadi pada individu-individu (*afrād*) sebuah esensi, bahwa ia memiliki individu-individu yang berbeda dalam kekuatan dan kelemahannya, dan bahwa kekurangan dan kesempurnaan itu kembali pada materi yang sama. Manusia adalah individu materi, individu menengah (*barzakhī*) yang bersifat ide (*mitsālī*), dan individu abstrak, sempurna dan bersifat akal (*'aqlī*). Sementara itu, eksistensi yang dipancarkan dari *al-Ḫaqq al-Awwal* turun dari eksistensi yang bersifat akal dan individu abstrak yang sempurna (pada setiap materi) ke eksistensi yang bersifat ide (*mitsālī*) dan dari individu yang bersifat ide ke individu-individu materi yang tersebar.

Premis ketiga: kesesuatuan (*syai'iyyah*) sesuatu dalam komposisi-komposisi di dunia luar hanya terjadi dalam bentuk (*shūrah*)-nya saja, karena materi pada setiap sesuatu merupakan realitas yang tidak jelas. Materi yang sama, tanpa memandang bentuk yang menopangnya, secara aktual, bukanlah sesuatu,

dan ia tidak memiliki neraca keadilan (*qisth*) dalam tatanan eksistensi berupa pengaruh (*fi'liyyah*) dan hasil (*tahashshul*). Sumber komposisi dan pengaruh di dalam benda-benda yang bersifat materi adalah bentuk spesies itu, dan bahwa hubungan *ma'ād* terhadap bentuk spesies tersebut adalah seperti hubungan kekurangan terhadap kesempurnaan. Ringkasnya, bentuk itu di dalam setiap komposisi merupakan bentuk eksistensi komposisi tersebut. Telah ditegaskan bahwa pemisahan akhir pada spesies-spesies mencakup semua tingkatan yang dihasilkan dari gerakan dan perpindahan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa pembentukan materi badan pada setiap binatang semata-mata dengan bentuknya dan jiwanya yang mengatur badannya, bukan dengan fisik dan jasadnya. Kalau bentuk yang bersifat materi itu berubah menjadi bentuk yang bersifat ide, sebagaimana pada kejadian manusia setelah kematian, atau menjadi bentuk yang bersifat keakhiratan, seperti yang terjadi di akhirat, maka perubahan ini tidak merusak keini-an (*hādzihiyyah*) manusia. Setiap manusia memiliki badan yang bersifat ide dan jasmani yang memiliki ukuran, bentuk, warna, dan bentuk fisik di dalam batin fisik inderawi di dunia. Hubungannya dengan badan yang berisfat keakhiratan adalah seperti hubungan sesuatu yang kurang terhadap sesuatu yang sempurna.

Premis keempat: eksistensi pada semua maujud tidak secara monoton, melainkan dalam ukuran-ukuran, hubungan-hubungan, ketentuan-ketentuan waktu, dan tingkatan-tingkatan yang dicampuri kemajemukan dan ketiadaan-ketiadaan (*a'dām*). Hal itu karena maujud yang berkaitan dengan waktu dan bersifat jasmani memiliki identitas atau ke-dia-an (*huwiyyah*) yang jelas secara aktual karena di dalam hubungan, keterpisahan, dan kesatuannya merupakan kemajemukannya itu sendiri. Sementara itu, pada benda-benda abstrak tidak seperti itu, karena setiap benda abstrak memiliki identitas yang jelas

secara aktual. Ia tidak mengalami pembaruan dan kemajemukan di dunia luar, terutama benda abstrak yang bersifat akal. Konfigurasi benda-benda abstrak merupakan konfigurasi yang sangat luas. Alamnya adalah alam yang luas. Konfigurasinya adalah konfigurasi penggabungan (*washl*) dan kesatuan (*ittihād*) yang di dalamnya tidak dibenarkan adanya hal-hal yang bertentangan. Di dalamnya, hal-hal yang bertentangan menjadi satu. Substansi jiwa—karena sebagai individu yang satu dengan eksistensinya yang luas dan ketercakupannya yang sempurna—mendengar, melihat, merasa, dan mencium dengan pendengaran, penglihatan, perasaan, dan penciuman yang bersifat akal.

Semua kekuatan yang ada dalam maqam pemisahan (*farq*) jiwa dengan banyak tingkatan pada maqam keberhimpunannya menjadi ada dengan satu aspek. Namun, realitas di dalam konfigurasi itu tidak demikian karena sempitnya wadah dan eksistensinya yang kurang. Oleh karena itu, satu fisik di dalam konfigurasi ini tidak dapat disifati dengan sifat-sifat yang saling bertentangan berupa panas dan dingin dan sebagainya dari satu aspek.

Premis kelima: keberbilangan dan kemajemukan adalah dalam satu spesies, sebagaimana yang dihasilkan dengan keikutsertaan materi dan aspek kemampuan menerima (*qābiliyyah*). Demikian pula, hal itu dihasilkan dari aspek-aspek yang terdapat pada pelaku (*fā'il*), seperti maujud-maujud yang bersifat pemisahan (*barzakh*), proses turun (*nuzūliyyah*), dan bentuk-bentuk imajinasi yang tegak bersama jiwa. Tidak diragukan lagi, kemajemukan individu pada benda-benda yang bersifat ide bukanlah dari aspek materi yang mampu menerima kenaikan dari materi. Bahkan, kemajemukan dan keberbilangan di dalam benda-benda materi pun dihasilkan dari aspek-aspek aktif dan jiwa manusia dengan kekuatan-kekuatan imajinasinya. Di dalam wilayahnya tercipta dan terbentuk benda-benda maujud di luar aspek-aspek alam materi ini dan memiliki alam

yang luas. Setiap jiwa di akhirat memiliki alam yang lebih luas daripada yang dimilikinya di dunia.

Ini merupakan premis-premis yang menjelaskan adanya kebangkitan jasad dan *ma'ād* jasmani. Bila Anda memperhatikan premis-peremis ini, tampaklah kepada Anda bahwa yang dibangkitkan pada Hari Kiamat adalah badan yang ada di dunia ini, baik berupa ruh maupun badan, dengan beberapa perubahan karakteristik badan berupa komposisi, kerangka, dan sebagainya. Perubahan-perubahan ini tidak merusak entifikasi badan, karena materi pada setiap sesuatu diambil secara tidak jelas. Entifikasi setiap sesuatu dengan bentuknya. Kalau entifikasi bentuk terjadi tanpa materi, tentu ia merupakan sebuah bentuk dan bersifat aksi (*fi'liyyah*). Tidakkah Anda perhatikan bahwa badan manusia menghadapi kondisi-kondisi yang berubah-ubah dari masa kanak-kanak, masa pertumbuhan, masa baligh, masa muda, dan masa dewasa. Dengan perubahan-perubahan ini, ia tidak keluar dari kapasitasnya sebagai badan manusia. Kelalaian pada keabstrakan imajinasi menyebabkan pengingkaran atas kebangkitan jasad. Penulis buku ini termasuk segelintir orang yang menegaskan pengertian ini dan menjelaskan dengan bukti-bukti keabstrakan kekuatan-kekuatan imajinatif di dalam buku-buku dan catatan-catatan perjalanan spiritualnya.

Verifikasi *'Arsyī*

Ketahuilah, kembalinya jiwa dari barzakh ke alam ini dan hubungannya dengan badan jasmani menyebabkan berkumpulnya dua jiwa dalam satu badan. Hal itu karena setiap materi jasmani dipersiapkan untuk ditempati jiwa. Jika di dalam badan dihasilkan susunan yang benar, maka tidak mustahil dari benda abstrak yang bersifat akal itu dipancarkan jiwa yang mengaturnya tanpa kelambatan dan batas waktu. Hal itu karena

di dalam benda abstrak yang memiliki pengaruh sempurna tidak ada keadaan penantian. Jika diasumsikan adanya hubungan jiwa yang lain dengan badan ini, maka hal itu menyebabkan berkumpulnya dua jiwa dalam satu badan dan menyebabkan adanya dua bentuk pada satu materi. Hal ini batil—berdasarkan metodologi kaum yang mengingkari reinkarnasi. Adapun pandangan yang berdasarkan metodologi penulis adalah sebagai berikut.

Ketika jiwa menempati jasmani, pada awal penempatan dan keberadaannya ia adalah materi dan fisik itu sendiri. Setelah ia terangkat dan berpindah dari konfigurasi-konfigurasi benda mati, tetumbuhan, binatang, dan manusia ke alam kekudusan dan kedekatan kepada *ar-Rahmān*, maka ia menjadi benda abstrak yang sempurna dan terangkat dari materi jasmani. Hal itu karena jiwa, dengan keterpisahannya dari materi, tidak menjadi sirna setelah rusaknya badan dan kematian. Ia hanya merupakan salah satu kebutuhan materi jasmani. Tidak diragukan lagi, perpindahan jiwa dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain merupakan penyempurnaan diri yang muncul dari dalam dirinya. Sebagaimana jiwa, setelah menyempurnakan semua tingkatan tetumbuhan dan menjadi binatang, tidak kembali pada tingkatan tetumbuhan, demikian pula bila ia keluar dari badan dan berhubungan dengan alam kekudusan dan tempat tinggal bapaknya yang disucikan, mustahil ia kembali ke badan ini. Kembalinya ia ke badan setelah perpisahannya merupakan kembalinya hal yang aktual pada yang potensial dan dari eksistensi pada ketiadaan. Sesuatu tidak menuntut pembatalan esensinya. Dengan demikian, tidak mungkin jiwa turun dari kedudukannya yang lebih tinggi kecuali dengan munculnya pasivitas materi dan reseptivitas esensi. Ini merupakan dalil yang telak dalam mengingkari reinkasrnasi dan tidak adanya perpindahan jiwa dari satu badan ke badan yang lain—baik turun maupun naik.

Penukilan dan Kemusykilan: Bahasan dan Kajian

Ketahuilah, berdasarkan metodolgi penulis, badan yang dibangkitkan pada hari kebangkitan bukan badan yang bersifat materi ini, yang rusak. Kami telah katakan bahwa perpindahan jiwa abstrak dari barzakh ke badan materi adalah benar-benar mustahil dan hal itu menyebabkan kembalinya jiwa tersebut dari aktual menjadi potensial. Menolak keraguan ini tidak mungkin dilakukan berdasarkan keabstrakan jiwa dan kekekalannya setelah badan rusak, hilangnya kekuatan, dan kembalinya jiwa ke barzakh. Saya tidak melihat pada ucapan penulis sebelum dan sesudahnya kalimat yang dapat membantah kerancuan ini. Setiap kata yang diucapkan dalam menolak keraguan ini tidak memadai, tidak memuaskan, dan tidak luput dari celah dan kekurangan.

Ghiyātsuddīn al-Manshūr, dalam membantah keraguan tentang hubungan dua jiwa dengan satu badan, mengatakan, "Jiwa manusia memiliki dua aspek hubungan dengan badan. *Pertama*, hubungan primer, yakni hubungannya dengan ruh yang berupa uap. *Kedua*, hubungan sekunder, yakni hubungannya dengan organ-organ yang kasar. Jika susunan ruh menyimpang dan hampir keluar dari kepentingan jiwa, maka hubungan sekunder antara jiwa dan organ-organ itu menguat. Dengan demikian, bagian-bagian itu menjadi suatu entitas. Kemudian, pada hari kebangkitan, jika bentuk badan dihimpun dan disempurnakan untuk kedua kalinya dan dihasilkan lagi ruh yang berupa uap, maka hubungan ruh adalah seperti hubungan yang pertama kali. Hubungan sekunder itu mencegah jiwa yang lain menempati susunan organ-organ itu. Dengan demikian, yang dibangkitkan adalah jiwa yang kekal untuk memperoleh balasan."

Jawaban yang hampir serupa dikemukakan oleh Muḫaqqiq ad-Dawānī dan Sayyid Muḫaqqiq ad-Damād serta para peneliti

yang lain dan membenarkan adanya kebangkitan jasmani. Jawaban mereka tidak luput dari kekeliruan dan kesamaran, karena terjadinya penempaan jiwa dan keberadaannya merupakan gerakan dan perubahan esensial dari tataran benda mati ke tataran manusia. Jika jalinan antara jiwa dan badan terputus dan jiwa itu kembali kepada Tuhannya, maka badan menjadi tanah yang hakiki melalui perubahan-perubahan tersebut. Hal itu karena konfigurasi materi adalah konfigurasi perubahan, kehilangan, dan kefanaan. Bila Anda ditanya, yang benar adalah bahwa jiwa, setelah kembali ke alam kekudusan dan terputus dari badan, tidak dapat dikatakan bahwa ia merupakan bentuk bagi badan yang rusak dan badan pun tidak bisa dikatakan sebagai materi bagi jiwa yang terpisah darinya kecuali secara kiasan saja. Bahkan, hubungannya dengan semua fisik adalah sama, karena jalinan dan hubungan antara jiwa [dan badan] terjadi dari kedua sisi, kecuali jalinan dari sisi jiwa sebagai tanggapan dan dari sisi badan sebagai persiapan. Oleh karena itu, diriwayatkan dari orang-orang terdahulu, "Jiwa dan badan saling berlawanan sebagai tanggapan dan persiapan." Bila komposisi badan terurai, setiap unsur dan materi kembali pada asalnya dan hubungan jiwa dengannya mustahil bersifat kekal.

Sekiranya kami katakan bahwa organ-organ dan materi-materi itu kekal setelah komposisi tersebut terurai, tidak diragukan lagi bahwa jika organ-organ dan materi-materi yang dahulu itu bersatu kembali dan siap untuk menjalin hubungan dengan jiwa yang mengaturnya, maka tidak mustahil ia memancarkan jiwa yang sesuai dengan susunan tubuh yang benar. Kami telah menegaskan bahwa hubungan jiwa dengan badan adalah hubungan alamiah yang terjadi dari hubungan-hubungan esensial dan persiapan-persiapan yang sempurna di antara jiwa tersebut dan badan berdasarkan gerakan substansial (*al-ḫarakah al-jauhariyyah*) dan penyempurnaan-penyempurnaan diri. Sejak awal penempatannya, jiwa bukanlah se-

suatu yang dapat disebut. Awal.keberadaannya dan tampilan kemunculannya hanya terjadi pada materi jasmani. Bahkan, di awal fitrah, ia adalah materi jasmani itu sendiri dan hubungannya dengan badan bukanlah hubungan menurut kehendak.

Dari uraian sayyid yang mulia ini tampak bahwa ia lupa pada satu catatan penting, yakni bahwa jika badan rusak, organ-organ dan susunannya lenyap serta komposisinya terurai dan rusak, maka jiwa itu tidak lagi memiliki hubungan karena susunan itu rusak dan keseimbangan telah hilang. Kelalaian tentang bagaimana keberadaan jiwa, tingkatan-tingkatannya, dan kedudukan-kedudukannya, serta dibangkitkannya kembali badan dan fakultas-fakultas itu menjadi penyebab kegagalan yang besar ini.

Kesimpulannya, keraguan atas apa yang telah dijelaskan tentang hubungan dua jiwa dengan satu badan—berdasarkan filsafat yang termasyhur—dan kembalinya jiwa setelah aktual menjadi potensial juga didasarkan pada pilihan penulis—semoga Allah mensucikan nuraninya dan melimpahkan kemuliaannya.

Penukilan dan Pemalsuan

Sebagian filosof kontemporer, termasuk guru para syaikh kami, al-Aqā 'Alī al-Mudarrisī, telah tampil untuk membenarkan *ma'ād* jasmani dan kembalinya ruh ke badan dalam risalah *Sabīl ar-Rasyād*. Tidak ada salahnya jika kami kutip ucapannya secara ringkas.

Beliau berkata: Teks-teks Alquran dan Sunnah menunjukkan kembalinya ruh ke badan jasmani duniawi. Ketika jiwa dikembalikan ke badan di dunia ini dan dibangkitkan maka hal itu merupakan reinkarnasi. Badan pergi ke tempat ruh dengan gerakan substansial. Sumber gerakan ini adalah hubungan esensial yang terjadi di antara jiwa dan badan. Tidak terjadinya

keterpisahan jiwa secara universal dari badan melalui kematian disebabkan hubungan esensial yang tidak hilang dengan kematian. Dengan hubungan ini, badan bergerak ke tempat ruh. Tujuan eksistensi dan gerakan badan adalah umntuk berhubungan dengan jiwa.

Di dalam catatan pinggirnya atas kitab *al-Asfār*, beliau mengatakan, "Jika jiwa terpisah dari badan, maka ia meninggalkan jejak-jejak di sana dari aspek-aspek esensial dan fakultas-fakultas substansialnya. Peninggalan ini menimbulkan pengaturan dan tanggapan esensialnya atas badan dengan satu bentuk ketergantungan. Ia tidak memiliki tujuan dan kesadaran di sana, melainkan hal itu merupakan perkara alamiah. Jadi, badan setelah berpisah dari jiwanya, pada dasarnya, dibedakan dari badan-badan yang lain yang terpisah dari jiwanya. Demikian pula, unsur-unsur badan itu dibedakan dari unsur-unsur badan-badan yang lain dengan peninggalan ini, di mana jika jiwa melihat kekuatan penyingkapan, maka ia melihatnya dengan sifat peninggalan ini. Dipastikan bahwa badan yang ditinggalkan jiwa ... adalah demikian dan demikian."

Gurunya, Mīrzā Muhammad Hasan Nūrī, berkata, "Badan duniawi bukanlah naungan bagi jiwa. Jika tidak demikian, maka tuntutannya tidak akan bertentangan dengan tuntutan jiwa. Di dalam *ma'ād* ia berubah dan menjadi seperti naungan baginya." Maksudnya, bahwa naungan-naungan jiwa merupakan bentuk-bentuk yang dihasilkan di dalam jiwa di dunia dan kadang-kadang muncul dalam bentuk manusia dan di akhirat kadang-kadang muncul dalam bentuk babi dan bentuk-bentuk keakhiratan lainnya. Apa yang dipilih al-Hakīm al-Mudarris berpangkal pada keinginan yang tanpa tujuan."

Kukatakan: Alangkah baiknya kalau ada kesesuaian antara materi penerima dan bentuk abstrak yang meninggalkan setelah terpisah dan terangkat dari materi dan kembali ke akhirat. Jika jiwa meninggalkan badan, maka badan menjadi ta-

nah yang rusak dan hilang, yang terletak di dalam gerakan-gerakan dan benda-benda yang digerakkan. Barangkali, ia menjadi tetumbuhan atau binatang dan manusia. Jika badan rusak dan komposisinya terurai, maka tidak tersisa lagi di dalamnya susunan yang benar bagi terjalinnya hubungan. Setiap bagian kembali pada asal dan substansinya. Prinsip hubungan jiwa dengan badan hanya terjadi setelah dihasilkannya susunan dan kesiapan menerima jiwa. Bila jiwa keluar dari badan, susunan itu terurai dan badan itu pun sirna. Bahkan, sebenarnya terjadinya kematian itu hanyalah dipalingkannya jiwa dari badan. Keberpalingan itu hanya terjadi setelah susunan rusak dan kekuatan-kekuatan terurai. Rahasianya adalah bahwa materi jasmani selalu bergerak dan tidak ada sesuatu pun yang kekal di alam ini. Badan, seperti materi-materi jasmani lainnya, setelah jiwa berpaling, berubah menjadi bentuk yang lain. Ucapan beliau bahwa badan bergerak kepada ruh dan ia dapat dibedakan dari badan-badan yang lain merupakan ucapan yang tidak sepantasnya diucapkan mahasiswa yang baru belajar, apalagi dari seorang pakar seperti beliau. Jika bagian-bagian badan terpisah dan setiap bagian menjadi bagian dari suatu spesies, maka eksistensinya tidak ada lagi, apalagi dibedakan dari yang lain. Setiap materi menuntut bentuk yang sesuai untuk esensinya.

Hal yang lebih dangkal dari ucapan beliau adalah bahwa jiwa berhubungan dengan badan duniawi untuk kedua kalinya, tetapi dengan kembalinya badan ke akhirat dan ke tempat ruh, bukan dengan kembalinya jiwa pada badan sehingga jiwa berdiri dan badan bergerak kepadanya.

Kukatakan katakan: Pakar ini mengatakan bahwa badan tidak berubah menjadi bentuk lain setelah jiwa terpisah darinya. Tidak ada satu bentuk pun yang menempatinya. Perkaranya tidak seperti itu. Badan jasmani yang dulunya adalah badan Zayd, misalnya, apabila berubah bentuk menjadi tumbuhan

atau binatang maka, tidak diragukan, ia bersatu dengan bentuk yang ditempatinya. Di dalamnya tidak ada lagi kesesuaian yang pernah terjadi antara badan dan jiwa yang meninggalkannya, walaupun hubungan yang masih ada berupa pancaran bentuk yang datang kemudian, yang memberi bentuk pada materi. Padahal, hal itu sendiri terbantah, tidak menghasilkan sesuatu yang dimaksud. Anehnya, beliau lari dari kebatilan reinkarnasi seraya mengatakan kembalinya badan kepada ruh. Hal ini bukan saja tidak berdasar dan tidak berguna, tetapi juga kembali pada sesuatu yang ditinggalkannya. Hal itu karena hubungan ruh dengan badan disertai gerakan badan kepadanya. Jika terjadi di dunia ini, maka hal itu merupakan reinkarnasi karena hubungan dengan badan duniawi tidak mungkin terjadi kecuali di alam ini. Jika maksudnya adalah bahwa badan bergerak dan melakukan penyempurnaan sedikit demi sedikit sehingga terpisah dari materi, maka yang dibangkitkan di dalam *ma'ād* bukanlah badan jasmani yang bersifat materi, walaupun hal itu menyimpang dari asumsi. Jika seseorang mengatakan—seperti disebutkan guru kami dalam ilmu-ilmu akal dan makrifat-makrifat Ilahi yang disampaikan pada beberapa saat ketika aku berguru kepadanya, yaitu Sayyid Abū al-Hasan al-Qazwīnī—bahwa akhir penyempurnaan badan merupakan pangkal hubungan jiwa dengannya untuk kedua kalinya, maka kami katakan bahwa hubungan ini di dunia memunculkan pengertian bahwa akhirat adalah dunia itu sendiri dan bahwa jiwa kembali, bahkan berpaling dari kedudukannya yang tinggi dan kembali ke badan. Kami tidak mengartikan reinkarnasi kecuali seperti ini. Padahal, hubungan yang diklaim menghasilkan susunan yang seimbang dan sesuai dengan hubungan tersebut menimbulkan pengertian berkumpulnya dua jiwa dalam satu badan. Jika hubungan ini terjadi di akhirat, maka hal itu menyebabkan perubahan badan materi. Kepindahan badan materi dari alam ini ke barzakh menimbulkan penger-

tian yang bertentangan dengan asumsi.

Kesimpulannya, jiwa, setelah mencapai kesempurnaan yang sesuai dengannya dan tersembunyi di dalam esensinya, tidak turun ke tingkatan sebelumnya. Anda tahu bahwa kematian merupakan sampainya jiwa pada kesempurnaan-kesempurnaan yang pantas baginya dan ketidakperluannya pada alat-alat. Dari hubungannya yang kedua dengan badan timbul pengertian kembalinya yang aktual menjadi potensial. Hal ini menunjukkan kebutuhannya terhadap badan. Pengertian ini ditunjukkan dalam firman Allah: ... *"Ya Tuhanku, kembalikanlah aku [ke dunia] agar aku mengerjakan perbuatan baik yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak. Itu hanyalah perkataan yang diucapkannya semata,...* (QS 23:99-100). Benarlah penulis buku ini—semoga Allah meninggikan derajatnya—yang mengatakan bahwa kebangkitan kembali pada hari kebangkitan adalah dengan badan yang ada di alam ini, bukan badan yang semisalnya. Jika Anda menginginkan kajian yang lebih luas dalam masalah ini, silakan merujuk pada buku-buku karya penulis, karena dalam kajian-kajian seperti ini, beliaulah pakarnya.

Ucapannya: "Barangsiapa yang didominasi ..." (dan seterusnya). Dalam catatan pinggir buku atas *Hikmah al-Isyrāq* hlm. 510, beliau mengatakan: Ketahuilah, Allah menciptakan substansi-substansi jiwa yang berbeda dengan esensi, entah berdasarkan pokok fitrah ataupun dengan perolehan keutamaan dan kehinaan. Sebagiannya adalah kebaikan bersifat cahaya yang cenderung pada hal-hal yang bersifat ketuhanan, yang berkeinginan besar untuk berhubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual dan akal. Itulah tempat kembalinya. Sebagian yang lain merupakan kotoran hina bersifat kegelapan yang cenderung pada hal-hal yang bersifat fisik, yang berkeinginan besar untuk berhubungan dengan hal-hal bersifat jasmani yang kasar ini. Sebagiannya lagi merupakan pertengahan antara kebaikan dan kejahatan yang tempatnya berada di antara hal-hal yang

bersifat akal dan hal-hal yang bersifat inderawi. Kelompok pertama adalah mereka yang didekatkan dan ahli kekudusan. Alam mereka adalah alam akal dan *ma'qūlāt* (hal-hal yang dipikirkan oleh akal). Kelompok terakhir adalah Golongan Kiri (*ashḫāb asy-syimāl*), para pendurhaka, dan orang-orang yang muka mereka ditundukkan dalam kelembutan dan kekasaran, sebagaimana ditunjukkan pensyarah. Alam mereka adalah alam bentuk-bentuk ukuran yang gaib dari indera keduniaan ini, bukan keakhiratan. Di antara mereka ada orang-orang yang berbahagia dan Golongan Kanan (*ashḫāb al-yamīn*).

Jika hal ini telah dipahami, ketahuilah bahwa sebagian mereka, seperti pengikut Ikhwān ash-Shafā' dan lain-lain, berpendapat bahwa Jahannam merupakan alam kerusakan dan neraka adalah materi yang ditempati jasad-jasad yang menguasai badan dan kulit dengan penyatuan, penguraian, dan perubahan pada setiap saat yang memfanakannya pada waktu yang lebih cepat kalau penggantinya tidak segera datang, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

> *Setiap kali kulit mereka hangus. Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan siksaan* (QS 4:56).

> *Karena itu, takutlah kalian pada neraka yang kayu bakarnya adalah manusia dan batu* (QS 2:24).

> *Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan api nereka Jahannam* (QS 21:98).

Jasad-jasad yang bersifat unsur ini memiliki materi yang dikenai kehangusan dan perubahan. Mereka mengira bahwa neraka yang ditunjukkan di dalam Alquran adalah materi yang mengalir di dalam jasad-jasad inderawi, terutama yang berada di bawah langit dunia. Di antara hal-hal yang menguatkan dugaan mereka, walaupun menurut kami batil, sebagaimana ka-

mu ketahui sebelumnya, adalah bahwa seluruh ciptaan yang bersifat materi akan hilang dan terancam kerusakan dengan perantaraan penguasaan materi dengan pelepasan, perubahan, dan penguraian. Demikian pula, jiwa yang berhubungan dengan badan ini selama menyatu dengannya. Materi itu berpengaruh pada esensinya dan kekuatan-kekuatan inderawinya. Ia terpengaruh karena pengaruh api materi yang tersembunyi di dalam badan dengan penyatuan, penguraian, dan pengurangan cairan yang baik yang dihasilkannya dari makanan sedikit demi sedikit secara terus-menerus hingga menyebabkan kematian. Demikian pula, ia disakiti dengan diperbaruinya kepedihan dan sakit yang sumbernya adalah materi yang ditempati yang diciptakan Allah untuk kepentingan menolak materi-materi yang rusak. Kepentingan itu pada asal eksistensi materi dan pengisiannya dengan panas naluriah merupakan penyempurnaan jiwa manusia yang berbicara dan berpikir selama berada di dalam badan. Dengan perubahan-perubahan ini ia kembali kepada pemiliknya dengan bahagia.

Jika manusia terangkat dari dunia ini menuju alam *at-tashawwur wa at-ta'aqqul*, maka ia selamat dari siksaan neraka karena tidak ada materi di luar alam ini. Termasuk hal-hal yang menguatkan dugaan mereka adalah keadaan berbilangnya malaikat Zabaniyyah dan para penjaga neraka jahim sejumlah kekuatan-kekuatan yang melayani dan mengatur badan-badan yang bersifat kebinatangan. Demikian pula, keberadaan pintunya yang berjumlah tujuh seperti pintu-pintu kekuatan yang bersifat materi yang terbuka ke Jahannam badan dari alam jiwa. Pangkal kekuatan-kekuatan itu bercabang dari alamnya dan ia terbuka bagi penghuni neraka Jahim dari kalangan jin dan manusia. Sementara itu, pintu hati tertutup dengan cap dari Allah. Oleh karena itu, keberadaannya disifati dalam Alquran sebagai tempat yang serendah-rendahnya dan materi yang bersifat unsur.

Dalam bab ke-71 kitab *al-Futūhāt* disebutkan: Ketahuilah, Jahannam merupakan makhluk terbesar. Ia adalah penjara milik Allah di akhirat. Ia dinamai Jahannam karena dasarnya yang jauh. Sebuah sumur dikatakan Jahannam apabila dasarnya sangat dalam. Jahannam itu berisi udara yang sangat panas dan udara yang sangat dingin. Di antara permukaan dan dasarnya berjarak perjalanan 7.500 tahun. Hal itu ditunjukkan dalam firman Allah: *Setiap kali [api itu] padam, Kami tambahkan lagi nyala api untuk mereka* (QS 4:56). Api itu terindera, karena bentuk api tidak disifati dengan penambahan dan pengurangan kecuali karena keberadaannya yang ditopang materi jasmani. Hakikat api tidak menerima penyifatan ini dari segi esensinya. Ia hanya menerima fisik yang terbakar dengan api yang ditundukkan sifat api. Dikatakan bahwa makna ayat: *Setiap kali [api itu] padam* (*kullamā khabat*), yakni api yang menguasai badan mereka dengan perantaraan padamnya syahwat dan kemarahan serta tidak berfungsinya kekuatan-kekuatan itu karena sakit atau ketuaan; *Kami tambahkan untuk mereka* (*zidnāhum*), yakni orang-orang yang disiksa dan tidak dikatakan *zidnāhā* (Kami tambahkan pada api itu). Artinya, siksaan itu berkobar di dalam batin mereka melalui diperolehnya penyakit di dalam jiwa mereka. Ini merupakan siksaan inderawi yang paling keras. Sebab, Allah telah menanamkan ke dalam batin mereka kemampuan untuk memikirkan apa yang mereka alami berupa sikap berlebih-lebihan terhadap Allah. Akibatnya, siksaan mereka yang bersifat kejiwaan lebih keras daripada ditimpakannya azab itu yang disertai penguasaan api yang terindera atas jasad mereka. Sumbernya adalah nafsu yang selalu memerintahkan pada kejahatan (*an-nafs al-ammārah bi as-sū'*) yang tampak di dalam dada. Hal itu ditunjukkan dalam firman Allah: *Dan tidak seorang pun dari kalian melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhan kalian adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa*

dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut (QS 19:71-72).

Di dalam *al-Futūḫāt al-Makkiyyah* disebutkan, "Barangsiapa memahami ucapan ini, maka ia mengetahui tempat Jahannam." Nabi saw. bersabda, "Jika ditanya, aku akan mengatakannya. Jika tidak, aku akan diam." Tentang ilmu Allah, beliau bersabda, "Diam kami dalam masalah itu merupakan adab." Neraka tidak menerima dikekalkannya penganut tauhid. Hal itu tiada lain adalah karena dengan ilmu tauhid dirinya telah menjadi akal secara aktual dan melampaui tingkatan materi dan indera, sebagaimana ucapan seorang imam a.s. yang ditanya tentang siksaan yang berlaku secara umum dalam firman Allah: *Dan tidak seorang pun dari kalian*. Beliau menjawab, "Kita dilewatkan di atasnya, sementara neraka itu padam." Di antara riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa tempat neraka itu adalah di alam yang paling rendah ini adalah riwayat yang menunjukkan bahwa neraka berada di bawah langit dunia. Misalnya, dalam hadis tentang *mi'rāj*, bahwa Nabi saw. di langit dunia melihat satu malaikat penjaga neraka. Malaikat itu membukakan salah satu jalan neraka kepadanya agar beliau dapat melihat ke dalamnya sehingga asap dan panasnya mengenal beliau, sementara di sebalah kirinya ada pintu. Dari Ibn 'Abbās juga diriwayatkan, "Neraka berada di bawah tujuh lautan."

Hadis lain menunjukkan bahwa neraka itu berada di laut, seperti yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin a.s. bahwa ia bertanya kepada seorang Yahudi, "Di manakah tempat neraka menurut kitab kalian?" Orang Yahudi itu menjawab, "Di laut." Imam a.s. berkata, "Aku tidak melihat jawaban itu kecuali sebagai sebuah kebenaran berdasarkan firman Allah: *Dan lautan yang di dalamnya ada api*" (QS 52:6). Diriwayatkan pula di dalam beberapa kitab tafsir bahwa lautan yang di dalamnya ada api adalah neraka. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Janganlah kalian melewati sebuah lautan kecuali hendak berpe-

rang atau melakukan umrah, karena di bawah laut itu ada neraka." Dikatakan bahwa Jahannam adalah lautan, yaitu yang mengelilingi mereka dan di sana bintang-bintang tersebar. Kemudian, laut itu dinyalakan dan jadilah Jahannam. Pernyataan serupa datang dari orang-orang zaman dahulu. Socrates berkata, "Orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar dilemparkan ke dalam *Thurthārus*. Mereka tidak keluar darinya untuk selama-lamanya. Adapun orang-orang yang menyesali dosa-dosa mereka sepanjang umur mereka maka mereka dilemparkan ke dalam *Thurthārus* selama setahun penuh untuk disiksa. Kemudian, mereka dilemparkan ombak ke suatu tempat yang di sana orang-orang yang pernah mereka zalimi memanggil mereka dan meminta agar dilakukan qisas untuk menyelamatkan mereka dari kesengsaraan. Jika orang-orang yang dizalimi itu ridha, maka qisas itu dilakukan. Namun, jika orang-orang yang dizalimi itu tidak ridha maka mereka dikembalikan ke dalam *Thurthārus*. Mereka terus-menerus diperlakukan seperti itu sampai orang-orang yang dizalimi itu ridha kepada mereka. Sementara itu, orang-orang yang berperilaku utama terbebas dari tempat-tempat ini di bumi. Mereka terhindar dari tempat-tempat penjara dan menempati bumi yang bersih."

Di antara khabar-khabar yang menunjukkan bahwa sebagian Jahannam berada di bumi ini adalah hadis yang diriwayatkan dari Jābir bin 'Abdullāh, "Aku melihat asap dari tanah *dhirār*. Ada yang mengatakan bahwa tanah *dhirār* itu adalah sebuah tempat di Hadhramaut." Ungkapan serupa disebutkan dalam hadis tentang Lembah Barhut yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin a.s.: "'Tanah yang paling dibenci adalah Lembah Barhut. Di dalamnya ada arwah orang-orang kafir dan ada sebuah sumur yang airnya sangat bau, tempat kembali arwah orang-orang kafir." Al-Ashma'ī menceritakan kisah dari seseorang di Hadhramaut bahwa ia berkata, "Dari arah tanah Barhut kami mencium bau yang sangat busuk. Setelah itu,

datang berita kepada kami bahwa seorang pembesar kafir telah mati."

Tanggapan terhadap aspek-aspek ini dan seluruh buktinya adalah bahwa masing-masing dari surga dan neraka memiliki bentuk yang asli, yaitu di alam akhirat, dan memiliki penampakannya di dunia ini. Tempat menetap di neraka dan hakikatnya adalah di neraka Jahannam (*Dār al-Bawār*) dan memiliki penampakan dan ketersembunyiannya di alam ini. Aspek-aspek rasional yang disebutkan tidak menunjukkan lebih dari kenyataan bahwa neraka itu memiliki keberadaan yang bersifat parsial dan kemunculan khusus di alam ini. Demikian pula, yang dinukil dari khabar-khabar tidak menunjukkan lebih dari kenyataan bahwa neraka memiliki penampakan di dunia ini. Adapun neraka yang hakiki, tempat nyala dan kemunculannya tak mungkin diketahui oleh makhluk seluruhnya. Kemunculan kekuasaannya adalah di negeri akhirat, yang gejolaknya mengepung mereka, sebagaimana firman Allah:

> *Dan diperlihatkan neraka jahim dengan jelas kepada setiap orang yang melihat* (QS 79:36).

> *Janganlah begitu, jika kalian mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kalian benar-benar akan melihat neraka jahim, dan sesungguhnya kalian benar-benar akan melihatnya dengan* 'ain al-yaqīn (QS 102:5-7).

Sekarang neraka itu tidak diperlihatkan dan tidak tampak, bahkan tertutup kecuali bagi ahli *kasyf* dan ahli keyakinan. Api yang terindera tidak membakar secara hakiki. Api yang membakar secara hakiki adalah api Ilahi yang tertutup bagi indera dan berada di luar pemikiran dan analogi. Namun, api itu berkaitan dengan api yang terindera ini. Tempat perapiannya yang hakiki adalah neraka Jahim (*Dār al-Bawār*), bukan negeri

eksistensi (*Dār al-Wujūd*). Semoga Allah memelihara kita dan orang-orang yang memiliki keyakinan dari kejahatan dan kepedihannya pada hari kiamat.

Kukatakan: pangkal siksaan dan sumber pembakaran di akhirat merupakan *malakah* (ciri) yang diperoleh setiap orang menurut amal dan perbuatannya, sebagaimana pangkal pahala dan sumber kelezatan di akhirat tiada lain adalah *malakah* yang tertanam kokoh di dalam jiwa. Karena kejadian akhirat merupakan kejadian yang sempurna dan terlepas dari materi jasmani, maka mustahil ia menjadi sesuatu yang tampak. Sebab-sebab penyiksaan dan pemberian kenikmatan tidak berada di luar jiwa yang dibangkitkan. Akhirat bukanlah tempat bagi sebab-sebab yang bersifat kebetulan, di luar, dan berpengaruh terhadap segala sesuatu. Setiap orang dibangkitkan di akhirat bersama apa yang telah mereka kerjakan berupa *malakah* dan bentuk-bentuk kebaikan yang diperoleh melalui latihan-latihan (*riyādhāt*) kejiwaan, peribadatan, dan amal-amal salih atau bentuk-bentuk kebinatangan serta *malakah* kesetanan yang dihasilkan dari penentangan, perlawanan, dan pembangkangan terhadap para rasul dan para duta Ilahi. Yang disiksa adalah realitas internal, bukan yang berada di luar cakupan keberadaan yang disiksa. Dalam Alquran, Allah berfirman: *Pada hari ketika setiap diri mendapati kebaikan dihadapkan (di mukanya), begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya. Ia ingin kalau di antara ia dan hari itu ada rentang waktu yang panjang* (QS 3:30).

Dalam Surah al-Isrā', Allah berfirman: *Dan setiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya. Dan pada hari kiamat Kami keluarkan baginya kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu"* (QS 17:13-14).

Dalam Surah al-Kahf, Allah berfirman: *Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang [tertulis] di dalamnya, dan mereka berkata, "Adu-*

hai, celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar melainkan mencatatnya,..." (QS 18:49).

Socrates, guru Plato, berkata, "Adapun, orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar maka mereka dilemparkan ke dalam *Thurthārus* ... (dan seterusnya)."

Penulis, dalam banyak bukunya, menukil ucapan Socartes in. Kami tidak mendapatkan alasan penukilan ini hingga sekarang. Kandungannya sesuai dengan sebagian ayat-ayat Alquran dan riwayat-riwayat yang menunjukkan dikeluarkannya para pelaku kemaksiatan dan para pendurhaka dari neraka. Ucapannya, "Di sana mereka diseru oleh orang-orang yang pernah mereka zalimi yang meminta agar dilakukan qisas" tidak luput dari kebingungan, bahkan tidak benar. Seharusnya, mereka memaafkan sehingga tidak dilakukan qisas atas mereka atau ungkapan yang seperti itu. Dari ucapan Socrates itu tampak bahwa ia mengatakan tentang kekalnya orang-orang kafir, pendurhaka, dan pelaku kemaksiatan, yang di dalam diri mereka tertanam *malakah* kejahatan dan bentuk-bentuk kebinatangan. Mereka berada di dalam neraka untuk selama-lamanya; dan dikeluarkannya sebagian pelaku kemaksiatan yang menyesali dosa-dosa mereka sepanjang umur mereka dari neraka dan dimasukkannya mereka ke dalam negeri yang dipenuhi rahmat setelah sumber siksaan itu hilang dari diri mereka. Hal itu karena bentuk-bentuk yang dihasilkan dari perbuatan-perbuatan buruk, selama tidak menjadi *malakah* yang tertanam di dalam jiwa, dapat dihilangkan serta esensi dan hakikat jiwa menjadi bersih kembali. Masalah ini ada di dalam pembahasan-pembahasan tentang penjelmaan amal-amal perbuatan, dihasilkannya *malakah*, dan penjelmaan niat pada Hari Kiamat. Telah kami tegaskan bahwa setiap sifat yang tertanam, *malakah* kejiwaan, dan sifat yang tidak tertanam memiliki kemunculan khusus di setiap tempat dan kejadian. Kadang-kadang, sebuah

bentuk memiliki pengaruh-pengaruh yang berbeda di berbagai tempat.

Penukilan dan Kajian

Shadr al-Muta'allihīn, dalam *asy-Syawāhid ar-Rubūbiyyah*, hlm. 219, berkata, "*Isyrāq* ke-16 tentang bagaimana kekalnya penghuni neraka yang memang pantas menghuni tempat itu. Ini merupakan masalah sulit yang diperdebatkan di antara ulama fiqih dan ulama *kasyf*. Demikian pula, hal itu diperdebatkan di kalangan ulama *kasyf* sendiri. Apakah siksaan bagi mereka itu kekal hingga waktu tak terhinggga ataukah mereka mendapatkan kenikmatan di negeri terkutuk itu sehingga siksaan bagi mereka berakhir pada waktu tertentu? Padahal, mereka sepakat bahwa orang-orang kafir itu tidak dikeluarkan dari tempat tersebut dan bahwa mereka tinggal di sana hingga waktu yang tak terbatas, karena masing-masing tempat, surga dan neraka, memiliki penghuni. Prinsip-prinsip teosofi menunjukkan bahwa setiap maujud memiliki tujuan yang digapainya pada suatu hari dan bahwa rahmat Ilahi mencakup segala sesuatu, sebagaimana firman Allah: *Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa saja yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu* (QS 7:156). Kami juga memiliki prinsip-prinsip yang menunjukkan bahwa jahim serta kepedihan dan kesengsaraannya kekal bagi penghuninya, sebagaimana surga beserta kenikmaan dan kebaikannya juga kekal bagi penghuninya. Namun, kekekalan bagi masing-masing tempat itu memiliki pengertian yang berbeda. Anda tahu bahwa tatanan dunia tidak akan menjadi lebih baik kecuali dengan adanya orang-orang yang berjiwa kasar dan berhati keras. Kalau orang-orang semuanya hidup bahagia, tentu tatanan itu menjadi rusak." Selanjutnya, beliau berkata, "Jika keberadaan setiap kelompok itu menurut ketentuan Ilahi dan tuntutan kemunculan nama

Rabbani maka mereka memiliki tujuan-tujuan alamiah dan stasiun-stasiun dzatiyah. Realitas-realitas esensial yang menjadi asal penciptaan segala sesuatu, jika segala sesuatu itu kembali padanya, itu akan menjadi keharmonisan, walaupun telah terjadi perpisahan darinya dalam rentang waktu yang panjang, sebagaimana firman Allah: *Dan dihalangi di antara mereka dan apa yang mereka inginkan* (QS 34:54). Allah menampakkan semua nama-Nya dalam semua maqam. Dia-lah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan Dia Mahabijaksana lagi Maha Pengampun. Di dalam hadis disebutkan, "Kalau kalian tidak berbuat berdosa, tentu Allah akan membinasakan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa."

Kesimpulan maksud beliau dari kalimat-kalimat ini dan yang semisalnya yang disebutkan di dalam buku ini dan buku-bukunya yang lain dalam masalah ini adalah bahwa semua maujud bergerak kepada *al-Haqq al-Awwal* (Hakekat pertama), karena bagi setiap tujuan ada pemiliknya: *Tidak ada satu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus* (QS 11:56). Dia-lah tujuan segala sesuatu dan akhir segala maujud. Telah ditegaskan bahwa akhir adalah kembali ke permulaan. Kembali dan perjalanan ke asal eksistensi adalah suatu fitrah bagi setiap maujud. Keberpalingan segala sesuatu dari *al-Haqq*, pengingkaran terhadap-Nya, pembangkangan terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, dan diperolehnya *malakah* yang tercela tidak bertentangan dengan kebahagiaan yang bersifat esensi.

Telah ditegaskan bahwa semua gerakan dan kepindahan pada segala sesuatu adalah kepada Allah, dengan Allah, dan di jalan Allah. Segala sesuatu, menurut fitrah itu, pergi kepada-Nya. Jika pada orang kafir, munafik, dan pelaku kemaksiatan diperoleh *malakah* tercela yang dihasilkan dari kekafiran, kemunafikan, dan kemaksiatan, maka ia berpaling dari sesuatu

yang telah menjadi fitrah baginya. Menurut kadar keberpalingannya dari fitrah itu, ia mendapatkan hukuman di akhirat. Namun, fitrah yang asli bertentangan dengan siksaan dan kepedihan yang muncul akibat pembangkangan itu karena substansi jiwa itu abstrak, tidak akan mengalami kerusakan. *Al-Haqq* menampakkan diri pada setiap sesuatu dengan rahmat yang bersifat esensi. Pangkal siksaan itu merupakan realitas yang bersifat aksidental pada fitrah. Sesuatu yang bersifat esensial akan kekal dan sesuatu yang bersifat aksidental akan hilang. Akhir segala sesuatu adalah kembali kepada rahmat.

Tiap rahasia datang dari al-Haqq sampai ke akal.
Dari akal menuju jiwa, semua tersingkap.
Dari jiwa ke tempat cahaya.
Dari lembaran, khayal kalimat itu tertuliskan.
Dari pikiran, khayal menjadi ilham.
Pikiran yang dari khayal menjadi ilham ,
Bertugas untuk membawa pesan.
Pesan itu disampaikan dalam bentuk isyarat,
Dan dalam kitab dalam bentuk ibarat.

Beliau berkata: Dinukil dalam *al-Futūhāt*, "Mereka keluar menuju surga sehingga tidak tersisa seorang manusia pun di sana. Pintu-pintunya terus terbuka dan tertutup. Di dasar neraka Jahannam itu tumbuh tetumbuhan."

Kukatakan: Didahulukannya rahmat atas kemurkaan tidak bertentangan dengan kekekalan siksaan karena rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu bukan rahmat khusus yang hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman, tidak kepada orang-orang kafir dan pelaku kemaksiatan. Benar, dominasi rahmat atas kemurkaan tidak dapat diingkari, dan orang-orang yang kekal di dalam neraka, dibandingkan dengan orang-orang yang selamat, adalah sedikit.

Yang benar adalah bahwa neraka Jahim adalah negeri bencana dan tempat hukuman yang kepedihan dan kesengsaraannya abadi. Penghuninya tidak akan terbebas dari penjara ini. Ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi, dan riwayat-riwayat para wali berbicara tentang kekekalan orang-orang kafir dan ahli kemaksiatan di dalam neraka. Orang yang memikul siksaan di atas siksaan dan memikul keabadian di atas waktu yang panjang adalah orang yang telah mempermainkan ayat-ayat Alquran dan riwayat-riwayat yang datang dari orang-orang maksum dan suci a.s. Rahasia yang terkandung di dalam hal itu adalah bahwa negeri akhirat merupakan negeri kesempurnaan. Di sanalah semua gerakan berakhir. Akhirat bukan negeri persiapan dan kesiapan, karena jiwa di akhirat disempurnakan dengan esensinya. Telah kami tegaskan bahwa jiwa-jiwa itu, berdasarkan kemunculan eksistensi, berada dalam satu spesies, tetapi berdasarkan kebangkitan kembali dan kejadian di akhirat menjadi beberapa spesies yang saling bertolak belakang.

Tidak diragukan lagi bahwa, berdasarkan gerakan substansial, jiwa yang berbicara dan berpikir menjelma dalam bentuk yang sesuai dengan perbuatan-perbuatannya di dunia ini. Bentuk-bentuk kezaliman dan kebinatangan jika sampai pada suatu batas tertentu, dengannya jiwa itu menjelma dan menjadi berada di dalam eksistensi jiwa. Bangunannya menjadi teguh di dalam ruh, di mana hal itu menjadi sumber aktivitasnya. Bentuk-bentuk kepedihan dan kesakitan ini tidak mungkin hilang. Di akhirat, bentuk-bentuk itu tidak hilang dari jiwa. Jiwa akan terbebas dari kepedihan dan kesengsaraannya, karena kepedihan dan kesengsaraan itu hanyalah aksiden asing yang tidak termasuk ke dalam substansi jiwa dan *huwiyyah* (kediaan) eksistensinya. Adapun, orang-orang yang di dalam eksistensi mereka tertanam *malakah* ini tidak memiliki peluang keluar dan masuk, dan siksaan tidak akan hilang dari mereka. Bahkan, siksaan itu selalu terfokus kepada mereka dan diperbarui untuk

mereka selamanya. Apabila mereka tidak memiliki gerakan yang teguh maka, tidak diragukan lagi, mereka berdiri di neraka. Puncak gerakan mereka adalah diperbaruinya siksaan. Prinsip siksaan ini adalah substansi esensi dan hakikat mereka. Prinsip itu kekal dengan kekekalan *al-Haqq*, dan siksaan mengikutinya. Eksistensi yang memancar dari *al-Haqq* melewati orang Mukmin dan orang kafir. Kepada orang Mukmin diberikan rahmat, kenikmatan, ruh, dan kesenangan, sedangkan kepada orang kafir diberikan siksaan dan kesedihan.

Pada yang satu kecemerlangan
dan pada yang lain kesyukuran.

Di dalam *ash-Shahīfah al-Malakūtiyyah* disebutkan:

Setiap kali kulit mereka hangus. Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan siksaan (QS 4:56).

Sesungguhnya pohon Zaqqūm adalah makanan orang yang banyak berdosa, sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut seperti mendidihnya air yang sangat panas (QS 44:43).

Siksaan memiliki proses naik dan proses turun sebagai persiapan dan tanggapan berkaitan dengan jiwa dan badan keakhiratan. Penghuni neraka tidak mungkin keluar dari siksaan. Tidak ada pangkal bagi gerakan penghuni neraka jahim, baik keluar maupun masuk, karena hal "keluar" muncul dari gerakan yang teguh. Apabila pangkal gerakan itu adalah yang bergerak itu sendiri maka, tidak diragukan lagi, ia terfokus pada dirinya dalam gerakan itu. Selama esensinya kekal maka siksaan itu pun kekal, dan yang bergerak di akhirat itu dicukupkan dengan esensinya dan pangkal esensinya. Tujuan keberadaan penghuni neraka adalah untuk merasakan siksaan.

Fantasi dan Catatan

Kalau kita kembali kepada masalah terputus atau tidak terputusnya azab di dalam neraka maka didapati perbedaan pendapat. Penganut tauhid tidak kekal di dalam neraka. Adapun keyakinan kepada *al-Haqq* itu terealisasi dalam jiwa manusia yang gaib. Dari sini, penganut tauhid yang melakukan kemaksiatan hanya merasakan azab lahiriah, bukan azab batiniah. *Allah lebih menguasai urusan-Nya* (QS.12:21).

Adapun selain penganut tauhid, pada hakikatnya, seluruh maujud itu dalam pengetahuan sederhana (*'ilm basīth*) mengetahui *al-Haqq*. Pengetahuan sederhana ini tidak bertentangan dengan *al-Haqq*. Tenggelam dalam kemaksiatan menyebabkan azab itu berlaku bagi semua pelakunya.

Manusia berada di alam kegaiban, yakni alam yang memiliki wujud khusus, tidak memiliki wujud yang menuntut realisasi di dunia luar. Dalam bahasa lisan, kejadian itu memohon kepada *al-Haqq* untuk turun ke bumi. Hukum ini berlaku bagi semua orang, baik Mukmin maupun kafir, baik yang durhaka maupun yang taat. Jadi, seluruh manusia merupakan perwujudan dari perintah *takwīnī* Allah. Akan tetapi, di dalam perintah *tasyrī'ī*, ada manusia yang sengsara dan ada yang bahagia.

Setiap maujud—bila berada di bawah perintah mutlak Allah, walaupun memiliki sisi *Rubūbiyyah* khusus yang memiliki ibarat yang khusus pula—tidak ada orang lain yang berserikat di dalamnya, memiliki tuhan khusus dan nama khusus pula. *Yang memberikan pada setiap sesuatu ciptaannya*. Di antara jenis-jenis rahmat ada rahmat *imtinānīyyah, imtanna bi ar-rahmān* (yang memberi karunia dengan sifat sayang). Ada juga rahmat yang berupa rahmat *rahīmiyyah, aujaba bi ar-rahīm* (yang mewajibkan dengan sifat kasih). Tidak diragukan lagi, keniscayaan dalam sifat kasih (*rahīm*) itu juga berasal dari *imninānīyyah*, se-

bagaimana disabdakan, "*Ar-Rahīm* masuk ke dalam *ar-Rahmān* melalui cara penggabungan." Rahmat *rahmāniyyah* merupakan sisi kebaikan atas rahmat *imtināniyyah*. Oleh karena itu, di setiap tempat, Allah disebut dengan nama *ar-Rahmān* terlebih dahulu daripada penyebutan nama-nama-Nya yang lain. Buktinya adalah dalam kalimat *Bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm*.

Nama *Allāh* mencakup *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*, sedangkan *ar-Rahīm* berasal dari nama *ar-Rahmān*. Allah berfirman, "Rahmat-Ku mendahului murka-Ku." Dia mewajibkan kasih sayang atas diri-Nya, dan Dia adalah yang paling pengasih dari segala yang mengasihi.

Dari uraian yang telah kami kemukakan, tampaklah bahwa terputusnya siksaan dari orang-orang kafir dan pendurhaka adalah dengan memperhatikan keluasan rahmat Allah serta kemunculan dan alirannya pada segala sesuatu.

Inilah keseluruhan pembicaraan dalam masalah ini. Perinciannya menuntut kesempatan yang luas. Segala puji bagi Allah yang disyukuri dan disembah, yang memancarkan kemurahan dan memberi eksistensi. Segala puji dan syukur bagi-Nya semata untuk selama-lamanya. Semoga shalawat dan salam yang sempurna dan abadi dilimpahkan kepada para rasul dan para nabi-Nya, terutama junjungan kita, Muhammad, perantara turunnya keberkahan dan kebaikan, serta kepada keluarganya.

Koreksi dan komentar atas kitab *al-Mazhāhir al-Ilāhiyyah* ini selesai pada akhir bulan Syawwal 1380 H.

Jalāluddīn al-Mūsawī al-Asytiyānī

Dosen Filsafat Islam,
Universitas Masyhad, Iran.

GLOSARIUM

al-'adam: keadaan tidak ada, ketiadaan. Dalam pengertian positif, kata ini menunjukkan ketiadaan manifestasi dalam Pengetahuan Allah. Dalam pengertian negatif, kata ini menunjukkan ketiadaan dan kesendirian relatif.

al-ahadiyyah: Keesaan Transenden atau Keesaan Tertinggi; merupakan aspek lahiriah dari Esensi (*dzāt*) jika dibandingkan dengan aspek batiniah.

ahadiyyah al-'ain: Keesaan Entitas; Keesaan Allah dalam keadaan yang benar-benar tidak bergantung pada ciptaan-Nya dan bahkan dari segenap nama-Nya.

Ahl Allāh: kaum Allah. Gelar ini meliputi seluruh umat manusia, tetapi terdapat banyak derajat dalam *ahl Allāh*.

Ahlul Bait: anggota keluarga Nabi Muhammad saw.

ahl al-kasyf wa asy-syuhūd: orang-orang yang memperoleh penyingkapan dan penyaksian.

'alam al-amr: alam spiritual atau alam perintah. Alam yang di dalamnya tidak ada waktu dan materi.

'alam al-amtsāl: alam analogi dan imajinasi atau alam imajinasi. Inilah sekat (*barzakh*) tempat misteri kekaburan kosmis bisa diungkapkan.

'alam al-mulk: alam materi, kerajaan lahiriah, alam peristiwa, atau makrokosmos.

'alam ash-shaghīr: alam kecil ayai mikrokosmos. Alam ini mengandung seluruh alam dalam bentuk laten. Alam ini adalah manusia itu sendiri.

al-amr at-taklīfī: perintah Ilahi yang keluar melalui perantaraan seorang Nabi dan yang dengannya suatu umat beragama diperintah untuk "melakukan ini dan menghindari itu".

al-amr at-takwīnī: perintah Ilahi yang menciptakan seluruh kosmos, perintah penciptaan tanpa perantara.

amtsāl: citra atau keserupaan; "jasad-jasad" yang terlihat dalam dunia imajinasi.

al-anniyyah: "keituan" suatu benda, yang eksistensinya adalah lawan dari *māhiyah* atau "keapaan" suatu benda.

al-'aql: intelek atau fakultas penalaran.

al-'aql al-awwal: akal pertama; memiliki dua wajah: wajah yang menghadap Allah menerima (*iqbāl*) dari Allah dan wajah yang menghadap ke dunia berpaling (*idbār*) dari Allah.

'aql mujarrad: akal murni.

'ardh: aksiden; sesuatu yang tidak memiliki eksistensi bebas, melainkan hanya ada dalam eksistensi, substansi, atau aksiden yang lain.

al-'arsy: 'Arsy Ilahi. Allah—yang tak bertempat—menciptakan langit yang disebut *al-'arsy*, tempat Dia "duduk" agar manusia bisa berdoa dan memohon berbagai kebutuhannya dari Allah.

asfal as-sāfilīn: yang paling rendah dari yang rendah; tempat yang paling rendah pada saat manusia turun dari manifestasi batiniah di dalam Pengetahuan Allah ke manifestasi lahiriah di dalam dunia. Dari sini manusia mengawali kenaikan menuju Allah, perjalanan kembali kepada-Nya.

al-asmā' al-ḫusnā: nama-nama Allah yang indah. Allah memberitahukan dalam Alquran bahwa Dia memiliki Nama-

nama yang Indah. Inilah Nama-nama Kesempurnaan-Nya yang mencakup Keagungan (*jalāl*) dan Keindahan (*jamāl*).

al-asmā' al-jalāliyyah: Nama-nama Keagungan. Nama-nama ini berhubungan dengan Ketakterbandingan Allah (*tanzīh*) dan disebabkan oleh Wujud Allah sendiri serta ketiadan kita. *Asmā' al-jalāliyyah* meliputi Nama-nama seperti Yang Mahaagung (*al-'Azhīm*), Yang Mahagagah (*al-Qahhār*).

al-asmā' al-jamāliyyah: Nama-nama Keindahan; berkaitan dengan keserupaan Allah (*tasybīh*) dan disebabkan oleh kenyataan bahwa Rahmat mendahului kemurkaan serta cahaya menghapus kegelapan. *Asmā' al-jamāliyyah* meliputi Nama-nama seperti Yang Maha Melindungi (*al-Wālī*), Yang Mahalembut (*al-Lathīf*), Yang Maha Pengasih (*ar-Rahmān*).

atsār: sisa-sisa, jejak-jejak, bekas-bekas, pengaruh-pengaruh. Pengaruh dari Nama-nama Ilahi adalah fenomena dalam kosmos. Artinya, segala sesuatu, segala bentuk, dan segenap entitas yang memanifestasikan Nama-nama itu adalah pengaruh-pengaruh.

au adnā: "atau lebih dekat." Istilah ini menyiratkan Kesatuan dan Fana dalam Allah. Ini merupakan tahap terakhir dalam kenaikan menuju Allah, setelah kedudukan *qāba qawsayn* (jarak dua busur). Semata-mata karena Rahmat Allahlah kedudukan *au adnā* ini bisa dicapai.

al-a'yān ats-tsābitah: entitas-entitas, arketip-arketip, esensi-esensi, atau potensi-potensi yang tak berubah atau stabil. Ini semua adalah potensi-potensi tak berubah dan tak terhingga yang tetap dalam hakikatnya.

'ain (jamaknya: *a'yān*): satu esensi, penentu pertama, sumber itu sendiri. Istilah ini menunjukkan benda konkret tertentu yang dipersepsi di luar dunia nyata yang berbeda dengan konsep tentang benda yang sama dalam pikiran.

'ain al-bashīrah: mata hati, mata batin, pandangan mata spiritual. Terbukanya mata batin ini merupakan sebuah rahasia

dan keajaiban yang hanya bisa ditimbulkan melalui Rahmat Tak Terhingga dari Yang Maha Pemurah.

'Ain al-Haqq: Entitas Kebenaran: Wujūd atau Esensi Allah sendiri.

'ain al-yaqīn: penyaksian yang meyakinkan. Dalam tiga serangkai *'ilm al-yaqīn* (ilmu yang meyakinkan), *'ain al-yaqīn* (penyaksian yang meyakinkan), dan *haqq al-yaqīn* (hakikat yang meyakinkan).

barāzikh: sekat-sekat spiritual.

barzakh: penghalang, sekat, atau pemisah: "dunia ide" yang dianggap sebagai perantara antara dunia material atau dunia fenomenal dan dunia ruh yang murni dan Tuhan (Allah).

barzakh al-barāzikh: sekat segala sekat; mengacu secara khusus kepada manusia paripurna.

burhān: bukti atau demonstrasi; bukti yang terlihat dari suatu argumen yang meyakinkan.

burhān 'aqlī: bukti rasional. Jenis bukti ini bisa bernilai dalam tahap-tahap awal perjalanan menuju Allah.

burūz: penampakan atau "memperlihatkan diri".

al-basā'ith al-mujarradah: kesederhanaan-kesederhanaan abstrak; untuk menunjukkan intelegensi-intelegensi dan jiwa-jiwa pada benda-benda langit.

al-basā'ith al-'aqlī: kesederhanaan secara konseptual, yaitu kesederhanaan yang tidak mungkin dipikirkan sehingga ia tidak dapat dibagi walaupun secara mental.

buthūn: relung kedalaman dan non-manifestasi. Inilah "tempat" khazanah tersembunyi yang ditampakkan Allah dalam penciptaan alam semsta

dalālah: argumen atau bukti. Istilah ini diterapkan pada alam imajinasi yang sangat dekat dengan bukti Yang Mahabenar.

daur: istilah yang digunakan ilmu logika untuk menunjukkan perputaran dalam argumen atau bukti yang didapatkan

ketika suatu proposisi diajukan yang diikuti oleh beberapa proposisi secara berurutan dan pada akhirnya proposisi yang terakhir ditetapkan sebagai bukti dari proposisi yang asal

dzāt: esensi. Ini adalah Allah dalam diri-Nya sendiri tanpa memperhatikan ciptaan-Nya, Sifat-sifat-Nya atau Nama-nama-Nya. Esensi itu berada di luar jangkauan pengetahuan dan konseptualisasi.

dzātiyyah: instrinsik, inheren, atau esensial. Ini berlaku pada pengagungan Allah oleh alam semesta. Pengagungannya bersifat intrinsik.

fadhl: kemurahan, anugerah, dan karunia.

fā'il: pelaku. Allah Yang Mahabenar (*al-Haqq*) tak pernah berhenti menjadi Pelaku atas eksistensi dalam segala sesuatu yang bersifat mungkin.

falak: wilayah, langit, atau alam. Segenap cakrawala yang mengelilingi satu sumbu.

fanā: fana, penafian diri, atau peniadaan diri. Saat bersatu dengan Allah, manusia mengalami fana atau penafian diri. Inilah hilangnya batas-batas individual dalam keadaan kesatuan.

fanā' fī Allāh: Ini merupakan tahap terakhir dalam perjalanan kembali menuju Allah.

farq: keberbedaan, keberpisahan, atau ketersebaran. *Farq* adalah pembedaan antara sang hamba (*'abd*) dan Tuhannya (*Rabb*) pada proses turun dalam perjalanan menuju Allah.

fashl: berpisah. Ini adalah pembeda dari Allah sesudah penyatuan (*ittihād*) dengan Allah yang penuh dengan derita dan kepedihan.

fath: pembukaan. Ini merupakan salah satu bentuk pengetahuan langsung dari Allah yang "membukakan pintu" alam gaib.

al-faidh al-muqaddas: pancaran suci. Inilah manifestasi Allah

dalam berbagai bentuk ciptaan.

al-ghāyah: tujuan atas batas terjauh. Seseorang yang tercerahkan sejak awal perjalanannya akan tercerahkan pula di akhir perjalanannya. Namun, ada sebagian yang dipandang sebagai terpuji selama perjalanan, justru tercela di akhirnya (*al-ghāyah*).

ghairiyyah: keberlainan. "Keberlainan" inilah yang memungkinkan kosmos dan segala sesutu di dalamnya maujud.

ḫāl: keadaan spiritual yang menguasai hati.

ḫaqā'iq: hakikat-hakikat spiritual. Setiap entitas yang ada memiliki hakikat apiritual khususnya sendiri berupa hubungannya dengan Yang Mahabenar.

al-ḫaqā'iq ar-rabbāniyyah: hakikat-hakikat Ketuhanan. Semua ini adalah nama-nama indah Allah (*al-asmā' al-ḫusnā*).

al-ḫaqīqah: hakikat. *Al-Ḫaqīqah* menunjukkan hakikat esensial segala sesuatu atau kebenran Ilahi. Inilah hakikat entitas.

ḫaqīqah al-faidh: hakikat emanasi atau pancaran. Ini adalah kekuatan yang dengannya hakikat-hakikat Ilahi dialihkan dari sang Mursyid ke muridnya.

al-Ḫaqq: Yang Mahabenar.

ḫaqq al-yaqīn: hakikat yang meyakinkan.

haimān: cinta yang bergelora dan penuh kasih sayang. *Haymān* adalah kebingungan ekstatis yang terjadi ketika hati sang pencinta Allah terpikat karena cinta pada sang Kekasih yang berlebih.

ḫayawān nāthiq: binatang yang berbicara dan berpikir. Ini adalah manusia itu sendiri. Kemampuan berpikir dan berbicara (*nuthq*) merupakan salah satu ciri pembeda manusia.

hayūlā: materi pertama atau substansi plastis universal: substratum yang tidak tertentu atau sekadar potensialitas yang tergabung dengan *shūrah* membentuk benda tertentu.

ḫijāb: hijab atau tirai. *Ḫijāb* adalah segala sesuatu dari diri manusia yang menyembunyikan dan menutupi Allah.

huwiyyah: ke-Dia-an. Ini adalah hakikat gaib, aspek batin dari keesaan abstrak (*al-ahadiyyah*).

idhāfah: korelasi atau hubungan. Nama-nama Ilahi memerlukan berbagai hubungan. Sebab, Nama-nama Allah inilah yang mewujudkan kosmos. Yang Mahakuasa (*al-Qādir*) memerlukan objek kekuasaan (*maqdūr*). Yang Maha Pengasih (*ar-Rahmān*) membutuhkan objek kasih (*marhūm*).

idhmihlāl: lenyapnya diri. Inilah tingkatan fana yang tinggi.

idrāk: persepsi atau pemahaman. Istilah ini dipergunakan untuk menunjukkan segala jenis pengalaman kognitif mengenai benda-benda ternetu, baik yang berkaitan dengan organ-organ indera eksternal (*idrāk al-hiss*) maupun dalam pengertian indera-indera internal, seperti kemampuan formatif (*al-quwwah al-mutashawwirah*), kemampuan estimatif (*al-quwwah al-mutawahhimah*), kemampuan imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*), atau kemampuan rasional (*al-quwwah al-'aqliyyah*).

ijād: menciptakan atau mengadakan. Penciptaan ini tak terbatas karena Allah, Yang Maha Pencipta, adalah Maha Tak Terbatas.

'ilm al-yaqīn: ilmu yang meyakinkan.

al-insān al-kāmil: manusia paripurna. Ia adalah wakil (khalīfah) Allah. Melaluinya, Allah merenungkan dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya sendiri.

intiqāl: kepindahan. Di dalam perjalanan kembali, para wali Allah berpindah dari satu kedudukan ke kedudukan lain. Untuk menapak ke kedudukan yang lebih tinggi, mereka sama sekali tidak bertolak dari kedudukan yang lebih rendah. Akan tetapi, perjalanan mereka bersama-sama dengan kedudukan yang lebih rendah.

isti'dād: kesiapan; kemampuan, baik aktual maupun potensial, yang dimiliki sesuatu untuk berbuat dengan cara tertentu atau mengalami perubahan tertentu.

ittihād: penyatuan atau berpadunya dua hal. *Ittihād* dipandang sebagai ajaran doktrinal karena memadukan eksistensi dua wujud yang terpisah. Hal ini bertentangan dengan konsep kesatuan wujud.

'iyān: visi berhadap-hadapan. Istilah ini menyatakan adanya dua wajah yang saling memandang.

jam' al-jam': kesatuan dari kesatuan, yaitu pengalaman kesatuan yang sama sekali tidak mengandung perbedaan, bahkan gagasan tentang persatuan dengan Allah sekalipun

jauhar: substansi; segala sesuatu yang ada dalam realitas, semua benda dan bagian-bagiannya, langit, bitnang-bintang, bumi, air, api, udara, berbagai tanaman dan binatang, dan sebagainya..

juz'iyyāt: pengetahuan tentang hal-hal partikular. Yang terkandung dalam Pengetahuan Allah tentang hal-hal universal adalah Pengetahuan-Nya tentang hal-hal partikular.

kā'ināt (kaun): seluruh ciptaan. Semua makhluk diciptakan dengan Kata Perintah Allah "Kun" dan akan meninggalkan dunia ini ketika waktunya sudah habis.

khayāl: imajinasi; menunjukkan realitas yang maujud dalam tiga tempat yang berbeda. Pertama, *khayāl* yang maujud dalam kosmos di mana eksistensi sama dengan imajinasi. Kedua, *khayāl* yang maujud dalam makrokosmos di mana sekat (*barzakh*) antara alam kasat mata dan alam spiritual bersifat imajinasi belaka. Ketiga, *khayāl* yang maujud dalam mikrokosmos di mana "diri" (*nafs*) manusia adalah realitas di antara jiwa dan raga.

al-kull: segala sesuatu, keseluruhan, sesuatu yang bersifat universal.

lawā'ih: pancaran cahaya yang tampak oleh relung wujud seseorang.

lawāmi': kilasan-kilasan cahaya yang masuk ke dalam hati dan menetap sebentar di situ.

ma'ād: tempat kembali, alam akhirat, tujuan yang dijanjikan.
māhiyyah: esensi atau hakikat sesuatu.
mahw: kemusnahan; menunjukkan kemusnahan segenap tindakan sang hamba dalam tindakan Allah.
al-Mala' al-A'lā: Tataran Tinggi atau Majelis Agung; menunjukkan segenap malaikat dan makhluk spiritual, para wali mulia yang dekat kepada kepada Allah.
manzil: perhentian; tempat sang penempuh jalan spiritual singgah dan turun (*nuzūl*) sejenak sebelum meneruskan langkah dan gerak maju.
maqām: kedudukan spiritual; yang diperoleh dan dicapai melalui upaya dan ketulusan sang penempuh spiritual.
maujud: sesuatu yang ada atau ditemukan; atau sesuatu yang telah mempunyai eksistensi atau telah ditemukan.
mazhhar: manifestasi atau pengungkapan diri Allah. Kosmos adalah tempat manifestasi bagi seluruh Nama Allah. Sebagian manifestasi itu tampak nyata (*zhāhir*) dan sebagian lain tersembunyi (*bāthin*).
mitsāl: citra, bentuk, analogi, atau simbol.
mizāj: susunan tubuh manusia; mencerminkan kesiapan entitas yang tidak dapat berubah pada tataran jasmani.
al-Mu'allim al-Awwal: "Guru Pertama," gelar kehormatan yang diberikan oleh para ulama Muslim kepada Aristoteles terutama karena mereka merasa banyak belajar kepadanya mengenai logika.
al-Mu'allim ats-Tsānī: "Guru Kedua," gelar kehormatan yang diberikan kepada filosof Muslim terkenal, al-Farabī, (257-339 H/870-950 M) karena ia merupakan penafsir dan komentator terbesar atas logika Aristoteles.
mukhayyalāt: data atau premis-premis imajinatif, yaitu proposisi-proposisi yang dinyatakan tidak perlu diyakini kebenarannya tetapi memaksa pikiran untuk membayangkan seolah-olah ada.

mumkin: sesuatu yang mungkin; bisa ada dan bisa juga tidak ada. Eksistensinya di dunia ini bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah untuk mengeluarkannya dari Pengetahuan batiniah dalam Esensi pada manifestasi lahiriah dan dunia.

musabbib al-asbāb: penyebab segala sebab, yaitu Allah.

nafs: ego, diri, atau jiwa; dimensi manusia yang berada di antara ruh (*rūḫ*), yang adalah cahaya, dan jasmani (*jism*), yang adalah kegelapan.

qāba qawsain: jarak dua busur; merupakan salah satu kedudukan spiritual tertinggi berupa kesempurnaan yang dicapai oleh manusia paripurna.

qisth: neraca keadilan; keadaan yang dimiliki oleh eksistensi.

ar-rāsikhūn fī al-'ilm: orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam. Mereka adalah orang-orang bijak Ilahi, yang mempunyai pengetahuan yang benar tentang diri mereka sendiri dan Tuhan mereka, Allah.

riyādhah: disiplin asketis atau latihan kezuhudan.

sair: perjanjian spiritual melalui berbagai kedudukan, dari diri ke jiwa.

Shadr al-Muta'allihīn: "Yang Terkemuka di Kalangan Para Teosof," suatu gelar kehormatan yang diberikan kepada Shadruddīn Muḫammad bin Ibrāhīm asy-Syīrāzī, yang umumnya dikenal dengan Mullā Shadrā (970-1050 H/1571-1640 M). Ia adalah seorang filosof terbesar di Iran.

shūrah: esensi suatu benda yang menyatu dengan materi pertama (*hayūlā*) membentuk benda terntentu.

syai'iyyah: kesesuatuan; keadaan atau situasi berbagai entitas.

ta'ayyun: entifikasi, menjadi entitas atau menjadi ada.

takwīn: prnciptaan benda-benda alam yang kemungkinan akan mengalami kerusakan atau kehancuran.

tamtsīl: analogi; cara mengambil kesimpulan di mana kita mengamati kemiripan di atnara dua benda dalam beberapa

hal dengan kemiripan dalam beberapa hal lainnya.

tasalsul: kesinambungan peristiwa secara tidak terbatas atau kemunduran sebab-sebab secara tidak terbatas yang kedua-duanya secara logika tidak dapat diterima.

tashawwur: konseptualisasi atau "memberi bentuk pada."

tawahhum: pemahaman atas objek atau situasi khusus pada tataran binatang sehingga tidak ada acuan sama sekali kepada yang universal atau konseptual dalam pengalaman kognitif sejenis ini.

al-wāḫidiyyah: keunikan, kesatuan, atau ketunggalan.

Wājib al-Wujūd: Wujud Yang Mesti Ada, realitas yang tidak bisa tidak harus ada.

washl: persatuan atau penggabungan; menunjukkan gagasan tentang dualitas karena peristiwa penggabungan.